KATA-KATA YANG DITULIS DENGAN DARAH

KUMPULAN KHUTBAH DAN SURAT-SURAT
SYAIKH MUJAHID
ABU MUSH'AB AZ-ZARQAWI
-Semoga Allah Menerimanya-

"Sesungguhnya kata-kata kita akan tetap mati, tak bergerak, bagaikan pesta lilin yang padam. Namun, apabila kita mati demi kata-kata itu, ia akan bangkit dan hidup di tengah orang-orang yang masih hidup."

JUZ 1

Alih Bahasa:
Ahmad Hamzah

JUZ 1

DAFTAR ISI

Prakata Penyusun.....hal 3

1. Wahai kaumku, mengapa aku menyeru kalian kepada keselamatan, sedangkan kalian menyeruku ke neraka?!.....6

2. Surat kepada Kabilah Bani Hasan: Wahai kaumku, penuhilah seruan Allah 28

3. Bergabunglah dengan Kafilah.....49

4. Surat dari Abu Mush'ab az–Zarqawi kepada Syaikh Usamah bin Laden 87

5. Dari Abu Mush'ab Az–Zarqawi kepada Umatku yang Mulia; Sebaik–baik Umat yang Dikeluarkan untuk Manusia 109

6. Pengeboman Markas Intelijen; Tanggapan atas Kebohongab Intelijen Yordania 129

7. Sebuah Kata Singkat dalam Penyembelihan Nicholas Berg..133

8. Dari Abu Mush'ab az–Zarqawi kepada anjing Yordania, Abdullah ats–Tsani; Berbahagialah dengan hal–hal yang akan membuatmu tidak bahagia 137

9. Bela Sungkawa Syaikh Abu Mush'ab az–Zarqawi untuk Abul Bara' al–Kuwaiti (Faisal al–Muthiri) 140

10. Ketika Laki–Laki Menangis! 143

11. Nasihat Penting untuk Mujahidin dan Bantahan terhadap Para Pengendur Semangat 151

12. Sikap Syar'i terhadap Pemerintahan Karzai Irak 184

13. Angin Kemenangan 193

14. Di manakah orang–orang terhormat itu?! 198

15. Syaikh Abu Mush'ab Az–Zarqawi berbelasungkawa untuk Syaikh Abu Anas Asy–Syami—rahimahullah 215

16. Pidato Singkat dalam Video Penyembelihan Alan Armstrong 217

17. Pernyataan Sumpah setia kepada organisasi Al–Qaeda yang dipimpin oleh Syaikh Usamah bin Laden 222

18. Pesan untuk Umat dan Para Mujahidin di Fallujah 225

19. Pesan Singkat untuk Para Mujahidin di Luar Fallujah..... 229

20. Demikianlah para rasul diuji, lalu pada akhirnya kemenangan Menjadi milik mereka 231

21. Agar Jalan Para Pelaku Kejahatan Menjadi Jelas 267

22. Wahai Ahli Islam, Kuatkan Tekad… Kuatkan Tekad…! 284

23. Kembalinya Keturunan Ibnul 'Alqami 301

24. Pesan dari Seorang Prajurit kepada Pemimpinnya..... 340

25. Abu Mush'ab az–Zarqawi Mengabarkan Kesyahidan Syaikh Abdullah ar–Rasyud – Rahimahullah.....349

26. Biarkanlah ‘Aṭhiyyatullāh, karena ia lebih tahu apa yang ia katakan 353

27. Apakah agama ini akan dibiarkan dikurangi sementara aku masih hidup?! 364

28. Pernyataan dan Penjelasan atas Apa yang Disebarkan oleh Syaikh Al–Maqdisi dalam Wawancaranya dengan channel Al Jazeera 416

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Kuat dan Maha Kokoh, serta shalawat dan salam bagi dia yang diutus dengan pedang sebagai rahmat bagi seluruh alam. Amma ba'du:

Tidaklah tersembunyi bagi kalian segala pengorbanan, perjuangan, dan pengabdian yang telah diberikan oleh para ulama tauhid dan jihad demi agama Allah Yang Maha Mulia serta untuk menegakkan hukum–Nya. Mereka telah mengorbankan segala yang berharga demi tujuan mulia ini.

Mereka membuktikan perkataan mereka dengan perbuatan, sehingga kata–kata yang mereka tuliskan dengan darah mereka menjadi cahaya bagi mereka yang menapaki jalan mereka dan menjadi api bagi musuh–musuh Allah Yang Maha Mulia.

Oleh karena itu, merupakan kewajiban bagi para pengikut tauhid untuk setia kepada para ulama mereka dengan menjaga warisan mereka dan apa yang telah mereka tinggalkan. Syaikh dan pemimpin kami, Abu Bakar al–Baghdadi – semoga Allah menjaganya – pernah berkata:

"Setelah berabad–abad hukum Allah tegak di muka bumi dan kekuasaan kaum Muslimin meluas, mereka akhirnya mengalami kemunduran dan kekuasaan mereka menyusut akibat perbuatan tangan mereka sendiri: 'Dan musibah apa pun yang menimpa kalian, maka itu disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri, dan Allah memaafkan banyak kesalahan' (QS. Asy–Syura: 30). Dan keadaan mereka tidak akan membaik sampai mereka mengubah diri mereka sendiri: 'Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri' (QS. Ar–Ra'd: 11)."

Serangan demi serangan dari bangsa–bangsa kafir terus menimpa negeri–negeri kaum Muslimin, menjadikannya lahan yang terbuka untuk dijarah. Agama menjadi hilang, dan kaum Muslimin jatuh dalam kebingungan, diombang–ambingkan oleh

hawa nafsu mereka sendiri, diseret ke berbagai arah. Para thaghut dari bangsa Arab dan non–Arab—antek–antek Yahudi dan para pelayan salib—menguasai mereka.

Namun, rahmat dan karunia Allah atas umat ini begitu besar. Maka Allah membangkitkan putra–putra Islam dari suku–suku yang berbeda, yang tidak disatukan oleh kepentingan duniawi yang fana. Mereka menghidupkan kembali jihad di muka bumi, mengembalikan nilai–nilai agama yang telah hilang, serta menegakkan syariat Tuhan semesta alam. Mereka menghadapi bangsa–bangsa kafir di timur dan barat, utara dan selatan, hingga Allah mengarahkan negara salib, Amerika, ke negeri Irak. Api jihad pun menyala, dan yang memegang panji serta memimpin barisan adalah Amir para pelaku istisyhad, Syaikh Mujahid Abu Mus'ab al–Zarqawi – semoga Allah menerimanya.

Beliau adalah seorang pembaharu di masanya, seorang pendidik, dan seorang pengajar yang keilmuannya meluas ke berbagai negeri. Bahkan, setiap mujahid dalam Daulah Islam hari ini memiliki utang budi kepada beliau. Setelah beliau, panji jihad dipegang oleh dua sosok tangguh, Syaikh Mujahid Abu Umar al–Baghdadi dan menteri perangnya, Abu Hamzah al–Muhajir – semoga Allah menerima mereka sebagai syuhada. Mereka menjaga amanah, tetap teguh di atas jalan yang lurus tanpa berubah atau mengingkarinya.

Dengan dasar ini, saudara–saudara kalian di Muassasah Sharhul Khilafah berinisiatif mencetak ulang buku kompilasi kalimat, khutbah, dan surat–surat dari singa rimba, pemenggal leher, dan Amir para pelaku istisyhad, Abu Mus'ab al–Zarqawi – semoga Allah menerimanya – dalam tampilan baru. Sebelumnya, buku ini telah diterbitkan oleh Forum Islam al–Buraq.

Kami memohon kepada Allah agar menerima amal ini, menjadikannya ikhlas karena–Nya, serta menerima syaikh kami dan menempatkannya di surga–Nya yang luas.

Seluruh kalimat, surat, dan khutbah

Amirul istisyhadiyyin dan pemimpin para mujahidin

Syaikh Abu Mus'ab al–Zarqawi – semoga Allah menerimanya –

Disusun sesuai dengan urutan tanggal dipublikasikannya.

Khutbah Pertama

KESAKSIAN SEORANG TAWANAN:

WAHAI KAUMKU, MENGAPA AKU MENYERU KALIAN KEPADA KESELAMATAN, SEDANGKAN KALIAN MENYERUKU KE NERAKA?!

4 Dzulqa'dah 1414 H / 15 April 1994 M

Ditulis oleh Syaikh Abu Mush'ab Az–Zarqawi (rahimahullah)

Ini adalah kata–kata yang ditulis oleh sang mujahid **Ahmad Al–Khalayalah (Abu Musab Al–Zarqawi)**, semoga Allah merahmatinya, dan diucapkannya di hadapan pengadilan militer di Yordania. Dalam pernyataannya ini, beliau mengungkapkan kepada para toghut dan kaki tangan mereka hakikat dakwah seorang Muslim di zaman ini dan di setiap zaman. Saat itu, beliau dijatuhi hukuman 15 tahun penjara, tanpa menyadari bahwa dalam waktu sepuluh tahun beliau akan menjadi pemimpin yang menginspirasi, singa Islam yang menghinakan Amerika, dan bahwa dengan keimanan, keyakinan, serta pengorbanannya bersama rekan–rekannya, beliau akan menghadapi lebih dari lima puluh negara dan panji kekufuran yang bersatu di Irak. beliau juga akan menembakkan roket ke Israel, menghancurkan sarang kekufuran di Yordania, serta mengubah wajah dan peta dunia dengan keteguhannya di atas kebenaran, serta kekuatan iman dan keyakinannya kepada Allah Yang Maha Perkasa.

Setelah keluar dari penjara, dengan izin Allah pada tahun 1999, beliau kembali ke Afghanistan, setelah sebelumnya pergi ke sana pada masa jihad melawan Rusia. Dari sana, beliau menuju Irak dan mendirikan **Jamaah Tauhid wal Jihad**, di mana beliau menjadi pemimpinnya, hingga beliau dibai'at sebagai amir Al–Qaeda di Negeri Dua Sungai (Irak) oleh Syaikh Usamah bin Ladin. Kemudian, beliau turut berkontribusi dalam pembentukan **Majelis Syura Mujahidin**, yang merupakan gabungan beberapa kelompok jihad di Irak, di mana Al–Qaeda di Negeri Dua Sungai menjadi

salah satu anggotanya. Hingga akhirnya beliau gugur sebagai syahid, semoga Allah menerimanya, setelah banyak menimbulkan penderitaan terhadap kekuatan–kekuatan kafir dunia, serta setelah meletakkan dasar–dasar bagi pendirian emirat Islam dan kembalinya khilafah yang mengikuti manhaj kenabian dengan darahnya.

Kami menerbitkan kembali pernyataan ini yang ditulis pada tahun 1994, demi manfaat dan untuk memperkenalkan manhaj sang mujahid ini yang dijuluki sebagai **"Amirnya para penyembelih," "Syaikhul Islam,"** dan **"Singa Islam."** beliau telah berhadilmenebar ketakutan di hati kaum Salibis dan Yahudi di Irak dan di berbagai tempat. Kami berharap kata–katanya dapat menjadi petunjuk bagi kaum Muslimin dan hujjah terhadap para toghut murtad.

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Rabb para rasul, yang menurunkan kitab yang jelas kepada hati nabi–Nya, agar menjadi peringatan bagi seluruh alam. Dia adalah Penguasa Hari Pembalasan, yang bagi–Nya segala pujian di dunia dan akhirat, milik–Nya segala hukum, dan kepada–Nya kalian akan kembali.

Kemudian, shalawat atas sebaik–baik utusan yang diutus, yang telah menyampaikan risalah dengan sempurna. Orang–orang musyrik berusaha menawarnya agar meninggalkan agamanya, namun beliau menolak. Maka, shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya, hingga Allah menerima dan meridainya.

Amma ba'du…

Kami adalah kaum yang dahulu hidup dalam kejahiliyahan yang kelam, di masa ketika hukum–hukum Allah yang suci diabaikan, Kitab–Nya disisihkan, dan digantikan oleh berbagai hukum buatan manusia yang berasal dari pikiran dan sampah pemikiran mereka. Sehingga, yang ma'ruf menjadi mungkar, yang mungkar menjadi ma'ruf; sunnah dianggap bid'ah, dan bid'ah dianggap sunnah. Perbuatan keji tersebar di tengah masyarakat, zina merajalela di

kalangan para pemuka dan rakyat biasa, riba dan khamr diberi nama lain untuk menutupi hakikatnya dan memperindah kebatilan. Rasulullah ﷺ telah bersabda dalam hadits yang shahih: *"Akan ada dari umatku yang meminum khamr, namun mereka menamakannya dengan nama lain."*

Kekerabatan pun terputus, kehormatan dinodai, nyawa dihilangkan, dan darah ditumpahkan tanpa hak. Semua ini terjadi akibat tiadanya hukum Allah, yang sesungguhnya mengandung kebahagiaan abadi. Allah berfirman: *"Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki? Dan siapakah yang lebih baik hukumnya daripada Allah bagi kaum yang yakin?"* (Al–Ma'idah: 50).

Maka Allah memberi kami anugerah dengan menerangi jalan petunjuk setelah kegelapan pekat yang diliputi oleh kesyirikan, kefasikan, dan kemaksiatan. Dia membuka mata dan hati kami terhadap kebenaran, di saat banyak orang matanya tertutup oleh kebutaan—kita memohon keselamatan kepada Allah. Allah berfirman: *"Dan apakah orang yang mati, lalu Kami hidupkan dia dan Kami berikan cahaya yang dengannya dia berjalan di tengah manusia, sama seperti orang yang berada dalam kegelapan yang tak bisa keluar darinya?"* (Al–An'am: 122). Dan Dia juga berfirman: *"Barang siapa yang Allah kehendaki untuk diberi petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barang siapa yang Dia kehendaki kesesatannya, niscaya Dia menjadikan dadanya sesak dan sempit, seakan–akan dia sedang mendaki ke langit."* (Al–An'am: 125).

Dengan izin Allah, kami bangkit menyeru manusia untuk kembali kepada–Nya, mengikuti perintah–Nya, menjauhi larangan–Nya, serta memperingatkan dari kemaksiatan dan penyimpangan terhadap perintah–Nya. Allah berfirman: *"Wahai kaumku, ikutilah aku, niscaya aku akan membimbing kalian ke jalan yang benar. Wahai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan sementara, sedangkan akhiratlah tempat tinggal yang abadi."* (Ghafir: 38–39). Maka tidak ada jalan menuju petunjuk kecuali dengan berpegang teguh kepada Kitab Allah dan

Sunnah Nabi–Nya ﷺ. Tidak boleh ada yang ditaati selain–Nya, tidak boleh ada yang diibadahi selain–Nya, dan tidak boleh ada hukum selain hukum–Nya, baik dalam hal kecil maupun besar. Allah berfirman: *"Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada–Nya."* (Al–Bayyinah: 5). Dia juga berfirman: *"Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah, Rabb semesta alam."* (Al–An'am: 162).

Akan tetapi, sunnatullah menetapkan bahwa kebenaran dan kebatilan akan terus berkonflik hingga Hari Kiamat. Maka, para pemilik kebatilan tidak ridha melihat para pemilik kebenaran menyeru manusia kepada tauhid. Para penyembah berhala tidak rela melihat orang–orang beriman mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya dengan izin Rabb mereka menuju jalan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. Allah berfirman: *"Dan apabila Allah disebut sendiri, maka hati orang–orang yang tidak beriman kepada akhirat merasa kesal. Tetapi apabila disebut selain Dia, tiba–tiba mereka bergembira."* (Az–Zumar: 45).

Kembalinya manusia kepada Rabb mereka berarti berakhirnya kekuasaan kebatilan, hancurnya dominasi mereka, serta hilangnya kesenangan dan syahwat mereka. Bagaimana mungkin para pemimpin kaum bisa hidup sejajar dengan orang–orang miskin dan lemah? Bagaimana mungkin mereka memiliki hak yang sama dan kewajiban yang sama dengan rakyat jelata? Allah berfirman: *"Maka berkatalah pemuka–pemuka yang kafir dari kaumnya, 'Kami tidak melihat kamu, melainkan (hanya) manusia seperti kami, dan kami tidak melihat orang–orang yang mengikuti kamu melainkan orang–orang yang hina di antara kami dengan sekilas pandang.'"* (Hud: 27). Dia juga berfirman: *"Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang–orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari demi mengharap wajah–Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena menginginkan perhiasan kehidupan dunia."* (Al–Kahfi: 28).

Imam Ahmad dan lainnya meriwayatkan bahwa sebab turunnya

ayat ini adalah karena suatu ketika para pemuka Quraisy melewati Rasulullah ﷺ, yang saat itu sedang bersama Khabbab bin Al–Aratt, Shuhaib, Bilal, dan Ammar. Mereka berkata: "*Wahai Muhammad, apakah engkau rela dengan mereka? Apakah mereka yang dipilih Allah di antara kami? Jika saja engkau mengusir mereka, pasti kami akan mengikutimu!"*

Mereka ingin menghentikan arus deras yang menghancurkan kebatilan dan membersihkan bumi dari kesyirikan. Maka mereka berusaha memerangi kami dengan segala cara. Allah berfirman: *"Dan mereka tidak menyiksa orang–orang mukmin itu melainkan karena mereka beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji."* (Al–Buruj: 8).

Seruan ini kami emban untuk menyampaikannya kepada manusia—membawa kabar gembira tentang surga seluas langit dan bumi bagi mereka yang taat, serta memperingatkan mereka dari azab Allah jika mereka menyelisihi dan mengikuti hawa nafsu mereka.

Wahai hakim yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan!

Ketahuilah bahwa inti dakwah kami terangkum dalam firman Allah: *"Dan sungguh, Kami telah mengutus rasul pada setiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.'"* (An–Nahl: 36). Maka kewajiban pertama dan terpenting yang Allah perintahkan kepada hamba–Nya untuk dipelajari dan diamalkan adalah tauhid, yaitu mengingkari thaghut dan beriman kepada Allah. Allah berfirman: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada–Ku."* (Az–Zariyat: 56). Para ahli tafsir menjelaskan bahwa maksudnya adalah agar mereka mentauhidkan–Nya semata.

Wahai para hakim, kalian mungkin menyangka bahwa ibadah itu hanya sebatas shalat, puasa, dan zakat. Kalian berkata: *'Kami menyembah Allah, apakah kami menyembah selain–Nya? Bukankah kami shalat, sujud, puasa, dan berkurban untuk Allah?'*

Maka aku katakan kepada kalian: sesungguhnya istilah **"ibadah"** tidaklah sesempit yang kalian pahami, melainkan jauh lebih luas dan mencakup segala aspek kehidupan. Sebab kalimat tauhid yang menjadi tujuan penciptaan makhluk, diutusnya para rasul, serta diturunkannya kitab–kitab–Nya adalah kalimat ***Laa ilaaha illa Allah*** (tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah).

Dan kalimat ini terbagi menjadi dua bagian:

1. Bagian penafian: ***"Laa ilaaha"*** (tidak ada sesembahan yang benar selain Allah), yang berarti meniadakan ketuhanan dari selain–Nya, sehingga tidak ada yang berhak disembah dalam shalat, puasa, haji, maupun dalam menetapkan hukum selain Allah.

2. Bagian penetapan: ***"Illallah"*** (kecuali Allah), yang berarti menetapkan bahwa hanya Allah satu–satunya yang berhak disembah, dan tidak ada yang boleh ditaati secara mutlak selain–Nya dalam semua perkara, baik besar maupun kecil.

Maka kalimat tauhid yang agung ini adalah satu–satunya jalan keselamatan dari neraka, dengan memenuhi syarat dan konsekuensinya. Firman Allah: *"Barang siapa yang mengingkari thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, beliau telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus."* (Al–Baqarah: 256). Ayat ini menjelaskan makna kalimat tauhid, di mana *"mengingkari thaghut"* berarti menolak ketuhanan dan peribadatan selain kepada Allah, sedangkan *"beriman kepada Allah"* berarti pengakuan dan penegasan bahwa hanya Allah satu–satunya saja yang berhak disembah.

Allah menjamin bahwa siapa pun yang hanya beriman kepada–Nya saja dan mengingkari thaghut, maka dialah yang berpegang teguh pada tali yang kokoh, yang merupakan satu–satunya jalan keselamatan. Shalat adalah tali pengikat, zakat adalah tali pengikat, haji adalah tali pengikat, dan amal–amal kebajikan lainnya juga demikian. Namun, siapa pun yang berpegang pada

tali–tali ini tanpa berpegang pada tali tauhid, maka pasti tali–tali itu akan terputus dan tidak akan bermanfaat baginya di hadapan Allah. Allah berfirman: *"Dan Kami hadapkan segala amal yang mereka lakukan, lalu Kami jadikan dia bagaikan debu yang berterbangan."* (Al–Furqan: 23), karena amalan tersebut tidak didasarkan pada tauhid yang murni. Allah juga berfirman*: "Pada hari itu ada wajah–wajah yang tertunduk hina, telah bekerja keras lagi kepayahan."* (Al–Ghasyiyah: 2–3).

Diriwayatkan bahwa Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu pernah melewati sebuah biara dan memanggil seorang rahib. Ketika rahib itu keluar, Umar menatapnya lalu menangis. Lalu ditanyakan kepadanya: *'Wahai Amirul Mukminin, apa yang membuatmu menangis melihat orang ini?'* Umar menjawab: *'Aku teringat firman Allah: "Telah bekerja keras lagi kepayahan, lalu mereka masuk ke dalam api yang menyala–nyala." (Al–Ghasyiyah: 3–4). Maka itulah yang membuatku menangis. Dia telah banyak beramal, bersusah payah dalam ibadahnya, namun akhirnya masuk ke dalam neraka yang menyala–nyala.'*

Maka karena itu, hal pertama yang akan ditanyakan kepada seorang hamba pada hari kiamat adalah tentang tauhidnya dan sejauh mana dia merealisasikan ibadah hanya kepada Allah. Oleh karena itu, dalam hadits shahih dari Ibnu Abbas, disebutkan bahwa ketika Rasulullah ﷺ mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau bersabda: *"Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari ahli kitab, maka jadikanlah seruan pertama yang engkau sampaikan kepada mereka adalah beribadah kepada Allah."* Dalam riwayat lain disebutkan: *"Agar mereka mentauhidkan Allah. Jika mereka telah menjawabnya, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan zakat atas harta mereka yang akan dikembalikan kepada fakir miskin mereka..."*

Maka Rasulullah ﷺ tidak memerintahkan Mu'adz untuk langsung mengajak mereka kepada shalat, zakat, haji, atau syari'at–syari'at Islam lainnya, tetapi beliau memerintahkannya untuk mengajak mereka hanya kepada ibadah kepada Allah semata.

Allah berfirman:

"Dan sungguh, Kami telah mengutus rasul pada setiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.'" (An–Nahl: 36)

Secara bahasa, *thaghut* berarti segala sesuatu yang melampaui batas. Allah berfirman:

"Sesungguhnya ketika air telah melampaui batas, Kami angkut kalian dalam bahtera." (Al–Haqqah: 11)

Maksudnya, ketika air bah mencapai batas yang berlebihan, Allah menyelamatkan manusia dengan kapal.

Sedangkan secara istilah, *thaghut* adalah segala sesuatu yang disembah selain Allah, sementara beliau ridha terhadap penyembahan itu.

Bentuk *thaghut* beragam: bisa berupa berhala, kuburan, manusia, atau bahkan hukum buatan manusia. Pada masa jahiliyah dahulu, mereka menyembah berhala, menyembelih hewan untuknya, dan memohon kepadanya. Kemudian, datanglah generasi setelahnya yang menyembah kuburan, mempersembahkan sesajen, mencari keberkahan, dan menjadikannya sebagai sesembahan selain Allah. Namun, di zaman ini, manusia justru diuji dengan bentuk peribadatan lain, yaitu mentaati orang–orang yang mereka ikuti dalam perkara halal dan haram, di mana mereka membuat hukum yang sesuai dengan hawa nafsu mereka. Mereka menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Siapa yang mengikuti mereka dalam hal ini, berarti telah menjadikan mereka sebagai Rabb selain Allah.

Allah berfirman:

"Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia memerintahkan agar kalian tidak beribadah selain kepada–Nya." (Yusuf: 40)

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan lainnya dari 'Adi bin Hatim—yang dulunya seorang Nasrani lalu masuk Islam—bahwa

dia datang kepada Nabi ﷺ saat beliau membaca firman Allah:

"Mereka menjadikan para pendeta dan rahib–rahib mereka sebagai Rabb selain Allah." (At–Taubah: 31)

'Adi bin Hatim berkata: *"Wahai Rasulullah, mereka tidak menyembah para pendeta dan rahib itu."* Dia mengira bahwa ibadah hanya sebatas rukuk dan sujud. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

"Bukankah para pendeta itu menghalalkan yang haram bagi mereka dan mengharamkan yang halal, lalu mereka mengikutinya?"

Ia menjawab: *"Benar."*

Maka Rasulullah ﷺ bersabda: *"Itulah bentuk ibadah mereka kepada para pendeta dan rahib tersebut."*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

"Orang–orang yang menjadikan pendeta dan rahib mereka sebagai Rabb selain Allah, dengan mentaati mereka dalam menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal—jika mereka mengetahui bahwa para pendeta dan rahib itu telah mengubah agama Allah lalu tetap mengikuti perubahan itu—maka ini adalah kekufuran. Allah dan Rasul–Nya telah menyebutnya sebagai syirik, meskipun mereka tidak bersujud dan shalat kepada para pendeta dan rahib tersebut."

Di tempat lain, beliau berkata:

"Barang siapa meninggalkan ilmu yang telah diketahuinya dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul–Nya, lalu mengikuti hukum buatan manusia yang bertentangan dengan hukum Allah dan Rasul–Nya, maka dia telah murtad dan kafir, serta berhak mendapatkan hukuman di dunia dan akhirat."

Allah berfirman:

"Alif Lam Mim. Kitab (Al–Qur'an) ini diturunkan kepadamu

(Muhammad), maka janganlah ada kesempitan dalam dadamu karenanya, agar engkau memberi peringatan dengannya, dan menjadi pelajaran bagi orang–orang yang beriman. Ikutilah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan janganlah kamu mengikuti pemimpin–pemimpin selain Dia. Sangat sedikit kalian mengambil pelajaran." (Al–A'raf: 1–3)

Allah juga berfirman:

"Dan janganlah kalian memakan (sembelihan) yang tidak disebut nama Allah padanya. Sesungguhnya itu adalah kefasikan. Sesungguhnya setan–setan membisikkan kepada wali–wali mereka agar membantah kalian. Dan jika kalian mentaati mereka, sungguh kalian telah menjadi musyrik." (Al–An'am: 121)

Diriwayatkan oleh Ath–Thabrani dari Ibnu Abbas bahwa ketika ayat ini turun, bangsa Persia mengirim utusan kepada kaum Quraisy untuk berdebat dengan Muhammad ﷺ. Mereka berkata:

"Engkau menyembelih hewan dengan tanganmu sendiri menggunakan pisau, lalu engkau menghalalkannya. Sementara yang Allah sembelih (hewan yang mati sendiri), engkau malah mengharamkannya?!

Wahai hakim yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan!

Jika engkau telah memahami hal ini, dan telah jelas bagimu bahwa kekafiran yang nyata *(kufr bawah)* dan kesyirikan yang terang *(syirk sharih)* adalah menjadikan selain Allah sebagai pembuat hukum,baik itu dilakukan oleh seorang ulama, penguasa, wakil rakyat, atau pemimpin suku, dan engkau telah mengetahui bahwa Allah telah menetapkan vonis terhadap pelaku *"Syirik"* dalam kitab–Nya:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, tetapi Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki." (An–Nisa: 48)

Kemudian engkau juga mengetahui bahwa Pasal 26 dari konstitusi buatan manusia menyatakan:

a) Kekuasaan legislatif berada di tangan raja dan anggota parlemen.

b) Kekuasaan legislatif dan lainnya menjalankan wewenangnya sesuai dengan ketentuan konstitusi.

Maka ketahuilah bahwa siapa saja yang menerima agama baru ini—yaitu hukum buatan manusia yang bertentangan dengan agama Allah dan tauhid–Nya—berarti dia telah menjadikan para pembuat hukum tersebut sebagai tuhan–Rabb selain Allah, menyekutukan mereka dalam ibadah kepada–Nya.

Syaikh Ahmad Syakir—rahimahullah, seorang hakim di pengadilan syari'ah Mesir pada awal diberlakukannya hukum buatan manusia—berkata:

"Hukum–hukum buatan yang dipaksakan oleh musuh–musuh Islam kepada kaum Muslimin ini, pada hakikatnya adalah agama lain yang mereka jadikan sebagai agama bagi umat Islam, menggantikan agama mereka yang luhur dan murni. Karena mereka (para pembuat hukum ini) mewajibkan kaum Muslimin untuk mematuhinya, menanamkan kecintaan terhadapnya di hati mereka, serta mengajarkan mereka untuk mengagungkannya... Sehingga kita sering mendengar ungkapan seperti 'kesucian hukum', 'keagungan hukum', 'kehormatan pengadilan', dan ungkapan sejenis yang mereka enggan sematkan pada syari'at Islam dan pendapat para ulama. Bahkan, ketika berbicara tentang hukum Islam, mereka menyebutnya sebagai 'kuno', 'terbelakang', dan 'hukum rimba'. Ungkapan–ungkapan semacam ini banyak ditemukan di surat kabar, majalah, dan buku pelajaran yang ditulis oleh para pengikut para penyembah berhala modern ini...."

Kemudian, beliau menjelaskan bagaimana umat Islam secara bertahap mulai menyebut hukum–hukum buatan ini dengan istilah –istilah yang sebelumnya hanya digunakan untuk syari'at Islam,

seperti *fiqh, faqih, tasyri'* (legislasi), dan *musyarri'* (pembuat hukum).

Lalu, beliau menjelaskan bagaimana kondisi mereka semakin buruk hingga mereka sepenuhnya menyingkirkan syari'at Islam dari semua aspek kehidupan. Bahkan, banyak di antara mereka yang dengan terang–terangan menyatakan bahwa hukum Islam tidak cocok untuk zaman modern, karena menurut mereka, hukum Islam hanya relevan untuk bangsa primitif yang belum maju. Mereka khususnya menolak hukum hudud yang disebutkan dalam Al–Qur'an serta hukuman–hukuman dalam sunnah....

Hingga akhirnya beliau berkata:

"Para penjajah telah membesarkan generasi yang telah disusui dengan hukum–hukum buatan ini, hingga lahirlah di antara mereka kelompok intelektual yang menguasai ilmu hukum buatan ini. Mereka begitu membanggakan diri karena berhasil mengungguli para ahli hukum di Eropa. Akibatnya, di tengah umat Islam sendiri muncul para pemimpin kekufuran yang belum pernah dihadapi oleh Islam dalam sejarahnya...."

Beliau kemudian mengakhirinya dengan mengatakan:

"Maka agama baru ini—dengan prinsip–prinsip dasarnya—telah menjadi hukum yang dipakai untuk mengadili umat Islam di sebagian besar negeri Muslim. Baik itu hukum yang kebetulan sesuai dengan sebagian syari'at Islam maupun yang bertentangan dengannya, tetap saja itu bukan hukum Allah."

Lihatlah para pembuat hukum kalian, seperti Muhammad Fadhil dan Al–Sanhuri, di manakah mereka sekarang? Mereka telah terkubur dalam tanah!

Sungguh mengherankan! Para pembuat hukum kalian mati, tetapi Rabb kita, Pembuat Hukum kita, dan Penguasa kita adalah Yang Maha Hidup dan tidak pernah mati!

Allah berfirman:

"Apakah mereka menginginkan hukum jahiliyah? Dan hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi kaum yang meyakini?" (Al–Ma'idah: 50)

Ibnu Katsir berkata:

"Allah mencela siapa saja yang meninggalkan hukum–Nya yang tegas, yang mencakup segala kebaikan dan melarang segala keburukan, lalu malah berpaling kepada hukum lain berupa pendapat, hawa nafsu, dan aturan yang dibuat manusia tanpa landasan dari syari'at Allah. Barang siapa di antara mereka melakukan hal tersebut, maka dia telah kafir dan wajib diperangi hingga dia kembali kepada hukum Allah dan Rasul–Nya, sehingga tidak ada hukum yang diberlakukan kecuali hukum Allah, baik dalam perkara kecil maupun besar...."

Wahai hakim yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan!

Karena inilah kaum kami memusuhi kami, mereka bersatu dalam permusuhan terhadap kami, serta mendukung satu sama lain dalam menampakkan permusuhan yang terang–terangan. Mereka mengorbankan segala yang berharga dan murah demi menghancurkan dakwah yang agung ini. Tetapi bagaimana mungkin mereka bisa berhasil? Padahal Allah berfirman:

"Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka, tetapi Allah menolak kecuali untuk menyempurnakan cahaya–Nya, walaupun orang–orang kafir membencinya." (At–Taubah: 32)

Dan Allah juga berfirman:

"Allah telah berjanji kepada orang–orang yang beriman di antara kalian dan yang beramal shalih bahwa Dia pasti akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang–orang sebelum mereka berkuasa, dan Dia pasti akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai untuk mereka, serta menggantikan ketakutan mereka dengan keamanan." (An–Nur: 55)

Maka permasalahan ini bukanlah sekadar persoalan bom, senjata, dan peledak, melainkan permasalahan dakwah kepada tauhid dan agama yang benar. Kami telah lama diburu dan dikejar, hanya karena saudara-saudara kami mulai menyebarkan dakwah mulia ini—dakwah para nabi—di tengah-tengah manusia. Mereka mengadakan majelis ilmu di masjid-masjid dan rumah-rumah, untuk mengeluarkan manusia dari kesyirikan menuju tauhid, dari kesempitan dunia menuju kelapangan dunia dan akhirat, dari kezaliman dan ketidakadilan menuju keadilan dan keamanan, dari neraka Jahanam menuju surga yang kekal. Allah berfirman:

"Wahai kaum kami, sambutlah seruan Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Dia akan mengampuni dosa-dosa kalian dan menyelamatkan kalian dari azab yang pedih." (Al-Ahqaf: 31)

Kami telah mendengar dan membaca tentang kebiadaban para algojo intelijen di tempat-tempat penyiksaan, dan apa yang mereka lakukan terhadap saudara-saudara kami yang dikenal dengan "Kasus Mu'tah". Mereka telah melakukan berbagai penyiksaan fisik dan berusaha menghinakan serta mencemarkan kehormatan para pemuda itu.

Dalam hadits shahih, seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan bertanya:

"Wahai Rasulullah, bagaimana jika ada seseorang yang ingin merampas hartaku, apakah aku harus memberikannya?" Nabi menjawab: *"Jangan, jangan berikan!"*

Laki-laki itu bertanya lagi: *"Bagaimana jika dia menyerangku?"* Nabi menjawab: "Lawan dia!"

Laki-laki itu bertanya: *"Bagaimana jika aku membunuhnya?"* Nabi menjawab: *"Dia di neraka."*

Laki-laki itu bertanya: *"Bagaimana jika dia membunuhku?"* Nabi menjawab: *"Engkau syahid."*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

"Musuh yang menyerang dan merusak agama, tidak ada yang lebih wajib setelah beriman selain menolaknya."

Maka kami, dengan karunia Allah adalah para pengemban dakwah yang agung—dakwah yang dahulu diemban oleh para nabi dan orang-orang shalih. Maka, barang siapa yang mengemban dakwah ini, harus memiliki harga diri, kehormatan, dan kemuliaan. Demi Allah, kematian lebih kami cintai daripada dinodainya kehormatan salah seorang dari kami. Kematian lebih kami cintai daripada melihat tentara thaghut menggerebek rumah-rumah kami dan menyeret kami dari tengah keluarga dan anak-anak kami...

Wahai hakim, kami tidak mengucapkan ini sekadar untuk mengabarkan kondisi kami kepadamu, tetapi kami mengatakannya sebagaimana firman Allah:

"Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat agar jalan para penjahat menjadi jelas." (Al-An'am: 55)

Kami mengetahui—dengan izin Allah—konsekuensi dakwah yang agung ini serta berbagai bentuk gangguan yang menyertainya. Allah berfirman:

"Kalian pasti akan diuji dalam harta dan diri kalian, dan kalian pasti akan mendengar banyak gangguan dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kalian dan dari orang-orang musyrik. Jika kalian bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya itu termasuk urusan yang berat." (Ali 'Imran: 186)

Maka kami menyingkapkan kepada engkau kenyataan ini, dan engkau tentu mengetahui bahwa kalian menyeru kepada demokrasi, yaitu agama kufur yang diada-adakan. Kalian membunuh manusia atas nama demokrasi, menghalalkan khamr, zina, dan berbagai kerusakan atas nama demokrasi. Media kalian dengan berbagai cara menghiasi citra agama baru ini, menggambarkannya sebagai keadilan, keseimbangan, kebebasan individu, dan kehormatan warga.

Namun, lihatlah bagaimana kalian menangani "kehormatan warga"—bukankah pembunuhan Mahmoud Al-Awalmeh adalah bukti nyata bagaimana kalian memperlakukan rakyat kalian? Kalian menggunakan demokrasi kafir ini untuk memasukkan manusia ke dalam penjara secara berkelompok, dengan tuduhan yang tidak pernah Allah turunkan keterangan tentangnya—termasuk tuduhan konyol yang kalian sebut sebagai "memanjangkan lisan". Setiap orang yang menentang kalian dan berani menyuarakan kebenaran, kalian hukum dengan tuduhan telah "memanjangkan lisan" terhadap sistem dan para thaghutnya! Apa sebenarnya makna "memanjangkan lisan" dalam hukum kalian yang buatan manusia ini?!

Allah berfirman:

"Dan janganlah kalian mencela sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan mencela Allah secara melampaui batas tanpa ilmu." (Al-An'am: 108)

Al-Hafizh Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini:

"Mencela secara langsung dalam agama kita, jika berakibat pada kerusakan yang lebih besar, maka dilarang."

Namun, dakwah yang agung ini—yang telah kami jelaskan kepada kalian—kalian justru menyebutnya sebagai "memanjangkan lisan". Padahal dalam syari'at kami, itu adalah kebenaran dan kewajiban. Rasulullah ﷺ bersabda:

"Pemimpin para syuhada adalah Hamzah, dan seseorang yang berdiri menegur penguasa zalim, lalu dia dibunuh."

Menyuarakan kebenaran dan menyingkap kebatilan adalah tuntutan dalam syari'at kami. Seorang sahabat berkata dalam hadits shahih:

"Kami berbai'at kepada Rasulullah ﷺ untuk mendengar dan taat dalam keadaan mudah maupun sulit, serta untuk mengatakan kebenaran tanpa takut celaan orang yang mencela."

Allah berfirman:

"Mereka yang menyampaikan risalah Allah, dan mereka takut hanya kepada–Nya, serta tidak takut kepada siapa pun selain Allah. Cukuplah Allah sebagai perhitungan." (Al–Ahzab: 39)

Ketika seorang mukmin yang bertauhid berdiri menyampaikan apa yang dia yakini berdasarkan Kitab Allah dan Sunnah Rasul–Nya, menyeru manusia kepada tauhid, memperingatkan mereka dari syirik dan para pelakunya, serta menjelaskan dengan dalil naqli dari Al–Qur'an dan Sunnah serta dalil aqli yang sejalan dengan fitrah manusia—maka mengapa kalian menyebutnya sebagai "kejahatan"?

Allah berfirman:

"Barang siapa yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, maka mereka itulah orang–orang kafir." (Al–Ma'idah: 44)

Lalu bagaimana bisa ada orang yang mengingkari bahwa siapa saja yang tidak berhukum dengan hukum Allah, meniadakan syari'at–Nya, serta menggantinya dengan hukum lain, bukanlah seorang kafir?!

Apakah menjelaskan apa yang ada dalam Kitab Allah tentang orang yang memutuskan perkara dengan hukum selain yang diturunkan Allah dianggap dalam hukum buatan kalian sebagai "menghina"?!

Rasulullah ﷺ benar ketika bersabda:

"Akan ada di akhir zaman para pemimpin yang zalim, para menteri yang fasik, para hakim yang khianat, dan para ulama yang dusta. Maka, siapa yang mengalami zaman itu, janganlah menjadi pemungut pajak, kepala desa, atau polisi bagi mereka."

Hadis ini sahih, namun jika kami menyampaikannya sebagai nasihat kepada kalian, kalian menyebutnya sebagai "menghina"... Ini adalah zaman di mana kebenaran berubah menjadi kebatilan, dan kebatilan dianggap sebagai kebenaran.

Dahulu, Rasulullah ﷺ dan para nabi sebelum beliau membongkar berhala–berhala kaumnya dan tuhan–Rabb yang mereka sembah, serta menganggap keyakinan mereka sebagai kesesatan. Allah berfirman tentang Nabi Ibrahim:

"Apakah kalian menyembah selain Allah sesuatu yang tidak bisa memberikan manfaat atau bahaya kepada kalian? Celakalah kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah! Apakah kalian tidak berakal?" (Al–Anbiya: 66–67)

Dalam hadis sahih, ketika para pembesar Quraisy bertanya kepada Nabi ﷺ:

"Apakah engkau yang mencela tuhan–Rabb kami dan menganggap pemikiran kami bodoh?"

Beliau menjawab: *"Ya."*

Padahal, dakwah beliau tidak mengandung cercaan, hinaan, atau ucapan kotor...

Inilah sunnah para nabi, dan kami akan berjalan di jalur mereka, insya Allah.

Sedangkan seseorang yang menghina Allah, Rabb segala sesuatu, dalam hukum kalian hanya dihukum beberapa hari—bahkan lebih ringan dibandingkan seseorang yang menghina penguasa kalian! Demi Allah, wahai hakim yang tidak berhukum dengan hukum Allah, siapa sebenarnya Rabb kalian?!

Kalian mengangkat slogan *"Allah, Tanah Air, Raja"*, tetapi dalam praktiknya, kitab Allah kalian letakkan setelah tanah air dan raja. Hukuman bagi orang yang "menghina" raja lebih berat daripada hukuman bagi yang menghina Allah! Siapa sebenarnya Rabb yang kalian sembah dalam hukum kalian?!

Wahai hakim yang tidak berhukum dengan hukum Allah:

Allah berfirman:

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu Kitab (Al–

Qur'an) dengan kebenaran, agar engkau memutuskan perkara di antara manusia dengan apa yang Allah perlihatkan kepadamu. Janganlah engkau menjadi pembela bagi para pengkhianat. Mohonlah ampun kepada Allah, sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Janganlah engkau membela orang–orang yang mengkhianati dirinya sendiri, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang selalu berkhianat dan berdosa. Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah bersama mereka saat mereka merencanakan sesuatu yang tidak diridhai–Nya. Allah meliputi apa yang mereka lakukan. Inilah kalian yang membela mereka di dunia, tetapi siapa yang akan membela mereka di hadapan Allah pada Hari Kiamat? Siapa yang akan menjadi pelindung mereka?" (An–Nisa: 105–109)

Tidak ada kebenaran kecuali dalam Kitab Allah.

Aku mengingatkan kalian, wahai para hakim, dengan sabda Rasulullah ﷺ:

"Para hakim ada tiga: satu di surga dan dua di neraka. Adapun yang di neraka, pertama, seorang hakim yang mengetahui kebenaran tetapi memutuskan tidak sesuai dengannya. Kedua, hakim yang bodoh, yang tidak tahu kebenaran lalu tetap memutuskan perkara. Dan yang di surga adalah hakim yang mengetahui kebenaran dan memutuskannya sesuai dengan itu. Kebenaran hanyalah yang sesuai dengan syari'at Allah semata."

Demi Allah, kami hanya ingin memberikan petunjuk kepada kalian, karena sesungguhnya dunia ini hanya sebentar. Orang yang beruntung adalah yang berhasil, dan orang yang rugi adalah yang tersesat. Kalian mungkin menjatuhkan hukuman kepada seseorang di dunia ini, tetapi di akhirat kalian sendiri yang akan diadili dengan hukuman yang jauh lebih berat.

Allah berfirman:

"Dan sungguh, kalian datang kepada Kami sendiri–sendiri, sebagaimana Kami menciptakan kalian pertama kali. Kalian

tinggalkan di belakang kalian segala yang telah Kami anugerahkan kepada kalian. Kami tidak melihat para pemberi syafaat yang kalian klaim sebagai sekutu-sekutu kalian. Sungguh, hubungan di antara kalian telah terputus, dan lenyaplah dari kalian segala yang kalian anggap ada." (Al-An'am: 94)

Saat itu, kalian tidak akan memiliki pelindung selain Allah. Pangkat, jabatan, dan seragam militer yang kalian banggakan tidak akan menyelamatkan kalian. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadis sahih:

"Pada Hari Kiamat, manusia akan dibangkitkan dalam keadaan telanjang, tidak beralas kaki, dan belum disunat."

Lalu Aisyah bertanya, *"Wahai Rasulullah, apakah laki-laki dan perempuan akan saling melihat satu sama lain?"*

Beliau menjawab, *"Wahai Aisyah, urusan di hari itu lebih dahsyat daripada sekadar memperhatikan hal itu."*

Adapun dua hakim yang kalian jadikan sandaran dalam keputusan kalian, mereka tidak akan dapat menolong kalian di hadapan Allah. Allah berfirman:

"Dan setiap mereka akan datang kepada Allah pada Hari Kiamat seorang diri." (Maryam: 95)

Kami, dengan izin Allah, tidak peduli dengan makar kalian yang direncanakan dalam kegelapan, karena ketetapan hanyalah milik Allah. Dia-lah yang menetapkan hukum yang sebenarnya. Allah berfirman:

"Allah menetapkan hukum dengan kebenaran, sedangkan mereka yang kalian sembah selain-Nya tidak dapat menetapkan apa pun." (Ghafir: 20)

Keputusan kalian hanyalah di dunia ini. Allah berfirman tentang para penyihir Fir'aun yang beriman:

"Mereka berkata: 'Kami tidak akan memilih engkau daripada bukti

–bukti yang telah datang kepada kami dan dari (Tuhan) yang telah menciptakan kami, maka putuskanlah apa yang hendak engkau putuskan! Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan perkara dalam kehidupan dunia ini." (Thaha: 72)

Penjara kalian tidak akan menghalangi kami dari tekad untuk terus berdakwah kepada Allah. Sesungguhnya, kalianlah yang sebenarnya para tahanan! Seperti perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah:

"Orang yang benar–benar dipenjara adalah orang yang hatinya terhalang dari Rabb–nya, dan orang yang benar–benar tertawan adalah orang yang diperbudak oleh hawa nafsunya."

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Orang–orang yang sombong akan dibangkitkan pada Hari Kiamat dalam bentuk semut kecil dalam rupa manusia. Mereka akan dikuasai oleh kehinaan dari segala arah, lalu mereka dimasukkan ke dalam penjara di neraka bernama Bulus. Api neraka menyelimuti mereka, dan mereka diberi minuman dari nanah penduduk neraka."

Itulah penjara sejati yang abadi, tidak seperti penjara kalian ini. Dengan rahmat Allah, penjara kalian telah menjadi tempat yang lapang bagi kami untuk berdzikir dan menyebarkan ilmu. Sebagaimana firman Allah:

"Dan apabila kalian menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, maka pergilah ke dalam gua, niscaya Rabb kalian akan melimpahkan rahmat–Nya kepada kalian dan menjadikan urusan kalian mudah." (Al–Kahfi: 16)

Sekarang kalian menggelar sandiwara dalam pengadilan kalian ini untuk mengadili kami berdasarkan hukum buatan kalian. Namun, ketahuilah, wahai para hakim, jika kalian mati dalam keadaan seperti ini... maka kita akan bertemu di sana, di Mahkamah Keadilan di hadapan Raja yang Maha Kuasa. Saat itu, kalian akan mendapati semua ini tercatat dalam kitab yang tidak

meninggalkan satu pun hal kecil atau besar.

Maka siapa yang menemukan kebaikan, hendaklah dia memuji Allah, dan siapa yang menemukan selain itu, janganlah dia menyalahkan kecuali dirinya sendiri.

Ya Allah, apakah aku telah menyampaikan? Ya Allah, saksikanlah.

Kesaksian Tawanan,

Ahmad Fadhil Nazzal Al–Khalayilah

Abu Mush'ab Az–Zarqawi

Amir Tanzim At–Tauhid di Yordania

Penjara Suwaqah – Yordania

Khutbah Kedua

SURAT KEPADA KABILAH BANI HASAN:

"WAHAI KAUMKU, PENUHILAH SERUAN ALLAH!"

29 Shafar 1424 H

1 Mei 2003 M

Ditulis oleh Syaikh Abu Mush'ab Az–Zarqawi (rahimahullah)

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Penguasa Hari Pembalasan.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada utusan Allah yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, pemberi peringatan bagi seluruh manusia, serta kepada keluarga dan para sahabatnya yang mulia, yang telah memenuhi seruan Allah dan Rasul–Nya serta menegakkan agama–Nya.

Amma ba'du:

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ adalah seorang yang penuh kasih sayang terhadap kaumnya, sangat menginginkan hidayah bagi mereka. Tidak ada satu kebaikan pun kecuali beliau telah menunjukkannya kepada mereka, dan tidak ada satu keburukan pun kecuali beliau telah memperingatkan mereka darinya. Sebagaimana firman Allah:

"Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan terhadap orang–orang mukmin sangat penyantun dan penyayang." (At–Taubah: 128)

Beliau ﷺ mendorong umatnya untuk mentaati perintah Allah serta menjanjikan pahala dan balasan besar bagi mereka. Sebaliknya, beliau memperingatkan mereka dari maksiat dan

perbuatan yang menyelisihi perintah–Nya serta menakut–nakuti mereka dengan kemurkaan dan siksa–Nya yang pedih. Beliau telah menjelaskan jalan kebenaran dengan terang dan menunjukkan jalan menuju ridha Allah, sebagaimana firman–Nya:

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan–Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan–jalan (yang lain), karena jalan–jalan itu mencerai–beraikan kamu dari jalan–Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." (Al–An'am: 153)

Jalan Allah adalah agama–Nya yang telah Dia syari'atkan bagi kalian dan Dia ridlai, yaitu Islam, yang Dia wasiatkan kepada para nabi dan Dia perintahkan kepada umat–umat terdahulu.

Allah juga memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ untuk memberikan peringatan khusus kepada kaumnya dan sanak kerabatnya, sebagaimana firman–Nya:

"Dan berilah peringatan kepada kerabat–kerabatmu yang terdekat." (Asy–Syu'ara: 214)

Aisyah radhiyallahu 'anha berkata:

"Ketika ayat 'Dan berilah peringatan kepada kerabat–kerabatmu yang terdekat' turun, Rasulullah ﷺ berdiri lalu bersabda: 'Wahai Fatimah binti Muhammad, wahai Shafiyyah binti Abdul Muththalib, wahai Bani Abdul Muththalib, aku tidak memiliki kuasa apa pun dari Allah untuk kalian. Mintalah dariku harta sesuka kalian'." (HR. Muslim)

Wahai anak–anak suku dan kabilahku, wahai keluarga dan sanak saudaraku,

Aku tujukan nasihat ini kepada kalian, semoga menjadi sebab kembalinya siapa pun di antara kalian yang telah menyimpang dari jalan yang lurus.

Demi Allah, aku benar–benar mengkhawatirkan kalian dari azab neraka atau kehinaan yang akan menimpa kalian di dunia dan

akhirat. Hari di mana harta dan anak–anak tidak lagi bermanfaat, kecuali bagi mereka yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih.

Wahai kaumku, Allah telah memuliakan bangsa Arab dengan agama ini. Dengan Islam, Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, dari penyembahan berhala menuju penyembahan kepada Rabb Yang Maha Pemurah, dan menjadikan mereka pemimpin bagi umat manusia. Sungguh, ini adalah nikmat yang besar bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad ﷺ dari tengah–tengah bangsa Arab untuk mengeluarkan mereka dari penyembahan sesama makhluk kepada penyembahan kepada Rabb semesta alam, dari sempitnya dunia menuju kelapangannya, dan dari ketidakadilan berbagai agama menuju keadilan Islam.

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang–orang beriman ketika Dia mengutus kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat–ayat–Nya, menyucikan mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah, padahal sebelumnya mereka benar–benar dalam kesesatan yang nyata." (Ali 'Imran: 164)

Hari ketika Ahmad diutus menjadi nabi, Allah memandang makhluk–Nya dan mengubah keadaannya.

Bahkan Allah memuliakan manusia, Saat Dia memilih bintang dan bulan terbaik dari makhluk–Nya.

Dan tujuan penciptaannya manusia terungkap dalam firman Allah:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah–Ku." (Az–Zariyat: 56)

Para mufasir menjelaskan bahwa maknanya adalah *"agar mereka mengesakan Aku dalam ibadah."* Maka, mengesakan Allah dalam ibadah adalah tujuan utama penciptaan makhluk.

Dan yang disebut "Ibadah" bukan hanya sekadar shalat, zakat, puasa, dan haji, tetapi lebih luas dari itu. Ibnu Taimiyah

rahimahullah mendefinisikan ibadah sebagai:

"Suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang tampak maupun yang tersembunyi."

Puncak dari ibadah adalah mengesakan Allah dalam ibadah, yakni meyakini bahwa tidak ada yang berhak menjadi hakim, pembuat hukum, pemberi rezeki, dan pencipta kecuali Allah. Ini adalah inti tauhid dan *'al–'urwatul wutsqa'* (ikatan yang kokoh) yang tidak akan terputus.

Ketika Rasulullah ﷺ mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman, beliau bersabda:

"Sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum Ahli Kitab, maka jadikanlah hal pertama yang engkau serukan kepada mereka adalah syahadat bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Jika mereka mentaati itu, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka zakat yang diambil dari orang–orang kaya di antara mereka dan diberikan kepada orang–orang miskin di antara mereka..." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa tauhid adalah pintu masuk seseorang ke dalam Islam, sebagaimana firman Allah:

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); sungguh telah jelas perbedaan antara jalan yang benar dan jalan yang sesat. Maka barang siapa ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, sungguh ia telah berpegang teguh pada ikatan yang kokoh yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (Al–Baqarah: 256)

Allah telah menjamin bahwa siapa pun yang berpegang teguh pada *al–'urwatul wutsqa* (ikatan yang kokoh) tidak akan terlepas, tetapi Dia tidak menjamin keselamatan bagi siapa pun yang berpegang pada ikatan selainnya.

Ikatan yang kokoh itu adalah kalimat keselamatan, yaitu kalimat tauhid ***"La ilaha illa Allah".***

Kalimat ini terdiri dari dua bagian: peniadaan dan penetapan.

"La ilaha": Menafikan segala bentuk sesembahan selain Allah.

"Illallah": Menetapkan hanya Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang haq.

Karena kalimat agung inilah Allah menciptakan makhluk, mengutus para rasul, dan menurunkan kitab-kitab-Nya. Karenanya, surga dan neraka diciptakan, jihad disyari'atkan, serta manusia terbagi menjadi dua golongan: golongan wali-wali Allah dan golongan wali-wali setan, serta terbagi menjadi dua kelompok: penghuni surga dan penghuni neraka.

Demi kalimat ini, darah tertumpah, bidadari di surga berhias, dan kalimat ini menjadi inti seruan semua nabi, sebagaimana firman Allah:

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul kepada setiap umat (dengan perintah): Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."
(An-Nahl: 36)

Ibnul Qayyim rahimahullah menjelaskan bahwa yang dimaksud ***"thaghut"*** adalah:

"Segala sesuatu yang menyebabkan seorang hamba melampaui batasnya, baik dalam bentuk yang disembah, ditaati, maupun diikuti. Maka thaghut bagi setiap kaum adalah sesuatu yang mereka jadikan tempat berhukum selain Allah dan Rasul-Nya, atau yang mereka sembah selain Allah, atau yang mereka ikuti tanpa ilmu yang benar." (I'lam al-Muwaqqi'in)

Thaghut tidak terbatas pada benda mati seperti batu, pohon, matahari, atau bulan, tetapi juga mencakup thaghut manusia.

Di antara bentuk penyembahan kepada thaghut adalah: ada yang diibadati dengan cara sujud dan menyentuhnya untuk mencari

berkah. Ada juga yang mengibadatinya dengan cara mentaatinya dalam aturan yang bertentangan dengan hukum Allah, sebagaimana ulama dan pemuka agama yang membuat hukum sendiri yang bertentangan dengan syari'at.

Dalam hadis Adi bin Hatim radhiyallahu ‘anhu, ia pernah berjumpa dengan Rasulullah ﷺ dan mendengar beliau membaca firman Allah:

"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai Rabb selain Allah..." (At-Taubah: 31)

Adi berkata, *"Wahai Rasulullah, kami tidak menyembah mereka."* Rasulullah ﷺ menjawab: *"Bukankah mereka mengharamkan sesuatu yang Allah halalkan, lalu kalian ikut mengharamkannya? Dan mereka menghalalkan sesuatu yang Allah haramkan, lalu kalian ikut menghalalkannya?"* Adi menjawab, *"Benar."* Rasulullah ﷺ bersabda, *"Itulah bentuk penyembahan kalian kepada mereka."* (HR. Ahmad dan Tirmidzi, dinilai hasan)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini:

"Itulah sebabnya Allah berfirman, 'Dan mereka tidak diperintah kecuali untuk menyembah satu Rabb saja,' (At-Taubat:31) yaitu Rabb yang jika mengharamkan sesuatu, maka itu adalah haram, dan jika menghalalkannya, maka itu adalah halal. Apa yang Dia syari'atkan harus diikuti, dan apa yang Dia putuskan harus dilaksanakan."

Allah juga berfirman:

"Barang siapa tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, maka mereka itulah orang-orang kafir." (Al-Ma'idah: 44)

Dan firman-Nya:

"Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki? Padahal siapakah yang lebih baik hukumnya daripada Allah bagi orang-orang yang yakin?" (Al-Ma’idah: 50)

Maka tidak ada hukum lain selain dua pilihan ini: hukum Allah atau hukum jahiliah.

Dan kini, para penguasa negeri, kembali menerapkan hukum jahiliah dalam urusan darah, kehormatan, dan harta. Jahiliah dalam bentuknya yang paling buruk dan menjijikkan, yang memberi legitimasi bagi segelintir manusia hina untuk memperbudak rakyat dan menyaingi Allah dalam aspek ketuhanan yang paling khusus, yaitu hukum dan legislasi. Allah telah berfirman:

"Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah." (Yusuf: 40)

Puncak kekufuran raja adalah:

Dia bersekutu dengan musuh–musuh Allah dan mendukung mereka, baik dari kalangan thaghut Timur maupun Barat, dari Yahudi maupun Nasrani. Dia dan leluhurnya telah berdamai dengan mereka atas perampasan tanah suci dan wilayah kaum Muslimin.

(Israel bahkan pernah mengeluarkan medali emas yang bergambar Hussein dan bendera Yordania serta perangko peringatan untuk menghormatinya. Pemerintah Israel menyatakan bahwa ini adalah penghormatan atas sosok Hussein yang diklaim humanis dan sebagai contoh tetangga yang setia dalam hubungannya dengan mereka. Perlu diketahui bahwa medali semacam itu biasanya hanya diberikan kepada para pemimpin Israel, dan Hussein adalah satu–satunya orang asing yang mendapatkannya. Bahkan, Hussein sendiri pernah mengakui dalam sebuah wawancara di televisi Israel bahwa sehari sebelum Perang Oktober, ia terbang sendiri dengan pesawat pribadinya ke Tel Aviv untuk memperingatkan Golda Meir tentang serangan yang akan dilakukan oleh Mesir dan Suriah. Jika berdamai dan membantu Yahudi seperti ini bukan bentuk kesetiaan kepada musuh Allah, lalu apa lagi?)

Padahal Allah berfirman:

"Barang siapa di antara kalian yang menjadikan mereka sebagai sekutu, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka." (Al-Ma'idah: 51)

Dan firman-Nya:

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah rela kepadamu sampai engkau mengikuti agama mereka." (Al-Baqarah: 120)

Ia juga mengolok-olok agama Allah, para pengikutnya, serta wali-wali Allah melalui media dan persnya, dan ia mengizinkan serta mendukung hal tersebut. Allah berfirman:

"Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kalian memperolok-olok? Janganlah kalian mencari-cari alasan, sungguh kalian telah kafir setelah keimanan kalian." (At-Taubah: 65-66)

Lebih dari itu, ia dan kelompoknya siang dan malam menyebarkan kefasikan dan kerusakan di tengah kaum Muslimin, serta berusaha membunuh rasa cemburu di hati mereka, dengan menghias-hiasi kebejatan dan perbuatan keji bagi mereka. Salah satu bukti nyata adalah demonstrasi besar di Amman yang dipimpin oleh seseorang yang disebut sebagai Pangeran Ali beserta para pengikutnya, yang mengajukan petisi kepada pemerintah untuk menghapus hukuman ringan bagi mereka yang membunuh demi kehormatan dan menuntut hukuman berat bagi mereka.

Wahai kaumku, betapa menyedihkan keadaan yang telah kalian capai! Ini adalah fakta yang jelas, yang hanya bisa diabaikan oleh mereka yang telah dibutakan oleh Allah dari cahaya hidayah.

Selain itu, ia juga memerangi para wali Allah, memburu mereka, dan memasukkan para aktivis dakwah ke dalam penjara. Bahkan, ia pernah menggunakan helikopter Apache untuk membombardir kaum Muslimin di Ma'an, dan pada saat yang sama, helikopter yang sama itu digunakan untuk membantai saudara-saudara kita

di Jenin. Semua ini dilakukan demi menjaga keamanan Israel dan membasmi setiap gerakan yang dapat mengusik kenyamanan para keturunan kera dan babi.

Yordania adalah benteng perlindungan bagi Israel, dan bukti terkuatnya adalah kesiapan tentara Israel untuk campur tangan dalam pertempuran tersebut jika kaum Muslimin di Ma'an mulai mengungguli thaghut dan para pendukungnya.

Sebelum itu, di Afghanistan—apa yang kalian ketahui tentang Afghanistan? Di sana, kaum muwahhidin dan orang–orang beriman berkumpul untuk menolong agama ini dan berjihad di jalan Allah. Namun, pasukan Yordania justru bertempur bahu–membahu dengan pasukan salibis untuk memadamkan cahaya dakwah yang diberkahi ini dan memburu para pejuangnya.

Dan kini, Irak berada di bawah cengkeraman kaum Nasrani dalam perang salib baru mereka. Kami sama sekali tidak membela rezim Irak, karena itu adalah rezim murtad yang keji, tidak lebih baik dari rezim Yordania. Akan tetapi, rezim Yordania yang berkhianat telah membuktikan kepada dunia bahwa ia lebih pro–Salibis daripada para Salibis itu sendiri.

Bukti nyata adalah dukungan, sambutan, dan tepuk tangan mereka terhadap perang ini, serta pembukaan wilayah mereka untuk dimanfaatkan oleh pasukan salib. Kota–kota seperti Ruweishid, Azraq, Safawi, dan Mafraq menjadi saksi keberadaan pangkalan militer yang menjadi titik peluncuran pesawat–pesawat Amerika yang menjatuhkan bom mematikan ke atas kepala kaum Muslimin di Irak.

Dan si thaghut ini dalam kejahatannya tidaklah sendirian. Ia juga memiliki sekutu dan pendukung yang membantunya dalam kezalimannya, kesesatannya, dan kerusakannya, serta melindunginya dari siapa pun yang ingin menuntut balas darinya. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan janganlah kalian condong kepada orang–orang yang zalim,

yang menyebabkan kalian disentuh api neraka." (Hud: 113)

Para ulama mengatakan bahwa "condong" (الركون) berarti kecenderungan yang sedikit. Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata:

"Begitu pula dengan hadis yang diriwayatkan: 'Ketika hari kiamat tiba, dikatakan: Di manakah orang–orang zalim dan para pembantu mereka?' – atau dikatakan: 'Dan orang–orang yang serupa dengan mereka' – maka mereka dikumpulkan dalam peti–peti dari api, lalu dilemparkan ke dalam neraka."

Sejumlah ulama salaf juga berkata:

"Para pembantu orang zalim adalah mereka yang membantu dalam kezaliman, meskipun hanya dengan menyiapkan tinta atau meraut pena untuk mereka."

Sebagian dari mereka bahkan berkata:

"Bahkan orang yang mencuci pakaian mereka pun termasuk dalam golongan pembantu mereka."

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada Ka'b bin 'Ujrah:

"Wahai Ka'b bin 'Ujrah, semoga Allah melindungi kita dari pemerintahan orang–orang bodoh."

Para sahabat bertanya, *"Ya Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan pemerintahan orang–orang bodoh?"*

Beliau menjawab:

"Para pemimpin yang datang setelahku, yang tidak mengikuti petunjukku dan tidak berpegang pada sunnahku. Barang siapa yang membenarkan kebohongan mereka dan membantu kezaliman mereka, maka mereka bukan bagian dariku, dan aku bukan bagian dari mereka. Mereka tidak akan datang ke telagaku (di akhirat). Tetapi siapa yang tidak membenarkan kebohongan mereka dan tidak membantu kezaliman mereka, maka mereka bagian dariku, dan aku bagian dari mereka, serta mereka akan

datang ke telagaku." (Shahih Ibnu Hibban)

Ibnu Taimiyah rahimahullah juga menjelaskan firman Allah:

"Barang siapa memberi syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian darinya, dan barang siapa memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memperoleh bagian darinya." (An-Nisa: 85)

Beliau berkata:

"Orang yang memberi syafa'at adalah yang membantu orang lain, sehingga mereka berdua menjadi pasangan setelah sebelumnya ia sendiri. Oleh karena itu, syafa'at yang baik diartikan sebagai membantu kaum mukminin dalam berjihad, sedangkan syafa'at yang buruk adalah membantu kaum kafir dalam memerangi kaum mukminin, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Jarir dan Abu Sulaiman."

Jika kecenderungan kecil terhadap orang zalim saja sudah dilarang, lalu bagaimana dengan mereka yang menjadi tentara dan pendukung thaghut?

Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya Fir'aun, Haman, dan bala tentaranya adalah orang-orang yang bersalah." (Al-Qashash: 8)

Maka tidak diragukan lagi bahwa tentara adalah mitra dalam kejahatan para pemimpin dan tokoh mereka.

Pada hakikatnya, perjuangan kita hari ini untuk menegakkan Negara Islam bukan hanya melawan para penguasa saja, tetapi juga melawan para pendukung dan pembantu mereka dari kalangan tentara, polisi, dan intelijen.

Allah menyebut mereka sebagai "pasak" dalam firman-Nya:

"Dan (terhadap) Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang kuat)." (Al-Fajr: 10)

Dalam tafsirnya, Ath–Thabari berkata:

"Allah berfirman: "Tidakkah engkau melihat bagaimana Rabbmu berbuat terhadap Fir'aun, pemilik pasak–pasak?". Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maknanya. Sebagian mengatakan bahwa yang dimaksud dengan 'pasak' adalah tentara–tentara yang memperkuat kekuasaannya. Mereka berkata bahwa dalam ayat ini, 'pasak' berarti tentara."

Ketaatan kepada thaghut dan pengabdian kepadanya adalah kehinaan yang sangat besar, meskipun tampaknya memberikan rasa aman bagi kehidupan, jiwa, rezeki, dan kemewahan hidup.

Apakah ada keburukan yang lebih besar daripada manusia yang tunduk kepada manusia lain yang bertindak sebagai thaghut?

Apakah ada bentuk perbudakan yang lebih buruk daripada manusia yang mengikuti hukum buatan manusia lain yang juga makan, minum, dan buang hajat seperti dirinya?

Apakah ada perbudakan yang lebih hina daripada hati manusia yang menggantungkan dirinya kepada kehendak seorang manusia tolol dan gila?

Dan apakah ada kehinaan yang lebih besar daripada ketika seseorang diperlakukan layaknya hewan yang dipasangi tali di hidungnya, kemudian diarahkan sesuka hati oleh manusia lain menuju nafsu dan syahwatnya?

Namun, perkara ini tidak berhenti sampai di sini saja. Thaghut bahkan menundukkan keyakinan, jiwa, tubuh, kehormatan, dan harta mereka untuk membangun kejayaan bagi dirinya sendiri di atas tulang belulang dan darah mereka.

Sebagaimana dikatakan oleh seorang ulama kontemporer:

"Jika singa menyerahkan urusannya kepada para domba, maka domba–domba itu akan dikumpulkan bersamanya."

Wahai kaumku… setelah semua ini, apakah kalian masih tidak

berpikir?

Setelah semua ini, wahai kaumku… apakah kalian masih rela menjadi tentara yang siap sedia dan pelayan setia bagi mereka yang telah menjual akhirat demi dunia dan kenikmatan fana yang murah ini?

Setelah semua ini, wahai kaumku... apakah kalian masih rela menyerahkan anak–anak kalian yang tercinta untuk menjadi "pasak" yang menopang thaghut, melindunginya, memenuhi syahwat dan ambisinya, serta menjadikan tengkorak mereka sebagai fondasi bagi singgasananya yang palsu dan fana?

Sebagaimana dikatakan dalam syair:

"Wahai yang menyalakan api agar orang lain mendapat cahayanya,
Dan wahai yang mengumpulkan kayu bakar dalam tali orang lain."

Demi Allah, pada hari kiamat nanti, thaghut yang kalian bela itu akan menjadi orang pertama yang berlepas diri dari kalian! Allah Ta'ala berfirman:

"Dan di antara manusia ada yang menjadikan tandingan–tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah. Adapun orang–orang yang beriman, lebih mencintai Allah. Sekiranya orang–orang yang zalim itu mengetahui ketika mereka melihat azab (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu milik Allah seluruhnya dan bahwa Allah sangat keras siksaan–Nya.

(Yaitu) ketika orang–orang yang diikuti berlepas diri dari pengikut –pengikutnya, dan mereka melihat azab, serta segala hubungan antara mereka terputus.

Dan berkatalah para pengikut itu, 'Seandainya kami mendapat kesempatan (kembali ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka sebagaimana mereka berlepas diri dari kami.' Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatan mereka sebagai penyesalan bagi mereka, dan mereka

tidak akan keluar dari neraka." (Al–Baqarah: 165–167)

Dia menyesatkan mereka dengan tipu daya, lalu meninggalkan mereka begitu saja, sungguh, orang jahat itu sangat menipu siapa pun yang mengikutinya."

Wahai kaumku, berlepas dirilah dari mereka di dunia ini sebelum mereka berlepas diri dari kalian pada hari perhitungan!

Pada hari kiamat nanti, Allah akan mengumpulkan manusia dan berfirman:

"Barang siapa yang menyembah sesuatu, maka hendaklah ia mengikutinya."

Maka orang yang menyembah matahari akan mengikuti matahari, yang menyembah bulan akan mengikuti bulan, dan yang menyembah thaghut akan mengikuti thaghut... (HR. Bukhari, bagian dari hadis panjang).

Wahai kaumku, waspadalah! Jangan sampai kalian termasuk orang–orang yang mengikuti thaghut pada hari yang penuh kesulitan itu. Berusahalah agar kalian termasuk orang–orang yang akan didatangi Allah dan Dia berfirman: *"Aku adalah Rabb kalian."* Mereka menjawab, *"Kami akan tetap di sini sampai Rabb kami datang kepada kami. Jika Rabb kami datang, kami akan mengenali–Nya."* Maka Allah datang kepada mereka dalam bentuk yang mereka kenali, lalu berfirman, *"Aku adalah Rabb kalian."* Mereka pun berkata, *"Engkaulah Rabb kami,"* lalu mereka mengikuti–Nya... (HR. Bukhari, bagian dari hadis yang sama).

Wahai kaumku, kembalilah kepada agama kalian!

Agama inilah yang akan memberikan kalian petunjuk, kemuliaan, dan kebesaran, sebagaimana yang diraih oleh leluhur kalian yang berjuang di bawah panji Shalahuddin Al–Ayyubi dalam Perang Hittin dan dalam pembebasan Al–Quds. Shalahuddin pun memberikan tanah di sekitar Al–Quds kepada kabilah–kabilah yang berjuang bersamanya untuk melindungi kota suci itu dari

pasukan salib.

Beliau berkata, *"Ini adalah tempat perjalanan kakek kalian,"* maksudnya adalah Nabi ﷺ.

Bani Hasan mendapatkan bagian di wilayah barat daya Al–Quds, di desa–desa seperti Al–Walaja, Ain Karem, Al–Malha, dan lainnya.

Wahai kaumku... leluhur kita saat itu menjaga tanah tersebut dan melindungi Al–Quds dengan penuh kebanggaan, menjalani kehidupan Islam yang kuat dan penuh kemuliaan.

Namun hari ini, putra–putra kabilah kita justru menjadi benteng kokoh yang melindungi entitas Yahudi!

Mereka adalah tentara thaghut, polisi, dan intelijennya, serta menjadi mitra dalam kejahatannya terhadap Islam dan kaum Muslimin.

Bagaimana mungkin, sementara anak–anak kalian di Afghanistan berperang di bawah panji salib, memerangi kaum mukminin dengan dalih sebagai pasukan penjaga perdamaian PBB yang atheis?

Bagaimana mungkin, sementara anak–anak kalian membunuh Muslim di Ma'an dengan dalih menjaga keamanan rezim?

Bagaimana mungkin, sementara pesawat–pesawat yang menyerang kaum Muslimin di Irak justru lepas landas dari kamp–kamp Bani Hasan?

Dimana kalian, wahai para tokoh dan pemuka kabilah, dari kejayaan yang diraih leluhur kalian di bawah panji Shalahuddin?

Dimana keberanian, kehormatan, dan kecemburuan kalian terhadap agama Nabi yang mulia?

Sebagaimana dikatakan dalam syair:

"Seseorang tidak akan mencapai kehormatan sejati. Jika ia mewarisi kemuliaan lalu menyia–nyiakannya.

Jika dirinya diperintah oleh hawa nafsu dan kehinaan. Maka ia pun akan mengikuti jalan orang–orang yang rendah."

Wahai kaumku, bagaimana kalian bisa menerima kekuasaan thaghut atas diri kalian?

Dia yang dibesarkan di pangkuan Barat, lalu memerintah kalian dengan hukum setan, serta meniadakan hukum Allah dari kehidupan kalian!

Tidakkah kalian takut bahwa Allah akan menimpakan hukuman kepada kalian?

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tidaklah suatu kaum melihat kemaksiatan terjadi di tengah mereka, lalu mereka mampu mengubahnya tetapi tidak mengubahnya, melainkan Allah akan menimpakan hukuman kepada mereka sebelum mereka meninggal." (HR. Ibnu Majah)

Maka wahai kaumku, persiapkanlah jawaban di hadapan Rabbul 'Alamin ketika Dia bertanya kepada kalian pada hari kiamat tentang darah setiap Muslim yang kalian ikut menumpahkannya di Irak, di Ma'an, di Afghanistan, dan di tempat lainnya!

Karena kalian telah menyerahkan anak–anak kalian kepada tentara thaghut, serta diam terhadap kejahatan–kejahatan ini.

Kami tahu bahwa masih ada sebagian dari kabilah kita yang tidak terlibat dalam dosa ini, tetapi kami juga tahu bahwa tangan yang membunuh unta Nabi Shalih hanyalah satu tangan, namun azab Allah menimpa seluruh kaum Tsamud!

Lalu apakah kaum Muslimin di Ma'an, Irak, dan Afghanistan lebih remeh di sisi Allah dibandingkan unta Nabi Shalih?

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barang siapa membantu dalam membunuh seorang mukmin, meskipun hanya dengan setengah kata, maka ia akan menemui

*Allah dengan tulisan di antara kedua matanya: **'Terputus dari rahmat Allah'."***

Sungguh, salah satu kewajiban terbesar atas kalian adalah berusaha menegakkan hukum Allah, meninggikan panji tauhid di negeri ini, berloyalitas kepada ahli kebenaran dan tauhid, serta berlepas diri dari ahli kesyirikan dan kekafiran.

Tidakkah sudah saatnya kalian menyingkirkan debu kehinaan dari diri kalian?

Tidakkah sudah saatnya kalian kembali kepada Allah dan menyatakannya dengan jujur, murni, dan bersih: ***"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Sang Khalik"***?

Kembalilah kepada fitrah kalian yang lurus, agama bapak kalian Ibrahim, yang dakwah utamanya adalah berlepas diri dari para thaghut dan kaum musyrikin. Allah Ta'ala berfirman:

"Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagi kalian pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, ketika mereka berkata kepada kaumnya: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah. Kami mengingkari kalian, dan telah nyata antara kami dan kalian permusuhan serta kebencian untuk selama-lamanya, sampai kalian beriman hanya kepada Allah semata.'" (Al-Mumtahanah: 4)

Yaitu, hingga kalian menjadikan Allah satu-satunya hakim yang ditaati, sehingga tidak ada ketaatan kepada selain-Nya, tidak ada hukum kecuali yang Dia tetapkan, dan tidak ada syari'at kecuali yang Dia turunkan.

Wahai kaumku, taatlah kepadaku, dan pahala kalian ada di sisi Allah. Demi Allah, kalian tidak akan mampu menanggung azab Allah.

Lalu bagaimana keadaan kalian ketika neraka dinyalakan, percikannya berhamburan, napas terhimpit, dan bibir digigit oleh

gigi geraham?

"Dan (ingatlah) pada hari ketika orang zalim menggigit kedua tangannya (menyesali perbuatannya), seraya berkata: 'Wahai, seandainya dulu aku mengambil jalan bersama Rasul! Wahai, celakalah aku! Seandainya aku tidak menjadikan si fulan sebagai teman akrab! Sungguh, dia telah menyesatkanku dari peringatan (Al-Qur'an) setelah sampai kepadaku. Dan setan memang selalu mengecewakan manusia'." (Al-Furqan: 27-29)

Di manakah mereka yang dahulu melampaui batas, berlaku zalim, dan berbuat aniaya? Yang dahulu angkuh, semena-mena, dan merendahkan manusia?

Mereka bergantung pada tali dunia, tetapi tali itu akhirnya putus.

Dunia tidak mengabadikan mereka meski dahulu mereka mulia. Sebaliknya, dunia telah menjatuhkan mereka dari puncak kehormatan.

Kini mereka telah dipindahkan ke liang kubur, dan wajah mereka yang dulu tampan kini membusuk di bawah tanah.

Mereka telah dibinasakan oleh Dia yang kerajaan-Nya tak pernah binasa. Dia yang memiliki kekuatan dahsyat ketika membinasakan suatu negeri.

Maka jauhkanlah ketamakanmu dari dunia ini, karena dunia hanyalah kisah yang selalu diceritakan ulang.

Wahai anak-anak dari dakwah yang diberkahi, wahai putra-putra kabilahku, bertakwalah kepada Allah dalam urusan agama kalian dan sunnah Nabi kalian. Berjalanlah di jalan kemuliaan dan kejayaan.

Janganlah kalian tertipu oleh banyaknya orang yang binasa dan berkhianat, dan janganlah kalian merasa sepi karena sedikitnya orang yang tetap teguh dan bersabar.

Janganlah kalian mentaati seseorang dalam kemaksiatan kepada

Allah, baik itu pemimpin kabilah atau seseorang yang kalian anggap sebagai pemberi nikmat.

Janganlah rasa segan kepada seseorang—karena banyak hartanya atau tinggi kedudukannya—menghalangi kalian untuk mengatakan sesuatu yang diridlai oleh Allah dan Rasul–Nya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Janganlah salah seorang dari kalian meremehkan dirinya sendiri."

Para sahabat bertanya: *"Wahai Rasulullah, bagaimana seseorang bisa meremehkan dirinya sendiri?"*

Beliau menjawab:

"Ia melihat suatu perkara yang seharusnya ia sampaikan karena Allah, tetapi ia tidak mengatakannya. Maka pada hari kiamat, Allah akan bertanya kepadanya: 'Apa yang menghalangimu untuk berkata tentang ini dan itu?' Maka ia menjawab: 'Aku takut kepada manusia.' Lalu Allah berfirman: 'Maka seharusnya hanya kepada–Ku engkau merasa takut.'"

Janganlah kalian menjadi orang–orang yang hanya berbuat baik ketika orang lain berbuat baik, dan berbuat buruk ketika orang lain berbuat buruk.

Sebaliknya, berbuat baiklah, baik orang–orang berbuat baik maupun berbuat buruk.

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Ketahuilah, sesungguhnya kincir Islam akan terus berputar. Maka berputarlah bersama kitabullah ke mana pun ia berputar. Ketahuilah, sesungguhnya kitabullah dan kekuasaan akan berpisah, maka janganlah kalian meninggalkan kitabullah. Ketahuilah, akan ada para pemimpin yang memberikan hak bagi diri mereka sendiri, tetapi tidak memberikan hak bagi kalian. Jika kalian menentang mereka, mereka akan membunuh kalian. Jika

kalian mentaati mereka, mereka akan menyesatkan kalian." Para sahabat bertanya: *"Wahai Rasulullah, apa yang harus kami lakukan?"* Beliau menjawab: *"Lakukanlah seperti yang dilakukan para pengikut Isa bin Maryam: mereka digergaji dan disalib di atas kayu. Mati dalam ketaatan kepada Allah lebih baik daripada hidup dalam kemaksiatan kepada–Nya."*

Maka, tempuhlah jalan kalian yang panjang dan sulit dengan tauhid, kesabaran, dan jihad kalian.

"Dan pada pagi hari, mereka yang berjalan di malam hari akan memuji perjalanan mereka."

Berusahalah agar kalian termasuk dalam rombongan orang–orang yang beruntung:

"Mereka itulah yang bersama orang–orang yang Allah beri nikmat: dari kalangan para nabi, orang–orang yang benar, para syuhada, dan orang–orang shalih. Dan mereka itulah sebaik–baik teman." (An–Nisa: 69).

Terakhir, wahai kaumku:

Aku tidak menuliskan kata–kata ini kecuali sebagai nasihat dan kasih sayang untuk kalian. Aku memohon kepada–Nya, Yang Maha Suci, agar tulisan ini ikhlas karena–Nya semata.

Di tengah banyaknya penuntut dan sedikitnya penolong, aku berlindung kepada tempat yang kokoh dan benteng yang kuat—kepada Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Kuat. Yang mana barang siapa memasuki benteng–Nya, ia termasuk orang yang aman; dan barang siapa menuju kepada–Nya, maka Dia adalah sebaik–baik penolong.

"Siapakah yang mengabulkan do'a orang yang dalam kesulitan ketika ia berdo'a kepada–Nya?" (An–Naml: 62)

Barang siapa berserah diri di hadapan pintu–Nya, ia tidak akan dihinakan. Barang siapa menyandarkan dirinya kepada–Nya, ia tidak akan tersesat atau celaka.

Biarkanlah kaum itu membanggakan leluhur mereka. Sedangkan aku membanggakan garis keturunan yang sejati.

Ayahku adalah Islam, aku tidak memiliki ayah selainnya. Jika mereka berbangga dengan Qais atau Tamim.

Keadaanku saat ini adalah seperti yang dikatakan Khalid bin Walid *radliyallahu 'anhu* ketika seorang sahabat bertanya kepadanya di medan Perang Mu'tah—setelah kaum Muslimin mengalami banyak luka:

"Wahai Khalid, apakah kita akan mundur ke Salma atau Aja?" (dua gunung di tenggara Ha'il).

Maka Khalid *radliyallahu 'anhu* menangis dan berkata:

"Tidak, bukan ke Salma dan bukan pula ke Aja, tetapi kepada Allah –lah tempat berlindung."

Ya Allah, saksikanlah bahwa aku telah menyampaikan!

Ya Allah, saksikanlah bahwa aku telah menyampaikan!

Ya Allah, saksikanlah bahwa aku telah menyampaikan!

Ditulis sebagai nasihat dan kasih sayang,

Ahmad Fadhil Nazal Al–Khalayilah

Abu Mush'ab Az–Zarqawi

Amir Jama'ah Tauhid wal Jihad

Irak – Negeri Dua Sungai

Khutbah Ketiga

BERGABUNGLAH DENGAN KAFILAH...!

12 Dzulqa'dah 1424 H

4 Januari 2004 M

Dengan suara Syaikh Abu Mush'ab Az–Zarqawi (rahimahullah)

Segala puji bagi Allah, kami memuji–Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada–Nya. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan diri kami dan dari kejelekan amal perbuatan kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan oleh–Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi–Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan–Nya, yang telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, menasihati umat, serta meninggalkan mereka di atas jalan yang terang benderang, yang malamnya seperti siangnya, dan tidak ada yang menyimpang darinya kecuali orang yang binasa.

"Wahai orang–orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar–benar takwa kepada–Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." (Ali Imran: 102)

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)–nya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki–laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan (menggunakan) nama–Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekerabatan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (An–Nisa: 1)

"Wahai orang–orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah

memperbaiki amal–amalmu dan mengampuni dosa–dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul–Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Al–Ahzab: 70–71)

Amma ba'du:

Terkadang Allah mempertemukan dua orang yang terpisah setelah

Mereka mengira bahwa tidak ada lagi harapan untuk bertemu.

Kepada saudara–saudara seperjuangan, teman–teman seperjalanan, dan sahabat–sahabat satu jiwa...

Aku berbicara kepada kalian dengan penuh kerinduan, didorong oleh harapan untuk bertemu kembali. Aku berharap agar Allah menyatukan kembali barisan kita dan mengumpulkan kita sekali lagi dalam ketaatan kepada–Nya dan dalam jihad di jalan–Nya.

Aku menyampaikan pesan ini sembari menantikan hari di mana kalian kembali menguatkan ikatan yang pernah ada dan membangun kembali persaudaraan yang telah lalu.

Cintaku kepada kalian, wahai saudaraku, bukanlah rahasia

Bagaimana mungkin, sementara setiap mata telah berbicara dengan kasih sayang?

Demi Allah Yang Maha Tinggi, aku mencintai kalian

Dengan cinta yang bersinar di segenap sudut hatiku

Setiap individu memiliki tempat di dalam hatiku

Hati yang tidak pernah sempit meskipun sempit ruangnya

Aku berbicara kepada kalian di saat jumlah pendukung semakin sedikit, pertolongan semakin langka, luka semakin banyak, dan ujian semakin berat. Sementara tangan kematian telah mencengkeram banyak dari para ksatria pertama dan pahlawan terbaik. Namun, Allah masih menunda ajal kita karena suatu hikmah yang hanya Dia yang mengetahuinya.

Kami berjanji kepada Allah dan kepada kalian bahwa kami akan tetap menjadi duri di tenggorokan para toghut, pedang yang terhunus di leher orang–orang zalim, dan tentara Islam yang akan mempertahankan agamanya. Kami akan memudahkan yang sulit demi agama ini dan mengorbankan jiwa–jiwa kami, hingga Allah memenangkan Islam atau kami binasa di jalannya.

Saya berbicara kepada kalian dengan penuh kasih sayang dan nasihat, serta dengan hati yang sedih dan heran melihat orang seperti kalian tertinggal dari rombongan, sementara sebagian dari kalian menunda kepergian demi mempertahankan kehidupan sehingga kelompok kalian menjadi berat untuk berangkat. Padahal, salib telah datang menyerang kalian dengan pasukan berkuda dan pejalan kakinya, serta melemparkan kalian dengan satu serangan yang terkoordinasi.

Di manakah kisah–kisah masa lalu, obrolan malam, luka–luka perjuangan, dan rintihan mereka yang merindukan jihad, surga, dan bidadari?

Apakah kalian rela menjadi contoh yang buruk bagi diri kalian sendiri?

Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman:

Tidakkah kamu perhatikan orang–orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tangan kalian (dari berperang), dirikanlah salat, dan tunaikanlah zakat!" Tapi, setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba–tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh) seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih (sangat) dari itu takutnya. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan kepada kami berperang? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai ke beberapa waktu lagi?" Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar, dan akhirat itu lebih baik untuk orang–orang yang bertakwa, dan kalian tidak akan dianiaya sedikit pun. Di mana saja kalian berada, kematian akan mendapatkan kalian, kendatipun kalian di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh." (An–

Nisa 77–78)

Inilah Amerika yang telah datang dengan segala kekuatan dan pasukannya telah maju dengan kesombongan dan keangkuhannya untuk menentang Allah dan Rasul–Nya. Maka di manakah singa–singa pertempuran, para kesatria di medan perang, para pahlawan tauhid, dan para pejuang akidah?!

"Apakah mungkin, jika diwajibkan kepada kalian berperang, kalian tidak akan berperang? Mereka berkata, 'Mengapa kami tidak berperang di jalan Allah, padahal kami telah diusir dari negeri kami dan anak–anak kami?' Tetapi ketika perang diwajibkan atas mereka, mereka berpaling, kecuali sedikit dari mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang–orang yang zalim." (Al–Baqarah: 246)

Para ulama kita dahulu berkata: ***"Jika engkau ingin mengetahui kedudukanmu, lihatlah di mana Allah menempatkanmu."*** Maka beruntunglah orang yang Allah tempatkan di medan jihad, dalam menimpakan pukulan kepada musuh–musuh–Nya, dan dalam mendorong serta mengobarkan semangat perjuangan.

Allah berfirman:

Maka berperanglah kamu di jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Dan kobarkanlah semangat orang–orang mukmin (untuk berperang). Mudah–mudahan Allah menolak serangan orang–orang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan–Nya). (An–nisa 84)

Allah juga berfirman:

Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin itu untuk berperang. (Al Anfal:65)

Allah juga berfirman:

Hai orang–orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul–Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang

lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah kemenangan yang besar. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman. (As-Shaf 10-13)

Ibnu Majah meriwayatkan dari Kuraib bahwa ia mendengar Usamah bin Zaid berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tidakkah ada yang bersemangat menuju surga? Sungguh, surga itu tidak ternilai harganya! Demi Rabb Ka'bah, ia adalah cahaya yang berkilauan, taman yang harum semerbak, istana yang megah, sungai yang mengalir deras, buah-buahan yang matang, istri yang cantik jelita, pakaian yang indah, tempat tinggal abadi di negeri yang damai, penuh dengan buah-buahan, kehijauan, kegembiraan, dan kenikmatan di tempat yang tinggi nan mulia."

Para sahabat bertanya, *"Ya Rasulullah, kami adalah orang-orang yang bersemangat menuju surga."* Beliau bersabda, *"Katakanlah, Insya Allah."* Maka mereka pun berkata, *"Insya Allah."* Lalu Rasulullah ﷺ menyebutkan tentang jihad dan mendorong umat untuk melakukannya.

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu (secara mauquf) bahwa ia berkata:

"Barang siapa yang mendorong saudaranya untuk berjihad, maka baginya pahala seperti pahala saudaranya, dan setiap langkahnya dalam hal itu bernilai seperti ibadah satu tahun."

Wahai kaumku, kemenangan tidak akan datang begitu saja. Kecuali dengan generasi yang berkorban dan pemberani.

Akar jihad tumbuh dari Mekah, dan cabangnya adalah para Anshar. Bangkitlah dan sambutlah, karena di dalam kenistaan tidak ada kemuliaan!

Dan panji tauhid senantiasa berkibar. Sementara pedang yang tajam tetap diasah di atas bara api!

Sungguh, kami merasa pedih dan hati kami teriris melihat jihad yang kini jejaknya hampir lenyap, cahayanya meredup, malamnya yang dahulu bersinar kini gelap, siangnya yang dahulu terang kini suram, dahannya yang dahulu hijau kini layu, keelokannya yang dahulu bercahaya kini pudar. Pintu–pintunya tertutup dan tak ada yang mengetuknya, jalannya terkunci dan tak ada yang meliriknya, kudanya diam tak bergerak, singa–singanya terbaring tidak lagi bangkit.

Tangan–tangan para kafir yang hina telah menjulur ke arah kaum Muslimin namun tidak ada yang menahannya. Pedang–pedang musuh telah disarungkan karena umat Islam lebih memilih kehidupan yang nyaman dan aman. Seruan jihad terdiam, sementara teriakan musuh justru menggema di tengah kaum beriman.

Sang "pengantin syahid" kini bersedih karena tak ada yang ingin menikahinya. Manusia telah meninggalkan jihad, seakan–akan mereka tidak pernah diperintahkan untuk itu.

Yang tampak hanyalah mereka yang melipat semangatnya dan berpaling, lebih memilih kenikmatan dunia yang fana, atau mereka yang meninggalkannya karena takut akan kematian dan kegelisahan. Ada pula yang berpaling karena enggan menginfakkan hartanya, atau karena ketidaktahuannya akan besarnya ganjaran yang dijanjikan.

Atau mereka yang rela dengan kehidupan dunia dibandingkan akhirat. *"Maka tidaklah kehidupan dunia ini dibandingkan dengan akhirat, kecuali hanya kesenangan yang sedikit."* (At–Taubah: 38)

Wahai saudara–saudaraku seiman!

Apa alasan kalian untuk menunda? Bukankah kalian adalah para pembela kebenaran? Apa yang menahan kalian, wahai orang–orang yang jujur? Apakah keluarga, anak–anak, atau tempat

tinggal? Allah SWT berfirman:

"Katakanlah: 'Jika bapak–bapak, anak–anak, saudara–saudara, istri–istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul–Nya serta jihad di jalan–Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan–Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang–orang fasik.'" (At–Taubah: 24)

Pemilik kitab ***Al–Masyari'*** mengatakan: *"Dalam ayat yang mulia ini terdapat peringatan keras, ancaman, serta kecaman bagi mereka yang meninggalkan jihad karena lebih memilih kenyamanan keluarga dan harta. Maka ambillah pelajaran, wahai orang–orang yang berakal!"*

Allah SWT juga berfirman:

"Wahai orang–orang yang beriman! Mengapa ketika dikatakan kepada kalian, 'Berangkatlah untuk berjihad di jalan Allah,' kalian merasa berat dan enggan? Apakah kalian lebih ridha dengan kehidupan dunia daripada akhirat? Padahal kesenangan hidup di dunia ini dibandingkan dengan akhirat hanyalah sedikit." (At–Taubah: 38)

Imam Al–Qurthubi rahimahullah berkata:

"Ini adalah teguran keras bagi mereka yang meninggalkan jihad dan celaan bagi mereka yang enggan bersegera keluar. dan makna إثاقلتم dalam ayat ini menunjukkan bahwa mereka lebih memilih kenikmatan dunia atau memilih tetap tinggal di negeri mereka."

Allah SWT berfirman:

"Orang–orang yang ditinggalkan (tidak ikut jihad) merasa senang dengan ketertinggalan mereka di belakang Rasulullah dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka berkata, 'Janganlah kalian pergi berperang dalam panas

ini.' Katakanlah, 'Api neraka Jahannam lebih panas, jika mereka mengetahui.' Maka biarkanlah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak sebagai balasan atas apa yang telah mereka perbuat. Jika Allah mengembalikanmu kepada sebagian dari mereka, lalu mereka meminta izin kepadamu untuk keluar (berjihad), maka katakanlah, 'Kalian tidak akan pernah keluar bersamaku selamanya dan tidak akan memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kalian telah ridha untuk tinggal sejak awal, maka tinggallah bersama orang-orang yang tertinggal.' Jangan sekali-kali kamu menshalatkan (jenazah) seorang pun di antara mereka yang mati, dan jangan berdiri di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kufur kepada Allah dan Rasul-Nya dan mati dalam keadaan fasik." (At-Taubah: 81-84)

Renungkanlah—semoga Allah merahmatimu—betapa kerasnya ancaman ini, betapa hinanya mereka, dan betapa pedihnya akibat bagi orang yang meninggalkan jihad, enggan berjuang, serta kikir untuk berinfak di jalan Allah.

Meskipun ayat-ayat ini turun untuk orang-orang tertentu di masa lalu, tapi isinya tetap menjadi peringatan bagi siapa saja yang melakukan hal serupa—yaitu meninggalkan jihad yang diwajibkan, sebagaimana mereka meninggalkannya. Cukuplah ini sebagai peringatan akan betapa buruknya perbuatan tersebut dan betapa besar ancamannya. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Apakah ada kehinaan yang lebih besar dari ini? Maka bertakwalah kepada Allah dan waspadalah terhadap tipu daya-Nya bagi mereka yang berpaling dari perintah-Nya.

Pemilik kitab ***Al-Masyari'*** rahimahullah berkata:

"Ketahuilah, wahai orang yang berpaling dari kewajiban jihad dan menyimpang dari jalan petunjuk dan kebenaran, bahwa engkau telah menjerumuskan dirimu ke dalam kehancuran, jauh dari rahmat-Nya, dan sungguh engkau telah terhalang dari kebahagiaan sejati dalam meraih ridha-Nya."

Aku ingin tahu, apakah alasan yang membuatmu enggan

berperang dan maju ke medan pertempuran bersama para pahlawan? Apakah yang menahanmu dari mengorbankan jiwa dan hartamu di jalan Allah?

Apakah itu karena panjangnya angan–angan? Ataukah karena takut ajal menjemput? Ataukah karena enggan berpisah dari orang–orang yang dicintai—keluarga, anak–anak, saudara–saudara, atau kerabat? Ataukah karena kecintaan kepada istri yang cantik jelita? Ataukah karena kedudukan yang tinggi, jabatan yang mulia, rumah yang megah, kehidupan yang nyaman, pakaian yang indah, atau makanan yang lezat?

Hanya itukah yang menghalangimu dari jihad? hanya itu yang menjauhkanmu dari Allah?!

Demi Allah, ini bukanlah sesuatu yang pantas darimu, wahai saudaraku! Tidakkah engkau mendengar firman Allah:

"Wahai orang–orang yang beriman! Mengapa ketika dikatakan kepada kalian, 'Berangkatlah untuk berjihad di jalan Allah,' kalian merasa berat dan enggan? Apakah kalian lebih ridha dengan kehidupan dunia daripada akhirat? Padahal kesenangan hidup di dunia ini dibandingkan dengan akhirat hanyalah sedikit." (At–Taubah: 38)

Dengarkanlah dengan saksama apa yang aku sampaikan kepadamu dari berbagai dalil, dan perhatikanlah dengan baik bukti–bukti yang jelas ini. Ketahuilah bahwa tidak ada yang menghalangimu dari jihad selain kehinaan, dan tidak ada alasan bagi keterlambatanmu kecuali karena nafsu dan godaan setan.

Adapun ketenanganmu karena panjangnya angan–angan, ketakutanmu akan datangnya ajal, serta kehati–hatianmu terhadap kematian yang pasti akan datang, dan kekhawatoghutmu terhadap jalan yang tak terelakkan untuk ditempuh—maka demi Allah, maju ke medan perang tidak akan memperpendek umur seseorang, sebagaimana berdiam diri juga tidak akan memperpanjangnya.

"Setiap umat memiliki ajal, maka apabila telah datang ajalnya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak pula dapat memajukannya." (Al–A'raf: 34)

"Setiap jiwa pasti akan merasakan kematian, kemudian kepada Kami–lah kalian akan dikembalikan." (Al–'Ankabut: 57)

Sesungguhnya kematian itu memiliki sakarat yang dahsyat, wahai orang yang tertipu! Dan kedahsyatan alam kubur itu sangat mengerikan, namun kalian tidak menyadarinya. Sesungguhnya ada siksa kubur yang tidak akan selamat darinya kecuali orang–orang shalih, dan di dalamnya terdapat pertanyaan dari dua malaikat yang menguji manusia.

"Allah meneguhkan (iman) orang–orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang–orang zalim serta melakukan apa yang Dia kehendaki." (Ibrahim: 27)

Setelah itu, seseorang hanya akan berada dalam dua keadaan: bahagia menuju kenikmatan abadi, atau celaka menuju azab yang mengerikan.

Namun, seorang syahid akan selamat dari semua itu. Ia tidak akan takut terhadap bahaya dan kengerian ini. Rasulullah ﷺ bersabda:

"Seorang syahid tidak merasakan sakit akibat terbunuh kecuali seperti cubitan ringan."

Lalu, apa yang masih menghalangimu, wahai saudaraku, untuk meraih kesempatan emas ini? Mengapa engkau lebih memilih siksa kubur, padahal di sisi Allah ada tempat kembali yang baik? Mengapa engkau tidak ingin selamat dari fitnah pertanyaan di alam kubur serta dari berbagai kesulitan dan kengerian setelahnya?

Para syuhada hidup di sisi Rabb mereka, diberi rezeki, tidak ada ketakutan bagi mereka dan mereka tidak bersedih hati. Mereka

bergembira dengan karunia yang Allah berikan kepada mereka. Ruh mereka berada dalam burung hijau yang beterbangan di surga, menikmati kenikmatan tertinggi.

Sungguh, betapa besarnya perbedaan antara kematian yang mulia ini dan kematian yang penuh kesengsaraan!

Jika rezeki telah ditentukan dan dibagi, maka sedikitnya ketamakan seseorang terhadap dunia adalah lebih indah.

Jika harta dikumpulkan hanya untuk ditinggalkan, maka mengapa seseorang masih kikir untuk menginfakkannya?

Jika dunia dianggap berharga, maka pahala dari Allah lebih tinggi dan lebih mulia.

Jika tubuh ini diciptakan untuk mati, maka mati di jalan Allah dengan pedang adalah lebih indah.

Allah berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kalian yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya, bersikap rendah hati terhadap orang-orang mukmin, bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, berjihad di jalan Allah, dan tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui." (Al-Ma'idah: 54)

Konteks ayat ini menunjukkan bahwa hal itu terjadi karena adanya loyalitas kepada orang-orang kafir dan kecenderungan untuk mengikuti mereka.

Lalu, apa yang akan Engkau lakukan, wahai Tuhan kami?

"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya." (Al-Ma'idah: 54)

Siapakah mereka yang terpilih ini? Siapakah orang-orang mulia

yang Allah simpan untuk menolong agama–Nya dan meninggikan panji–Nya saat manusia berpaling dan meninggalkan iman?

"Mereka bersikap rendah hati terhadap orang–orang mukmin dan bersikap tegas terhadap orang–orang kafir." (Al–Ma'idah: 54)

Lalu apa lagi, wahai Tuhan kami?

"Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela." (Al–Ma'idah: 54)

Namun, Allah menegaskan bahwa semua ini adalah anugerah–Nya semata dan tidak setiap orang akan mendapatkannya.

"Itulah karunia Allah, yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas (karunia–Nya), Maha Mengetahui." (Al–Ma'idah: 54)

Maka waspadalah, waspadalah, jangan sampai tertinggal dari rombongan ini!

Berusahalah, wahai saudaraku dalam tauhid, agar engkau termasuk orang–orang yang dicintai Allah dan mencintai–Nya. Sebab, ketika kafilah telah berjalan dan perjalanan telah dimulai, maka yang malas akan tertinggal, dan antara yang benar dan yang batil akan tampak jelas.

Allah berfirman:

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang–orang mukmin, diri dan harta mereka dengan (balasan) surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh dan terbunuh. (Itu adalah) janji yang benar dari–Nya dalam Taurat, Injil, dan Al–Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janji–Nya daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kalian lakukan itu, dan itulah kemenangan yang agung." (At–Taubah: 111)

Ketika banyak orang mengaku mencintai Allah, maka mereka dituntut untuk membuktikan klaim mereka. Seandainya setiap

orang diterima hanya berdasarkan pengakuannya, maka orang yang sehat pun akan mengaku merasakan luka orang yang sedang menderita.

Maka, para pengaku cinta itu diuji dengan bukti. Dikatakan kepada mereka, ***"Tidak diterima pengakuan ini kecuali disertai dengan bukti."***

"Katakanlah, 'Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian.'" (Ali Imran: 31)

Maka kebanyakan manusia mundur, dan yang tetap bertahan hanyalah para pengikut Nabi yang berpegang teguh pada ajarannya dalam ucapan, perbuatan, dan akhlaknya. Namun, mereka pun masih harus diuji dengan kesaksian keadilan:

"Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela." (Al–Ma'idah: 54)

Maka yang bertahan menjadi semakin sedikit. Hanya para mujahid saja yang tetap teguh. Kepada mereka dikatakan: *"Sesungguhnya jiwa dan harta orang–orang yang mencintai (Allah) bukanlah milik mereka sendiri, maka marilah menuju akad jual beli ini."*

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang–orang mukmin, diri dan harta mereka dengan (balasan) surga untuk mereka." (At–Taubah: 111)

Ketika mereka menyadari keagungan pihak yang membeli (yaitu Allah), mahalnya harga yang ditawarkan (surga), dan keagungan pihak yang mengadakan akad ini, maka mereka memahami betapa berharganya barang yang mereka jual. Mereka sadar bahwa menjualnya kepada selain Allah dengan harga murah adalah suatu kerugian besar.

Maka mereka mengadakan "bai'at ridha" tanpa syarat pembatalan, lalu berkata:

"Demi Allah, kami tidak akan membatalkan perjanjian ini dan tidak

akan meminta pembatalannya."

Setelah akad disepakati dan mereka menyerahkan jiwa dan harta mereka, dikatakan kepada mereka:

"Karena jiwa dan harta kalian kini telah menjadi milik Kami, Kami akan mengembalikannya kepada kalian dalam keadaan lebih baik dan lebih banyak dari sebelumnya."

"Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki. Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepada mereka, dan mereka menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang masih tertinggal di belakang mereka bahwa tidak ada rasa takut bagi mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Ali Imran: 169-170)

Ibnu Katsir rahimahullah berkata:

"Allah memberitakan bahwa Dia mengganti jiwa dan harta orang-orang beriman dengan surga ketika mereka mengorbankannya di jalan-Nya. Ini adalah anugerah, kemurahan, dan kebaikan dari-Nya. Dia menerima sesuatu yang memang sudah menjadi milik-Nya lalu menggantinya dengan pemberian yang lebih besar kepada hamba-hamba-Nya yang taat. Oleh karena itu, Al-Hasan Al-Bashri dan Qatadah berkata, 'Allah telah melakukan jual beli dengan mereka dan menjadikan harga mereka sangat tinggi.'"

Allah berfirman:

"Dan agar Allah menjadikan sebagian dari kalian sebagai syuhada." (Ali Imran: 140)

As-Suhaili rahimahullah berkata:

"Dalam ayat ini terdapat keutamaan besar bagi para syuhada dan penegasan bahwa Allah mencintai mereka."

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Anas bin Malik

radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tidak seorang pun yang masuk surga ingin kembali ke dunia, meskipun ia memiliki segala sesuatu di bumi, kecuali seorang syahid. Ia ingin kembali ke dunia dan terbunuh sepuluh kali lagi karena ia melihat keutamaan kesyahidan."

Ketika Abdullah bin Amr bin Haram terbunuh pada hari Perang Uhud, Nabi ﷺ bersabda:

"Wahai Jabir, maukah aku sampaikan kepadamu apa yang dikatakan Allah kepada ayahmu? Allah tidak berbicara langsung kepada siapa pun kecuali dari balik tabir, tetapi Dia berbicara langsung kepada ayahmu. Allah berkata, 'Wahai Abdullah, mintalah apa saja, niscaya Aku akan memberikannya kepadamu.' Ayahmu menjawab, 'Ya Rabb, hidupkan aku kembali agar aku terbunuh di jalan–Mu untuk kedua kalinya.' Allah berfirman, 'Telah ditetapkan bahwa mereka yang telah mati tidak akan kembali ke dunia.' Lalu ayahmu berkata, 'Ya Rabb, sampaikan berita ini kepada orang–orang setelahku.'"

Kemudian Allah menurunkan ayat:

"Dan jangan sekali–kali kamu mengira bahwa orang–orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki." (Ali Imran: 169)

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Ketika saudara–saudaramu gugur pada hari Uhud, Allah menjadikan roh mereka dalam bentuk burung hijau yang mengunjungi sungai–sungai di surga, memakan buah–buahannya, dan berteduh di pelita emas yang tergantung di bawah naungan Arsy. Ketika mereka merasakan kenikmatan makanan, minuman, dan tempat istirahat mereka, mereka berkata, 'Siapa yang akan menyampaikan kepada saudara–saudara kami bahwa kami hidup di surga dan mendapat rezeki agar mereka tidak enggan berjihad dan tidak mundur dalam perang?' Maka Allah berfirman, 'Aku sendiri yang akan menyampaikan kepada mereka.' Lalu Allah

menurunkan ayat: 'Dan jangan sekali–kali kamu mengira bahwa orang–orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki.' (Ali Imran: 169)"

Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhuma berkata:

"Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *'Kelompok pertama yang akan masuk surga adalah para fakir dari kalangan muhajirin, yang diandalkan dalam menghadapi kesulitan. Ketika mereka diperintahkan, mereka segera taat. Jika salah seorang dari mereka membutuhkan sesuatu dari penguasa, kebutuhannya tidak akan terpenuhi hingga ia meninggal dengan harapan itu masih tersimpan di dalam hatinya. Pada hari kiamat, Allah memanggil surga, lalu surga datang dengan segala keindahannya. Allah berfirman, ‘Di mana hamba–hamba–Ku yang berperang di jalan–Ku dan terbunuh? Masuklah ke dalam surga tanpa hisab.’ Maka para malaikat datang dan bersujud seraya berkata, ‘Wahai Rabb kami, kami senantiasa bertasbih dan mensucikan–Mu siang dan malam. Siapakah mereka yang Engkau lebihkan atas kami?’ Allah berfirman, ‘Mereka adalah hamba–hamba–Ku yang berperang di jalan–Ku dan disakiti di jalan–Ku.’"* (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al–Bazzar)

Ibnu Mas’ud radhiyallahu ‘anhu ditanya tentang firman Allah:

"Dan jangan sekali–kali kamu mengira bahwa orang–orang yang gugur di jalan Allah itu mati." (Ali Imran: 169)

Maka dia menjawab:

"Kami pernah ditanya tentang hal ini, dan kami diberitahu bahwa roh mereka berada dalam bentuk burung hijau yang berkeliaran di surga sesuka mereka, lalu berteduh di pelita–pelita yang tergantung di bawah Arsy. Lalu Tuhan mereka menengok mereka dan berfirman, 'Apakah kalian ingin sesuatu lagi yang bisa Aku berikan kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Wahai Rabb kami, apa lagi yang kami inginkan? Kami bebas berkeliaran di surga sesuka

kami.' Allah menengok mereka lagi dan bertanya, 'Apakah kalian ingin sesuatu lagi?' Ketika mereka sadar bahwa Allah tidak akan berhenti menanyakan hal ini, mereka berkata, 'Ya Rabb, kembalikanlah roh kami ke dunia agar kami bisa terbunuh di jalan –Mu sekali lagi.'"

Dalam Shahih Bukhari, Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Allah menjamin bagi siapa saja yang keluar di jalan–Nya—hanya karena jihad di jalan–Ku, iman kepada–Ku, dan membenarkan para rasul–Ku—bahwa Aku akan memasukkannya ke dalam surga atau mengembalikannya ke tempat tinggalnya dengan mendapatkan pahala atau rampasan perang. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan–Nya, tidak ada luka yang diderita di jalan Allah kecuali ia akan datang pada hari kiamat dalam keadaan seperti saat ia terluka, warnanya warna darah, tetapi baunya seperti bau misk. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan–Nya, jika bukan karena aku khawatir akan memberatkan kaum muslimin, aku tidak akan pernah tertinggal dari pasukan yang berperang. Namun, aku tidak memiliki cukup kendaraan untuk membawa mereka, dan mereka pun tidak memiliki kemampuan untuk pergi, sehingga mereka merasa berat jika tertinggal dariku. Demi Allah, aku ingin berperang di jalan Allah lalu terbunuh, kemudian berperang lagi lalu terbunuh, lalu berperang lagi dan terbunuh.'"

Maka, keutamaan mana yang lebih besar dari ini? Nikmat mana yang lebih agung dari ini? Kehormatan mana yang lebih mulia dari ini?

Sekarang Amerika berada di hadapan kita! Maka datanglah, balaslah mereka, dan puaskan dahagamu dengan darah mereka! Datanglah untuk membela kehormatan para muslimah dan meraih kabar gembira yang mulia ini!

Muslim meriwayatkan dalam Shahih–nya dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

"Tidak akan pernah berkumpul di dalam neraka seorang kafir dan orang yang membunuhnya."

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan bahwa Salman bin Abi Rabi'ah berkata:

"Dengan pedang ini, aku telah membunuh seratus orang yang semuanya menyembah selain Allah. Aku tidak membunuh seorang pun dari mereka dalam keadaan tertawan (melainkan dalam pertempuran langsung)."

Diriwayatkan dari Ibnu Sirin bahwa Al–Bara' bin Malik berbaring dan mulai bersenandung. Anas berkata kepadanya, *"Sebutlah nama Allah, wahai saudaraku!"* Maka ia pun duduk dan berkata, *"Wahai Anas, putra bapakku! Aku tidak akan mati di atas tempat tidurku, sementara aku telah membunuh seratus orang musyrik dalam duel satu lawan satu, belum termasuk yang aku bunuh dalam pertempuran bersama pasukan!"*

Wahai saudaraku dalam tauhid, waspadalah terhadap jebakan dan jalan masuk setan!

Jangan biarkan ia menghalangimu dari jihad di jalan Allah. Jangan biarkan ia meletakkan rintangan dan alasan yang membenarkanmu untuk tetap duduk dan berpaling dari jihad, bahkan jika itu berupa amal ketaatan kepada Allah dan Rasul–Nya. Sebab, setan yang terusir dan terkutuk itu tak pernah berhenti menghalangi seorang hamba dari segala sesuatu yang mendatangkan ridha Tuhannya.

Semoga Allah merahmati Ibnul Qayyim, yang telah memperingatkan kita tentang bahaya ini dengan berkata—maknanya sebagai berikut:

"Setan itu gigih dan lambat berputus asa. Ia selalu mengintai seorang mukmin dan duduk menghalanginya di jalan menuju Allah. Ia memasang jebakan dan perangkap untuknya. Jika ia tidak bisa menjerumuskan seorang hamba ke dalam kebinasaan yang lebih besar, ia akan menjerumuskannya ke dalam

kebinasaan yang lebih kecil. Pertama, ia menyiapkan perangkap syirik dan kekufuran. Jika seseorang selamat darinya, ia menyiapkan jebakan bid'ah. Jika ia lolos dari itu, ia memasang perangkap dosa–dosa besar. Jika ia melewatinya, ia menyiapkan jerat dosa–dosa kecil. Jika seseorang selamat darinya, ia menyibukkannya dengan perkara mubah. Jika ia masih tidak berhasil, setan akan mengintai dan bersembunyi di jalan ibadah–ibadah yang kurang utama, lalu menyibukkannya dengan ibadah tersebut. Ia membuatnya tampak indah dan menunjukkan keutamaan serta pahalanya, agar ia lalai dari ibadah yang lebih utama dan lebih besar keuntungannya. Karena setan tidak mampu menghilangkan pahala seorang hamba sepenuhnya, ia berusaha mengurangi kesempurnaan dan keutamaan serta derajat tingginya. Setan menyibukkan seseorang dengan perkara yang diridhai Allah, tetapi bukan yang paling diridhai–Nya. Ia membuat seseorang lebih sibuk mengejar ilmu fardu kifayah daripada fardu ain berupa jihad. Ia menghiasinya dengan jihad dakwah padahal pintu jihad dengan pedang telah terbuka lebar–lebar."

Allah berfirman:

"Apakah (orang–orang) yang memberi minuman kepada orang–orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram kamu samakan dengan orang–orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidaklah sama di sisi Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim." (At–Taubah: 19)

Dahulu para ulama kita berkata:

"Orang fakih yang sejati bukanlah orang yang hanya mengetahui kebaikan, tetapi orang yang mengetahui mana yang lebih baik di antara dua kebaikan."

Ibnu Mubarak meriwayatkan dengan sanadnya dari Shafwan bahwa Abu Hurairah berkata:

"Apakah salah seorang dari kalian mampu berdiri terus–menerus

tanpa lelah dan berpuasa tanpa berbuka sepanjang hidupnya?" Mereka bertanya, "Wahai Abu Hurairah, siapa yang sanggup melakukan itu?" Abu Hurairah menjawab, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan–Nya, sungguh, tidur seorang mujahid di jalan Allah lebih utama daripada itu."

Maka jika tidur mereka saja demikian tinggi derajatnya, bagaimana dengan mereka yang terjaga?! Jika orang lalai di antara mereka memiliki kedudukan yang begitu mulia, bagaimana dengan mereka yang sungguh–sungguh beramal?! Jika sandal mereka saja bernilai tinggi, maka bagaimana dengan tindakan mereka yang besar?!

Demi Allah, sungguh ini adalah keutamaan yang nyata!

Maka, hendaklah orang–orang yang ingin meraih kemuliaan ini bersegera! Hendaklah orang–orang yang lemah dan lalai menangisi keterlambatan mereka! Hendaklah mereka yang menyia–nyiakan umur menyesali kelalaian mereka!

Berapa banyak sahabat yang telah Engkau pilih, ya Rabb, dan Engkau ambil dari tengah–tengah kami, sementara Engkau menghalangi kami dari kehormatan itu karena dosa–dosa kami… Ya Allah, janganlah Engkau halangi kami dari pahala mereka, janganlah Engkau timpakan fitnah kepada kami setelah mereka, dan kumpulkanlah kami bersama mereka!

Aku mungkin akan melupakan banyak hal, tetapi aku tidak akan pernah lupa untuk menyebut saudara–saudara kita yang syahid—semoga Allah merahmati mereka. Mereka bersama kita dalam suka dan duka, mereka bersabar menghadapi kesulitan jalan ini.

Di antara mereka yang paling mulia adalah saudara tercinta, sang syahid yang hidup (insyaAllah), Abu Ubaidah Abdul Hadi Daghlas.

Demi Allah, setelah Allah memberikan hidayah kepadaku, tidak ada musibah yang lebih besar bagiku selain kehilangan saudara ini.

Aku selalu merasa kecil di hadapannya, karena keberanian, keteguhan, kesabaran, dan akhlaknya yang luar biasa.

Maka, demi Allah, hendaklah mata ini menangisi kehilangan Abdul Hadi… Hendaklah mata ini menangisinya…!

Setiap kali aku mengingatnya, aku teringat hadis Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Hibban, dari Ibnu Mas'ud bahwa ia berkata:

"Rabb kita merasa takjub terhadap dua orang laki–laki, salah satunya adalah seorang yang berperang di jalan Allah. Ketika pasukannya mundur, ia menyadari konsekuensi dari mundur serta pahala dari kembali bertempur. Maka, ia kembali hingga darahnya tertumpah. Allah pun berkata kepada para malaikat–Nya, 'Lihatlah hamba–Ku! Ia kembali dengan mengharap apa yang ada di sisi–Ku dan karena takut kepada–Ku, hingga ia menumpahkan darahnya.'"

Maka pada hari ketika para mujahidin terpaksa meninggalkan posisi mereka akibat serangan berat yang terus–menerus, ia menolak untuk mundur. Ia dan sekelompok saudaranya berbai'at untuk mati syahid, lalu menerjang musuh. Semoga Allah menerima mereka.

Mereka mati dan tubuh mereka tersembunyi dalam tanah,

Namun harum semerbak mereka tercium dan tulang–belulang mereka tetap bercahaya.

Demi Allah, ia adalah gunung di antara gunung–gunung, singa di antara singa–singa, seorang ahli ibadah di antara para ahli ibadah, dan seorang zahid di antara para zahid.

Di wajahnya terpancar keshalihan. Ia adalah penyulut peperangan, yang jika ia bersama para lelaki sejati, niscaya mereka tidak akan gentar terhadap celaan siapa pun dalam menjalankan perintah Allah. Ia keras terhadap musuh–musuh Allah, namun penuh kasih sayang dan kelembutan terhadap saudara–saudaranya.

Semoga Allah mencurahkan rahmat yang luas kepadamu, wahai Abdul Hadi.

Demi Allah, engkau adalah saudara tercinta dan sahabat setia.

Engkau adalah telinga dan mataku, dan tempatmu masih kosong hingga kini, tidak ada yang mampu menggantikannya. Dengan kepergianmu, aku kehilangan bagian dari diriku sendiri.

Aku mungkin akan lupa banyak hal, tetapi aku tidak akan lupa hari ketika engkau berkata kepadaku:

"Sungguh, aku lebih banyak berdo'a untukmu daripada untuk kedua orang tuaku sendiri."

Lalu, kerugian mana lagi yang lebih besar dari kehilangan ini?

Dan musibah mana lagi yang lebih berat dari musibah ini?

Aku kehilanganmu pada saat aku sangat membutuhkannya…

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar mengangkat derajatmu di 'Illiyyin, mengumpulkan kami bersamamu dalam keadaan selamat dari fitnah, dan menjadikan kami syuhada yang shalih bersama para nabi, shiddiqin, dan orang–orang yang shalih. Sungguh, mereka adalah sebaik–baik teman.

Kehadiran kalian adalah kebahagiaan bagi kami. KKalian adalah bunga–bunga bagi jiwa–jiwa kami.

Di saat seperti ini, aku tidak ingin melewatkan kesempatan untuk menyampaikan nasihat dan peringatan kepada para ulama dan da'i umat:

Allah telah berfirman:

"Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil janji dari orang–orang yang telah diberi kitab (yaitu), 'Hendaklah kalian menjelaskannya kepada manusia dan janganlah menyembunyikannya,' tetapi mereka melemparkannya ke belakang punggung mereka dan

menjualnya dengan harga yang sedikit. Maka, amat buruklah apa yang mereka peroleh itu." (Ali 'Imran: 187)

Allah telah mengambil perjanjian dari kalian untuk melaksanakan perintah–Nya, yaitu menyeru kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, berjihad di jalan Allah, menjaga syari'at–Nya, dan mengorbankan jiwa serta raga demi agama–Nya.

Namun sungguh disayangkan, bukannya memenuhi hak Allah, kalian malah memilih keselamatan pribadi. Kalian lebih memilih kenyamanan, keluarga, harta, dan anak–anak. Kalian membiarkan para mujahidin menghadapi kekuatan terbesar di dunia sendirian, yang telah mengerahkan seluruh kekuatan mereka untuk menghancurkan kaum Muslim.

Di mana kalian, wahai ulama umat?!

Sampai kapan kalian akan terus berpaling dan menjauh dari kebenaran?!

Apakah kalian masih menganggap *maslahat* dan *mafsadat* sebagai agama dan manhaj kalian?!

Tidakkah sudah waktunya bagi kalian untuk kembali kepada agama kalian?!

Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Apabila kalian berjual beli dengan sistem 'inah (riba terselubung), sibuk dengan ekor–ekor sapi, merasa puas dengan pertanian, dan meninggalkan jihad, maka Allah akan menimpakan kehinaan kepada kalian. Dia tidak akan mencabutnya hingga kalian kembali kepada agama kalian."

Sabda Rasulullah ﷺ *"hingga kalian kembali kepada agama kalian"* menunjukkan bahwa meninggalkan jihad, berpaling darinya, dan terlalu mencintai dunia adalah bentuk keluar dari agama dan perpisahan darinya.

Dan itu cukup sebagai dosa yang besar dan kebinasaan yang

nyata!

Tidakkah kalian akan bangun dari kelalaian kalian?!

Tidakkah malam panjang ini akan segera berlalu?!

Kalian berbicara tentang fitnah?

Kalian membahas maslahat?

Fitnah apa yang lebih besar dari kondisi kita saat ini, wahai ulama umat?!

Fitnah adalah kesyirikan.

Fitnah adalah ketika kebatilan mengalahkan kebenaran.

Fitnah adalah hilangnya hukum Allah dari muka bumi.

Fitnah adalah ketika singa-singa Allah dijebloskan ke dalam penjara, baik di Kuba maupun di tempat lainnya.

Kalian ada yang telah mencapai usia tiga puluh, empat puluh, lima puluh tahun, atau bahkan lebih—namun tidak pernah meluangkan satu hari pun untuk berjaga *(ribath)* di jalan Allah.

Kalian tidak pernah menempuh perjalanan sulit untuk berdebu di jalan Allah.

Salah seorang dari kalian menghabiskan seluruh hidupnya untuk menuntut ilmu di atas dipan yang nyaman, dalam keadaan damai dengan musuh-musuh Allah, tanpa pernah sekali pun diuji di jalan Allah, baik dengan penjara, siksaan, maupun cobaan lainnya.

Demi Allah, ini hanya mungkin terjadi dalam dua keadaan:

1. Entah kalian lebih mulia di sisi Allah dibandingkan Nabi-Nya yang mengalami berbagai bentuk gangguan dan siksaan karena membela agama-Nya.

2. Atau kalian tidak berada di atas petunjuk Nabi…

Dan demi Allah, mustahil yang pertama benar. Demi Allah,

mustahil yang pertama benar.

Bukankah Nabi pernah bersabda:

"Tidak seorang pun yang membawa risalah seperti yang aku bawa, kecuali pasti akan disakiti."

Lalu kepada siapa kalian tinggalkan umat ini?

Kepada para thaghut di Timur dan Barat yang menginjak–injak kehormatan umat, menimpakan siksaan yang berat, menyembelih para mujahidin terbaik, dan merampas kekayaan mereka?!

Beginikah cara generasi salaf terdahulu menunjukkan kecemburuan terhadap umatnya?!

Di manakah pengorbanan kalian, wahai ulama umat?!

Di mana kalian dari sabda Nabi ﷺ:

"Pemimpin para syuhada adalah Hamzah, dan seseorang yang berdiri di hadapan penguasa zalim, lalu ia memerintahkannya dan melarangnya, hingga ia dibunuh."

Di mana kalian dari Sufyan Ats–Tsauri, seorang ulama rabbani yang berkata:

"Demi Allah, aku melihat suatu kebenaran yang wajib aku suarakan, tetapi aku tidak mampu melakukannya… sehingga aku sampai mengeluarkan darah dalam air seniku!"

Itulah Sufyan, yang mengeluarkan darah karena jiwanya telah ia serahkan sepenuhnya kepada Allah tanpa sedikit pun bercampur dengan kecintaan terhadap dunia.

Ia mengeluarkan darah karena darahnya telah bercampur dengan kecintaannya terhadap agama ini!

Tidakkah kalian mendengar kisah Yunus bin 'Ubaid—semoga Allah merahmatinya—yang saat menjelang wafatnya, ia memandangi kedua kakinya lalu menangis?

Orang–orang bertanya kepadanya, *"Apa yang membuatmu menangis, wahai Abu Abdillah?"*

Ia menjawab, *"Karena kakiku tidak pernah berdebu di jalan Allah."*

Itu terjadi ketika jihad masih merupakan fardhu kifayah, di mana jika sebagian umat telah melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban dari yang lainnya.

Lalu bagaimana jika jihad telah menjadi fardhu ‘ain?!

Seandainya Ibnu ‘Ubaid hidup di zaman kita, apa yang kira–kira akan ia katakan?

Demi Allah, niscaya lisan halnya akan berkata:

"Wahai gunung–gunung, lemparkanlah batu–batu! Wahai langit, hujanilah kami dan sucikanlah kami!

Wahai bintang–bintang, lontarkanlah dirimu sebagai lemparan, kamu bukan apa–apa jika kamu tidak melempari setan–setan!"

Umat ini telah dilanda berbagai bencana dan kehancuran serta hukum Allah ditinggalkan, semua itu terjadi karena para ulama enggan berkorban! Pada hari ketika semangat jihad padam di hati mereka, mereka pun tertinggal dari rombongan pejuang. Mereka lupa bahwa kebangkitan umat ini hanya bisa terjadi dengan darah para ulama! Mereka lupa bahwa berkorban dengan nyawa adalah konsekuensi alami dari warisan kenabian yang mereka emban di dada mereka.

Semoga Allah merahmati Ibnu Hazm, yang pernah berkata:

"Keinginanku di dunia ini adalah menguasai ilmu, lalu menyebarkannya kepada semua orang, baik di kota maupun di desa.

Aku ingin menyeru kepada Al–Qur'an dan Sunnah yang telah banyak dilupakan oleh para lelaki di majelis–majelis mereka.

Aku ingin tetap berada di garis depan perbatasan, berjihad di jalan

Allah.

Jika perang berkobar, maka aku menjadi orang pertama yang maju ke medan tempur.

Aku ingin menghadap Rabbku dalam keadaan syahid,

Dengan tombak–tombak yang menusukku dan pedang–pedang yang menyabetku.

Seorang pemuda, yang kematiannya adalah kematian yang paling mulia—membunuh seorang kafir di medan pertempuran!

Ya Rabb, janganlah Engkau jadikan kematianku selain dalam keadaan seperti itu.

Dan janganlah Engkau biarkan aku menjadi penghuni kuburan tanpa makna!"

Itulah Ibnu Hazm… dan betapa indahnya Ibnu Hazm!

Namun kalian, wahai para ulama…

Kalian malah berdamai dengan para thaghut.

Kalian menyerahkan negeri ini kepada Yahudi, Nasrani, dan para penguasa murtad.

Kalian diam atas kejahatan mereka, takut untuk menegur mereka, dan lemah dalam menegakkan panji jihad dan tauhid yang Allah bebankan kepada kalian!

Kalian membunuh rasa cemburu dan semangat perjuangan di hati para pemuda!

Kalian melarang mereka untuk berangkat ke medan pertempuran!

Maka medan perang pun kosong dari para singa kecuali yang dirahmati oleh Allah!

Hampir tak ada seorang ulama pun yang bisa dijadikan tempat bertanya.

Hampir tak ada seorang pun yang bisa dijadikan teladan.

Hampir tak ada seorang pemimpin rabbani yang bisa menuntun umat melewati lautan perjuangan!

Kalian telah mengkhianati kami di saat–saat yang paling sulit!

Kalian telah menyerahkan kami kepada musuh kami!

Kalian telah meninggalkan kami sendirian!

Kalian telah melupakan sabda Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

"Barang siapa yang membiarkan seorang Muslim sendirian di tempat di mana kehormatannya dicela dan haknya dilanggar, maka Allah akan meninggalkannya di tempat di mana ia sangat ingin mendapatkan pertolongan–Nya!"

Tidakkah ada di antara kalian yang merasakan guncangan seperti yang dialami Sa'id bin 'Amir?

Para sejarawan mencatat bahwa penduduk Homs pernah mengadukan Sa'id bin 'Amir kepada Umar ketika ia menjadi gubernur mereka. Mereka mengkritiknya karena beberapa hal, salah satunya adalah bahwa ia sering pingsan dan kehilangan kesadaran, hingga hal itu menyulitkan mereka.

Ketika diminta penjelasan, ia berkata:

"Aku pernah menyaksikan pembunuhan Khubaib Al–Anshari di Mekah. Saat itu, orang–orang Quraisy mencincang tubuhnya dan mengikatnya di atas tiang. Mereka berkata kepadanya, 'Apakah kau ingin Muhammad berada di tempatmu sekarang, sementara kau berada di tengah keluargamu dengan selamat?'

Namun Khubaib menjawab, 'Demi Allah, aku tidak akan senang jika Muhammad ﷺ tertusuk duri sementara aku selamat bersama keluargaku.'

Sejak saat itu, setiap kali aku mengingat peristiwa tersebut saat

aku masih dalam keadaan musyrik dan aku teringat bahwa aku tidak menolong Khubaib pada hari itu, aku pun gemetar ketakutan terhadap azab Allah, dan aku merasakan guncangan yang kalian lihat ini."

Tidakkah ada di antara kalian yang hatinya bergetar karena takut akan azab Allah?

Tidakkah kalian merasakan apa yang dirasakan Sa'id, karena kalian telah meninggalkan para mujahidin tanpa pertolongan?!

Benar, kalian telah menyerahkan kami kepada musuh!

Kalian telah menyerahkan umat ini sebelum kami, saat kalian enggan menolong kami, wahai para ulama umat!

Bukankah tangan yang membunuh unta Nabi Shalih hanya satu tangan? Namun Allah tetap membinasakan seluruh kaum mereka karena kejahatan itu.

Lalu, apakah unta Nabi Shalih lebih berharga di sisi Allah dibandingkan ratusan ribu Muslim yang disembelih oleh kaum kafir?

Apakah mereka lebih berharga dibandingkan umat Islam yang kalian biarkan terbantai, hanya karena kalian memilih diam?!

Ketahuilah, wahai ulama umat!

Kalian pasti akan menghadap Allah!

Pada hari yang membuat anak–anak kecil beruban:

"Pada hari itu, setiap ibu yang mengandung akan menggugurkan kandungannya." (Al–Hajj: 2)

"Pada hari itu, seseorang lari dari saudaranya, dari ibunya dan ayahnya, dari istrinya dan anak–anaknya. Setiap orang akan sibuk dengan urusan dirinya sendiri." (Abasa: 34–37)

Pada hari yang dahsyat itu, persiapkanlah jawaban untuk Tuhan Semesta Alam!

Allah akan bertanya kepada kalian:

Apa yang telah kalian lakukan untuk umat ini?

Bagaimana kalian telah menolong para mujahidin?

Bagaimana kebencian dan permusuhan kalian terhadap musuh–musuh Islam—dengan pedang, tombak, hati, dan lisan?

Allah akan bertanya kepada kalian tentang para tawanan Muslim di tangan Yahudi, Nasrani, dan kaum musyrik:

"Mengapa kalian tidak membebaskan mereka?"

Tidakkah kalian mendengar kisah Abdurrahman bin 'Amrah, saat Umar bin Abdul Aziz mengutusnya untuk menebus tawanan Muslim di Konstantinopel?

Ia bertanya kepada Umar:

"Wahai Amirul Mukminin, bagaimana jika mereka menolak menukar satu Muslim dengan satu tawanan mereka?"

Umar menjawab, *"Tambahkan tebusannya!"*

"Bagaimana jika mereka menolak kecuali dengan empat tawanan?"

Umar berkata:

"Berikanlah mereka apa pun yang mereka minta, demi Allah, seorang Muslim lebih berharga bagiku dibandingkan semua orang kafir yang ada! Selama kau menebus seorang Muslim, maka kau telah menang! Karena sesungguhnya yang kau tebus bukan hanya seorang manusia, tetapi kau menebus Islam!"

Allah akan bertanya kepada kalian tentang Afghanistan dan Irak:

"Apa yang telah kalian lakukan untuk mereka?"

Allah akan bertanya kepada kalian tentang Mullah Umar dan pengkhianatan kalian terhadapnya!

Apa dosanya, selain karena ia taat kepada Allah dan Rasul–Nya serta menolak kehinaan dalam agamanya?!

Semoga Allah merahmati **Ibnul Jauzi**, saat ia berdiri di atas mimbar dan berkhutbah, menyeru umat untuk berjihad dan melindungi Islam dari serangan kaum kafir.

Ketika orang–orang enggan dan malas untuk berangkat berperang, ia berseru:

"Wahai manusia, mengapa kalian melupakan agama kalian?! Mengapa kalian meninggalkan kemuliaan kalian?! Kalian duduk diam dan tidak menolong Allah, maka Allah pun tidak menolong kalian! Apakah kalian mengira bahwa kemuliaan ada di tangan kaum musyrik?! Padahal Allah telah menjadikan kemuliaan bagi–Nya, bagi Rasul–Nya, dan bagi orang–orang beriman!"

Tidakkah hati kalian terguncang melihat musuh Allah dan musuh kalian berjalan dengan angkuh di tanah kalian—tanah yang dahulu disirami dengan darah para leluhur kalian?!

Mereka menghinakan kalian, memperbudak kalian, padahal dahulu kalian adalah penguasa dunia!

Tidakkah hati kalian tersentuh melihat saudara–saudara kalian yang dikepung oleh musuh dan didera siksaan yang mengerikan?!

Apakah kalian masih bisa makan, minum, dan menikmati kesenangan dunia… sementara saudara–saudara kalian dibakar api, tidur di atas bara, dan berenang dalam kobaran perang?!"

Wahai manusia!

Perang telah berkecamuk! Seruan jihad telah terdengar! Pintu–pintu langit telah terbuka!

Jika kalian bukan ksatria di medan tempur, maka minggirlah dan biarkan para wanita yang maju menggantikan kalian!

Pergilah! Ambil peralatan dapur kalian, wahai para lelaki yang lebih pantas menjadi wanita!

Atau tidak! Pergilah ke kandang kuda, ambillah tali kekangnya!

Tahukah kalian dari mana tali kekang itu dibuat?!"

Itu dibuat dari rambut para wanita Muslimah! Karena mereka tidak memiliki apa pun selain rambut mereka!

Demi Allah! Itu adalah kepang–kepang para wanita yang selama ini tidak pernah tersentuh oleh matahari demi menjaga kehormatan mereka!

Namun mereka memotongnya sendiri! Karena bagi mereka, sejarah cinta telah berakhir… dan sejarah perang suci telah dimulai!

Perang di jalan Allah!

Jika kalian tidak mampu menunggangi kuda dan mengikatnya, maka ambillah rambut itu dan jadikan ia kepangan bagi diri kalian sendiri!

Karena itu berasal dari rambut para wanita, sementara di dalam diri kalian… tidak tersisa sedikit pun kehormatan!"

Kemudian Ibnul Jauzi melemparkan tali kekang dari atas mimbar ke arah orang–orang, lalu berteriak:

"Berguncanglah, wahai tiang–tiang masjid!

Runtuhlah, wahai bangunan–bangunan!

Terbakarlah, wahai hati yang penuh kepedihan dan kesedihan!

Sungguh, para lelaki telah kehilangan kelelakiannya!". Selesai ucapan Ibnul Jauzi *rahimahullah.*

Ya, demi Allah!

Para lelaki telah kehilangan kelelakiannya!

Lalu apa yang bisa kita katakan di zaman ini?

Di zaman ketika pertolongan sulit didapatkan, dan bantuan

semakin berkurang, sementara umat–umat lain telah bersatu untuk menyerang kita sebagaimana sekelompok pemangsa berkumpul mengerumuni mangsanya.

Demi Allah, kami tidak meminta laki–laki seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Sa'd, Miqdad, Thalhah, atau Zubair.

Tapi kami hanya ingin laki–laki seperti Shafiyyah!

Ya, seperti Shafiyyah!

Ketika seorang Yahudi licik berusaha masuk ke benteng dan membongkar aurat kaum Muslimin, ia bangkit membela kehormatan Islam dan berperang demi menjaga kesucian kaum Muslimin.

Yaa Rabb, tolonglah kami, karena musibah telah melampaui batas…

Gelombang bencana semakin besar dan menghancurkan segalanya!

Wahai Ulama Umat! Wahai Para Da'i! Wahai Para Pemuda!

Takutlah kepada Allah!

Takutlah kepada Allah!

Segeralah mengejar apa yang telah kalian lewatkan!

Karena tidak ada penjagaan kecuali dengan pedang…

Musuh–musuh syari'at ada di hadapan kalian!

Ulurkan tangan kalian untuk membantu saudara–saudara kalian, dengan harta dan jiwa, sebelum sejarah membuang kalian ke dalam kehinaan!

Ya! Sebelum sejarah menghapus nama kalian!

Sebelum pasar ini bubar dan hanya ada yang menang dan yang kalah.

Ketika aku berbicara kepada para ulama, aku hanya berbicara kepada para ulama rabbani, bukan kepada ulama su' (ulama buruk) dan para syaikh televisi!

Mereka sudah cukup dengan azab yang dijelaskan dalam atsar:

"Kuburan pernah mengadu kepada Allah tentang busuknya bau orang-orang kafir di dalamnya, maka Allah mewahyukan kepadanya:

"Sesungguhnya perut para ulama su' lebih busuk dari bau mereka."

Mereka adalah orang-orang yang menjual agama demi dunia!

Wahai Mujahidin yang Sabar!

Kami sampaikan kepada kalian:

Walaupun kita menghadapi kesulitan, kelelahan, penderitaan, dan cobaan yang berat, demi Allah, musuh-musuh kita tidak akan melihat dari kita kecuali hal yang membuat mereka menderita!

Kita akan berjuang dengan segala yang kita mampu!

Kita akan mengorbankan harta dan jiwa untuk melawan mereka!

Karena memerangi para thaghut adalah salah satu ibadah yang paling utama!

Bersabarlah!

Karena ini hanyalah beberapa hari yang berat, kemudian setelahnya akan datang kemenangan dan pertolongan Allah.

Jika kemenangan tertunda, itu bukan berarti janji Allah tidak benar!

Jangan pernah mundur dari jalan ini!

Demi Allah, meskipun jalannya sulit, keras, dan penuh ujian, di dalamnya ada kemanisan karena Allah.

Dan sungguh, ini adalah nikmat besar bahwa Allah memilih kalian untuk membela agama–Nya dan berjihad di jalan–Nya.

Tidakkah cukup bagi kalian, wahai sahabat perjuangan, wahai penghibur hati dan penyemangat jiwa, hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah?

Seorang sahabat Nabi ﷺ pernah melewati lembah yang memiliki mata air yang jernih, lalu berkata:

"Seandainya aku menjauh dari manusia dan tinggal di lembah ini…"

Namun ia berkata lagi:

"Aku tidak akan melakukannya sebelum meminta izin kepada Rasulullah ﷺ."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

"Jangan lakukan! Karena tinggal satu hari di jalan Allah lebih utama daripada shalat selama 70 tahun di rumahnya!

Tidakkah kalian ingin Allah mengampuni kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga? Maka berperanglah di jalan Allah!

Barang siapa yang bertempur di jalan Allah seukuran 'fawaq naaqah' (sesaat saja), maka wajib baginya surga!"

Semoga Allah merahmati Ibnu Taimiyyah ketika ia berkata:

"Ketahuilah, semoga Allah memperbaiki kalian, bahwa di antara nikmat terbesar yang Allah berikan kepada seseorang yang dikehendaki kebaikan adalah ketika ia hidup di zaman di mana Allah sedang memperbarui agama ini, menghidupkan syi'ar Islam, dan membangkitkan keadaan kaum mukminin serta mujahidin…

Sehingga ia bisa menjadi seperti kaum muhajirin dan anshar terdahulu! Maka barang siapa yang berjuang di zaman ini, ia termasuk pengikut mereka dalam kebaikan…

Maka seharusnya kaum mukminin bersyukur kepada Allah atas

cobaan ini, karena sesungguhnya di dalamnya ada anugerah besar dari Allah…

Demi Allah! Jika para sahabat seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali hidup di zaman ini, maka jihad melawan orang–orang zalim ini adalah salah satu amal terbaik mereka!

Tidak ada yang meninggalkan jihad ini kecuali orang yang merugi dalam perdagangannya, orang yang bodoh, dan orang yang kehilangan pahala besar di dunia dan akhirat!" Selesai.

Apakah setelah ini kalian masih mencari kemuliaan lain?!

Jika masih, maka banyak–banyaklah berdo'a agar Allah meneguhkan kita di jalan ini!

Hendaklah keadaan kita semua seperti bait sya'ir ini:

Tetapi aku meminta kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, ampunan…Atau tebasan pedang yang menghancurkan tubuh musuh…

Atau tikaman di tangan seorang prajurit tangguh…Dengan tombak yang menembus isi perut dan jantung…

Sehingga jika mereka melewati jasadku, mereka akan berkata: "Semoga Allah merahmati mujahid ini, sungguh ia telah mendapat petunjuk!"

Wahai Rabbku, jika ajalku telah tiba, janganlah kuburanku berada di atas tempat yang mewah,

Tapi jadikanlah kuburanku di dalam perut seekor elang yang terbang tinggi di langit!

Biarkan aku menjadi syuhada, bergabung dengan pasukan yang berperang di tempat yang menakutkan!

Para kesatria dari Baghdad yang berkumpul karena ketakwaan kepada Allah! Jika mereka meninggalkan dunia ini, mereka meninggalkan penderitaan…

Dan menuju janji yang telah tertulis di dalam Al–Qur'an!

Wahai Pemilik segala hamba, tidak ada pelindung bagiku selain Engkau! Tidak ada seorang pun yang lebih pantas memberi pertolongan selain Engkau!

Aku berlepas diri dari kekuatanku sendiri dan bersandar hanya kepada–Mu! Maka jadilah Engkau penolongku dalam urusanku dan kekuatanku!

Aku hanya mengharapkan ridha–Mu, tidak ada keinginan lain bagiku! Meskipun aku harus bertemu kematian di malam yang paling menakutkan!"

Ya Allah, berikan kekuatan kepada para mujahidin di muka bumi!

Ya Allah, teguhkan langkah kaum yang bertauhid di seluruh bumi!

Ya Allah, kumpulkan pasukan mereka, kirimkan bala tentara mereka, luruskan niat mereka, dan jauhkan mata–mata musuh dari mereka!

Ya Allah, mudahkan segala kebaikan bagi mereka!

Ya Allah, kuatkan ketajaman senjata mereka, hilangkan kesepian mereka, dan jadilah bagi mereka penolong serta pendukung!

Karena mereka kuat dengan pertolongan–Mu, wahai Rabb sekalian alam!

Ya Allah, Amerika datang dengan pasukan dan kesombongannya untuk menentang Engkau dan Rasul–Mu!

Ya Allah, hancurkan mereka di pagi hari!

Ya Allah, sebagaimana Engkau telah menghancurkan kekaisaran Romawi, maka hancurkanlah kekuasaan Bush!

Ya Allah, cerai–beraikan barisan mereka, porak–porandakan pasukan mereka, dan jadikan mereka sebagai rampasan bagi kaum Muslimin!

Ya Allah, laknatilah para thaghut dari bangsa Arab dan non–Arab!

Ya Allah, binasakan para pemimpin murtad!

Hitunglah jumlah mereka, bunuh mereka satu per satu, dan jangan biarkan seorang pun tersisa!

Ya Allah, kabulkanlah do'a ini!

Abu Mush'ab Al–Zarqawi

Amir Jama'ah Tauhid wal Jihad

Irak – Negeri Dua Sungai

Khutbah Keempat

SURAT DARI ABU MUSH'AB AZ–ZARQAWI KEPADA SYAIKH USAMAH BIN LADEN (SEMOGA ALLAH MENJAGANYA)

24 Dzulhijjah 1424 H

15 Februari 2004 M

Ditulis oleh Syaikh Abu Mush'ab az–Zarqawi (semoga Allah merahmatinya)

Ini adalah surat yang ditemukan oleh para hamba salib di Irak. Surat ini ditulis oleh Syaikh Abu Mush'ab az–Zarqawi (semoga Allah merahmatinya) kepada Syaikh Usamah bin Laden (semoga Allah menjaganya) sebelum ia bergabung dengan organisasi Al–Qaeda. Dalam surat ini, dijelaskan metode dan rencana kerja yang disepakati oleh kedua Syaikh tersebut sebagai bagian dari proyek untuk menghadang kampanye salibis baru di Irak, mengembalikan kekhalifahan Islam sesuai dengan manhaj kenabian, mewujudkan tujuan syari'at, membebaskan kehormatan dan tanah, serta mempersiapkan pertempuran penentu melawan Yahudi.

Sebagai informasi, pada saat itu, organisasi Tauhid wal Jihad tidak membantah isi surat ini, melainkan mengonfirmasinya dengan beberapa catatan. Hal ini ditegaskan oleh Syaikh Abu Anas asy–Syami (semoga Allah merahmatinya), yang merupakan kepala Komite Syari'ah, dalam risalahnya yang berharga **"Bantahan terhadap Syubhat Seputar Jihad di Irak"**. Beliau berkata:

"Pertama: Surat yang beredar di berbagai media dan menjadi perbincangan dunia, serta membingungkan banyak orang adalah benar adanya dan memang berasal dari al akh pemimpin kami, Abu Mush'ab az–Zarqawi (semoga Allah menjaganya dan melindunginya). Namun, terdapat beberapa distorsi dan pemalsuan dalam isinya. Mengenai detail pemalsuan tersebut, kami tegaskan bahwa kami tidak akan membunuh seorang Muslim Sunni atau menodai kehormatan rumah–rumah Allah.

Maha Suci Allah, kami tidak mungkin melakukan hal seperti itu..." (Akhir kutipan, semoga Allah merahmatinya).

Karena besarnya manfaat dari surat ini, kami memutuskan untuk mencantumkannya. Kami juga berharap pembaca yang budiman membacanya dengan mempertimbangkan catatan yang disebutkan oleh Syaikh kami, Abu Anas (semoga Allah merahmatinya). Kami telah berusaha sebaik mungkin untuk tidak menyertakan bagian yang mengalami perubahan dalam isi surat yang dimuat di sini.

Bismillahirrahmanirrahim

Dari (Dalam surat ini terdapat kata–kata yang dihapus dari naskah aslinya.) Kepada para pembawa kehormatan dan keberanian di zaman para budak, kepada para lelaki di puncak gunung, kepada elang kejayaan dan singa medan perang, serta kepada dua saudara yang mulia... (terdapat kata–kata yang dihapus dari naskah aslinya).

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Meskipun tubuh kita berjauhan, tapi hati kita tetap dekat. Dan penghibur bagi kita adalah perkataan Imam Malik, *"Saya berharap kita berdua dalam kebaikan."* Saya memohon kepada Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia agar surat ini sampai kepada kalian dalam keadaan sehat dan menikmati hembusan angin kemenangan dan kejayaan. Aamiin.

Saya ingin menyampaikan kepada kalian suatu pembahasan yang sesuai dengan keadaan, mengungkap yang tersembunyi, serta membuka tabir kebaikan dan keburukan di medan Irak.

Sebagaimana kalian ketahui, Allah telah menganugerahkan jihad di jalan–Nya di tanah Rafidain (Irak). Kalian juga mengetahui bahwa medan ini tidak seperti medan lainnya; di sini terdapat kelebihan yang tidak ditemukan di tempat lain, sekaligus kekurangan yang juga tidak ada di tempat lain. Salah satu kelebihan terbesar dari medan ini adalah bahwa jihad berlangsung

di jantung tanah Arab, hanya sepelemparan batu dari tanah Haramain (Mekah dan Madinah) dan Al–Aqsha. Kita mengetahui dari ajaran agama kita bahwa pertempuran sejati dan penentu antara kekufuran dan Islam akan terjadi di tanah ini—yaitu di Syam dan sekitarnya. Oleh karena itu, kita harus mengorbankan segala yang berharga dan berusaha sekuat tenaga untuk menetapkan pijakan di tanah ini, dengan harapan Allah akan menetapkan suatu keputusan setelahnya.

Wahai para Syaikh kami yang terhormat, kenyataan yang ada mengharuskan kita untuk melihat permasalahan ini dengan pandangan yang mendalam, berdasarkan syari'at kita yang mulia dan realitas yang sedang kita hadapi. Inilah kenyataan sebagaimana yang saya lihat dengan pandangan saya yang terbatas. Saya memohon kepada Allah agar mengampuni kesalahan dan kekeliruan saya. Maka saya katakan—dan hanya kepada Allah kita meminta pertolongan:

Sebagaimana kalian ketahui, Amerika memasuki Irak dengan alasan ideologis, yaitu untuk mendirikan "Israel Raya" dari Sungai Nil hingga Sungai Eufrat. Pemerintahan Amerika yang dikuasai oleh Zionis ini meyakini bahwa mempercepat berdirinya Israel berarti mempercepat kedatangan Al–Masih (versi keyakinan mereka). Maka mereka datang ke Irak dengan seluruh kekuatan dan kesombongan mereka untuk menantang Allah dan Rasul–Nya. Mereka mengira bahwa urusan ini akan lebih mudah, dan jika ada hambatan, maka hanya akan bersifat ringan. Namun, mereka justru menghadapi kenyataan yang sangat berbeda. Sejak detik pertama, serangan dari para ikhwan mujahidin mulai terjadi yang membuat situasi menjadi kacau. Intensitas serangan pun meningkat, terutama di wilayah segitiga Sunni—jika istilah ini tepat digunakan.

Kondisi ini memaksa Amerika untuk membuat kesepakatan dengan kaum Rafidhah (Syi'ah), kelompok manusia terburuk. Kesepakatan itu menetapkan bahwa kaum Rafidhah akan mendapatkan dua pertiga dari hasil rampasan perang, dengan

syarat mereka berdiri di pihak kaum salibis dalam menghadapi para mujahidin.

Pertama; Komposisi:

Secara umum, Irak adalah mosaik politik, campuran etnis, dan perbedaan mazhab yang tersebar, yang tidak bisa tunduk kecuali pada kekuasaan pusat yang kuat dan otoritas yang dominan—mulai dari Ziyad bin Abihi hingga Saddam. Masa depan Irak menghadapi pilihan–pilihan sulit, karena negeri ini adalah tanah yang penuh dengan kesulitan bagi siapa pun, baik yang serius maupun yang hanya bermain–main. Adapun rinciannya:

1. Kurdi

Baik faksi Barzani maupun Talabani, keduanya telah memberikan janji setia dan kepercayaan mereka kepada Amerika. Mereka membuka wilayah mereka bagi Yahudi, menjadikannya sebagai basis belakang dan kuda Troya bagi rencana mereka. Amerika menyusup melalui wilayah mereka, berlindung di balik bendera mereka, serta menjadikan mereka sebagai jembatan untuk menguasai finansial dan ekonomi di kawasan itu. Selain itu, mereka telah membangun jaringan mata–mata yang luas di seluruh wilayah tersebut.

Secara umum, suara Islam di kalangan Kurdi telah melemah, dan cahaya agama meredup di tanah mereka. Mereka telah terbuai oleh propaganda nasionalisme Irak, sementara orang–orang baik di antara mereka hanya minoritas yang lemah, yang takut akan ancaman dari segala penjuru.

2. Syi'ah (Rafidhah)

Mereka adalah rintangan terbesar, ular yang mengintai, kalajengking yang penuh tipu daya, musuh yang selalu mengawasi, dan racun yang mematikan.

Di sini, kita menghadapi dua medan pertempuran:

Pertempuran pertama adalah perang terbuka yang nyata

melawan musuh yang menyerang secara terang–terangan dan kekufuran yang jelas.

Pertempuran kedua adalah perang sulit melawan musuh yang licik, mereka berpakaian seperti teman, menampakkan kesepakatan, dan menyerukan persatuan, tetapi sebenarnya menyimpan kebencian dan makar. Mereka adalah pewaris ajaran kelompok–kelompok kebatinan yang pernah muncul dalam sejarah Islam dan meninggalkan luka yang masih membekas hingga kini.

Bagi siapa saja yang berpikir secara mendalam dan meneliti dengan cermat, ia akan menyadari bahwa Syi'ah adalah ancaman nyata dan tantangan besar:

"Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka! Semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimana mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?" (QS. Al –Munafiqun: 4)

Sejarah membuktikan dan kenyataan saat ini mengonfirmasi bahwa Syi'ah adalah agama yang tidak bisa bersatu dengan Islam, sebagaimana Yahudi dan Nasrani hanya bersatu di bawah klaim "Ahli Kitab".

Syi'ah dipenuhi dengan berbagai penyimpangan, di antaranya:

- Kemusyrikan yang nyata.
- Penyembahan kuburan.
- Thawaf di sekitar makam.
- Pengkafiran terhadap para sahabat.
- Pencelaan terhadap Ummul Mukminin dan para pemuka Islam.
- Tuduhan bahwa Al–Qur'an telah diubah, sebagai konsekuensi logis dari penghinaan mereka terhadap para pembawanya.

- Keyakinan tentang kemaksuman para imam, keharusan beriman kepada mereka, serta keyakinan bahwa wahyu turun kepada mereka.

Ini hanyalah sebagian dari bentuk kekufuran dan kefasikan yang terdapat dalam kitab–kitab mereka yang menjadi rujukan utama, yang hingga kini masih terus dicetak dan disebarluaskan.

Orang–orang yang bermimpi bahwa Syi'ah bisa melupakan warisan sejarah mereka dan kebencian lama terhadap kaum Nashibah (sebutan mereka untuk Ahlus Sunnah) adalah orang–orang yang tertipu. Ini sama dengan meminta seorang Nasrani untuk meninggalkan keyakinan bahwa Isa telah disalib, bukankah ini sebuah kebodohan?

Selain kekufuran dan kesesatan mereka, Syi'ah juga dikenal memiliki kecerdikan politik dan ambisi kuat untuk menguasai pemerintahan serta menyeimbangkan kekuatan negara. Mereka bekerja sama secara rahasia dengan Amerika—sekutu mereka di balik layar—untuk membentuk peta politik dan tatanan baru di Irak melalui berbagai organisasi dan gerakan politik mereka.

Sepanjang sejarah, Syi'ah adalah kelompok yang penuh pengkhianatan. Mazhab mereka berisi permusuhan terhadap Ahlus Sunnah. Ketika rezim Ba'ats runtuh, slogan mereka adalah:

"Balas dendam! Balas dendam!... dari Tikrit hingga Anbar!"

Ini menunjukkan betapa dalamnya kebencian mereka terhadap Ahlus Sunnah. Namun, para pemimpin agama dan politik mereka berhasil mengendalikan komunitas mereka agar tidak terjebak dalam perang sektarian yang terbuka. Mereka sadar bahwa jika terjadi perang sektarian secara terang–terangan, banyak umat Islam akan bangkit untuk membela Ahlus Sunnah di Irak.

Karena agama mereka didasarkan pada *taqiyyah* (menyembunyikan keyakinan), mereka dengan penuh kelicikan menggunakan strategi lain...

Mereka mulai menguasai fasilitas negara dan elemen–elemen pentingnya, termasuk sektor keamanan, militer, dan ekonomi. Seperti yang kalian ketahui—semoga Allah menjaga kalian—bahwa pilar utama suatu negara adalah keamanan dan ekonomi, dan mereka telah menyusup ke dalam dua aspek ini.

Sebagai contoh yang lebih jelas, **Faylaq Badr**, sayap militer dari Dewan Tertinggi Revolusi Islam telah menanggalkan identitas Syi'ahnya dan mengenakan seragam kepolisian serta militer. Mereka masuk ke dalam institusi–institusi ini, dan dengan dalih menjaga negara serta melindungi rakyat, mereka mulai menyingkirkan lawan–lawan mereka dari kalangan Ahlus Sunnah. Tentara Amerika mulai menarik diri dari beberapa kota dan kehadiran mereka semakin berkurang, digantikan oleh tentara Irak. Inilah masalah utama yang kita hadapi.

Melawan Amerika adalah hal yang lebih mudah; musuhnya jelas, terbuka, dan tidak mengenal medan, serta tidak memahami strategi para mujahidin akibat lemahnya intelijen mereka. Kita juga yakin bahwa pasukan salib ini akan pergi, entah besok atau lusa. Namun, jika kita melihat realitas, musuh berusaha membangun tentara dan polisi yang telah mulai menjalankan tugasnya.

Namun musuh yang sesungguhnya adalah Syi'ah, yang diperkuat oleh para pengkhianat dari kalangan yang mengaku Ahlus Sunnah. Mereka ini lebih berbahaya daripada tuan–tuan mereka dari kalangan salibis. Seperti yang telah disebutkan, mereka berusaha mengendalikan keamanan di Irak dan telah membunuh banyak orang dari Ahlus Sunnah, termasuk para mantan anggota Partai Ba'ats dan tokoh–tokoh lain yang dianggap berasal dari Ahlus Sunnah. Pembunuhan ini dilakukan secara sistematis dan terencana. Mereka juga menargetkan para mujahidin, membunuh ulama, intelektual, dokter, insinyur, dan lain–lain.

Aku meyakini—dan Allah lebih mengetahui—bahwa dalam satu tahun ke depan, mayoritas tentara Amerika akan berada di garis

belakang, sementara tentara Syi'ah dan milisi rahasia mereka akan bertempur atas nama mereka. Mereka menyusup layaknya ular, mengendalikan tentara dan polisi yang merupakan kekuatan utama dan tangan besi di negara dunia ketiga, serta menguasai ekonomi, sama seperti yang dilakukan oleh tuan–tuan mereka dari kalangan Yahudi. Dengan berjalannya waktu, ambisi mereka semakin besar untuk mendirikan negara Syi'ah yang membentang dari Iran, melalui Irak, Suriah, dan Lebanon, hingga mencapai negara–negara Teluk yang rapuh.

Faylaq Badr memasuki Irak dengan slogan “Balas dendam! Balas dendam! ... dari Tikrit dan Anbar”. Namun, mereka segera menanggalkan seragam milisi mereka dan mengenakan seragam tentara serta polisi, agar dapat menindas Ahlus Sunnah dan membunuh umat Islam atas nama hukum dan ketertiban. Semua ini dilakukan dengan bahasa yang halus namun penuh tipu daya, menggunakan *taqiyyah* sebagai strategi mereka. Mereka bersembunyi di balik kebohongan dan kemunafikan dengan memanfaatkan keluguan dan kebaikan hati banyak orang dari Ahlus Sunnah. Kita tidak tahu sampai kapan umat ini akan terus gagal belajar dari pengalaman sejarah dan mengabaikan pelajaran dari peristiwa–peristiwa masa lalu.

Dinasti Safawi Syi'ah pernah menjadi penghalang besar bagi Islam, bahkan menjadi belati yang menikam Islam dari belakang. Salah satu orientalis pernah berkata:

"Kalau bukan karena Dinasti Safawi, mungkin hari ini orang–orang Eropa akan membaca Al–Qur'an sebagaimana suku Berber di Aljazair membacanya."

Ya, memang benar. Pada masa itu, pasukan Utsmani telah mencapai gerbang Wina, dan benteng–benteng pertahanan Eropa hampir runtuh. Islam hampir tersebar di seluruh daratan Eropa di bawah panji kejayaan dan jihad. Namun, pasukan Utsmani terpaksa mundur dan kembali ke belakang karena tentara Dinasti Safawi menyerbu Baghdad. Mereka menghancurkan masjid–

masjid, membunuh penduduknya, serta menjarah harta dan memperbudak perempuan–perempuan mereka. Akibatnya, pasukan Utsmani harus kembali untuk melindungi wilayah Islam dan melawan serangan Safawi. Perang dahsyat berkecamuk selama hampir dua abad, hingga akhirnya kekuatan Islam melemah, ekspansinya terhenti, dan umat Islam terlelap dalam kelalaian, hanya untuk bangun dan mendapati tanah mereka telah diinjak oleh penjajah Barat.

Al–Qur'an telah memberitakan kepada kita bahwa tipu daya kaum munafik, konspirasi kelompok pengkhianat, dan makar orang–orang dari kalangan kita sendiri—yang berbicara dengan bahasa kita namun hati mereka seperti hati setan dalam wujud manusia—adalah sumber penyakit dan akar segala bencana. Mereka ibarat tikus yang melubangi bendungan. Allah berfirman:

"Merekalah musuh (sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka. Semoga Allah membinasakan mereka! Bagaimana mereka bisa dipalingkan (dari kebenaran)?" (QS. Al–Munafiqun: 4)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dengan tepat menggambarkan keadaan mereka setelah menyebut bagaimana mereka mengkafirkan kaum Muslimin. Beliau berkata:

"Oleh sebab itu, mereka selalu membantu orang–orang kafir melawan mayoritas kaum Muslimin. Mereka membantu pasukan Tatar, dan mereka adalah salah satu faktor utama di balik kemunculan Jenghis Khan, raja orang–orang kafir yang menyerbu negeri–negeri Islam. Mereka juga berperan besar dalam kedatangan Hulagu ke Irak dalam penaklukan Aleppo, serta dalam penjarahan kota Shalihiyah dan berbagai pengkhianatan lainnya.

Karena alasan inilah, mereka pernah menyerang pasukan Muslimin yang tengah kembali ke Mesir dalam ekspedisi pertama. Mereka juga menjadi penyebab utama perampokan di jalan–jalan yang menimpa kaum Muslimin. Oleh karena itu pula, kita menyaksikan bagaimana mereka bekerja sama dengan pasukan Tatar dan tentara Salib melawan umat Islam. Mereka bahkan

merasa sangat berduka saat Islam meraih kemenangan.

Demikian pula ketika kaum Muslimin berhasil merebut kembali kota–kota pesisir seperti Acre, mereka justru menunjukkan keberpihakan kepada kaum Nasrani, bahkan lebih mendukung mereka dibanding kaum Muslimin. Semua ini hanyalah sebagian dari kejahatan mereka, karena kenyataannya lebih besar dari itu.

Di dalam hati mereka, ada kebencian dan kedengkian terhadap umat Islam—baik terhadap para pemimpinnya, rakyatnya, orang shalih maupun yang tidak shalih—yang melebihi kebencian siapa pun. Bahkan, salah satu ibadah terbesar mereka adalah melaknat kaum Muslimin yang menjadi wali–wali Allah.

Mereka juga adalah kelompok yang paling bersemangat dalam memecah belah kesatuan umat Islam. Salah satu prinsip utama dalam ajaran mereka adalah mengkafirkan, melaknat, dan mencaci maki pemimpin serta ulama kaum Muslimin. Menurut mereka, siapa pun yang tidak beriman kepada 'imam maksum' yang sejatinya tidak ada, maka ia tidak beriman kepada Allah dan Rasul–Nya.

Orang–orang Syi'ah mencintai kaum Tatar dan pemerintahan mereka, karena dengan itu mereka mendapatkan kekuasaan yang tidak mungkin mereka dapatkan di bawah pemerintahan kaum Muslimin. Mereka adalah kelompok yang paling banyak membantu pasukan Tatar dalam menaklukkan negeri–negeri Islam, membunuh kaum Muslimin, dan menawan para wanita mereka.

Kisah pengkhianatan Ibnu Al–Alqami terhadap Khalifah Abbasiyah, serta persekongkolannya dengan pasukan Tatar dalam tragedi di Aleppo, adalah kejadian yang terkenal dan diketahui oleh banyak orang. Jika kaum Muslimin mengalahkan kaum Nasrani dan musyrik, maka hal itu menjadi kesedihan bagi kaum Syi'ah. Sebaliknya, jika kaum musyrik dan Nasrani mengalahkan kaum Muslimin, maka itu menjadi hari raya dan kebahagiaan bagi mereka." **(Majmu' al–Fatawa, Juz 28, hlm. 478–527)**

Subhanallah!

Seakan–akan Ibnu Taimiyah telah disingkapkan tabir masa depan sehingga ia dapat melihat peristiwa yang terjadi di zaman kita ini dan menggambarkannya dengan begitu akurat.

Para imam kita telah menunjukkan jalan yang terang serta menyingkap hakikat kelompok ini. Imam al–Bukhari berkata:

"Aku tidak peduli apakah aku shalat di belakang seorang Rafidhi (Syi'ah) atau di belakang seorang Yahudi dan Nasrani. Mereka tidak boleh diberi salam, tidak boleh dikunjungi saat sakit, tidak boleh dinikahi, tidak boleh menjadi saksi, dan sembelihan mereka tidak boleh dimakan." **(Khalq Af'al al–'Ibad, hlm. 125)**

Imam Ahmad bin Hanbal, ketika ditanya tentang seseorang yang mencaci maki Abu Bakar, Umar, dan Aisyah radhiyallahu 'anhum, beliau menjawab:

"Aku tidak melihatnya sebagai seorang Muslim."

Imam Malik berkata:

"Orang yang mencaci maki para sahabat Nabi ﷺ tidak memiliki bagian dalam Islam." **(Kitab as–Sunnah, Imam al–Khallal, no. 779)**

Al–Firyabi berkata:

"Aku tidak melihat Syi'ah Rafidhah kecuali sebagai kaum zindiq (munafik yang menyembunyikan kekafiran)." **(Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah, al–Lalika'i, Juz 8, hlm. 1545)**

Ketika Ibnu Hazm membantah Yahudi dan Nasrani atas perubahan dalam Taurat dan Injil, mereka mencoba mencari alasan dengan berkata:

"Kaum Syi'ah di kalangan kalian juga mengatakan bahwa Al–Qur'an telah diubah."

Ibnu Hazm pun menjawab:

"Adapun perkataan mereka bahwa kaum Rafidhah meyakini

adanya perubahan dalam Al–Qur'an, maka sesungguhnya kaum Rafidhah bukan bagian dari kaum Muslimin. Mereka adalah sekte yang setara dengan Yahudi dan Nasrani dalam kebohongan dan kekufuran." **(Al–Fasl fil–Milal wal–Ahwa' wan–Nihal, Juz 2, hlm. 78)**

Ibnu Taimiyah berkata:

"Dengan ini, menjadi jelas bahwa mereka (Syi'ah Rafidhah) lebih buruk daripada kebanyakan ahli bid'ah lainnya dan lebih pantas diperangi dibandingkan Khawarij. Inilah sebabnya mengapa dalam pemahaman umum, orang–orang menganggap bahwa ahli bid'ah yang sesungguhnya adalah Rafidhah. Masyarakat umum memahami bahwa lawan dari seorang Sunni adalah seorang Rafidhi, karena mereka adalah kelompok yang paling menentang Sunnah Rasulullah ﷺ dan syari'at Islam dibandingkan semua pengikut hawa nafsu lainnya." **(Majmu' al–Fatawa, Juz 28, hlm. 482)**

Beliau juga berkata:

"Jika Sunnah dan ijma' telah bersepakat bahwa seorang Muslim yang menyerang orang lain (secara zalim) boleh dibunuh jika tidak dapat dihentikan kecuali dengan kematiannya—meskipun ia hanya merampas harta sekecil satu qirath dari satu dinar—maka bagaimana lagi dengan memerangi mereka yang keluar dari syari'at Islam, yang memerangi Allah dan Rasul–Nya ﷺ?". **(Majmu' al–Fatawa, Juz 4, hlm. 251)**

Meskipun demikian, hendaklah kaum Muslimin mengetahui bahwa kita bukanlah orang pertama yang menempuh jalan ini, dan kita bukan pula yang pertama kali mengangkat pedang. Kelompok ini sudah sejak lama terus menerus membunuh para da'i Islam, para mujahid yang membela agama, serta menikam mereka dari belakang, dan semua itu terjadi secara diam–diam serta konspirasi dunia. Bahkan sayangnya, ada tokoh–tokoh yang dianggap sebagai bagian dari Ahlus Sunnah tetapi memilih bungkam atau bahkan terlibat dalam mendukung mereka.

Mereka adalah duri dalam tenggorokan para mujahidin dan belati yang menusuk dari belakang, dan semua orang tahu bahwa sebagian besar mujahidin yang gugur dalam pertempuran telah terbunuh di tangan mereka. Luka–luka yang mereka timbulkan terus bertambah dalam, sementara mereka tanpa henti menusukkan belati kebencian dan tipu daya, siang dan malam, tanpa lelah.

3. Adapun Ahlus Sunnah:

Mereka lebih terlantar daripada anak yatim di meja orang–orang yang kejam. Mereka kehilangan pemimpin, tersesat dalam kebodohan dan kelalaian, tercerai–berai, dan kehilangan sosok pemersatu yang dapat menyatukan mereka serta melindungi persatuan Islam dari kehancuran. Mereka sendiri pun terbagi menjadi beberapa golongan:

A. Kaum awam:

(Paragraf ini dihapus dari naskah aslinya)

Mereka adalah kelompok mayoritas yang diam, mereka ada tetapi seakan tidak ada. Secara umum, mereka membenci kehadiran Amerika, menginginkan kepergian mereka, serta berharap agar awan gelap penjajahan segera sirna. Namun, pada saat yang sama, mereka juga mendambakan masa depan yang lebih cerah, kehidupan yang makmur, kesejahteraan, serta kemewahan. Mereka menanti hari itu tiba, tetapi di sisi lain, mereka juga menjadi mangsa empuk bagi propaganda media yang licik dan politik tipu daya yang menggema di mana–mana.

B. Para ulama dan syaikh:

(Paragraf ini dihapus dari naskah aslinya)

C. Kelompok Ikhwan:

Mereka tetap seperti yang telah kalian kenal sebelumnya, yaitu memperdagangkan darah para syuhada, membangun kejayaan palsu mereka di atas tulang belulang orang–orang yang ikhlas.

Mereka telah menambatkan kuda–kuda jihad mereka, meletakkan senjata, dan berkata, "Tidak ada jihad!"

Namun mereka berdusta!

Seluruh upaya mereka diarahkan untuk memperluas kendali politik dan merebut posisi perwakilan Ahlus Sunnah dalam struktur pemerintahan yang direncanakan. Pada saat yang sama, mereka berupaya menguasai kelompok–kelompok mujahidin melalui dukungan finansial dengan dua tujuan utama:

Tujuan pertama: Untuk keperluan propaganda di luar negeri agar dapat menarik simpati dan dana (bagian ini dihapus dalam teks asli).

Tujuan kedua: Untuk mengendalikan situasi dan membubarkan kelompok–kelompok ini setelah "pesta" berakhir dan "hadiah" telah dibagikan.

Saat ini, mereka sedang giat membentuk Dewan Syura Ahlus Sunnah wal Jamaah agar menjadi perwakilan resmi bagi Ahlus Sunnah. Mereka terus berusaha bersikap netral, mengikuti arus politik yang berubah–ubah. Agama mereka seperti air raksa—tanpa prinsip tetap, tanpa dasar syar'i yang kokoh. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

D. Mujahidin

Mereka adalah inti Ahlus Sunnah, esensi dari kebaikan di negeri ini. Secara umum, mereka berpegang pada aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah serta manhaj salaf. Namun, seperti yang telah terjadi, pemahaman Salafi mulai terpecah di titik–titik krusial, dan sebagian kelompok terjatuh dalam pemikiran Murji'ah.

Secara garis besar, para mujahidin memiliki beberapa karakteristik:

1. Minim pengalaman dan keterampilan organisasi

Mayoritas dari mereka kurang berpengalaman dalam perjuangan

kolektif yang terorganisir. Hal ini tidak mengherankan mengingat mereka tumbuh di bawah sistem represif yang mempolitisasi militer, menyebarkan ketakutan, serta menanamkan rasa saling curiga di antara masyarakat. Akibatnya, banyak kelompok bekerja secara terpisah tanpa visi politik yang jelas atau strategi jangka panjang untuk mengambil alih kendali negeri ini setelah kemenangan.

Memang, pemahaman tentang pentingnya persatuan dan penyatuan bendera jihad mulai berkembang. Suara–suara yang menyerukan hal ini semakin lantang, meskipun masih dalam tahap awal. Dengan pertolongan Allah, kami berupaya mempercepat proses ini.

2. Karakter jihad yang masih pasif

Sayangnya, jihad di sini masih terbatas pada peledakan ranjau, peluncuran roket, serta serangan mortir dari kejauhan. Banyak saudara–saudara kita di Irak yang lebih memilih keselamatan pribadi, ingin kembali ke rumah mereka dengan tenang tanpa gangguan. Bahkan, beberapa kelompok saling berbangga bahwa mereka belum kehilangan satu pun anggotanya dalam pertempuran.

Kami telah sering mengingatkan mereka bahwa keselamatan dan kemenangan tidak bisa berjalan beriringan. Pohon kejayaan tidak akan tumbuh tinggi tanpa darah dan pengorbanan. Umat ini tidak akan hidup kecuali dengan harum semerbak syahadah dan darah yang tertumpah di jalan Allah.

Rakyat tidak akan tersadar dari kelalaian mereka sampai jihad dan para syuhada menjadi buah bibir mereka sehari–hari. Namun, perjuangan ini masih membutuhkan kesabaran dan upaya dakwah yang lebih besar. Harapan kami tetap kepada Allah.

E. Mujahidin Muhajirin (Pejuang asing yang hijrah ke Irak)

Jumlah mereka masih sedikit dibandingkan skala pertempuran yang diperkirakan akan terjadi. Namun, kami yakin bahwa

rombongan kebaikan masih banyak, arus jihad terus mengalir, dan yang menahan mereka untuk segera bergabung hanyalah ketidakjelasan bendera perjuangan dan kondisi yang masih abu–abu.

Yang menghambat mobilisasi besar–besaran adalah kenyataan bahwa tidak ada pegunungan atau hutan di negeri ini untuk berlindung. Kami beroperasi di ruang terbuka, gerakan kami terpantau, mata–mata ada di setiap sudut, musuh berada di depan kami, dan lautan menghalangi jalan kami.

Akibatnya, sering kali keberadaan para mujahidin asing menjadi beban bagi kami dalam hal perlindungan dan keamanan mereka. Melatih para pejuang baru yang masih hijau pun menjadi tantangan berat, seperti memikul beban yang sangat besar.

Namun, dengan pertolongan Allah dan kerja keras yang tiada henti, kami telah menemukan beberapa tempat perlindungan yang semakin bertambah seiring berjalannya waktu. Tempat–tempat ini akan menjadi titik awal untuk melancarkan serangan yang akan mengguncang negeri ini dan membawa rakyat ke medan jihad yang sesungguhnya, insya Allah.

2. Kondisi Saat Ini dan Masa Depan

Tidak diragukan lagi bahwa kerugian Amerika sangat besar karena penyebaran pasukan mereka di wilayah luas, serta kemudahan memperoleh senjata yang membuat mereka menjadi target yang menggoda bagi para mujahidin.

Namun, Amerika tidak datang ke sini untuk pergi.

Mereka tidak akan mundur, tidak peduli seberapa banyak darah yang tertumpah.

Mereka hanya ingin bertahan hingga saat yang tepat, yaitu ketika mereka bisa bersembunyi di balik pangkalan militer yang aman dan menyerahkan Irak ke tangan pemerintahan boneka yang dilengkapi dengan militer dan kepolisian untuk mengembalikan

rakyat kepada kehidupan seperti di era Saddam dan antek-anteknya.

(Bagian ini dihapus dalam teks asli.)

3. Maka, di manakah posisi kita?

Di tengah keterbatasan dukungan, pengkhianatan teman, dan kondisi yang sulit, Allah telah memuliakan kami dengan keberhasilan dalam menyakiti musuh.

Semua operasi istisyhadiyah (bom syahid) yang telah terjadi—kecuali di wilayah utara—berkat izin Allah, kami yang menjadi pemicunya, mulai dari pemantauan, perencanaan, hingga eksekusi. Hingga saat ini, telah terlaksana 25 operasi, menargetkan:

- Kaum Rafidhah dan pemimpin mereka,
- Tentara Amerika dan sekutu mereka,
- Kepolisian dan militer boneka,
- Pasukan koalisi.

Dan insya Allah, masih akan ada lebih banyak lagi.

Satu-satunya alasan kami belum mengumumkan secara terbuka adalah karena kami menunggu saat yang tepat—yaitu ketika kami telah memiliki pijakan yang kuat di medan pertempuran, serta infrastruktur yang mampu menopang beban perjuangan setelah pengumuman tersebut.

Kami ingin muncul di medan jihad dengan kekuatan penuh, bukan dengan kelemahan yang akan membuat kami mundur setelahnya—na'udzubillah.

Alhamdulillah, kami telah menempuh jalan yang jauh, menyelesaikan banyak tahapan penting, dan dengan semakin dekatnya saat penentuan, kami merasakan bahwa kekuatan ini mulai mengisi kekosongan keamanan, meraih pencapaian di

lapangan, serta membangun fondasi untuk kebangkitan yang lebih serius dan besar, dengan izin Allah.

4. Rencana Aksi

Setelah melakukan kajian dan penelitian, kami dapat mengelompokkan musuh ke dalam empat golongan:

1. Amerika – Sebagaimana yang kalian ketahui, mereka adalah makhluk paling pengecut. Mereka adalah target yang mudah, alhamdulillah. Kami memohon kepada Allah agar memberi kami kemampuan untuk membunuh dan menawan mereka, sehingga kami bisa menakut–nakuti pihak yang berada di belakang mereka serta menukar mereka dengan para ulama dan saudara–saudara kami yang ditahan.

2. Kaum Kurdi – Baik dari kubu Barzani maupun Talabani. Mereka adalah duri dalam daging yang belum saatnya kami cabut. Mereka berada di urutan terakhir dalam daftar musuh kami, meskipun kami tetap berusaha menyerang beberapa tokoh penting mereka, insya Allah.

3. Tentara, polisi, dan para pengkhianat – Mereka adalah mata, telinga, dan tangan penjajah. Dengan merekalah Amerika melihat, mendengar, dan bertindak. Kami bertekad untuk menargetkan mereka dengan serangan yang intens dalam waktu dekat sebelum mereka semakin mengokohkan cengkeraman mereka.

4. Kaum Rafidhah (Syi'ah) – Kami melihat bahwa merekalah kunci perubahan. Maksudnya, jika kami menyerang mereka secara agama, politik, dan militer, mereka akan bereaksi dengan menunjukkan kebencian dan permusuhan mereka terhadap Ahlus Sunnah.

Ketika hal ini terjadi, orang–orang Sunni yang selama ini lalai akan tersadar, karena mereka akan melihat bahaya besar dan ancaman nyata yang mengarah kepada mereka dari kelompok Syi'ah. Meskipun Sunni saat ini dalam keadaan lemah dan terpecah belah, tapi mereka memiliki tekad yang lebih kuat dan keberanian yang

lebih besar dalam menghadapi pertempuran dibandingkan kaum Syi'ah, yang pada dasarnya adalah kaum pengkhianat dan pengecut. Mereka hanya berani terhadap orang–orang lemah dan tidak pernah berani melawan yang lebih kuat.

Sebagian besar Ahlus Sunnah menyadari bahaya kaum ini, waspada terhadap mereka, dan khawatir jika mereka semakin berkuasa. Seandainya tidak ada para ulama sufi dan Ikhwanul Muslimin yang menjadi penghalang, situasinya pasti akan berbeda.

Selain membangunkan orang–orang Sunni dari kelalaian mereka, serangan terhadap Syi'ah juga bertujuan untuk melemahkan mereka sebelum pertempuran besar tiba serta meningkatkan kebencian rakyat terhadap Amerika. Tujuannya adalah agar mereka tidak terlena dengan keuntungan sesaat yang diberikan Amerika—yang mungkin memberi mereka sedikit kesejahteraan setelah sekian lama tertindas—sehingga mereka menjadi malas dan memilih untuk hidup nyaman daripada berjihad.

(Bagian teks ini dihapus dalam versi asli.)

5. Mekanisme Aksi

Sebagaimana telah saya jelaskan, kita harus menghadapi kenyataan ini dengan keberanian dan kejelasan. Kita harus menghadapinya dengan serius, karena tanpa tindakan ini agama tidak akan bisa tegak.

Solusi yang kami lihat—dan hanya Allah yang lebih mengetahui kebenarannya—adalah dengan membongkar kebusukan kaum Rafidhah dan membangkitkan semangat Ahlus Sunnah untuk melawan mereka. Ada beberapa alasan mengapa ini harus dilakukan:

A. Kaum Rafidhah telah mendeklarasikan perang terselubung terhadap Islam.

Mereka adalah musuh yang paling berbahaya dan paling dekat

bagi Ahlus Sunnah. Meskipun Amerika juga merupakan musuh utama, bahaya dan kerusakan yang ditimbulkan oleh Syi'ah lebih besar dan lebih mematikan. Semua orang setuju untuk memerangi Amerika, karena mereka adalah musuh yang jelas.

B. Mereka bersekutu dengan Amerika

Mereka mendukung dan membantu Amerika dalam memerangi para mujahidin serta mengorbankan segala yang mereka miliki untuk menghancurkan jihad dan para pejuangnya.

C. Memerangi mereka adalah cara untuk membangkitkan semangat umat menuju pertempuran besar.

(Bagian teks ini dihapus dalam versi asli.)

Langkah–langkah yang telah kami ambil:

Pertama: Kami telah bekerja keras, berpacu dengan waktu untuk membentuk kelompok–kelompok mujahidin yang beroperasi secara rahasia, bergerak di berbagai wilayah, mengintai dan menyerang musuh di jalan–jalan dan tempat–tempat strategis. Target utama adalah tentara Amerika, polisi, dan militer boneka.

Adapun kaum Rafidhah, maka serangan terhadap mereka akan dilakukan dengan operasi istisyhadiyah (bom syahid) dan mobil–mobil yang telah dipasangi bom, insya Allah.

Kedua: Kami telah mengamati situasi dalam waktu yang lama, menyaring orang–orang yang terlibat di medan perjuangan, mencari mereka yang jujur dan memiliki pemahaman yang benar untuk bekerja sama dalam jihad.

Kami telah menjalin koordinasi dengan beberapa kelompok yang sejalan dengan kami, dengan harapan bisa bersatu setelah melewati proses seleksi dan pengalaman bersama. Alhamdulillah, kami telah mencapai kemajuan yang baik, dan kami sedang mempertimbangkan untuk mengumumkan keberadaan kami secara bertahap.

Kami telah bersembunyi cukup lama. Saatnya kami muncul ke permukaan dengan kekuatan penuh. Saat ini, kami sedang mempersiapkan materi propaganda yang kuat untuk mengungkap fakta, membakar semangat umat, dan membangun medan jihad yang menggabungkan antara pedang dan pena.

Ketiga: Bersamaan dengan langkah–langkah ini, kami berharap upaya untuk membongkar syubhat–syubhat penghambat dan menjelaskan hukum–hukum syari'at semakin meningkat. Hal ini akan dilakukan melalui rekaman audio dan pelajaran ilmiah sebagai sarana untuk menyebarkan kesadaran, menanamkan aqidah tauhid, membangun infrastruktur ideologis, serta menunaikan kewajiban dakwah.

Keempat: (Bagian teks ini dihapus dalam versi asli.)

Kelima: Harapan kami adalah agar ritme kerja semakin cepat, sehingga terbentuk satuan–satuan dan batalyon–batalyon dengan pengalaman dan ketahanan yang cukup untuk menghadapi saat yang telah ditentukan (Saa't As–Sifr).

Pada saat itu, kami akan muncul secara terbuka dan mulai menguasai wilayah pada malam hari hingga kontrol kami meluas ke siang hari, dengan izin Allah Yang Maha Perkasa.

(Bagian teks ini dihapus dalam versi asli.)

Demi Allah, kami tidak pernah berjuang untuk membangun kemuliaan bagi diri kami sendiri. Satu–satunya yang kami harapkan adalah menjadi ujung tombak perjuangan, pembuka jalan menuju kemenangan yang dijanjikan dan masa depan yang dinanti.

Kami telah menjelaskan visi kami dengan terang, dan telah kami paparkan jalan perjuangan ini dengan jelas. Jika kalian menerima pandangan kami, menyetujuinya sebagai manhaj dan metode, serta meyakini gagasan untuk memerangi kelompok–kelompok murtad, maka kami siap menjadi pasukan kalian, berjuang di bawah panji kalian, dan tunduk pada perintah kalian.

Bahkan, kami siap untuk berbai'at secara terbuka di hadapan publik dan media, sebagai upqya untuk membuat marah kaum kafir serta membuat gembira para ahli tauhid.

Dan pada hari itu, orang–orang beriman akan bergembira dengan pertolongan Allah.

Namun, jika kalian memiliki pandangan lain, maka kami tetap saudara kalian, dan perbedaan pendapat tidak akan merusak persaudaraan. Kita tetap bisa saling bekerja sama dalam kebaikan dan bersatu dalam jihad. Kami menunggu jawaban kalian.

Semoga Allah menjaga kalian sebagai kunci kebaikan dan benteng Islam serta umatnya. Aamiin, aamiin.

Wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Abu Mush'ab Az–Zarqawi

Amir Jama’ah Tauhid wal Jihad

Irak – Bilad Ar–Rafidain

Khutbah Kelima

DARI ABU MUSH'AB AZ–ZARQAWI KEPADA UMATKU YANG MULIA; SEBAIK–BAIK UMAT YANG DIKELUARKAN UNTUK MANUSIA

15 Shafar 1425 H / 5 April 2004 M

(Disampaikan dengan suara Syaikh Abu Mush'ab Az–Zarqawi, rahimahullah)

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abu Mush'ab Az–Zarqawi kepada umatku yang mulia; sebaik–baik umat yang dikeluarkan untuk manusia.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Aku memuji Allah kepadamu, Dzat yang telah mengutus Rasul–Nya dengan petunjuk dan agama yang benar agar Dia menampakkannya di atas seluruh agama.

Aku juga bershalawat dan mengucapkan salam kepada Rasul yang tersenyum di medan perang, yang diutus dengan pedang menjelang Hari Kiamat, agar hanya Allah saja yang disembah.

Amma ba'du:

Kepadamu kusampaikan ucapan selamat, bahkan berkali–kali, yang membawa kabar gembira atas kemenangan besar dan pukulan telak dari para mujahidin pemberani terhadap musuhmu dan musuh mereka.

Dengan karunia Allah, kami menyerang mereka sebagaimana mereka menyerang kami, kami menghabisi mereka sebagaimana mereka mencoba menghabisi kami, dan kami menimpakan luka pada mereka sebagaimana mereka menimpakan luka pada kami.

Tetapi kami dan mereka tidaklah sama:

"Orang–orang yang gugur dari pihak kami berada di surga, sedangkan orang–orang yang gugur dari pihak mereka berada di

neraka. Jika kalian merasa sakit (karena luka–luka dalam peperangan), maka mereka pun merasakan sakit sebagaimana yang kalian rasakan. Akan tetapi, kalian mengharapkan dari Allah sesuatu yang tidak mereka harapkan." (QS. An–Nisa: 104)

Ini semua terjadi meskipun jumlah pendukung kami sedikit dan sarana yang kami miliki terbatas.

Namun, Allah adalah pelindung kami, sedangkan mereka tidak memiliki pelindung.

Maka Allah memuliakan kami dengan menjatuhkan kepala–kepala mereka dan mencabik–cabik tubuh mereka di berbagai tempat:

- Markas PBB di Baghdad
- Pasukan koalisi di Karbala
- Pasukan Italia di Nasiriyah
- Pasukan Amerika di Jembatan Khalidiyah
- Intelijen Amerika di Hotel Syahin
- Istana Republik di Baghdad
- CIA di Hotel Rashid
- Pasukan Polandia di Hillah

Serangan ini mendapatkan sensor ketat dari media di Irak, sementara media licik berusaha menggambarkan bahwa satu–satunya korban adalah rakyat sipil.

Mereka tidak menyebutkan bahwa empat helikopter tempur Amerika mendarat di lokasi serangan untuk mengevakuasi mayat –mayat najis pasukan koalisi salibis.

Korban tewas di pihak mereka lebih dari 200 tentara!

- Dan terakhir, tetapi bukan yang terakhir, kami juga telah menargetkan Mossad Israel di Hotel Jabal Lubnan.
- Masih banyak lagi yang telah kami lakukan, dan yang akan

datang—dengan izin Allah—akan lebih dahsyat dan lebih menghancurkan.

Kami menantang media Amerika yang pembohong untuk mengungkapkan kerusakan sebenarnya dan jumlah korban yang mereka derita.

Rambo Hollywood tidak akan memiliki tempat di antara singa–singa Islam dan para pahlawannya.

Dengan izin Allah, kami akan terus menyerang dan menggempur mereka.

Jika hari ini John Abizaid lolos dari pedang kami, maka kami tetap mengincarnya, juga Bremer, para jenderalnya, tentaranya, dan semua kaki tangannya.

Kami akan memburu mereka seperti burung pemangsa, menutup setiap jalan bagi mereka, dan membuat mereka menjadi pelajaran bagi yang lainnya.

Kami katakan kepada mereka seperti yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam suratnya kepada Raja Siprus:

"Di kalangan Muslim terdapat para fida'iyyin (pasukan berani mati) yang mampu membunuh raja–raja mereka bahkan ketika mereka sedang beristirahat di atas tempat tidur atau sedang menunggang kuda!"

Umatku yang Tercinta:

Tidakkah saatnya engkau melihat jalan yang benar, memahami kebenaran, dan menyingkap fakta di balik tirai kegelapan?

Tidakkah engkau dapat melihat kebohongan yang ditebarkan musuh–musuh Allah untuk melemahkanmu dan membuatmu tetap tertidur?

Mereka tidak ingin engkau bangkit sebagai pahlawan, tidak ingin engkau berjuang sebagai seorang lelaki sejati.

Karena mereka tahu, jika raksasa Islam terbangun, maka tidak ada yang akan mampu menghentikannya di gerbang Roma, Washington, Paris, dan London.

Mereka telah berusaha untuk menyembunyikan hakikat pertempuran ini, dengan menyesatkan dunia bahwa para pejuang perlawanan hanyalah sisa–sisa rezim Ba'ats yang kafir, sehingga umat ini tidak tergerak untuk berjuang dan tidak bangkit menuju pertempuran besar ini.

Tetapi itu adalah kebohongan dan pemalsuan!

Segala kejayaan, pengorbanan, keteguhan, dan serangan terhadap musuh–musuh itu adalah hasil karya putra–putramu, para kesatria umat ini.

Mereka berasal dari kalangan Muhajirin dan Anshar, yang dipersatukan oleh Al–Qur'an dan disatukan oleh kalimat tauhid, meskipun mereka memiliki bahasa dan warna kulit yang berbeda.

Kami telah mencabik–cabik mereka, menumpahkan darah mereka, dan mengusik tidur nyenyak mereka, hingga mereka menjadi seperti para wanita janda yang kehilangan suami, dan anak–anak yatim yang kehilangan ayah!

Wahai Umat Islam!

Mari kita letakkan titik pada hurufnya, dan buka tabir tentang hakikat pertempuran ini, tipu daya musuh, dan rahasia di balik konflik ini.

Amerika datang dengan armadanya dan pasukan mabuknya, mereka mendarat di jantung negeri kaum Muslimindengan seluruh kekuatan dan persenjataan mereka, dan mereka berharap untuk:

Pertama: Amerika datang untuk merampas kekayaan bumi yang subur ini, harta dan sumber daya yang menggiurkan para kapitalis besar—para penghisap darah manusia—yang didorong oleh kerakusan terhadap harta, hingga mereka siap melakukan segala

cara, betapapun kotor, hina, dan kejinya apa yang mereka lakukan.

Mereka tidak segan untuk menindas siapa pun, baik kecil maupun besar, pria maupun wanita, karena bagi mereka, tujuan menghalalkan segala cara.

Hukum rimba berada di tangan mereka; mereka mengharamkan apa yang mereka kehendaki dan menghalalkan apa yang mereka inginkan.

Kedua: Amerika datang karena ketakutan terhadap gelombang Islam yang semakin membesar, mereka terkejut oleh gema jihad yang mengguncang dunia dan menggetarkan seluruh penjuru bumi.

Mereka datang untuk mengubah prinsip–prinsip umat ini, menyelewengkan ajaran Islam, merusak sistem pendidikan, dan memadamkan sumber–sumber kebaikan dalam jiwa umat Islam.

Mereka datang untuk menghentikan kebangkitan Islam, membungkam gerakan kembali kepada ajaran yang murni, serta menyebarkan kerusakan, kejahatan, dan pemikiran sesat mereka dengan dalih kebebasan dan demokrasi.

Mereka berharap dapat mengubah tatanan kawasan ini, serta menggambar ulang peta politik, agama, dan budaya sesuai dengan kepentingan mereka sendiri.

Ketiga: Amerika datang seperti pasukan Tatar modern, membawa warisan kebencian yang mendalam, permusuhan sejarah, dan fanatisme agama yang dipicu oleh ramalan–ramalan dalam Taurat.

Mereka membenci umat Islam secara umum, dan Irak secara khusus.

Dalam ramalan Taurat yang dipercayai oleh para fundamentalis Injil yang berkuasa di Washington dan London, Irak adalah negeri kejahatan, kota penuh dosa, dan musuh utama Bani Israil.

Oleh karena itu, mereka memerintahkan pembunuhan kaum pria, memperkosa para wanita, menghancurkan kepala anak–anak mereka, dan menumpahkan kehancuran di atas mereka, persis seperti yang mereka lakukan di dunia nyata.

Keempat: Amerika datang untuk menjamin keamanan bagi anak emasnya, Israel, dan menghapus semua ancaman yang dapat membahayakannya.

Jika kita melihat situasi saat ini, kita akan sadar bahwa gurita Zionis telah merayap ke seluruh penjuru negeri—secara politik, intelijen, dan ekonomi.

Seandainya Allah tidak menegakkan panji jihad, maka rakyat Irak akan mendapati diri mereka sebagai budak para politisi, direktur perusahaan Yahudi, serta tentara dan penasihat dari Israel.

Tanyakanlah kepada agen Zionis–Amerika, Jalal Talabani, tentang unit pembunuh Mossad yang beroperasi di Jalan Adnaniyah, di tengah kota Kirkuk.

Unit ini bekerja dengan tekun untuk menghabisi para ulama dan tokoh Ahlus Sunnah.

Saat ini mereka sudah menancapkan cengkeraman mereka di Baghdad, tetapi para mujahidin bertekad, dengan pertolongan Allah, untuk membasmi mereka, meskipun para agen dari dinas intelijen Kurdi dan Syi'ah berusaha melindungi mereka.

Kelima: Amerika datang dengan rencana untuk memecah–belah negara–negara besar di dunia Arab, mereka ingin mencerai–beraikan wilayah ini menjadi negara–negara kecil yang lemah, tanpa kekuatan dan tanpa kedaulatan.

Mereka ingin menanam negara–negara sektarian di tengah umat Islam, negara–negara yang setia kepada mereka, tetapi penuh kebencian terhadap Islam.

Amerika sadar bahwa Islam Sunni adalah musuh sejati mereka, dan bahwa kelompok–kelompok sesat adalah titik lemah, celah

yang dapat dimanfaatkan musuh untuk menguasai kaum Muslimin.

Mereka pun memutuskan untuk menjadikan kelompok–kelompok ini sebagai ‘Kuda Troya’ untuk menembus benteng umat, dengan orang–orang Syi'ah sebagai ujung tombaknya.

Sebagai bukti, perhatikanlah perkataan Ben Gurion pada tahun 1954:

"Kita hidup di tengah lingkungan Sunni, oleh karena itu, Israel harus bekerja sama bahkan merekrut minoritas etnis dan sekte di kawasan ini untuk melayani kepentingan Israel."

Wahai Umat Islam!

Ketahuilah bahwa Syi'ah bukan bagian dari Islam, sama seperti Yahudi dan Nasrani yang hanya bertemu dalam sebutan ‘Ahlul Kitab’.

Mereka mengubah Al–Qur’an, mencaci para sahabat, menghina istri–istri Nabi, mengkafirkan kaum Muslimin, dan menghalalkan darah mereka.

Di antara ajaran mereka adalah berbagai bentuk kesyirikan, keyakinan kufur yang nyata, serta khurafat dan mitos yang menyesatkan.

Jika kita mengacu pada sejarah, melihat fakta masa lalu, dan memperhatikan kenyataan hari ini, maka kita akan benar–benar memahami firman Allah:

"Mereka adalah musuh (sejati), maka waspadalah terhadap mereka. Allah memerangi mereka! Betapa mereka telah dipalingkan (dari kebenaran)." (QS. Al–Munafiqun: 4)

Sepanjang sejarah, mereka selalu menjadi duri dalam daging kaum Muslimin, menjadi belati yang menikam umat ini dari belakang, menjadi tikus yang meruntuhkan tembok pertahanan Islam, dan menjadi jembatan yang digunakan oleh musuh–musuh

Islam untuk menyeberang dan menghancurkan umat ini.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata mengenai mereka:

"Karena itulah mereka selalu berpihak kepada orang–orang kafir melawan mayoritas kaum Muslimin. Mereka membantu pasukan Tatar dalam invasi terhadap negeri–negeri Islam. Mereka adalah penyebab utama kemunculan Jenghis Khan dan serangan Hulaghu ke Irak. Mereka berkhianat dalam penyerbuan Aleppo dan penjarahan Shalihiyyah, serta banyak pengkhianatan lainnya.

Mereka menjarah pasukan Muslim yang kembali ke Mesir setelah pertempuran pertama. Mereka memblokade jalan kaum Muslimin, bersekongkol dengan Tatar dan Tentara Salib untuk memerangi Islam, dan bersedih atas kemenangan Islam.

Ketika kaum Muslimin menaklukkan pesisir, termasuk Akka, mereka justru berpihak kepada Nasrani dan membantu mereka, dengan kebencian yang begitu nyata terhadap Islam. Apa yang aku sebutkan ini hanyalah sebagian dari pengkhianatan mereka. Sesungguhnya, masalah ini lebih besar dan lebih buruk dari itu.

Di hati mereka terdapat kedengkian dan kebencian yang luar biasa terhadap Islam dan kaum Muslimin, baik kepada ulama maupun orang awam, baik kepada yang shaleh maupun yang biasa. Bentuk ibadah mereka yang paling utama adalah melaknat kaum Muslimin, dan mereka adalah orang–orang yang paling bersemangat untuk memecah belah umat Islam.

Di antara prinsip utama mereka adalah mengkafirkan, melaknat, dan mencaci para pemimpin Islam, termasuk para Khalifah Rasyidin dan ulama Islam, karena bagi mereka, siapa pun yang tidak beriman kepada imam mereka yang 'ma'shum' (yang sejatinya tidak pernah ada), maka dia tidak beriman kepada Allah dan Rasul–Nya."

Kaum Rafidhah juga mencintai bangsa Tatar dan pemerintahan mereka karena mereka mendapatkan kehormatan di dalamnya, sesuatu yang tidak pernah mereka dapatkan dalam pemerintahan

Islam. Jika kaum Muslim mengalahkan orang-orang Nasrani dan musyrikin, itu menjadi kepedihan bagi Rafidhah. Sebaliknya, jika kaum musyrikin dan Nasrani mengalahkan kaum Muslim, itu menjadi hari raya dan kebahagiaan bagi mereka."

Demikianlah kata-kata beliau (Ibnu Taimiyah)—seolah-olah beliau hidup di tengah-tengah kita dan menyaksikan realitas ini secara langsung. Beliau juga berkata:

"Demikian pula, jika kaum Yahudi mendirikan negara di Irak dan di tempat lain, maka kaum Rafidhah akan menjadi pendukung utama mereka. Mereka selalu berpihak kepada kaum kafir dari kalangan musyrikin, Yahudi, dan Nasrani serta membantu mereka dalam memerangi dan memusuhi kaum Muslim."

Ariel Sharon dalam memoarnya berkata:

"Kami memperluas diskusi kami tentang hubungan antara kaum Kristen dan kelompok-kelompok lain, khususnya kaum Syi'ah dan Druze. Secara pribadi, saya meminta mereka untuk memperkuat hubungan dengan kedua kelompok minoritas ini. Saya bahkan mengusulkan untuk memberikan sebagian dari senjata yang diberikan oleh Israel, meskipun hanya sebagai simbol, kepada kaum Syi'ah yang juga memiliki masalah serius dengan Organisasi Pembebasan Palestina. Tanpa perlu menjelaskan lebih jauh, saya tidak pernah melihat kaum Syi'ah sebagai musuh Israel dalam jangka panjang."

Dengarlah, wahai kaum Muslimin!

Leslie Gelb, ketua Dewan Hubungan Luar Negeri Amerika Serikat, dalam sebuah artikel di New York Times, mengatakan:

"Satu-satunya strategi yang dapat dijalankan di Irak adalah memperbaiki ketidakseimbangan sejarah dan secara bertahap bergerak menuju solusi tiga negara: Kurdi di utara, Sunni di tengah, dan Syi'ah di selatan."

Dia juga berkata:

"Gagasan umumnya adalah memperkuat kaum Syi'ah dan Kurdi serta melemahkan kaum Sunni, lalu menunggu untuk melihat apakah mereka akan berhenti pada pemerintahan otonom atau mendorong pembentukan negara sendiri. Langkah pertama haruslah menjadikan wilayah utara dan selatan sebagai daerah otonom dengan batas yang sesuai dengan hak–hak etnis mereka. Berikan miliaran dolar yang telah disetujui Kongres untuk rekonstruksi hanya kepada kaum Syi'ah dan Kurdi."

Dia melanjutkan:

"Amerika bisa membantu dalam mempersenjatai dan melatih kaum Kurdi serta Syi'ah jika mereka memintanya."

Bukankah ini yang dilakukan kaum Rafidhah ketika pasukan kafir penjajah masuk ke Irak?

Seorang orientalis pernah berkata:

"Seandainya bukan karena Dinasti Safawi, maka hari ini kita di Eropa akan membaca Al–Qur'an seperti yang dilakukan oleh orang Barbar di Aljazair."

Benar, karena pasukan Kekhalifahan Utsmani telah mencapai gerbang Wina, tetapi mereka harus mundur untuk melindungi kaum Muslim di Baghdad dan menahan serangan Dinasti Safawi yang menumpahkan darah, merusak kehormatan, menghancurkan masjid, dan membantai kaum Sunni tanpa alasan selain karena mereka mencintai para sahabat Nabi Muhammad ﷺ. Itu adalah titik terakhir yang dicapai pasukan Islam sebelum akhirnya gelombang Islam mulai surut dan pengaruhnya menyusut akibat pukulan kejam yang diberikan oleh Dinasti Safawi kepada Kekhalifahan Utsmani.

Dan para ulama salaf telah mengkafirkan mereka (kaum syi'ah) dan menjelaskan hakikat mereka.

Imam Al–Bukhari berkata:

"Aku menganggap bodoh siapa saja yang tidak mengkafirkan

mereka, kecuali jika dia tidak mengenal ajaran mereka."

Beliau juga berkata:

"Aku tidak peduli aku shalat di belakang seorang Yahudi, Nasrani, atau seorang Rafidhi. Daging sembelihan mereka tidak boleh dimakan, jenazah mereka tidak boleh dishalatkan, dan orang sakit dari mereka tidak boleh dijenguk."

Imam Malik berkata:

"Orang yang mencela para sahabat Rasulullah ﷺ tidak memiliki bagian dalam Islam."

Beliau juga berkata ketika mengomentari firman Allah: *"Sehingga dengan mereka, Allah membuat orang-orang kafir menjadi marah"* (QS. Al-Fath: 29):

"Siapa pun yang marah terhadap para sahabat, dia adalah seorang kafir."

Pendapat ini juga diikuti oleh **Imam Asy-Syafi'i.**

Imam Ahmad bin Hanbal berkata ketika ditanya tentang orang yang mencela para sahabat:

"Aku tidak menganggapnya sebagai seorang Muslim."

Beliau juga berkata:

"Siapa pun yang mencela para sahabat Rasulullah ﷺ, atau salah satu dari mereka, atau merendahkan mereka, atau mencacimaki mereka, atau menyindir mereka dengan keburukan, maka dia adalah seorang Rafidhi yang sesat. Allah tidak akan menerima amalnya, baik yang wajib maupun yang sunnah. Mencintai mereka adalah bagian dari Sunnah, berdo'a untuk mereka adalah bentuk ibadah, dan mengikuti jejak mereka adalah keutamaan."

Kini, desisan ular-ular ini mulai terdengar lagi.

Mereka kembali menampakkan diri untuk merancang ulang peta kawasan bersama sekutu mereka, Amerika, serta para

pengkhianat dan sampah dari kalangan kaum Sunni.

Pasukan mereka, baik yang bersifat militer maupun organisasi rahasia, telah merayap ke posisi-posisi penting, menguasai kepolisian dan militer, serta menyebarkan pengaruhnya di seluruh negeri.

Ya, sesungguhnya pasukan pengkhianat yang disebut dengan "Faylaq Badr" (Korps Badr), yang memasuki Irak dengan membawa slogan *"balas dendam terhadap Tikrit dan Anbar,"* telah melepas slogannya dan mengenakan seragam polisi serta militer. Mereka menggunakan kedok negara dan hukum demi membantai Ahlus Sunnah, dengan dalih menjaga negara dan melindungi rakyat. Sementara itu, mereka bersiap-siap untuk mewarisi tanah ini dan menguasai negeri, demi mendirikan Negara Rafidhah yang membentang dari Iran, melewati Irak, Suriah yang dikuasai kaum Bathiniyah, Lebanon yang dikendalikan oleh Hizbullah, serta kerajaan-kerajaan Teluk yang rapuh, yang tanahnya dipenuhi ranjau Rafidhah dan pusat-pusat penyebaran Syi'ah.

Meskipun demikian, ketahuilah oleh dunia bahwa kami bukanlah pihak yang memulai peperangan! Justru merekalah yang telah membunuh para mujahidin, membantai para muhajirin, dan menjadi mata-mata serta telinga bagi Amerika. Betapa banyak mujahid yang terbunuh akibat peluru pengkhianatan yang datang dari belakang yang ditembakkan oleh tangan-tangan mereka! Mereka juga telah merampas masjid-masjid tauhid dan mengubahnya menjadi benteng penyembahan berhala dan kemusyrikan. Mereka juga telah merampas kehormatan, menodai kehormatan kaum Muslimin, dan terus bergerak dengan semangat yang tinggi dalam membunuh serta menyingkirkan para da'i, ulama, dan para ahli dari Ahlus Sunnah.

Semua ini terjadi—sungguh disayangkan—sementara Ahlus Sunnah masih tertidur karena adanya para pemimpin pendusta, para da'i dengan kebijaksanaan palsu, serta ulama jahat yang telah membuat umat tertipu dan dikhianati. Mereka menjadi

jembatan yang digunakan musuh untuk membantai umat. Setiap kali umat ini ingin bangkit demi membela agamanya yang dinistakan serta kehormatannya yang dirampas, mereka justru menghalanginya dengan berkata, "Tidurlah dan jangan bangun! Apakah kalian ingin menyalakan perang sektarian?" Padahal, konspirasi tetap berlanjut dan rencana perang mereka terus berjalan.

Para pengkhianat ini terus menyuntikkan racun pembiusan kepada umat. Anehnya, mereka menjadi azab bagi kaum Muslimin tetapi menjadi rahmat bagi kaum kafir! Lihatlah bagaimana mereka mencela dan menuduh **Syaikh Mujahid Usamah bin Laden** sebagai buatan Amerika, sementara di sisi lain mereka memuji dan menyanjung imam kekufuran serta zindiq (penyimpang), yaitu (Ali) Sistani. Mereka mengagungkannya dan menyebutnya sebagai salah satu ulama Islam! Sungguh, hanya kepada Allah kita mengadu.

Sepanjang sejarah umat ini, kita telah mengenal para ulama Islam yang senantiasa berada di garis terdepan, memimpin pasukan, dan menghadapi kematian dengan pedang di tangan mereka, demi membela agama serta menjaga kehormatan Islam dan umatnya.

Namun, lihatlah para ulama zaman ini! Perjuangan mereka hanyalah usaha tanpa arah, jihad mereka hanya berupa upaya lobi yang penuh dengan kepalsuan. Mereka berlomba–lomba mendatangi pintu kaum kafir penjajah, membawa di satu tangan gelar–gelar akademik palsu yang mereka klaim sebagai ilmu, sementara di tangan lainnya mereka menjinjing jubah kejayaan yang dirampas, mengemis kepada musuh demi mendapatkan jabatan rendahan serta pengakuan sebagai wakil Ahlus Sunnah! Seakan–akan mereka tidak pernah membaca Al–Qur'an dan tidak pernah menyimak catatan sejarah yang dengan tegas menyatakan bahwa hak–hak tidak diberikan begitu saja, tetapi harus direbut dengan kekuatan! Bahwa negeri tidak akan dibebaskan kecuali dengan pedang!

"Kehormatan yang tinggi tidak akan selamat dari gangguan, hingga darah tertumpah demi menjaganya!"

Apakah kalian sudah melupakan teladan kita, Muhammad ﷺ? Ketika orang–orang kafir menawarkan kepadanya kekuasaan agar ia menjadi pemimpin mereka dan tidak ada keputusan yang diambil tanpa persetujuannya, beliau menolak tawaran tersebut dan lebih memilih jalan jihad! Lalu, mengapa kalian berpaling dari jalannya, meninggalkan sirahnya, dan justru berlindung di bawah kekuasaan kaum kafir penjajah?

Kalian justru melegitimasi kehadiran mereka, dan menjauhkan umat dari jihad melawan mereka. Mengapa kalian menipu umat dengan mengklaim bahwa kalian bisa memperoleh hak–hak mereka melalui konspirasi politik dan negosiasi damai? Padahal kalian sendiri tahu bahwa kalian tidak memiliki kekuasaan sejati atas kursi yang kalian duduki!

Apakah kalian mengira bahwa dengan ciuman hangat dan tawa akrab kalian bersama (Paul) Bremer, kalian akan berhasil memenangkan hatinya dan memperoleh kepercayaannya, sehingga ia akan menyerahkan negeri dan rakyatnya kepada kalian karena rasa cinta dan penghormatan?

Wahai umat Islam! Kalian tahu bahwa Amerika tidak pernah menginginkan kebaikan bagi kita. Mereka hanya menginginkan kehancuran dan kebinasaan bagi kita! Jeritan mereka hari ini yang memperingatkan dari rencana para mujahidin, bukanlah karena mereka peduli dengan darah kaum Muslimin, bukan pula karena mereka menginginkan perbaikan, melainkan karena mereka ketakutan! Mereka takut jika para mujahidin melanjutkan rencana mereka, menjatuhkan topeng kebohongan, dan menyingkap hakikat pertempuran ini! Sebab, mereka tahu dan sangat menyadari bahwa Ahlus Sunnah adalah pahlawan yang gagah berani, singa yang perkasa! Jika mereka terbangun dari tidurnya, sadar dari kelalaiannya, lalu memasuki medan pertempuran dan menghadapi Amerika serta sekutu–sekutu mereka dari kalangan

Rafidhah dan para pengkhianat Ahlus Sunnah, maka seluruh dunia tidak akan mampu menghentikan laju mereka atau menghalangi kemajuan mereka!

Karena itulah, mereka terus memperingatkan kita dari terjerumus ke dalam pertempuran yang sebenarnya, dengan dalih takut akan perang sektarian serta kepedulian terhadap negara, sungguh mereka telah berdusta!

Kini Amerika mulai mundur ke pangkalan-pangkalan belakangnya dan mendorong para pengkhianat ini ke garis depan untuk berperang melawan mujahidin. Maka, musuh utama kita sekarang—dan bahaya terbesar yang mengancam jihad—adalah para Rafidhah ini, bersama para pengkhianat Ahlus Sunnah! Sebab, mereka mengenali tempat-tempat persembunyian kita, mengetahui jalan masuk dan keluar kita, serta mengarahkan senjata mereka ke dada para mujahidin! Apakah kita akan membiarkan mereka merusak jihad dan mencabut akarnya hanya karena takut dengan "perang sektarian" yang sebenarnya hanyalah propaganda mereka?

Mereka pura-pura memperingatkan kita dari perang sektarian, menampakkan kepedulian terhadap darah dan tanah Irak. Tapi, di manakah kepedulian mereka terhadap darah rakyat Irak saat pasukan mereka bertempur berdampingan dengan Negara Rafidhah Majusi melawan saudara-saudara mereka sendiri?

Bahkan, tanyalah putra-putra kalian—wahai Ahlus Sunnah yang lalai—yang dahulu menjadi tentara Saddam, ketika mereka ditawan oleh tentara Rafidhah Iran! Siapakah yang menyiksa mereka? Tanyalah mereka! Bukankah itu dilakukan oleh "Faylaq al-Ghadr" (Korps Pengkhianatan), yang dikenal sebagai "Faylaq Badr"? Bukankah orang yang langsung menginterogasi dan menyiksa mereka dengan tangannya sendiri adalah Baqir al-Hakim yang telah binasa?

Betapa cepat kalian melupakan semuanya, wahai Ahlus Sunnah!

Dan yang juga aneh adalah bagaimana Amerika memasukkan Mohammad Baqir al–Hakim, yang menjadikan Iran—musuh Amerika—sebagai markasnya dalam oposisi terhadap Irak. Ia membawa pemikiran Syi'ah Iran yang sama dan merupakan didikan rezim Iran, serta mendapatkan semua senjatanya dari sana. Namun, ia tetap diizinkan masuk ke Irak melalui perjanjian rahasia yang diadakan di Jenewa, sebagaimana disebutkan oleh beberapa surat kabar, termasuk Le Canard dari Prancis. Surat kabar itu melaporkan bahwa skenario kembalinya al–Hakim ke Irak telah dirancang secara detail dalam pertemuan di Jenewa, di mana pemerintahan Bush menjamin keselamatan kembalinya al–Hakim.

Kematian al–Hakim menjadi tamparan bagi Amerika, hingga Paul Wolfowitz, Wakil Menteri Pertahanan AS yang dikenal sebagai salah satu tokoh garis keras di Pentagon, memuji sosoknya, menyebutnya sebagai seorang nasionalis sejati dan sumber inspirasi bagi berbagai komunitas agama. Bagaimana mungkin mereka tidak bersedih atas kematiannya, sementara **dialah yang menyebut jihad sebagai tindakan kekerasan dan perusakan negara?** Dengan cara inilah berbagai hal diberi nama dengan nama yang salah, sehingga pengkhianatan dan kolaborasi dianggap sebagai upaya ijtihad yang sah.

Sungguh, Allah telah memberi kami kehormatan di masa lalu dengan membunuh al–Hakim, yang penuh dengan tipu daya, kelicikan, dan permusuhan terhadap umat Islam.

Dia telah membiarkan pasukannya, Pasukan Pengkhianatan, menumpahkan darah kaum Muslimin, merusak kehormatan mereka, dan merebut masjid–masjid mereka. Berapa banyak masjid yang telah mereka rampas? Berapa banyak kehormatan wanita Muslimah yang telah mereka nodai? Berapa banyak darah kaum Muslimin yang mereka tumpahkan? Dan berapa banyak tawanan, laki–laki maupun perempuan, yang jatuh ke tangan Amerika akibat perbuatan mereka?

Cukuplah bagi kami bahwa kami belum pernah mendengar seorang pun dari kalangan Rafidhah ditawan oleh Amerika, sementara penjara–penjara mereka penuh dengan tawanan dari kalangan Ahlus Sunnah, baik laki–laki maupun perempuan. Biarlah dunia tahu bahwa kami, dengan pertolongan Allah, akan terus membunuh para pemimpin mereka dan memenggal kepala–kepala mereka sebagai bentuk kemarahan atas perlakuan mereka terhadap Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Hasan, Husain, dan Aisyah, serta sebagai balasan atas darah yang telah mereka tumpahkan, kehormatan yang mereka renggut, dan masjid–masjid yang mereka rebut.

Kami tidak akan berhenti memburu kalian wahai ular–ular kejahatan, sampai kalian mengangkat tangan kalian dari masjid–masjid kami, menghentikan pertumpahan darah Ahlus Sunnah, menahan lisan kalian dari mencela kehormatan Nabi kami ﷺ, serta berhenti mendukung musuh–musuh Islam dari kalangan Salibis dan Yahudi.

Umat Islam, wahai ibuku, kami di sini merasakan kepedihan akibat pengkhianatan yang mengherankan dan keheningan yang menakutkan, yang dengannya engkau menghadapi pertempuran besar dan kejadian agung di zaman ini.

Di manakah barisan para pahlawan? Di manakah singa–singa medan perang? Di manakah para pemuda Muhammad ﷺ? Dan di manakah para ulama Islam?

Mengapa kalian menyingkir dari jalan ini, meninggalkan kepemimpinan kafilah, menyerah pada kesenangan yang semu, dan berpaling kepada dunia?

Di manakah ayat–ayat Al–Qur'an yang mengguncang hati? Di manakah kisah–kisah para tokoh besar? Di manakah warisan para ulama dan mujahidin? Apakah tidak ada di antara kalian yang akan menghidupkannya kembali?

Sesungguhnya musuh–musuh Allah menyadari bahwa perang ini

merupakan titik balik dalam keadaan dunia, sebuah persimpangan antara dominasi mutlak Barat yang kafir dengan peradabannya serta pola hidupnya, dan kebangkitan Islam yang akan datang dengan izin Allah.

Oleh karena itu, Bush dalam pidatonya di hadapan Dewan Nasional untuk Pengembangan Demokrasi menegaskan bahwa *kegagalan demokrasi di Irak akan mendorong terorisme di dunia dan menjadi ancaman bagi Amerika.* Perdana Menteri Inggris, Tony Blair, juga menekankan hal ini dengan mengatakan bahwa *apa yang terjadi di Irak hari ini akan menentukan hubungan antara dunia Islam dan Barat.* Ia menambahkan, *"Ini adalah pertempuran utama di awal abad ke–21."*

Blair juga memperingatkan, *"Saat ini, kita berada di titik di mana kegagalan di Irak akan menjadi bencana bagi seluruh dunia Barat."*

Wahai umat Islam, sadarlah akan pentingnya jihad di Irak sebelum pasukan kafir yang banyak itu berbondong–bondong menyerang para mujahidin. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan–Nya, jika nyala jihad ini meredup, semangatnya melemah, dan sumber–sumber jihad di Irak tertutup, maka umat ini tidak akan bangkit kecuali jika Allah menghendakinya.

Cengkeraman akan semakin kuat menekan seluruh umat, kehinaan akan Allah timpakan kepada mereka, dan hukuman–Nya yang telah ditetapkan akan menimpa mereka. Keadaan kita akan menjadi seperti yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam Al–Bidayah wa An–Nihayah, ketika manusia meninggalkan jihad dan tiba–tiba bangsa Tatar telah berada di tengah–tengah negeri mereka. Saat itu, seorang wanita dari kaum Tatar bisa melewati sekelompok pria Muslim dan berkata, *“Tetaplah di tempat kalian, jangan bergerak!”* Kemudian dia pergi mengambil pisau, lalu kembali dan menyembelih mereka satu per satu tanpa ada perlawanan atau gerakan sedikit pun dari mereka.

Maka hukuman akan diikuti oleh hukuman, dan dosa akan

melahirkan dosa lainnya. Hukuman itu tidak akan terangkat kecuali dengan taubat yang sebenar–benarnya. Dan bentuk taubat itu adalah dengan kembali kepada agama kalian, yaitu jihad…

Adapun kalian para penguasa Arab, kalian telah merelakan diri kalian sendiri menjadi sepatu bot kebohongan, pangkalan belakang dari mana pesawat–pesawat pembunuh dan penghancuran diluncurkan, dan kalian masih memasok pangkalan –pangkalan dengan persediaan dan materiil. Maka dikatakan pada kalian: *Saddam telah mati ditangan pemimpinnya sendiri yaitu Amerika, maka kalian juga akan binasa seperti dia, tetapi kami memohon kepada Allah bahwa itu akan dilakukan dengan tangan dan pedang kami, dengan segera, insya Allah, dan ini tidak sulit bagi Allah.*

Adapun kalian, wahai para mujahidin yang heroik, kalian mendapat kehormatan dari Allah yang telah mempermalukan kekuatan yang paling kuat sepanjang sejarah, maka gigitlah kuku –kuku kalian, berlututlah, pertajamlah pedang–pedang kalian, dan bakarlah tanah di bawah kaki–kaki para penjajah. Siksa mereka dengan panasnya api neraka, dan lemparkan mereka ke dalam neraka, karena perang telah dimulai, pertempuran telah berkecamuk, dan apinya telah berkobar, maka jadilah ksatria di dalamnya, dan teroboslah kengeriannya; melawan Amerika, melawan kaum Rafidhah, melawan orang–orang munafik dan para agennya....

Wahai umat Islam, kami adalah putra–putra dan tentara–tentara kalian yang setia, dan kami berjanji untuk tetap demikian hingga tetes darah terakhir, dan kami akan tetap menjadi air yang mengalir, air yang segar, angin yang sejuk, dan cahaya yang menyinari jalan para penempuh jalan.

Allah Maha Kuasa atas perintah–Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui [Yusuf: 21].

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.

Abu Mush'ab aza–Zarqawi

Komandan Jama'ah Tauhid dan Jihad

Irak – Negeri dua sungai.

Khutbah Keenam

PENGEBOMAN MARKAS INTELIJEN; TANGGAPAN ATAS KEBOHONGAB INTELIJEN YORDANIA

11 Rabiul Awwal 1425 H, 30 April 2004 M

Dengan suara Syaikh Abu Mush'ab az–Zarqawi rahimahullah

Bismillahirrahmanirrahiim

Dari hamba yang fakir, Abu Mush'ab az–Zarqawi, kepada umat Islam.

Semoga kedamaian, rahmat dan berkah Allah tercurah kepada kalian.

Segala puji bagi Allah yang menguatkan Islam dengan kemenangan–Nya, menghinakan kemusyrikan dengan penaklukan –Nya, melenyapkan segala sesuatu dengan perintah–Nya, dan menarik orang–orang kafir dengan tipu daya–Nya, serta memberikan kemenangan kepada orang–orang yang bertakwa dengan karunia–Nya. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada orang yang telah mengibarkan panji–panji Islam dengan pedangnya.

Amma ba'du:

Dunia telah mendengar keributan dan kebisingan yang ditimbulkan oleh dinas–dinas keamanan di Yordania yang mencoba menggambarkan rakyat Yordania sebagai korban yang ditargetkan, di mana tangan–tangan terorisme berusaha menjangkau mereka untuk membunuh mereka dalam sebuah adegan dramatis yang menggugah emosi, dan menunjukkan kepada orang–orang bahwa mereka adalah perisai yang tidak dapat ditembus dan pedang yang tajam terhadap mereka yang berusaha merusak keamanan rakyat. Dalam upaya yang gagal untuk menyembunyikan wajah jelek yang sebenarnya dari peran lembaga–lembaga ini yang telah menancapkan kuku dan taringnya ke dalam hati orang–orang Islam, menyiksa, menggusur,

membunuh, dan menangkap, demi menjaga "sisi" negara Yahudi dan menjaga keamanannya, seperti yang dikatakan oleh salah satu perwiranya kepada seorang Singa Islam yqng ada di penjara–penjara mereka sambil mengejek dan mengolok–oloknya dengan mengatakan: *"Jangan bermimpi untuk membebaskan Yerusalem selama dinas intelijen Yordania masih ada."* Kata–kata ini benar tapi diucapkan oleh seorang pembohong, ini menggambarkan sebuah kenyataan yang mana kata–kata ini tidak akan dianggap bodoh kecuali oleh orang buta.

Di sini kita perlu jelaskan beberapa sikap; Dinas intelijen Yordania telah berbohong dua kali:

Pertama, ketika mereka mengatakan bahwa kami sedang bersiap –siap untuk membunuh orang–orang Islam dan membunuh orang –orang tak berdosa.

Kedua, ketika mereka mengatakan bahwa mereka menggagalkan rencana tersebut untuk menyelamatkan nyawa dan menjaga darah orang–orang Islam.

Padahal mereka tidak melakukan itu semua kecuali untuk menjaga para pemimpin mereka dan melindungi sekutu mereka dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Sedangkan kami orang–orang Islam, sangat menjaga walau setetes darah yang diharamkan untuk ditumpahkan secara zalim. Leher kami dibawah leher kalian, jiwa kami adalah tebusan kalian, dan darah kami kami tumpahkan untuk membela Islam dan penganutnya. Apa yang telah disebutkan tentang angka–angka fiktif dan bahwa ini adalah bom kimia yang dapat membunuh ribuan orang adalah murni kebohongan.

Allah mengetahui bahwa seandainya kami memiliki bom seperti itu, kami tidak akan ragu–ragu sedikit pun untuk berusaha menyerang kota–kota Israel, seperti Eilat, Tel Aviv, dan lainnya.

Bom yang diproduksi berton–ton itu adalah bahan mentah yang dijual di pasaran, sebagaimana yang disebutkan oleh al akh Azmi

al–Jayousi, semoga Allah membebaskannya dari tawanan, dan bom kimia serta racun tersebut adalah rekayasa aparat jahat Yordania, dan hal itu telah terbukti dengan jelas... Efek penyiksaan terlihat jelas di wajah dan tangan akhi tersebut. Ya, rencananya memang untuk menghancurkan seluruh gedung dinas intelijen, karena operasi tersebut adalah untuk sumber–sumber kejahatan hitam di rumah–rumah kami, dengan alasan sebagai berikut:

Pertama: Pemerintah Yordania telah secara terang–terangan menyatakan kekafirannya secara terbuka memerangi Allah dan Rasul–Nya, meniadakan syari'at, serta menyebarkan kebejatan dan kemaksiatan. Dalam hal ini, mereka bahkan telah mendahului seluruh rezim pengkhianat di dunia Arab dan menjadi tunggangan bagi setiap musuh yang kafir.

Kedua: Yordania telah menjadi, dan masih tetap menjadi, basis logistik utama yang memasok perbekalan dan perlengkapan bagi tentara Amerika yang menduduki Irak. Bahkan, perannya dalam hal ini melampaui Kuwait, hingga menjadikannya sebagai salah satu jalur utama suplai militer melalui jalur udara yang menghubungkan pangkalan udara di wilayah Kurdi di utara, dengan titik awal dari pangkalan militer Yordania seperti Safawi, Mafraq, Marka, Jafr, dan Azraq.

Ketiga: Intelijen Yordania telah membutakan penglihatan dan menulikan pendengaran mereka, serta berusaha sekuat tenaga untuk memburu para pejuang Islam di semua medan jihad. Penjara mereka telah berubah menjadi Guantanamo Arab yang sebenarnya. Siapa pun yang gagal diperiksa oleh Amerika di Pakistan dan Afghanistan, akan dikirim ke Yordania, di mana mereka mengalami berbagai bentuk siksaan yang kejam. Di sana, terdapat para ikhwan dari Jazirah Arab, Yaman, Chechnya, Irak, Mesir, dan negara–negara lainnya, yang telah meringkuk selama lebih dari dua tahun di sel–sel intelijen Yordania. Di antara mereka adalah akhi mujahid Abu Zubaydah—semoga Allah membebaskan mereka semua. Yordania pun telah menjadi basis data dan pusat

utama bagi setiap musuh Islam yang ingin melenyapkan para mujahid dan menargetkan para pejuangnya.

Keempat: Dalam konteks Irak, rencana infiltrasi dan tipu daya terhadap institusi serta masyarakat Irak telah dimulai oleh intelijen Yordania (Mossad Yordania) dengan kedok diplomatik melalui kedutaan Yordania di sana. Mereka menggunakan paspor dan dokumen resmi lainnya, sehingga kedutaan itu menjadi sarang bagi Mossad, yang bermimpi menguasai kekayaan tanah di sekitar Sungai Eufrat. Allah menjadi saksi bahwa saat Baghdad dibombardir sebelum jatuhnya, kedutaan Yordania tidak pernah ditutup, sementara semua kedutaan dan konsulat lainnya telah menutup operasi mereka sebelum dimulainya perang salib.

Kelima: Jangan lupakan juga tentara penerjemah dari para agen Yordania yang mengawasi setiap pergerakan untuk mencari para mujahidin Arab yang sulit dikenali oleh tentara Amerika. Selain itu, ada pula armada truk yang mengangkut logistik, makanan, dan rumah–rumah prefab yang dikirim oleh perusahaan Yordania untuk membantu pasukan Amerika dalam perang mereka melawan para mujahidin.

Sebagai penutup, perang adalah siklus yang terus berputar, dan hari–hari akan bergilir. Kami memiliki perhitungan yang belum selesai dengan pemerintah Yordania, dan akan ada kejadian–kejadian yang membuat rambut anak kecil beruban. Beberapa babak telah berlalu, namun yang akan datang akan lebih dahsyat dan menyakitkan—dengan izin Allah.

"Dan Allah berkuasa atas urusan–Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (Yusuf: 21)

Abu Mush'ab az–Zarqawi

Amir Jama'ah Tauhid wal Jihad

Irak – Negeri Dua Sungai.

Khutbah Ketujuh

SEBUAH KATA SINGKAT DALAM PENYEMBELIHAN NICHOLAS BERG

22 Rabi'ul Awwal 1425 H/11 Mei 2004 M

(Disampaikan dalam suara dan gambar oleh Syaikh Abu Mush'ab az–Zarqawi, rahimahullah)

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang memuliakan Islam dengan pertolongan–Nya, yang menghinakan kesyirikan dengan kekuasaan–Nya, yang mengatur segala urusan dengan kehendak–Nya, serta yang menjerat orang–orang kafir dengan tipu daya–Nya. Dialah yang menentukan pergantian zaman dengan keadilan–Nya, dan menjadikan kemenangan akhir bagi orang–orang bertakwa dengan anugerah–Nya.

Salawat dan salam tercurah kepada Nabi yang Allah tinggikan panji Islam dengan pedangnya.

Amma ba'du:

Wahai umat Islam!

Bergembiralah, karena fajar kemenangan telah menyingsing dan angin kejayaan telah bertiup. Allah telah memuliakan kita dengan kemenangan di Fallujah dalam salah satu hari besar–Nya, dan semua itu hanyalah berkat karunia–Nya semata.

Wahai umat Islam!

Masih adakah alasan untuk tetap duduk diam?

Bagaimana mungkin seorang Muslim yang merdeka bisa tidur nyenyak sementara ia menyaksikan Islam disembelih, melihat kehormatan yang terkoyak dan menyaksikan pemandangan aib serta berita penghinaan setan terhadap umat Islam–baik laki–laki maupun perempuan–di penjara Abu Ghraib?

Di mana rasa cemburu dan harga diri kalian?

Di mana kemarahan kalian demi agama Allah?

Di mana kepedulian kalian terhadap kehormatan kaum Muslimin?

Di mana pembalasan kalian atas kehormatan kaum Muslimin yang ternodai di penjara–penjara kaum Salibis?

Adapun kalian para ulama Islam, kami mengadukan kalian kepada Allah. Tidakkah kalian melihat bahwa Allah telah menegakkan hujjah terhadap kalian dengan para pemuda Islam yang telah mempermalukan kekuatan yang paling kuat dalam sejarah, mematahkan hidungnya dan meremukkan kesombongannya?!

Atau tidakkah sudah waktunya bagi kalian untuk belajar dari mereka tentang makna tawakkul, dan belajar dari tindakan mereka tentang pengorbanan dan penebusan?

Sampai kapan kalian akan tetap seperti wanita yang hanya tahu bahasa tamparan dan hanya tahu jalan meratap dan menangis?

Ulama yang satu memohon kepada orang–orang bebas di dunia, yang kedua memohon kepada Kofi Annan, yang ketiga memohon kepada Amr Moussa! Yang keempat menyerukan demonstrasi damai! Seolah–olah mereka belum mendengar firman Allah, *"Wahai Nabi, ajaklah orang–orang yang beriman untuk berperang"* [Al–Anfal: 65].

Apakah kalian belum merasa cukup dengan jihad konferensi dan pertempuran retorika!

Aapakah belum cukup waktunya bagi kalian untuk mengambil jalan jihad dan mengangkat pedang yang dikirim oleh Pemimpin para Nabi!

Kami berharap Anda tidak akan terlibat, seperti biasanya, dalam menyangkal apa yang akan kami lakukan demi menyenangkan hati Amerika, karena Nabi (saw), penghulunya orang yang memiliki kasih sayang memerintahkan memenggal leher

beberapa tawanan perang Badar dan membunuh mereka dengan sabar, **dan kami memiliki teladan yang baik dalam diri beliau...**

Adapun kamu, anjing Roma, Bush, kamu harus menunggu hari–hari yang sulit, dan kamu dan tentaramu akan menyesal di hari kamu menginjakkan kaki di tanah Irak dan berani menyerang perlindungan umat Islam.

Dan pesan lain kami tujukan untuk agen pengkhianat Pervez Musharraf, kami katakan kepadanya, kami sangat menantikan kedatangan tentara kalian, karena demi Allah, kami akan meminta mereka sebelum Amerika, dan kami akan membalaskan dendam atas darah saudara–saudara kami di **Wana** dan yang lainnya.

Adapun kalian, para ibu dan istri tentara Amerika, kami katakan bahwa kami telah menawarkan kepada pemerintah Amerika untuk menukar tawanan ini dengan beberapa tawanan di penjara Abu Ghraib, namun mereka menolak, kami katakan bahwa harga diri kaum Muslimin dan Muslimat di penjara Abu Ghraib dan yang lainnya berada di bawah darah dan jiwa, dan kalian hanya akan menerima dari kami peti mati demi peti mati, peti mati demi peti mati, yang disembelih dengan cara seperti ini. ....

[Di sini, Syaikh Abu Mush'ab az–Zarqawi, semoga Allah merahmatinya, menyembelih Nicholas Berg, dan setelah penyembelihannya, saudara–saudara kalian para Mujahidin menggantung bangkai budak kafir ini di salah satu jembatan di Baghdad, sebagai pelajaran bagi budak–budak lain dan sebagai saksi kebanggaan umat Islam]

"Maka bunuhlah orang–orang musyrik di mana saja kamu jumpai mereka, tawanlah mereka, kepunglah mereka, dan buatlah setiap jalan keluar bagi mereka." [At Taubah: 5].

Wallahu Akbar, wal Izzatu Lillah, wa li Rasulihi wa lil Mujahidin...

Dan akhir seruan kami, *alhamdulillahi Rabbil 'Alamin.*

Abu Mush'ab az–Zarqawi

Amir Jama'ah Tauhid wal Jihad Irak

Negeri dua sungai.

Surat kedelapan

DARI ABU MUSH'AB AZ–ZARQAWI KEPADA ANJING YORDANIA, ABDULLAH ATS–TSANI; BERBAHAGIALAH DENGAN HAL–HAL YANG AKAN MEMBUATMU TIDAK BAHAGIA

26 Rabiul Awwal 1425 H, 15 Mei 2004 M

Oleh Syaikh Abu Mush'ab az–Zarqawi rahimahullah

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari Abu Mus'ab az–Zarqawi kepada toghut, putra toghut, Abdullah bin al–Hussein.

Amma ba'du:

Saya tidak tahu apakah harus tertawa atau menangis ketika mendengar berita bahwa pemerintahmu sedang berunding tentang masalah pencabutan kewarganegaraan Yordania saya.

Saya tidak tahu apakah harus tertawa atau menangis karena orang–orang seperti kamu sekarang memegang kendali atas umat Muhammad saw. Kamu hubungkan orang yang kamu kehendaki dan kamu putuskan orang yang kamu kehendaki.

Izinkan saya membisikkan ke telingamu yang tuli terhadap kebenaran:

Pertama: Saya termasuk, suka atau tidak suka, ke dalam anggota kabilah yang nasabnya bermartabat dan tidak saya benci, dan tidak ada seorang pun, siapa pun dia, yang dapat mencabut saya dari garis keturunan ini, terlepas dari kebencian saya dan kepedihan serta kesedihan saya yang mendalam atas apa yang menimpa mereka ketika mereka masuk ke dalam jubahmu yang sudah usang dan menjadi tentara untuk negara dan pasukanmu, setelah dahulunya mereka menjadi pengawal tauhid dan pera pembela al haq. Sejarah telah mencatat mereka dengan perbuatan mulia di bawah panji Sultan Salahuddin.

Keturunan Arab murni yang aku banggakan. Namun kebanggaanku adalah agamaku dan Quranku.

Bapakku adalah Islam, tidak ada lagi bapak bagiku selainnya. Jika mereka membanggakan Qais atau Tamim.

Adapun negara Yordania, menjadi bagian darinya adalah sebuah aib dan kehinaan. Negaramu, wahai Raja, adalah sebuah negara haram yang diciptakan oleh Gladstone, Menteri Koloni Inggris yang menyombongkan diri di Majelis Rendah Inggris bahwa ia telah mendirikan sebuah negara dalam sehari, negara ini adalah negaramu, wahai raja Inggris.

Tahukah kamu mengapa negara ini diciptakan untukmu?

Biar saya katakan dengan lantang dan jelas; "yaitu untuk melindungi Negara Israel", ini adalah kebenaran yang diketahui oleh semua orang, dan orang–orang membisikkannya secara rahasia karena takut akan penindasan para algojomu.

Saya ucapkan selamat kepadamu: kamu dan ayahmu layak mendapatkan Medali Kehormatan, kamu telah melakukan tugas ini dengan efisien dan kompeten, dan iblis adalah hadiahmu.

Kedua: Saya merindukan buaian masa kecil saya dan merindukan orang tua, saudara, dan teman–teman masa kecil dan masa muda saya;

Tetapi saya tidak punya tanah untuk menyebut negara saya .....

Tanah air saya ada di sini atau katakanlah di sana, di mana penelepon mengirimkannya.....

Saya meninggalkan tanah kenangan, dan saya berhijrah ke tanah harapan di mana kami menegakkan agama Rabb penguasa bumi dan langit.

Ke tanah orang–orang Afghanistan demi ketaatan kepada Ar–Rahman.

Saya sekarang berada di Irak berjuang bersama saudara–saudara

saya untuk menegakkan tanah air bagi Islam dan negara bagi Al Qur'an.

Seorang mukmin, wahai raja, terlalu mulia untuk terikat oleh tanah, atau hatinya terpaut pada kandang–kandang yang batasnya digambar oleh Sykes dan Picot. Itu hanyalah urusan binatang yang berkumpul demi padang rumput, pagar, dan kawanan. Sementara seorang mukmin, napas ilahi yang mulia mengalir dalam dirinya adalah tanah airnya, keluarganya, dan kaumnya. Dengannya ia bersatu dan berpisah, serta karena itu ia setia dan berlepas diri.

Makna–makna ini tidak akan dapat kau pahami, wahai raja, karena singkatnya, kau adalah "Made in England".

Makna–makna ini hanya bisa dipahami oleh anak–anak umat ini dan pemeluk agama ini. Dan aku memberi kabar kepadamu bahwa ia adalah tanaman yang berasal dari Al–Qur'an yang akan terus tumbuh dan semerbak wanginya akan kembali menyebar di tengah umat, tak peduli seberapa keras usahamu untuk mencegahnya, wahai raja! Apakah mungkin seseorang seperti dirimu bisa menutupi cahaya matahari dengan saringan?!

Dan bersiaplah untuk sesuatu yang akan membuatmu menderita...

Sebelum berpisah, aku tidak lupa untuk mengatakan kepadamu: **Cabut saja kewarganegaraanku itu! Tidak masalah! Karena kewarganegaraanmu ada di bawah kaki dan sandalku!**

Sampai bertemu di hadapan Raja Yang Maha Benar... wahai raja!

Abu Mush'ab az–Zarqawi

Amir Jamaah Tauhid wal Jihad

Irak – Negeri Dua Sungai

Khutbah Kesembilan

DUKACITA;

BELA SUNGKAWA SYAIKH ABU MUSH'AB AZ–ZARQAWI UNTUK ABUL BARA' AL–KUWAITI (FAISAL AL–MUTHIRI)

29 Rabiul Akhir 1425 H / 17 Juni 2004 M

Ditulis oleh Syaikh Abu Mush'ab az–Zarqawi (rahimahullah)

Bismillahirrahmanirrahim

Cahaya kilat dari balik kabut

Wahai Abul Bara', engkau yang bersemayam di hatiku

Setiap hari yang berlalu mengambil sebagian diriku

Meninggalkan luka di hati, lalu berlalu begitu saja.

Banyak orang yang ditemui seseorang dalam perjalanannya di atas planet ini, terlebih lagi jika ia mengembara menunggang kudanya, menjelajahi bumi, mengarungi berbagai negeri, tanpa henti berkelana dan berpindah, mencari tempat–tempat kehormatan yang tersebar bagai oasis yang teduh di tengah padang pasir yang membakar. Padang pasir yang panasnya melindungi penghuninya sekaligus membakar wajah orang–orang merdeka. Namun, hanya sedikit orang yang mampu membuka ruang di hati dan mengukir kenangan yang tidak akan pudar oleh waktu dan tidak akan terhapus oleh berjalannya tahun–tahun.

Dan engkau adalah salah satu dari mereka, wahai Abul Bara', sebagaimana Allah menjadi saksinya.

Wajahmu adalah wajah seorang syahid, bersinar dengan kejujuran, dengan tanda–tanda ketakwaan yang jelas terpancar. Kami menganggapmu demikian, dan hanya Allah yang berhak menilai, serta kami tidak mensucikan siapa pun di hadapan–Nya.

Siapa pun yang bergaul denganmu pasti mencintaimu, merasakan dengan hatinya keikhlasanmu dan kebersihan niatmu. Jika

disebutkan sifat rendah hati, maka engkaulah lambangnya. Engkau begitu lembut dan penyayang; siapa pun yang bersamamu hanya akan merasakan kebaikan dan kelembutan. Engkau mudah bergaul, tidak pernah membalas kejahatan dengan kejahatan, menahan luka di dalam dadamu dan menelannya dalam diam, lalu menyerahkan pembalasan hanya kepada Allah.

Ketika aku mengingatmu, wahai Abul Bara', aku teringat bahwa mungkin engkau tak pernah bertengkar dengan siapa pun, tak pernah menyakiti makhluk apa pun sepanjang hidupmu, baik sebelum maupun setelah masuk Islam. Engkau memiliki hati yang jernih, penuh cinta, serta berasal dari keturunan yang mulia dan berakar kuat. Engkau tak mengenal lelah atau pun bosan, memiliki tekad yang tidak menerima kekalahan, serta keberanian yang tak mau tunduk pada kehinaan. Engkau rela menahan lapar hingga mencapai mata air kehormatan dan kemuliaan, lalu meminum darinya air yang murni.

Itulah kisah dan perjalanan hidupmu, yang ditutup dengan akhir yang manis, yaitu kesyahidan, sebagaimana yang engkau cita–citakan.

Engkau telah bersabar bersamaku di jalan jihad, kita bersama–sama menanggung penderitaan karena Allah. Engkau selalu menanti hari yang dijanjikan, hari di mana kita akan merilis sebuah CD untuk mempersembahkannya kepada umat, agar mereka dapat melihat dengan jelas hakikat jihad, pengorbanan, dan pemberian bagi kaum Muslimin di Irak—baik para muhajirin maupun kaum Anshar.

Maka, tidurlah dengan tenang, wahai Abul Bara'. Bergembiralah dengan apa yang akan menyenangkanmu. Ini adalah janji kami yang tidak akan diingkari, insya Allah. Dalam waktu dekat, kami akan menyajikan rekaman itu kepada umat tercinta, sehingga pahalanya akan terus mengalir ke dalam catatan amalmu, pahala yang tak akan terputus.

Jika ada yang menyisakan kesedihan dalam kesyahidanmu, itu

adalah karena aku terhalang untuk mencium keningmu yang bercahaya dalam perpisahan terakhir dan untuk menguburkanmu dengan tanganku sendiri sebagai bentuk kesetiaan terhadap janjimu. Aku hanya bisa berdo'a kepada Allah agar Dia menggantikannya dengan pertemuan di surga.

Tidurlah dengan damai, wahai Abul Bara'. Keselamatan atas jiwamu di antara para syuhada yang kekal…

Rekan seperjuanganmu yang berduka;

Abu Mush'ab az–Zarqawi

Amir Jamaah at–Tauhid wa al–Jihad

Irak – Negeri Dua Sungai

Khutbah Kesepuluh

KETIKA LAKI–LAKI MENANGIS!

2 Jumadil Awal 1425 H / 19 Juni 2004 M

Ditulis oleh Syaikh Abu Mush'ab az–Zarqawi (rahimahullah)

Bismillahirrahmanirrahim

Aku mengenakan pakaianku dan menghunus senjataku, bersiap untuk berangkat menemui para ikhwan seiman dan rekan–rekan jihad serta senjata. Tiba–tiba, al akh Abdurrahman al–Anshari memberitahuku tentang kedatangan sang singa, Abu Muhammad al–Lubnani, dan meminta izin untuk menemuiku.

Abu Muhammad ini adalah salah satu singa tauhid, seorang pejuang yang gagah berani. Ia selalu membela Islam dengan pedangnya, menerjang medan perang dan menghadapi bahaya tanpa pernah mundur. Ia memiliki tekad yang kuat dan hati yang kokoh laksana singa.

Ia ikut serta dalam pertempuran di Al–Qaim dan Rawa—dua kota di Irak dekat perbatasan Suriah—dan di medan perang lainnya. Di garis depan, ia bersama putranya yang belum genap berusia lima belas tahun, melemparkannya ke tengah pertempuran yang berkobar. Namun, sang anak tetap teguh seperti laki–laki dewasa, kokoh laksana gunung. Seolah–olah ia berkata:

"Jiwaku untuk Muhammad sebagai tebusan, dan kehormatanku untuk Muhammad sebagai perisai."

Ia membuktikan keimanannya kepada Allah, maka Allah pun membenarkannya. Kami menganggapnya demikian, dan hanya Allah yang mengetahui hakikatnya. Allah memilih untuk mengambil buah hatinya, yang gugur bersimbah darah di medan perang di Rawa, menjadi syuhada di jalan–Nya. Abu Muhammad menangisi putranya dengan tangisan yang pedih, bukan karena

kehilangannya, tetapi karena ia tidak dapat menemani anaknya menuju surga.

Namun, ia tetap bersabar, teguh dalam perjuangan melawan kaum kafir yang merajalela di negeri ini. Ia tidak pernah mundur dan terus menolak kehinaan serta aib. Hingga hari ini, ia masih berada di medan perang.

Dan aku bertanya dalam hati... apakah masih ada orang seperti Abu Muhammad yang berdiri di depan pintu kita?

Aku pun mengizinkannya masuk. Ia masuk dengan senyum seperti biasanya, menundukkan pandangan karena rasa malu. Aku memeluknya erat, menggenggam tangannya, lalu mempersilakannya duduk di sampingku.

Kami berbincang selama satu jam tentang perkembangan jihad, kebutuhan para mujahidin, baik dari kalangan Anshar maupun Muhajirin. Abu Muhammad adalah pemimpin militer bagi saudara –saudara kami.

Namun, kali ini aku melihat sesuatu yang berbeda pada dirinya. Wajahnya tampak pucat, raut kesedihan menyelimuti wajahnya yang biasanya bersinar. Aku pun bertanya, *"Ada apa denganmu, wahai Abu Muhammad? Apakah ada sesuatu yang membuatmu bersedih?"*

Ia menundukkan kepalanya sejenak, lalu mengangkatnya kembali. Dan kulihat air mata mengalir dari kedua matanya!

La ilaha illallah... betapa mahal air mata ini, betapa lembutnya ia mengalir dari hati yang terluka.

Ini bukanlah air mata biasa. Bukan air mata karena kehilangan sahabat, pertemuan kekasih, atau hilangnya nikmat dunia.

Ini adalah air mata kesetiaan...

Ini adalah air mata kejujuran dan ketulusan...

Seandainya ada cara untuk membuat mata lain meneteskan air

mata seperti yang diteteskan oleh Abu Muhammad, niscaya tidak akan ada yang mampu melakukannya. Sebab, perempuan yang benar–benar kehilangan anaknya tidaklah sama dengan perempuan yang hanya berpura–pura menangis.

Jika engkau merintih, wahai burung merpati, karena perpisahan...

Maka di manakah bukti kesedihanmu?

Apakah matamu yang menangis atau mataku?

Karena klaim tanpa bukti tidak akan diterima."

Itu adalah saat–saat penuh kejujuran dan ketulusan. Hatinya begitu penuh dengan kesedihan dan kepedihan, sehingga air matanya pun mengalir deras. Ia menangis bukan untuk dirinya sendiri, melainkan karena kehilangan saudara seperjuangannya, sahabat hatinya, dan penjaga rahasianya—**Abu Abdullah ar–Rawi**, yang telah ditawan musuh.

Keduanya telah berjalan bersama di jalan ini, bersaudara dalam cinta, hampir tak pernah berpisah. Persaudaraan mereka begitu murni, kasih sayang mereka begitu tulus, dan kebersamaan mereka begitu indah.

Jika engkau melihat mereka berdua, engkau akan langsung teringat dengan sabda Rasulullah ﷺ tentang tujuh golongan yang akan dinaungi Allah pada hari kiamat:

"Dua orang laki–laki yang saling mencintai karena Allah; mereka bertemu dan berpisah hanya karena–Nya."

Dua mata ini belum terpejam sejak tiga malam...

Aku belum menikmati makanan sejak saat itu...

Begitulah kata Abu Muhammad. Aku pun berusaha menghiburnya dengan kata–kata yang Allah ilhamkan kepadaku. Setelah itu, ia meminta izin untuk pergi. Aku pun berdiri, memeluknya erat dalam perpisahan.

Namun, kali ini perpisahan itu terasa berbeda. Ia pergi membawa hatiku bersamanya, meninggalkanku dalam kesedihan dan kegelisahan. Aku menahan air mata yang hampir jatuh, merasakan kepedihannya, dan seakan hidup dalam duka yang ia rasakan.

Karena aku telah sering mengalami saat-saat seperti ini…

Saat-saat yang kini menjadi perhentian dalam perjalanan panjang kehidupanku...

Sudah 14 tahun aku melepas kepergian orang-orang tercinta…

Berapa banyak sahabat yang tiba-tiba kudengar kabar kematiannya di garis depan…

Berapa banyak ikhwan yang jatuh dalam tawanan di tangan kaum kafir…

Tak ada yang merasakan pedihnya kehilangan orang tercinta kecuali mereka yang hatinya telah disentuh oleh hangatnya persaudaraan…

Tak ada yang benar-benar memahami makna persaudaraan kecuali mereka yang telah hidup untuk saudaranya…

Saudaramu, jagalah saudaramu! Karena siapa yang tak punya saudara,

Bagai orang yang pergi berperang tanpa senjata.

Dunia ini tak akan terasa indah tanpanya…

Malam pun tak akan bercahaya tanpa kehadiran mereka…

Berapa banyak saudara yang telah berpisah denganku selama bertahun-tahun, namun kehilangan mereka masih menyisakan luka di hatiku…

Aku baru saja dikejutkan oleh kepergian ibuku yang tercinta—semoga Allah merahmatinya—dan ia adalah salah satu orang yang paling kucintai…

Namun, demi Allah, kehilangan **Abu Ubaidah Abdul Hadi Daghlas** lebih berat bagiku dibandingkan kepergian ibuku yang penyayang…

Setiap kali salah satu dari mereka pergi, sebagian diriku juga ikut pergi…

Bagaimana mungkin tidak?! Mereka adalah tanganku dan pergelanganku…

Bagaimana mungkin tidak?! Mereka adalah pendengaranku dan penglihatanku…

Bagaimana mungkin tidak?! Mereka adalah segalanya bagiku…

Salah seorang saudaraku pernah bermimpi bahwa salah satu tanganku lumpuh…

Ia tidak memberitahuku tentang mimpinya sampai setelah Abul Bara' Faisal al–Muthiri gugur sebagai syahid—semoga Allah merahmatinya…

Saat itu, ia sadar bahwa mimpinya telah menjadi kenyataan, lalu ia menceritakannya kepadaku…

Aku pun menggenggam penaku, bertekad untuk menorehkan kata –kata ini di atas kertas…

Meneguhkan diri, bersabar, dan mengingatkan Abu Muhammad serta saudara–saudaraku dengan berkata:

Bersabarlah, wahai Abu Muhammad…

Demi Allah yang jiwaku berada di tangan–Nya, aku melihat tanda –tanda kemenangan telah mulai tampak…

Aku melihat kejayaan yang semakin mendekat, sebagaimana siang selalu datang setelah malam…

Kehilangan orang–orang tercinta hanyalah bukti benarnya jalan yang kita tempuh…

Setiap kelompok beriman yang bangkit untuk berperang demi menegakkan agama ini, lalu mempersembahkan putra–putranya sebagai pengorbanan, itu adalah tanda keistiqamahan mereka…

Bagaimana mungkin agama ini bisa tegak, batangnya kokoh, fajar menyingsing, dan matahari bersinar, jika bukan karena darah para pengikutnya?

Wahai Abu Muhammad…

Perang antara kita dan mereka adalah pergulatan yang tak pernah berhenti…

Mereka melukai kita, dan kita pun melukai mereka…

Kemarin, kita telah mencabik–cabik tubuh mereka, menghancurkan mereka di berbagai medan, dan menewaskan banyak dari mereka…

Mereka masih merasakan sakitnya luka–luka itu hingga hari ini…

Wahai Abu Muhammad…

Sesungguhnya kita berperang karena Allah…

Maka luka–luka dan penderitaan ini adalah lencana kehormatan yang kita banggakan…

Adakah kemuliaan yang lebih besar daripada menjadi tentara tauhid dan penjaga akidah?

Allah adalah pelindung kita, sedangkan mereka tak memiliki pelindung…

Wahai Abu Muhammad…

Sesungguhnya hal terbesar yang akan menguatkanmu, meneguhkan tekadmu, dan membantumu mengalahkan kesedihan serta lukamu adalah kenyataan bahwa para musuh ini telah menantang Allah secara terang–terangan dengan permusuhan mereka.

Mereka telah menanggalkan hukum–Nya, menghalalkan negeri–negeri kaum Muslimin, menodai kehormatan, dan melanggar batas–batas kesucian…

Hal ini seharusnya membangkitkan kemarahanmu yang paling mendalam…

Membuat wajahmu berubah merah karena murka demi Allah dan Rasul–Nya…

Menjadikan wajahmu berkerut penuh kebencian atas kejahatan mereka, hingga akhirnya kau menghunus pedangmu dan berteriak:

"Agama kekufuran! Kami tak akan selamat jika kalian selamat!"

Perjalanan ini panjang dan jalannya penuh duri…

Dan setiap perjuangan memiliki harga yang harus dibayar…

Keridhaan Allah hanya dapat diperoleh dengan menebusnya dengan darah, jiwa, dan segala sesuatu yang paling berharga…

Setiap penderitaan, cobaan, dan ujian yang kau alami di jalan Allah akan berubah menjadi manis bak madu…

Demi Allah, wahai Abu Muhammad…

Tak ada kehidupan yang lebih nikmat selain menghadapi para thaghut ini…

Setiap kali aku mengingat bahwa suatu hari aku akan menemui Rabbku…

Aku berharap Dia akan memasukkanku ke dalam surga–Nya dengan rahmat dan kemurahan–Nya…

Aku sadar bahwa hari itu akan menjadi bab terakhir dari perjuanganku melawan musuh–musuh Allah…

Dan bahwa perang antara aku dan mereka akan berakhir…

Saat itu, aku merasakan kesedihan dan kegundahan yang hanya Allah yang mengetahuinya…

Demi Allah, tidak ada kenikmatan yang lebih besar dibandingkan memerangi, membenci, dan memusuhi mereka demi Rabbku…

Maka bersabarlah, wahai Abu Muhammad…

Aku tidak pernah mengenalmu kecuali sebagai orang yang sabar…

Janganlah kau pedulikan tipu daya mereka…

Biarkanlah lisan kita mengucapkan do'a:

"Ya Allah, ambillah dari darah kami hingga Engkau ridha…

Ya Allah, ambillah dari darah kami hingga Engkau ridha…

Ya Allah, ambillah dari darah kami hingga Engkau ridha…

Ya Allah, dari perut–perut binatang buas dan paruh–paruh burung…"

Salam untukmu dari saudaramu…

Abu Mush'ab az–Zarqawi

Amir Jama’ah Tauhid wal Jihad

Irak – Negeri Dua Sungai

Khutbah Kesebelas

NASIHAT PENTING UNTUK MUJAHIDIN DAN BANTAHAN TERHADAP PARA PENGENDUR SEMANGAT

19 Jumadil Awal 1425 H, 6 Juli 2004 M

(Disampaikan oleh Syaikh Abu Mus'ab al–Zarqawi – rahimahullah)

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

"Janganlah kalian bersikap lemah dan jangan pula bersedih hati, karena kalianlah yang paling tinggi derajatnya jika kalian beriman. Jika kalian mendapat luka, maka kaum (kafir) itu pun telah mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kekalahan) itu Kami pergilirkan di antara manusia, agar Allah mengetahui siapa yang benar–benar beriman dan agar Dia menjadikan di antara kalian orang–orang yang mati syahid. Dan Allah tidak menyukai orang–orang yang zalim." (QS. Ali Imran: 139–140)

Segala puji bagi Allah, kami memuji–Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada–Nya. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan jiwa kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan oleh–Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, satu–satunya, tiada sekutu bagi–Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan–Nya. Ia telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, menasihati umat, dan meninggalkan mereka di atas jalan yang terang benderang, malamnya seperti siangnya, tidak ada yang menyimpang darinya kecuali orang yang binasa.

"Wahai orang–orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar–benarnya takwa kepada–Nya, dan janganlah

kalian mati kecuali dalam keadaan Muslim." (QS. Ali Imran: 102)

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari satu jiwa, dan dari jiwa itu Dia menciptakan pasangannya, lalu dari keduanya Dia memperkembangbiakkan laki–laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama–Nya kalian saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah senantiasa mengawasi kalian." (QS. An–Nisa: 1)

"Wahai orang–orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Dia akan memperbaiki amal–amal kalian dan mengampuni dosa–dosa kalian. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul–Nya, maka sungguh, dia telah meraih kemenangan yang besar." (QS. Al–Ahzab: 70–71)

Amma ba'du…

Sejarah Berulang Kembali, tapi logika peristiwa sepanjang zaman tidak pernah berubah. Orang–orang berganti, para pemain silih berganti, alat–alat berkembang, tetapi panggung peristiwa tetap sama, dan kisah pertarungan tetap satu:

Kebenaran melawan kebatilan, Islam melawan kekufuran, kejahilan, dan kemunafikan yang menyusup diam–diam. Orang–orang lemah yang pengecut memilih jalan tengah, mengaku bagian dari umat ini tetapi lebih mementingkan dunia mereka, menunggu badai mereda dan pertempuran usai agar bisa berpihak pada pihak yang kuat dan menaiki kapal sang pemenang. Sungguh buruk apa yang mereka lakukan!

Hanya orang–orang rabbani yang mengangkat panji di masa keterpurukan, meninggikan kepala di saat umat tertunduk. Semangat mereka melayang jauh ke hadirat Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat, meneladani Nabi Muhammad – shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka adalah orang–orang asing, diterpa angin keterasingan, kaki mereka berdarah di padang pasir

yang membara oleh permusuhan. Pintu–pintu dunia tertutup bagi mereka, tetapi mereka mengetuk pintu langit, hingga terbukalah bagi mereka ketenangan dari surga yang menghidupkan hati.

Keimanan telah meresap dalam jiwa mereka, hingga tak satu pun dari mereka yang berbalik meninggalkan agamanya, walaupun dunia melepaskan panah–panahnya ke arah mereka.

Wahai umatku!

Kesabaran telah habis, keadaan telah mencapai puncaknya, dan kezaliman telah melewati batas. Para durjana merajalela di negeri kita, sementara serigala, bahkan anjing–anjing, berani mengancam kita.

Orang–orang mencari solusi di tengah fatamorgana, padahal solusinya ada di tangan mereka sendiri, yaitu Jihad di jalan Allah.

Inilah wasiat para pemimpin jihad yang telah mendahului kita di jalan yang penuh berkah ini. Aku kumpulkan dengan sedikit penyuntingan, sebagai pengingat bagi diriku sendiri dan saudara–saudaraku para mujahidin, sebagai dorongan untuk tetap teguh, dan sebagai seruan untuk bersabar dalam mempertahankan prinsip dan keyakinan.

Wahai para mujahidin!

Aku tidak khawatir dengan banyaknya musuh kalian, atau dengan besarnya persenjataan mereka, atau dengan bersatunya kekuatan –kekuatan jahat melawan kalian, atau dengan pengkhianatan saudara–saudara kalian di berbagai penjuru dunia. Yang aku khawatirkan adalah kelemahan yang muncul dari dalam diri kalian sendiri. Aku takut kalian ditimpa penyakit kelemahan, ketidakberdayaan, kegagalan, dan banyaknya kemaksiatan.

Ambillah pelajaran dari peristiwa Perang Uhud. Allah berfirman:

"Hingga ketika kalian lemah, berselisih dalam urusan itu, dan mendurhakai perintah (Rasul) setelah Allah memperlihatkan kepada kalian apa yang kalian sukai (kemenangan), di antara

kalian ada yang menginginkan dunia dan di antara kalian ada yang menginginkan akhirat. Maka Allah memalingkan kalian dari mereka untuk menguji kalian." (QS. Ali Imran: 152)

Ibnu Katsir berkata:

"Kemenangan dan kejayaan berpihak pada Islam di awal pertempuran. Namun, ketika terjadi pelanggaran oleh para pemanah dan sebagian pejuang menjadi lemah, maka tertundalah kemenangan yang disyaratkan dengan keteguhan dan ketaatan."

Dalam perang ini terjadi kejadian–kejadian luar biasa, di antaranya adalah jumlah musuh tiga kali lipat lebih banyak dibanding kaum Muslimin, tetapi Allah memberikan kemenangan di awal pertempuran. Namun, ketika perintah tidak ditaati, keadaan menjadi berbalik di akhir pertempuran.

Jabir bin Abdillah – radhiyallahu 'anhu – berkata:

"Orang–orang meninggalkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari Uhud, dan hanya tersisa sebelas orang Anshar serta Thalhah bersamanya."

Dalam riwayat Anas bin Malik – radhiyallahu 'anhu – disebutkan bahwa ketika kaum Muslimin terpukul mundur pada hari Uhud, Anas bin Nadhar berdo'a:

"Ya Allah, aku memohon ampun kepada–Mu atas apa yang dilakukan oleh saudara–saudaraku (kaum Muslimin), dan aku berlepas diri dari apa yang dilakukan oleh orang–orang musyrik."

Abu Darda' pernah menangis setelah penaklukan Pulau Siprus ketika melihat penduduknya menangis dan tercerai–berai. Ketika ditanya mengapa ia menangis di hari kemenangan Islam, ia menjawab:

"Celakalah kalian! Betapa hinanya manusia di hadapan Allah jika mereka meninggalkan perintah–Nya. Dahulu mereka adalah bangsa yang berkuasa dan menang, tetapi karena mereka meninggalkan perintah Allah, mereka menjadi seperti yang kalian

lihat sekarang."

Wahai para mujahidin!

Mungkin pertolongan Allah terasa lambat. Mungkin ada kekalahan dan luka di barisan kalian. Ini bukanlah sesuatu yang mengherankan, karena ini adalah sunatullah terhadap umat–umat sebelumnya. Dan kamu tidak akan menemukan perubahan dalam sunatullah.

Heraklius pernah bertanya kepada Abu Sufyan tentang bagaimana peperangan antara Rasulullah dan kaumnya. Abu Sufyan menjawab:

"Peperangan kami silih berganti, kadang kami menang, kadang dia yang menang."

Maka Heraklius berkata:

"Begitulah para Rasul diuji, tetapi pada akhirnya kemenangan akan menjadi milik mereka."

Ujian terbesar dalam jihad ini adalah Kesabaran dan keyakinan.

Keyakinan bahwa Allah pasti menepati janji–Nya, menolong pasukan–Nya dan golongan–Nya, meskipun setelah sekian lama.

Kesabaran di saat kesulitan, karena kemenangan datang bersama kesabaran, kelapangan datang setelah kesempitan, dan kemudahan datang setelah kesulitan.

Pernah seseorang bertanya kepada Imam Syafi'i: *"Wahai Abu Abdillah, mana yang lebih utama bagi seseorang: diberi kemenangan atau diuji?"*

Beliau menjawab: *"Ia tidak akan meraih kemenangan sebelum diuji. Allah telah menguji Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad – shalawat dan salam atas mereka – dan ketika mereka bersabar, Allah memberikan kemenangan kepada mereka."*

Janganlah ada yang mengira bahwa ia akan selamat dari ujian

dan penderitaan.

Orang yang berburuk sangka kepada Allah hanya melihat jumlah dan persenjataan musuh, tetapi melupakan janji Allah:

"Allah telah menetapkan, Aku dan Rasul–Ku pasti menang." (QS. Al–Mujadilah: 21)

"Barang siapa yang menjadikan Allah, Rasul–Nya, dan orang–orang beriman sebagai penolongnya, maka sesungguhnya golongan Allah–lah yang akan menang." (QS. Al–Ma'idah: 56)

"Dan adalah kewajiban Kami untuk menolong orang–orang beriman." (QS. Ar–Rum: 47)

"Allah telah menjanjikan kepada orang–orang yang beriman di antara kalian dan beramal shalih, bahwa Dia pasti akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang–orang sebelum mereka berkuasa. Dan Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridhai untuk mereka, serta menggantikan ketakutan mereka dengan keamanan." (QS. An–Nur: 55)

Seorang ulama berkata dalam tafsir ayat:

"Betapa banyak kelompok kecil yang mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah. Dan Allah bersama orang–orang yang sabar." (QS. Al–Baqarah: 249)

Inilah kaidah bagi mereka yang yakin akan bertemu dengan Allah. Kaidahnya adalah bahwa kelompok beriman selalu lebih kecil jumlahnya karena mereka menaiki jalan yang berat. Tetapi mereka tetap menang karena mereka terhubung dengan sumber kekuatan sejati—Allah Yang Maha Perkasa, Penghancur para toghut, yang menghinakan para zalim, dan yang mengalahkan orang–orang sombong.

Wahai para mujahidin!

Sesungguhnya kalian berada dalam keadaan yang membuat

banyak orang iri, bukan seperti yang dikatakan oleh mereka yang lemah dan pengecut, yang hanya memandang segala sesuatu dari sudut pandang materi semata. Mereka ketakutan dengan berita yang disebarkan oleh media Barat dan Arab serta para pengikut mereka tentang kemenangan musuh dan mundurnya para mujahidin. Padahal, perang tidak diukur dengan jumlah pasukan atau peralatan, dan kemenangan bukan sekadar menguasai medan pertempuran, karena dalam perjalanan jihad, ada kalanya menang dan ada kalanya kalah, namun pada akhirnya, kemenangan yang hakiki dan kejayaan tetap akan datang, meskipun setelah beberapa waktu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pernah menggambarkan keadaan di zamannya, ketika berbagai kelompok—termasuk kaum Tatar, munafik, dan lainnya—bersekutu melawan kaum Muslimin. Beliau berkata bahwa dalam fitnah semacam ini, manusia terbagi menjadi tiga golongan:

1. Golongan yang mendapatkan pertolongan Allah, yaitu mereka yang berjihad melawan orang-orang zalim dan perusak.

2. Golongan yang menentang, yaitu kaum perusak dan mereka yang berpihak kepada mereka dari kalangan yang mengaku Muslim.

3. Golongan yang lemah dan pengecut, yaitu mereka yang tidak ikut berjihad, meskipun mereka Muslim yang baik.

Maka, hendaknya seseorang merenungkan di manakah posisinya: Apakah ia bagian dari golongan yang mendapat pertolongan, golongan yang menentang, ataukah golongan yang lemah dan pengecut? Karena tidak ada golongan keempat dalam hal ini.

Ketahuilah bahwa dalam jihad terdapat kebaikan dunia dan akhirat, sementara meninggalkannya berarti kerugian di dunia dan akhirat. Allah berfirman:

"Katakanlah, 'Tidaklah kalian menunggu-nunggu sesuatu yang akan menimpa kami selain salah satu dari dua kebaikan'..." (At-

Taubah: 52)

Yakni, kemenangan dan kejayaan, atau syahid dan surga.

Bagi mujahidin yang tetap hidup, mereka akan hidup mulia dengan ganjaran di dunia dan pahala besar di akhirat. Sedangkan bagi mereka yang gugur, tempat mereka adalah surga.

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Seorang syahid diberikan enam keistimewaan: dosanya diampuni sejak tetesan darah pertama, ia diperlihatkan tempatnya di surga, ia diberikan pakaian keimanan, dinikahkan dengan 72 bidadari, dilindungi dari azab kubur, dan diamankan dari ketakutan terbesar di hari kiamat."

Beliau juga bersabda:

"Sesungguhnya di surga terdapat seratus tingkatan yang disiapkan Allah bagi para mujahidin di jalan–Nya. Antara satu tingkatan dan tingkatan lainnya sejauh antara langit dan bumi."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah juga mengatakan bahwa tidak ada ibadah sunnah yang lebih utama daripada jihad. Jihad lebih utama daripada haji, puasa sunnah, dan shalat sunnah. Bahkan, menjaga perbatasan negeri Islam lebih utama daripada tinggal di Makkah, Madinah, atau Baitul Maqdis.

Sampai–sampai Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata:

"Demi Allah, jika aku bisa berjaga semalam di perbatasan negeri Islam, itu lebih aku sukai daripada aku bisa shalat malam di malam Lailatul Qadr di dekat Hajar Aswad."

Ketahuilah bahwa kemenangan ada di pihak kaum mukminin, dan kesudahan yang baik adalah bagi orang–orang bertakwa. Allah bersama mereka yang bertakwa dan berbuat baik.

Adapun musuh–musuh kalian, mereka akan dikalahkan dan ditundukkan oleh Allah. Dialah yang akan menolong kita dan membalas mereka atas kezaliman mereka. Tidak ada daya dan

kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Maka, bergembiralah dengan kemenangan dari Allah dan kesudahan yang baik:

"Janganlah kalian bersikap lemah, dan janganlah kalian bersedih hati, karena kalianlah yang paling tinggi (derajatnya) jika kalian benar–benar beriman." (Ali Imran: 139)

Ini adalah sesuatu yang telah kami yakini dan percayai sepenuh hati. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah juga berkata:

"Ketahuilah, semoga Allah memperbaiki kalian, di antara nikmat terbesar yang diberikan Allah kepada seseorang adalah ketika Allah memberinya kesempatan untuk hidup pada zaman di mana agama Islam kembali ditegakkan, syiar–syiar Islam kembali dihidupkan, dan kondisi kaum mukminin dan mujahidin semakin baik. Sehingga mereka bisa menjadi penerus generasi awal dari kalangan Muhajirin dan Anshar.

Barang siapa yang mengambil peran dalam kebangkitan ini, maka ia termasuk di antara pengikut mereka yang berbuat baik, yang diridhai oleh Allah, dan disediakan untuk mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai–sungai, kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.

Maka, kaum mukminin harus bersyukur kepada Allah atas cobaan ini, karena di baliknya terdapat anugerah besar dari Allah. Fitnah ini sesungguhnya adalah nikmat yang tersembunyi. Bahkan, seandainya para sahabat seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali radliyallahu 'anhum masih hidup di zaman ini, niscaya mereka akan melihat bahwa jihad melawan kaum zalim ini adalah amalan terbaik yang bisa mereka lakukan.

Sedangkan mereka yang melewatkan kesempatan ini telah merugi, menyia–nyiakan akalnya, dan kehilangan bagian besar dari kebaikan dunia dan akhirat, kecuali jika ia memiliki uzur yang

dibenarkan seperti sakit, miskin, buta, dan sebagainya." Selesai

Ibnu Taimiyah rahimahullah juga berkata: *"Dan puncak tertinggi dalam agama Islam.adalah jihad. Namun, banyak orang yang mencela jihad. Banyak orang yang memiliki iman, tetapi mereka membenci jihad. Mereka bisa jadi pengecut yang melemahkan semangat dan tekad untuk berjihad, atau mereka adalah orang-orang yang suka menyebarkan berita palsu dan ketakutan agar kaum Muslimin lemah dan tidak berdaya. Jika demikian, maka ini adalah bentuk kemunafikan."*

Wahai para mujahidin!

Saya tidak menemukan kata-kata yang lebih baik untuk kalian selain apa yang ditulis oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tentang peristiwa Ghazwah al-Khandaq (Perang Parit) yang mana ringkasan kisahnya sebagai berikut:

"Saat itu, seluruh pasukan musyrikin berkumpul untuk menghabisi kaum Muslimin. Mereka datang dengan jumlah besar untuk mengepung Madinah dan membasmi Islam. Suku Quraisy bergabung dengan sekutu-sekutunya dari Bani Asad, Ghatafan, Fazarah, dan suku-suku lainnya dari Najd. Bahkan, kaum Yahudi dari Bani Quraizhah dan Bani Nadhir juga turut bersekutu dengan mereka. Jumlah mereka berlipat kali lebih besar daripada pasukan Muslim.

Ketika itu, Rasulullah ﷺ mengungsikan wanita dan anak-anak ke benteng-benteng di Madinah.

Hari ini, kondisi serupa terjadi. Musuh-musuh Islam dari berbagai bangsa dan kelompok, baik Mongol, Turki, Persia, maupun kelompok murtad dari kalangan Nasrani Armenia dan lainnya, semuanya berkumpul untuk menghancurkan kaum Muslimin.

Saat itu, dalam Perang Khandaq, Allah menolong kaum Muslimin dengan mengirimkan angin kencang yang mengguncang pasukan musuh dan membuyarkan mereka. Allah berfirman:

"Maka Kami kirimkan kepada mereka angin dan bala tentara yang tidak dapat kalian lihat." (Al-Ahzab: 9)

Demikian pula pada zaman ini, Allah menurunkan berbagai bencana seperti hujan salju, hujan lebat, dan cuaca ekstrem yang membuat musuh kesulitan. Apa yang tidak disukai manusia, bisa jadi mengandung hikmah dan rahmat Allah. Ini adalah bagian dari cara Allah menggagalkan rencana musuh.

Dan Allah berfirman mengenai peristiwa al-Ahzab:

"(Ingatlah) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika pandangan mata telah berpaling (karena ketakutan), dan hati naik sampai ke tenggorokan, dan kamu menyangka terhadap Allah dengan berbagai persangkaan. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan dengan goncangan yang dahsyat." (Al-Ahzab: 10-11)

Demikian pula pada tahun ini, musuh datang dari arah utara Syam, yaitu utara sungai furat...."

Hingga beliau berkata:

"Dan orang-orang pun berprasangka terhadap Allah dengan berbagai prasangka.

Ada yang menyangka bahwa tidak ada satu pun tentara Syam yang mampu menghadang mereka hingga mereka membinasakan penduduk Syam.

Ada yang menyangka bahwa negeri Syam tidak akan bisa lagi dihuni dan tidak akan lagi berada di bawah kekuasaan Islam.

Ada yang menyangka bahwa jika mereka bertahan sekalipun, mereka akan dihancurkan seperti rembulan yang dikepung oleh lingkaran cahaya.

Ada yang menyangka bahwa musuh akan menguasai Syam, lalu bergerak ke Mesir dan menaklukkannya tanpa ada yang mampu menghadang, sehingga ia mulai berpikir untuk melarikan diri ke

Yaman atau tempat lain.

Ada pula yang berada dalam kebimbangan, tidak tahu mana tanda –tanda kemenangan yang benar dan mana yang keliru, karena ia tidak bisa membedakan antara kabar gembira yang jujur dan yang dusta, serta tidak bisa memilah antara berita yang benar dan yang salah. Oleh karena itu, kebingungan menguasainya, pikirannya bagaikan anak kecil yang saling melempari kerikil.

Allah berfirman:

"Di situlah diuji orang–orang mukmin dan digoncangkan dengan goncangan yang dahsyat." (Al–Ahzab: 11)

Allah menguji mereka dengan ujian ini untuk menghapus dosa–dosa mereka dan mengangkat derajat mereka. Kemudian Allah berfirman:

"Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, 'Wahai penduduk Yatsrib! Tidak ada tempat bagimu (di sini), maka kembalilah kalian!'" (Al–Ahzab: 13)

Sebagian mereka berkata:

Tidak ada gunanya bertahan karena jumlah musuh terlalu banyak, maka kembalilah ke Madinah.

Ada pula yang mengatakan: Tidak ada gunanya bertempur, lebih baik menyerah dan meminta perlindungan kepada mereka.

Demikian pula ketika pasukan Tatar datang, ada di antara orang–orang munafik yang berkata:

"Tidak mungkin lagi kekhalifahan Islam berdiri, maka lebih baik kita masuk ke dalam kekuasaan Tatar."

Sebagian orang berpandangan: "Syam sudah tidak bisa lagi dihuni."

Sebagian lain berkata: "Lebih baik kita menyerah kepada mereka seperti yang dilakukan penduduk Irak, dan tunduk di bawah

kekuasaan mereka."

Hingga akhirnya, Ibnu Taimiyah berkata:

"Sesungguhnya peristiwa ini mengandung perkara–perkara besar yang melampaui batas perhitungan manusia, keluar dari kebiasaan yang berlaku, dan tampak jelas bagi siapa pun yang berakal bahwa Allah telah menolong agama ini serta menjaga umat ini, setelah Islam hampir saja terjungkal. Sebab–sebab kemenangan yang tampak sudah terputus, pasukan musuh yang besar telah berkumpul, hati manusia terpecah–belah, dan pasukan yang menolong Islam tampak sedikit. Namun Allah membuka pintu langit untuk menolong para tentaranya, menundukkan musuh–musuh–Nya, dan menjadikan peristiwa ini sebagai tanda bagi orang–orang beriman hingga hari pertemuan nanti." (Selesai perkataan Ibnu Taimiyah)

Ketika berita sampai bahwa pasukan Tatar sedang mempersiapkan diri untuk menyerang Syam, penduduk pun diliputi ketakutan. Harga barang melambung tinggi. Sewa kuda dari Hamat ke Damaskus mencapai 200 dirham pada tahun 699 H.

Sebagian pemimpin berencana menyerahkan benteng kepada Tatar demi melindungi penduduk, tetapi Ibnu Taimiyah berdiri menghadapi mereka. Ia meminta kepada penguasa benteng agar tidak menyerah, meskipun yang tersisa dari benteng itu hanya satu batu. Penguasa benteng pun mengikuti pendapat Ibnu Taimiyah, dan itu membawa manfaat besar bagi kaum muslimin.

Ketika kabar kedatangan pasukan Mesir ke Syam tersebar, pasukan Tatar yang dipimpin oleh Hulagu keluar menuju Damaskus. Damaskus pun berada dalam keadaan tanpa pasukan dan tanpa penjaga. Maka diumumkan kepada penduduk agar mereka keluar dengan senjata mereka dan berjaga di tembok kota serta gerbang–gerbangnya. Penduduk pun keluar untuk berjaga.

Setiap malam, Ibnu Taimiyah berkeliling di atas tembok kota, menyemangati penduduk untuk bersabar dan berperang, serta

membacakan kepada mereka ayat–ayat tentang jihad dan pertahanan.

Ketika Damaskus mulai kembali tenang, Ibnu Taimiyah dan para pengikutnya mendatangi tempat–tempat penjualan minuman keras dan menghancurkan wadah–wadahnya. Kemudian ia bersama gubernur Damaskus, Al–Atsram, pergi ke wilayah Jabal dan Kisrawan untuk menindak kaum Rafidhah dan Batiniyah yang telah membantu pasukan Tatar dan menyerang kaum muslimin. Para pemimpin mereka datang menemui Ibnu Taimiyah dengan menampakkan kepatuhan dan penyesalan, lalu mengembalikan segala sesuatu yang mereka ambil. Setelah itu, Al–Atsram kembali ke Damaskus.

Pemerintah kemudian memerintahkan penduduk agar menggantung senjata di toko–toko mereka dan mempelajari keterampilan memanah. Dibangunlah tempat–tempat latihan militer di Damaskus, dan para ulama diperintahkan untuk belajar memanah sebagai persiapan menghadapi keadaan darurat.

Demikianlah, umat harus selalu bersiap siaga dalam masa damai, sehingga ketika terjadi kesulitan, akan ada putra–putra mereka yang bangkit membela agama dan melindungi negeri dari tipu daya musuh.

Pada tahun 702 H, pasukan Tatar memasuki wilayah Syam. Penduduk menjadi panik, do'a qunut dibacakan dalam shalat, dan terjadi pertempuran pertama. Pasukan Tatar yang berjumlah 7.000 orang dihadapi oleh 1.500 pejuang Syam, dan Allah memberikan kemenangan kepada tentara–Nya.

Ketika pasukan Tatar semakin mendekat, pasukan Hama dan Halab mundur ke Homs, tetapi mereka khawatir akan diserang secara tiba–tiba oleh Tatar, maka mereka bergerak ke Marj As–Suffar. Tatar kemudian menduduki Homs, lalu bergerak ke Ba'albek. Ketakutan penduduk pun semakin besar, desas–desus dan propaganda menyebar. Dalam situasi ini, Ibnu Taimiyah berperan besar dalam menenangkan masyarakat dan menjaga

stabilitas internal.

Sebagian orang mulai meragukan kewajiban memerangi pasukan Tatar, karena mereka menampakkan keislaman—persis seperti yang dilakukan sebagian pihak saat ini dalam perlawanan terhadap pasukan penguasa zalim.

Ibnu Hazm berkata dalam kitab Al-Muhalla:

"Tidak ada dosa yang lebih besar setelah kekafiran selain mencegah jihad di jalan Allah dan menyerahkan kehormatan kaum muslimin kepada musuh-musuh Allah." (Selesai perkataan beliau)

Maka Ibnu Taimiyah pun bangkit menghadapi mereka dan mengeluarkan fatwa-fatwa terkenalnya tentang kewajiban memerangi Tatar. Ia membantah semua keraguan yang muncul dalam masalah ini. Ia berkata kepada orang-orang:

"Jika kalian melihatku di pihak musuh dan di atas kepalaku ada mushaf, maka bunuhlah aku!"

Ucapan ini membangkitkan semangat kaum muslimin dan menguatkan hati mereka.

Ketika pasukan Tatar semakin mendekat, Ibnu Taimiyah berkata kepada salah seorang pemimpin Syam:

"Wahai Fulan, tempatkan aku di barisan terdepan, di posisi kematian!"

(Disini Syaikh Abu Mush'ab menangis)

Sang pemimpin pun membawanya ke garis depan, tepat di hadapan musuh yang bergerak seperti arus banjir, dengan senjata mereka berkilauan di balik debu pertempuran.

Lalu ia berkata, *"Wahai Syaikh, inilah posisi kematian!"*

(Disini Syaikh Abu Mush'ab menangis)

Padahal musuh sudah bergerak maju dibalik debu, lalu Ibnu

Taimiyah pun menengadahkan pandangannya ke langit, menggerakkan bibirnya, (Disini Syaikh Abu Mush'ab menangis) dan berdo'a kepada Rabbnya (Disini Syaikh Abu Mush'ab menangis) dalam waktu yang lama. Kemudian pertempuran pun pecah dengan dahsyat, para pejuang bertempur dengan gagah berani, hingga akhirnya pasukan Tatar lari ke pegunungan.

Ketika malam tiba, kaum muslimin mengepung mereka, dan hati pasukan Tatar dipenuhi ketakutan.

Wahai para mujahid!

Agama ini hanya akan tegak di atas pundak orang–orang yang memiliki keteguhan hati, dan tidak akan pernah tegak di atas pundak mereka yang hidup dalam kemewahan.

Agama yang agung ini hanya akan ditegakkan oleh para lelaki besar, karena tanggung jawab besar yang tidak mampu dipikul oleh langit dan bumi, hanya bisa dipikul oleh orang–orang yang layak dan memiliki keberanian.

Wahai burung merpati alban, jika engkau meratapi bukti,

Lalu di manakah saksi dari kesedihan ini?

Apakah matamu yang menangis ataukah mataku?

Sebab tidak diterima klaim pendakwa jika tanpa bukti.

Bagaimana Islam dapat tegak kembali dan kembali ke kejayaan serta kemuliaannya tanpa tekad seperti tekad **Abu Bakar As–Siddiq** pada hari Riddah (kemurtadan)? Saat itu, lelaki tua yang lembut dan mudah menangis itu bersumpah dalam salah satu tekad terbesarnya:

"Demi Allah, aku akan memerangi siapa pun yang membedakan antara shalat dan zakat, karena zakat adalah hak dalam harta. Demi Allah, seandainya mereka menolak memberikan seekor unta muda yang dahulu mereka serahkan kepada Rasulullah ﷺ, niscaya aku akan memerangi mereka karena penolakannya."

Bagaimana Islam dapat tegak tanpa tekad seperti tekad Anas bin An–Nadhr, yang berkata:

"Jika Allah mempertemukan aku dengan pertempuran melawan kaum musyrikin, sungguh Dia akan melihat apa yang akan aku lakukan."

Kemudian ia ikut dalam Perang Uhud, bertempur hingga ditemukan dalam keadaan wafat dengan lebih dari delapan puluh luka tusukan dan tebasan di tubuhnya.

Nabi ﷺ sendiri berdo'a kepada Rabbnya:

"Ya Allah, aku memohon kepada–Mu keteguhan dalam urusan ini dan tekad yang lurus."

Sesungguhnya semangat yang tinggi mendidih di dalam hati seperti air yang mendidih dalam bejana. Ia mendorong pemiliknya menuju perkara–perkara besar siang dan malam, hingga ia menjadi seperti yang dikatakan Imam Syafi'i rahimahullah:

"Istirahat bagi seorang pria adalah kelalaian."

Inilah sahabat Abdullah bin Jahsy yang menyendiri bersama Sa'ad bin Abi Waqqash sebelum Perang Uhud. Keduanya sepakat untuk berdo'a, dan yang lain mengaminkan. Maka do'a Abdullah bin Jahsy adalah:

"Ya Allah, berikanlah kepadaku seorang musuh yang keras kebenciannya, kuat keberaniannya. Aku akan bertarung dengannya di jalan–Mu, dan dia pun akan bertarung denganku. Lalu ia menangkapku, memotong hidung dan telingaku. Maka ketika aku bertemu dengan–Mu esok, Engkau akan bertanya: 'Wahai Abdullah, mengapa hidung dan telingamu terpotong?' Aku akan menjawab: 'Karena–Mu dan demi Rasul–Mu.' Maka Engkau pun akan membenarkanku."

Betapa agung do'a ini, dan betapa sangat luar biasa...

Inilah jiwa–jiwa yang telah menjual segalanya kepada Rabbnya,

sehingga yang pahit menjadi manis baginya... Perasaan ini hanya muncul dari seseorang yang menikmati jalan tersebut dan merasakan manisnya, sehingga tidak ada yang lebih penting baginya selain mencari ridha Tuhannya dan bertemu dengan–Nya dalam keadaan taat, terbunuh di jalan–Nya.

Siapa yang bisa memberikan kepada kita tekad seperti ini? Siapa yang bisa menghadirkan kepada kita sosok seperti Ahmad bin Hanbal, Ibnu Taimiyyah, dan al–'Izz bin Abd al–Salam? Mereka telah mengangkat panji jihad di jalan Allah dan melawan musuh–musuh–Nya, sementara para ulama sekarang telah meninggalkan medan, menarik diri dari kepemimpinan, dan merasa berat untuk mengorbankan jiwa mereka demi Allah. Tidak cukup dengan itu, mereka bahkan mencela para mujahidin dan menuduh mereka dengan berbagai kekurangan. Tidak terdengar suara mereka kecuali dalam permusuhan terhadap para mujahidin, **dan semua itu dilakukan dengan alasan politik dan kebijaksanaan.**

Aku tidak tahu kapan mereka akan meninggalkan fiqih kekalahan, konsep kelemahan, dan kepengecutan ini.

Apakah kalian tidak mendengar bagaimana mereka mengutuk penyembelihan orang Amerika (Nick Berg)? Mereka mengecamnya karena sebelumnya mereka telah menghindari perang melawan orang–orang kafir, karena mereka tidak pernah menghirup angin kemuliaan, dan karena mereka tidak pernah mengangkat kepala mereka dengan makna keimanan yang membuat seorang mukmin lebih tinggi daripada kejahiliyahan dan para pengikutnya:

"Dan milik Allah–lah kemuliaan, serta milik Rasul–Nya dan kaum mukminin, tetapi orang–orang munafik tidak mengetahuinya." (Al–Munafiqun: 8)

Mereka adalah orang–orang yang tidak sanggup membayangkan diri mereka yang telah menjadi budak hina, melakukan penyembelihan terhadap 'tuan besar' Amerika.

Benar... Mereka telah menyusu kehinaan dari ibu mereka sejak kecil, hingga meresap dalam jiwa mereka. Bagaimana mungkin mereka bisa mengubah atau mengganti hal ini?

Ini adalah kenyataan pahit yang mereka sembunyikan, tetapi mereka menutupinya dengan jubah fiqh dan menyajikannya dalam balutan kebijaksanaan. Mereka mengklaim—dan mereka berdusta—bahwa tindakan ini telah merusak citra Islam di mata orang–orang Barat yang 'sensitif'. Mereka mengatakan bahwa dunia sedang bereaksi terhadap kejahatan Abu Ghraib dan Guantanamo, tetapi tindakan ini justru memberikan dampak negatif terhadap reaksi dan simpati dari masyarakat dunia.

Bahkan, mereka mengatakan bahwa popularitas 'anjing Romawi' (George Bush) sedang berada di titik terendah, lalu peristiwa ini justru meningkatkannya. Seakan–akan para 'pejuang kebebasan dunia' yang mereka klaim itu sudah mengasah pedang mereka, mengumpulkan pasukan, dan bersiap siaga untuk membebaskan Irak serta menyelamatkan para wanita dan janda dari penjara kezaliman.

Yang lebih menyedihkan dan mengerikan adalah media salibis kafir dengan bantuan orang–orang dari bangsa kita sendiri, telah berhasil mempengaruhi pembentukan kepribadian Muslim. Melalui propaganda besar–besaran dan media–media Arab serta internasional, mereka berhasil mencuci otak kaum Muslimin, mempengaruhi cara berpikir mereka, membalikkan fitrah mereka, dan melunakkan tekad mereka.

Subhanallah, musuh salibis yang penuh kebencian ini datang dengan rencana besar untuk menguasai umat Islam dan memberikan kekuasaan kepada Yahudi. Mereka memerangi syari'at, merampas kehormatan, menodai kehormatan wanita, dan menimpakan kehinaan kepada manusia—sementara umatku hanya menyaksikan dari kejauhan, tidak bisa melakukan apa–apa selain meratap dan menangis, tak berdaya untuk menghancurkan belenggu kehinaan yang telah lama membelenggu mereka.

Generasi ini telah diciptakan dengan mentalitas yang sudah diwarnai oleh kehinaan, dibungkus dengan pakaian rasa malu, sehingga standar mereka telah terbalik dan berubah secara drastis. Mereka kehilangan tolok ukur kebenaran dan petunjuk langit, sebagaimana telah dikabarkan oleh Nabi yang jujur:

"Fitnah–fitnah akan dipaparkan kepada hati sebagaimana tikar dianyam helai demi helai. Setiap hati yang menerimanya akan ternoda dengan noda hitam, dan setiap hati yang menolaknya akan ternoda dengan noda putih, hingga akhirnya hati akan terbagi dua: satu hati putih bersih seperti batu, yang tidak akan terganggu oleh fitnah selama langit dan bumi masih ada, dan satu lagi hati hitam kelam seperti bejana terbalik, tidak mengenal yang ma'ruf dan tidak mengingkari yang mungkar kecuali apa yang sesuai dengan hawa nafsunya."

Dan inilah Abu Bakar As–Siddiq—yang penuh kasih dan belas kasih—semoga ayah dan ibuku menjadi tebusannya. Ia telah menunjukkan kepada kita jalan yang jelas dan sunnah yang terang ketika ada tawanan yang diminta oleh kaumnya untuk ditebus dengan sejumlah harta. Maka, Abu Bakar berkata: *“Bunuh dia! Membunuh satu orang musyrik lebih aku sukai daripada menerima sekian dan sekian.”*

Beberapa perantara telah berusaha menyelamatkan tawanan ini (Nick Berg) dengan menawarkan kepada kami harta sebanyak yang kami inginkan. Mereka mengetahui kebutuhan mendesak kami terhadap uang untuk mendukung roda jihad, tetapi kami lebih memilih untuk membalas dendam atas para saudari kami dan membela kehormatan umat kami.

Kami telah berjanji kepada Allah untuk menghidupkan kembali jalan lama dan berpegang teguh pada sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk.

Bukankah Nabi kita—yang penuh kasih sayang dan kelembutan—bersabda: *“Aku datang kepada kalian dengan pembantaian”?* Perkataan itu mengguncang hati para pembesar

Quraisy yang keras dan kejam, sehingga mereka menjadi takut dan gentar terhadapnya. Mereka kemudian datang memohon keridhaannya dan mencari belas kasihannya, padahal sebelumnya mereka biasa mengejek dan mencemoohnya.

Dan kami katakan: Seandainya umat ini mengasah pedangnya, berdiri di atas ujung kakinya, mengerahkan tentaranya, dan bergerak menuju Washington untuk menuntut balas, lalu peristiwa penyembelihan itu datang dan mengacaukan segalanya serta mencerai–beraikan pasukan, maka itu urusan lain. Namun, di manakah umatku dari apa yang telah dan sedang menimpa kaum Muslimin di Irak, Palestina, Afghanistan, Indonesia, Chechnya, dan lainnya? Apakah umat ini tidak mampu melakukan sesuatu selain menangis, meratap, menggelar demonstrasi damai, serta mencela dan mengutuk?

Apa yang telah dilakukan oleh pasukan demonstran untuk Afghanistan?

Bahkan, apa yang telah dilakukan oleh umat ini untuk **Mullah Umar**, yang telah mengorbankan seluruh negaranya demi seorang Muslim [maksudnya Syaikh Usamah bin Ladin], yang kini hidup dalam pelarian di pegunungan?

Apa yang telah dilakukan umat ini untuk para wanita di Sarajevo, Indonesia, Kashmir, Palestina, dan Irak, yang kehormatannya telah ternoda di hadapan umat ini secara terang–terangan?

Demi Allah, jika dalam diri kita masih ada sedikit saja rasa cemburu dan kehormatan untuk saudari–saudari kita yang terhormat, niscaya kita tidak akan bisa tidur nyenyak, tidak akan bisa menikmati kebersamaan dengan istri–istri kita, hingga kita berhasil membebaskan mereka dari penderitaan.

Celakalah engkau, wahai umatku… kehormatanmu kini berada di tangan para penyembah salib, mereka mempermainkannya, dan tidak ada seorang pun yang menjawab…

Setiap pihak yang kalah berhasil membebaskan tawanan

perempuannya,

Hanya tawanan–tawanan kita yang masih tetap dalam belenggu mereka.

Aku tidak pernah melihat cambuk kehinaan berdarah,

Kecuali aku juga melihat di atasnya daging para tawanan kita.

Kita bahkan tidak mati dengan pedang karena menjaga harga diri,

Hingga kematian kita sendiri pun merasa malu kepada kita.

Sebagai bentuk penyemangat bagi jiwa–jiwa yang bertekad dan untuk menyejukkan hati kaum mukminin di seluruh penjuru dunia, kami telah bertekad untuk tidak menebus tawanan kafir ini, walaupun mereka menawarkan emas seberat tubuhnya…

Bahkan, kami telah berjanji kepada Allah untuk tidak menebus seorang pun dari mereka dengan uang, meskipun kami mengakui bolehnya hal itu. Namun, kami ingin agar musuh–musuh Allah mengetahui bahwa di hati kami tidak ada belas kasihan dan tidak ada ampunan untuk mereka…

Maka pilihannya adalah:

Bebaskan para tawanan… atau disembelih!

Aku benar–benar heran dengan keheranan yang tiada habisnya melihat sikap sebagian orang yang kalah mental, pengecut, dan pengekor ketakutan. Mereka telah mematikan agama dalam diri kita, dan rela dengan kehinaan dan bahkan menyerang para mujahidin, serta menuduh mereka dengan berbagai keburukan, semuanya dengan dalih "politik dan kebijaksanaan".

Di antara mereka adalah Harits ad–Dhari, Sekretaris Jenderal Hai'ah 'Ulama' al–Muslimin (Dewan Ulama Muslim) di Irak. Dia pernah menyatakan dalam sebuah pertemuan tertutup bahwa dirinya tidak lagi mampu mengangkat kepala karena peristiwa penyembelihan seorang Amerika dan seorang misionaris Korea Selatan. Maka aku katakan kepadanya:

Sebelumnya, justru aku mengira kamu akan menggali kubur, lalu berbaring di dalamnya hingga maut menjemputmu karena malu tidak bisa membela saudari–saudari Muslimah yang kehormatannya dinodai di Penjara Abu Ghraib, penjara yang berjarak hanya beberapa ratus meter dari rumahmu.

Atau setidaknya, kamu bersumpah untuk tidak mengenakan ikat kepala, tidak menyentuh makanan dan tidak memejamkan mata hingga kamu berhasil membebaskan mereka atau binasa dalam upaya itu. Namun, sungguh disayangkan, tak satu pun dari itu terjadi…

Puncak perjuanganmu hanyalah membangun hubungan baik dengan kaum Rafidhah saja.

Tidakkah kamu ingat momen kehinaan dan kenistaan yang akan menjadikanmu hina hingga Hari Kiamat ketika kamu bertemu dengan Jo'ad al–Khalisi dalam sebuah pertemuan jahat? Saat itu, kamu berkata kepadanya: *"Aku telah banyak mendengar tentang kesabaran dan perjuanganmu, dan aku telah bersumpah dalam hatiku bahwa jika aku bertemu denganmu, aku akan mencium kepalamu. Kini saatnya aku menepati sumpah itu."* Lalu, kamu pun segera berdiri dan mencium kepala yang dipenuhi kebencian terhadap Islam—kepala yang lidahnya tak pernah berhenti mencaci kehormatan Nabi Muhammad ﷺ.

Katakanlah kepadaku, demi Tuhanmu… dengan wajah apa kamu akan berjumpa dengan Nabi ﷺ di Hari Kiamat?

Kamu begitu garang terhadap kaum Muslimin, hingga kamu menuduh para tokoh jihad sebagai agen asing…

Namun, kamu begitu lembut terhadap Rafidhah, bahkan kamu dengan suka rela menyerahkan masjid–masjid kami kepada mereka dengan alasan bahwa masjid hanyalah bangunan yang bisa dibangun kembali.

Maka kepada Allah–lah kami mengadukan kalian. Di hadapan–Nya, kami akan mendatangi kalian dan menuntut

pertanggungjawaban kalian. Cukuplah Allah sebagai penolong dan sebaik–baik pelindung.

Aku benar–benar takjub dengan kesabaran dan ketabahan musuh –musuh agama dalam memerangi kaum Muslimin, serta pengorbanan jiwa, harta, dan waktu mereka demi menegakkan kebatilan mereka. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan para pemuka mereka berkata: 'Pergilah kalian dan tetaplah bersabar dalam (membela) sesembahan kalian! Sesungguhnya ini benar–benar sesuatu yang dikehendaki'." (Shad: 6)

Mereka menempuh padang pasir dan lautan dengan armada perang besar demi menyebarkan ajaran sesat mereka. Darah mereka tertumpah dan nyawa mereka melayang demi kebatilan mereka.

Ya, baru–baru ini, surat kabar The Daily Telegraph Inggris melaporkan bahwa Irak telah menjadi lahan subur bagi kampanye misionaris. Disebutkan bahwa kelompok–kelompok misionaris di Amerika Serikat mulai mengintensifkan upaya kristenisasi di Irak dengan dalih "menyelamatkan jiwa–jiwa tersesat".

John Brady, ketua Dewan Misionaris Global yang bertanggung jawab atas misi di Timur Tengah, mengatakan bahwa sebelum perang, gereja Baptis di AS—yang beranggotakan 16 juta orang—telah meminta para jemaatnya untuk berdo'a demi terbukanya Irak.

Sementara itu, seorang misionaris bernama John Hanna, setelah kunjungannya ke Irak, menyatakan: *"Tanggung jawab besar kini berada di pundak para misionaris Amerika. Semua pintu telah terbuka, metode kristenisasi tersedia, dan dukungan militer hadir untuk menyelamatkan rakyat Irak dari nilai–nilai yang bertentangan dengan Kristen."*

Wahai para Mujahidin!

Orang–orang munafik dan para begal di jalan Allah akan berkata

kepada kalian: *Apakah kalian mengira bahwa apa yang kalian inginkan akan terwujud, apakah kalian mengira bahwa Khilafah Islamiyah atau bahkan Negara Islam akan tegak, hal ini tidak mungkin terjadi, hal ini lebih dekat kepada khayalan daripada kenyataan.*

Jika mereka mengatakan demikian, ingatlah firman Allah: *"Dan apabila orang-orang munafik dan orang-orang yang ada dalam hatinya berkata: "Sesungguhnya orang-orang ini telah mengganti agama mereka, dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (QS. Al-Anfal: 49)

Dan katakanlah kepada mereka: Allah akan menaklukan Roma untuk kaum Muslimin, sebagaimana yang dijanjikan oleh Rasulullah saw. dalam hadis shahih, dan sebagaimana ditaklukannya Konstantinopel.

Katakan kepada mereka bahwa kita mengharapkan kemenangan dari Allah lebih dari itu. Kita berharap Allah akan menaklukan Gedung Putih, Kremlin dan London. Kita mempunyai janji Allah:

"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih bahwa Dia akan menjadikan mereka sebagai khalifah di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka." [Al-Nuur: 55].

Adapun kapan hal itu akan terjadi. Itu bukan tugas kita, dan Allah tidak membebankannya kepada kita, tetapi Dia telah membebankan kepada kita untuk bekerja untuk agama, membela syari'ah, dan mengerahkan upaya terbaik untuk melakukannya. Adapun hasilnya terserah kepada Allah (swt).

Maka taburlah benih cinta, bukan memetik hasilnya,

Sungguh, Allah adalah sebaik-baik penolong bagi orang yang berusaha.

Ketika Imam Ahmad, semoga Allah merahmatinya, tertimpa fitnah

masalah al–Quran makhluq dan fitnah itu muncul dengan kekuatan Sultan, maka gembong bid'ah, Ahmad bin Abi Duaad, mendatangi Imam Ahmad dan menyombongkan diri: *"Tidakkah engkau melihat bagaimana kebatilan muncul di atas kebenaran, wahai Ahmad?*

Imam Ahmad – semoga Allah merahmati beliau – berkata: *"Kebatilan tidak muncul di atas kebenaran. Munculnya kebatilan di atas kebenaran adalah berpindahnya hati manusia dari kebenaran kepada kebatilan, dan hati kita belum berkomitmen kepada kebenaran."*

Katakanlah kepada mereka sebagaimana Nabi Ya'qub 'alaihis salam berkata, *"Aku mendapati bau Yusuf jika kalian tidak membantahnya."* (Yusuf: 94)

Terlepas dari semua cobaan dan kesulitan ini, tapi kami menemukan angin sukacita, kemenangan dan pemberdayaan...seandainya kalian tidak membantah, dan banyak orang mengatakan kepada kalian bahwa kalian berada dalam bayang–bayang lama kalian.

Orang–orang munafik berkata kepada para Sahabat setelah perang Uhud: *Kembalilah kepada agama bapak–bapak kalian.*

Kata–kata ini diucapkan oleh orang–orang munafik kepada orang –orang beriman setiap saat ketika para mujahidin di jalan Allah mengalami musibah, atau terbunuh, terluka, dipenjara dan disiksa.

Jika mereka mengatakan demikian, katakanlah kepada mereka:

Allah membela orang–orang yang beriman. (QS. Al–Hajj: 38).

Allah akan menolong orang–orang yang menolong (agama)–Nya. [Al–Hajj: 40].

Orang–orang munafik akan mengatakan kepada kalian apa yang mereka katakan tentang para sahabat yang kembali dan dikhianati oleh orang–orang musyrik:

Celakalah orang–orang yang telah ditipu ini, yang binasa seperti ini, mereka tidak tinggal bersama keluarganya dan tidak pula menunaikan amanat temannya.

Perkataan ini akan dikatakan kepadamu pada hari–hari ini setiap kali ada ikhwan–ikhwan yang dibunuh: *Mereka tidak duduk dengan tenang dan damai, dan mereka tidak dapat menghilangkan kejahatan dan kekejian.*

Jika kamu mendengar hal ini, katakanlah kepada mereka kata–kata Khadijah: ***"Bergembiralah, demi Allah, kamu tidak akan pernah dipermalukan oleh Allah."***

Kami katakan kepada semua orang yang berperang di jalan Allah, *"Tidak, demi Allah, kalian tidak akan pernah dihinakan oleh Allah, karena kalian mendo'akan keluarga kalian, membela syari'ah, dan berperang di jalan Allah melawan orang–orang yang kafir kepada Allah, termasuk orang–orang Yahudi, Tentara Salib, dan orang–orang yang murtad."*

Sejarawan Muhammad al–Bassam mengatakan dalam bukunya **Ad–Durar al–Mafakhir fi Akhbaril Arab al Awakh** tentang para ulama Najdiyyah dalam perang mereka melawan raja Mesir: *"Demi Allah, penguasa Mesir tidak mengalahkan mereka karena kelemahan atau kepengecutan, melainkan karena pengkhianatan dari orang–orang Arab, atau persetujuan dari penduduk negeri–negeri tersebut."*

Wahai para Mujahidin!

Kalian telah menjual diri kalian kepada Allah –Ta'ālā–, dan hanya ada satu pilihan bagi kalian, yaitu menyerahkan jual beli itu kepada orang yang membelinya.

"Sungguh, Allah telah membeli dari orang–orang mukmin jiwa dan harta mereka, supaya mereka mendapat surga, berperang di jalan Allah, membunuh dan dibunuh, itulah janji yang benar dalam Taurat, Injil dan Al–Qur'an. Barangsiapa yang menepati janjinya kepada Allah, maka bergembiralah dengan jual–beli yang telah

kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." (At Taubah: 111).

Jika pembeli telah menerima barang yang dijual, maka ia boleh melakukan apa saja yang ia kehendaki dan meletakkannya di tempat yang ia kehendaki, baik di istana, di penjara, di tempat lain yang ia kehendaki, memakaikannya dengan pakaian yang paling bagus, membiarkannya telanjang kecuali yang menutupi auratnya, menjadikannya kaya, menjadikannya fakir dan miskin, menggantungkannya pada tali, atau menyerahkannya pada musuh untuk dibunuh atau diwakilkan kepadanya.

Sayyid –semoga Allah merahmatinya– mengomentari kejadian ashhabul ukhdud:

"Contoh ini, di mana orang–orang mukmin tidak selamat dan orang–orang kafir tidak terbunuh, diperlukan untuk menanamkan dalam benak orang–orang mukmin, orang–orang yang berdakwah ke jalan Allah, bahwa mereka dipanggil untuk tujuan tersebut dalam perjalanan mereka menuju Allah, dan bahwa mereka tidak punya urusan dengan hal itu, tetapi urusan mereka dan urusan iman adalah urusan Allah.

Mereka harus memenuhi tugas mereka dan kemudian pergi, dan tugas mereka adalah memilih Allah, memilih iman di atas kehidupan, meninggikan iman di atas godaan, percaya kepada Allah dalam tindakan dan niat, dan kemudian Allah akan melakukan terhadap mereka dan musuh–musuh mereka seperti yang Dia lakukan terhadap panggilan–Nya dan agama–Nya apa yang Dia kehendaki, dan akan berakhir dengan salah satu dari akhir yang telah diketahui oleh sejarah iman, atau yang lain yang Allah ketahui dan dia lihat".

Mereka adalah para pekerja di sisi Allah. Apakah orang yang menjual kambing layak untuk marah kepada pembeli jika ia menyembelihnya, atau hatinya berubah karena hal itu?

Tidakkah kamu mendengar apa yang terjadi pada Singa Allah dan

Singa Rasul–Nya (Hamzah)?

Dan apa yang terjadi pada manusia yang terbaik (Nabi shallallahu alaihi wa sallam) pada hari Uhud?

Renungkanlah keadaan para nabi dan rasul, padahal mereka adalah makhluk Allah yang paling bersih: Ibrahim 'alaihissalam dilemparkan ke dalam api, Zakaria dipotong dengan gergaji, Yahya disembelih, Ayyub menghabiskan waktu bertahun–tahun dalam kesengsaraan, Yunus dipenjara di dalam perut ikan paus, dan Yusuf dijual dengan harga yang murah dan tetap berada di penjara selama beberapa tahun. Tapi mereka merasa ridla dengan keputusan Al Haqq, sang Rabb dan Tuan mereka.

Sebagian dari para salaf berkata, *"Seandainya tubuhku dipotong dengan gunting, itu lebih aku sukai dibandingkan aku mengatakan pada sesuatu yang telah ditetapkan Allah, "aku berharap sesuatu yang telah ditetapkan Allah ini tidak terjadi."*

Oleh karena itu, wahai saudara–saudaraku, jadilah kalian termasuk orang–orang yang pengaturannya tidak bertentangan dengan pengaturan Rabb kalian, dan pilihan kalian tidak bertentangan dengan pilihan–Nya, karena kalian tidak boleh mencampuri urusan Allah dalam kedaulatan–Nya, seandainya terjadi begini dan begitu, niscaya tidak akan terjadi begini dan begitu, niscaya tidak akan terjadi begini dan begitu.

Pilihan Allah bagi hamba–Nya yang beriman adalah pilihan yang terbaik, dan itu adalah pilihan yang terbaik, tidak peduli betapa sulit atau beratnya pilihan tersebut, atau apakah itu melibatkan kehilangan uang, kehilangan kedudukan dan prestise, kehilangan keluarga atau uang, atau bahkan kehilangan seluruh dunia.

Ingatlah kisah Perang Badar dan renungkanlah: Beberapa Sahabat, semoga Allah meridhai mereka pada saat itu, ingin mendapatkan unta, tetapi Allah (swt) memilih *nafir* untuk mereka, dan perbedaan di antara kedua hal itu sangat besar.

Apa yang ada di dalam unta? Itu hanyalah makanan yang akan

dimakan dan kemudian dibuang, pakaian yang akan dipakai dan kemudian dibuang, dan dunia yang fana.

Adapun nafir (berangkat berperang), nafir itu membawa pemisah antara kebenaran dan kebatilan, dengan berangkat berperang, maka kesyirikan bisa dikalahkan dan tauhid menjadi bangkit, dengan berangkat berperang maka orang–orang musyrik besar yang menjadi batu sandungan bagi Islam bisa dibasmi, dan cukuplah Allah memandang kepada para veteran Badar lalu berfirman, *"Berbuatlah apa saja yang kamu kehendaki, sesungguhnya Aku telah mengampuni kamu."* (QS. Al–Baqarah [2]: 143)

Wahai para Mujahidin!

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab Shahih–nya dari Anas ra. bahwa orang–orang Quraisy berdamai dengan Rasulullah saw. dan mereka menetapkan bahwa siapa pun yang datang kepadamu, kami tidak akan mengembalikannya kepadamu, dan siapa pun yang datang kepadamu, kamu akan mengembalikannya kepada kami. Para sahabat bertanya, *"Apakah kami harus menuliskannya?"* Beliau bersabda, *"Ya,* karena orang yang pergi dari kita menuju mereka, maka dia adalah orang yang dijauhkan Allah, sedangkan orang mereka yang datang kepada kita, maka Allah akan menjadikan baginya kelapangan dan solusi.

Maka janganlah kalian bersedih hati terhadap orang–orang yang dijauhkan oleh Allah.

Alangkah indahnya perkataan Ibnul Qayyim—rahimahullah:

"Berpegang teguhlah pada jalan kebenaran, dan jangan merasa asing karena sedikitnya orang yang menempuhnya. Setiap kali engkau merasa kesepian dalam keterasinganmu, lihatlah kepada para pendahulu yang telah menapakinya dan berusahalah untuk menyusul mereka. Palingkan pandanganmu dari selain mereka, karena mereka tidak akan memberimu manfaat apa pun. Jika mereka berteriak memanggilmu di perjalananmu, jangan menoleh

kepada mereka, karena jika engkau menoleh, mereka akan menahan dan menghalangimu." (Selesai perkataannya—rahimahullah).

Maka berhati–hatilah agar kalian tidak mencondongkan hati kepada syubhat yang ditebarkan oleh para begal di jalan Allah dan orang–orang yang kalah mental, yang ingin memalingkan kalian dari jalan jihad. Urusan ini sepenuhnya bergantung pada taufik Allah—Subhanahu wa Ta'ala. Sungguh, Allah telah berpaling dari mereka dan membiarkan mereka terhina, meskipun mereka membawa banyak buku dan hafalan dalam dada dan pikiran mereka.

Karena masalahnya bukanlah seberapa banyak ilmu yang dimiliki, melainkan ketakwaan kepada Allah yang melahirkan pemahaman yang benar:

"Wahai orang–orang yang beriman! Jika kalian bertakwa kepada Allah, Dia akan memberikan kalian pembeda (antara kebenaran dan kebatilan)." (Al–Anfal: 29)

Semoga Allah merahmati Syaikhul Islam ketika beliau berkata:

"Umat ini telah banyak mencurahkan upaya dalam setiap cabang ilmu secara mendalam. Maka siapa yang Allah terangi hatinya, ia akan mendapat petunjuk dari ilmu yang sampai kepadanya. Namun siapa yang Allah butakan hatinya, maka banyaknya buku hanya akan menambah kebingungan dan kesesatannya."

Semoga Allah memberikan kekuasaan bagi orang–orang yang bertauhid di muka bumi.

Ya Allah, kuatkanlah para mujahidin di muka bumi.

Ya Allah, bangkitkanlah pasukan mereka, kirimkanlah pasukan–pasukan mereka, dan ikhlaskan niat–niat mereka.

Ya Allah, lindungilah mereka dengan perlindungan–Mu.

Ya Allah lindungilah mereka dengan perlindungan–Mu, Ya Allah

lindungilah mereka dengan perlindungan–Mu.

Ya Allah, lindungilah mereka dengan pengawasan–Mu yang tak pernah tidur, sementara makhluk–Mu tertidur. Ya Allah, mudahkanlah bagi mereka segala kebaikan. Siapa pun yang menginginkan kebaikan bagi mereka, maka berilah ia taufik untuk setiap kebaikan. Dan siapa pun yang menghendaki keburukan bagi mereka, maka ambillah ia dengan kekuasaan–Mu yang Maha Perkasa.

Ya Allah, jagalah mereka dan jagalah kehormatan mereka. Ya Allah, jagalah mereka dan jagalah kehormatan mereka. Ya Allah, jagalah mereka dan jagalah kehormatan mereka...

Ya Allah, mereka adalah orang–orang lemah, maka muliakanlah mereka dengan kemuliaan–Mu, wahai Tuhan semesta alam. Ya Allah, mereka adalah orang–orang fakir, maka kayakanlah mereka dengan karunia–Mu, wahai Tuhan semesta alam...

Ya Allah, hidupkanlah umat Muhammad. Ya Allah, hidupkanlah umat Muhammad. Ya Allah, hidupkanlah umat Muhammad...

Ya Allah, tolonglah umat Muhammad, wahai Tuhan semesta alam. Wahai Rabb kami... wahai Rabb kami...

Wahai Rabb kami, tolonglah kami dalam menghadapi kaum yang zalim. Wahai Rabb kami, tolonglah kami dalam menghadapi orang –orang kafir...

Ya Allah, ambillah dari darah kami hingga Engkau ridha. Ya Allah, ambillah dari darah kami hingga Engkau ridha. Ya Allah, ambillah dari darah kami hingga Engkau ridha...

Ya Allah, jadikanlah perut binatang buas dan tembolok burung sebagai tempat kami beristirahat...

Ya Allah, jadikanlah perut binatang buas dan tembolok burung sebagai tempat kami beristirahat...

Ya Allah, jadikanlah perut binatang buas dan tembolok burung

sebagai tempat kami beristirahat...

Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Abu Mus'ab az–Zarqawi

Amir Jama'ah Tauhid dan Jihad

Irak – Negeri dua sungai.

Khutbah Kedua Belas

SIKAP SYAR'I TERHADAP PEMERINTAHAN KARZAI IRAK

6 Jumadil Akhir 1425 H

23 Juli 2004 M

Disampaikan oleh Syaikh Abu Mush'ab Az–Zarqawi—rahimahullah

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah, yang memuliakan Islam dengan pertolongan–Nya, menghinakan kesyirikan dengan kekuasaan–Nya, mengatur segala urusan dengan perintah–Nya, serta menjerat orang–orang kafir dengan tipu daya–Nya. Dialah yang menetapkan pergantian masa dengan keadilan–Nya dan menjadikan akhir yang baik bagi orang–orang bertakwa dengan karunia–Nya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi yang Allah tinggikan panji Islam dengan pedangnya.

Amma ba’du:

Wahai umat Islam, bergembiralah! Fajar negara yang berlandaskan Al–Qur'an telah menyingsing. Benang–benang cahaya kejayaan mulai menembus kegelapan malam yang kelam, malam yang telah berlangsung begitu lama dan menekan umat ini dengan kezaliman dan kesuraman.

Dengan anugerah dan pertolongan Allah, putra–putra kalian yang setia telah mampu menghancurkan arogansi Amerika dan merobohkan kebanggaan palsunya. Kini, kekuatan toghut yang selama ini berusaha keras memerangi agama ini di bumi ini yang tampak seperti boneka monster yang menakutkan, ternyata siap roboh hanya dengan tusukan jarum kecil.

Amerika datang dengan harapan dan impian bahwa mereka akan disambut dengan bunga dan taburan kelopak mawar, seperti pahlawan yang dielu–elukan. Mereka tidak menyadari bahwa bara

Islam masih menyala dalam lubuk hati, yang tidak dapat dipadamkan atau dicabut oleh toghut mana pun, betapapun kejam dan kejinya dia. Mereka dikejutkan oleh umat yang masih hidup, oleh pemuda–pemuda Muslim yang terhormat dan mulia, yang menolak kehinaan dan tidak sudi menerima ketidakadilan. Akhirnya, mereka pun merintih ketakutan, menarik diri sambil menjilat luka–luka mereka. Mereka menyadari bahwa cakrawala tampak gelap bagi mereka dan bahwa umat ini tidak akan pernah bisa dikalahkan. Maka mereka pun beralih kepada tipu daya dan strategi licik yang memang mereka kuasai.

Dengan bersekongkol bersama kaum munafik dan para pengkhianat dari kalangan kita sendiri, mereka memulai babak baru dalam permainan tipu muslihat. Tujuan mereka adalah untuk memadamkan jihad dan mematikan bara semangatnya dalam hati orang–orang beriman.

Mereka pun mengusung konsep "Pemerintahan Karzai", sebuah gagasan yang pernah diterima dan tampak berhasil di Afghanistan. Maka, strategi ini kembali diterapkan dengan harapan bisa memperdaya umat di Irak dengan resep tipu daya baru: "Pemerintahan Irak yang demokratis." Alangkah ironisnya konsep ini, yang kilaunya telah pudar.

Amerika menginginkan beberapa hal dari permainan ini…

Pertama: "Menjaga darah Amerika tetap mahal dan berharga"

Telah terbukti bahwa tentara Amerika adalah makhluk paling pengecut dan lemah. Mereka menjadi sasaran empuk bagi pedang para mujahidin yang menebas kepala mereka. Teknologi canggih dan senjata pintar yang mematikan tidak mampu melindungi mereka dari serangan para pejuang. Maka, biarlah tugas itu dialihkan kepada para budak berkulit coklat dan tentara murah dari dunia ketiga. Mereka dijadikan tameng hidup bagi Amerika untuk melindungi mereka dari serangan mujahidin, sekaligus menjadi pelopor perang melawan saudara seagama mereka sendiri. Mereka lebih terlatih, lebih keras, dan lebih kejam

terhadap para mujahidin, sehingga sang majikan Amerika bisa duduk tenang di markasnya, jauh dari kobaran perang. Kini, Amerika menggiring ribuan orang–orang ini untuk menindas umat Islam demi keuntungan duniawi yang sepele dan remah–remah harta yang sejatinya dicuri dari kekayaan bumi yang subur ini.

Kedua: Sejarah dan pengalaman modern membuktikan bahwa kolonialisme tidak langsung lebih efektif bagi umat ini dibanding penjajah kafir yang langsung menindas, menjarah kekayaan, dan memperbudak umat, lebih baik hal itu dilakukan oleh para munafik dari kalangan mereka sendiri—yang hanya sewarna kulit dan sebahasa dengan mereka.

Lihatlah negara–negara Arab di sekitar kita! Mereka dikendalikan dari Gedung Putih melalui perantara yang sangat setia kepada tuan–tuan mereka. Para pengkhianat ini telah menghinakan umat, menindasnya dengan kejam, menjualnya di pasar budak dengan harga murah, dan mengorbankan putra–putranya di altar kepentingan Amerika. Maka, strategi ini pun diterapkan kembali di Irak.

Ketiga: Colin Powell pernah menyatakan di hadapan sebuah organisasi Yahudi:

"Perang kami di Irak bertujuan membebaskan Israel dari ancaman Irak."

Karena Amerika gagal menjalankan misi ini, tugas tersebut dialihkan kepada para munafik dari kalangan kita sendiri. Mereka lebih kuat dan lebih mampu melakukannya. Bukankah si buta Moshe Dayan pernah berkata, *"Negara–negara Arab itu seperti anjing penjaga bagi kami."*?

Bukankah para pengkhianat dari bangsa kita telah menjalankan tugas ini dengan sempurna, menjaga Israel dengan ketat? Dan kini, (Iyad) Allawi telah berjanji dan bersiap melaksanakan tugas ini. Maka, biarlah ia yang memikulnya.

Keempat: Dengan semakin dekatnya pemilu Amerika, sang koboi

membutuhkan pencapaian—meskipun hanya ilusi.

Begitulah, urusan dan masa depan umat ini diringkas menjadi sekadar kartu politik dalam pemilu para koboi.

Dan kami katakan kepada pemerintahan Amerika dan dunia yang ada di belakangnya:

Pertama: Kami tidak berjihad demi segenggam tanah atau demi batasan semu yang digambar oleh Sykes dan Picot. Kami juga tidak berperang demi menggantikan toghutBarat dengan toghut Arab. Justru Jihad kami jauh lebih luhur dan lebih tinggi dari semua itu.

Kami berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi dan agar agama ini seluruhnya hanya untuk Allah:

"Perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah dan agama hanya untuk Allah semata." (Al–Anfal: 39)

Maka sapa pun yang menghalangi tujuan ini atau berdiri di jalannya, maka dia adalah musuh kami dan sasaran pedang kami, tak peduli apapun namanya atau asal–usulnya.

Dengan anugerah Allah, kami memiliki agama yang diturunkan sebagai timbangan dan hukum. Firman–Nya adalah pemisah antara haq dan batil, hukum–Nya tidak untuk main–main. Itulah yang menjadi hubungan antara kami dan manusia. Timbangan kami adalah dari langit, hukum kami berdasarkan Al–Qur'an, dan keputusan kami bersumber dari sunnah Nabi.

Seorang Amerika Muslim adalah saudara tercinta kami, sementara seorang Arab kafir adalah musuh kami yang dibenci—meskipun kami lahir dari rahim yang sama.

Kedua: Setiap Muslim adalah saudara kami yang akan kami lindungi dan bela. Hendaknya kaum Muslimin di seluruh dunia mengetahui bahwa kami tidak pernah dan tidak akan pernah berani menumpahkan darah seorang Muslim yang haram dibunuh. Mustahil dan tidak mungkin bagi kami melakukan hal itu.

Ketiga: Zaman ketika umat ini rela meneguk kehinaan dan menerima perampasan masa depannya oleh para munafik dari kalangan kita sendiri telah berakhir. Pada abad yang lalu, umat telah mengorbankan segala yang berharga, bertahan, berjuang, dan berjihad melawan penjajah kafir. Namun, karena kelengahan dan kecerobohan yang tidak bisa dimaafkan, umat mengizinkan para munafik oportunis mengambil alih kepemimpinan. Mereka pun melakukan kezaliman terhadap kaum Muslimin dengan cara yang bahkan tidak sanggup dilakukan oleh penjajah kafir.

Pengalaman pahit ini masih segar dalam ingatan kita, nyata di depan mata kita, dan dengan izin Allah, kita tidak akan membiarkan sejarah kelam ini terulang kembali.

Dengan karunia Allah, putra–putra kalian yang setia telah menghidupkan kembali pemahaman salaf shalih dalam menghadapi kelompok–kelompok yang murtad serta dalam menegakkan hukum Allah terhadap mereka yang menolak syari'at –Nya. Jihad kami akan terus berlanjut, tanpa membedakan antara kafir Barat dan murtad Arab, hingga khilafah kembali tegak di bumi atau kami mati di jalan itu.

Keempat: Adapun kalian wahai para tentara dan polisi, kalian kini mengulangi kejahatan yang sama. Dahulu, kalian rela menjadi alat bagi toghut (Saddam), membiarkannya menginjak kehormatan dan harga diri kaum Muslimin menggunakan diri kalian, menteror orang–orang yang hidup dalam keamanan, dan membunuh orang –orang tak bersalah dengan senjatamu.

Kisah ini terus berulang di berbagai penjuru dunia Islam, para toghut yang menindas umat yang lemah dan memperbudaknya. Dan semua itu terjadi karena engkau, wahai tentara.

Namun kami tidak akan membiarkanmu menghancurkan harapan kami dalam jihad yang diberkahi ini. Kami tidak akan mengizinkanmu merampas masa depan cerah kami yang kini mulai tampak di cakrawala.

Kami telah menetapkan hukuman bagimu berdasarkan Al–Qur'an:

"Sesungguhnya Fir'aun, Haman, dan bala tentaranya adalah orang –orang yang bersalah." (Al–Qashash: 8)

Dan takdir ilahi akan berlaku atasmu:

"Maka Kami siksa dia dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut." (Al–Qashash: 40)

Kelima: Setiap kali aku mengingat saudari–saudari kita yang terpenjara di sel–sel salibis, setiap kali terbayang di hadapanku seorang wanita suci yang kehilangan suaminya, dipaksa meneguk cawan yang berisi (air mani para penyembah salib), bumi seakan berguncang di bawahku.

Aku bersumpah kepada Allah untuk membalas dendam kepada setiap tangan yang berkontribusi dalam pembuatan bab–bab konspirasi ini.

Aku menangisi para gadis rupawan, celakalah nasib mereka,

Diseret ke pelukan seorang pengecut yang keji.

Dulu mereka wanita merdeka, tak tersentuh kehinaan,

Terlindung tinggi, sejauh bintang di angkasa.

Namun kini mereka merasakan tawanan dan kehinaannya,

Menangis darah, semerah getah pohon andam.

Saya heran bagaimana seorang Muslim yang bebas yang padanya masih ada sisa–sisa agama, dan dia telah melihat aib ini, dia malah menerima untuk menjadi seorang tentara bagi para penyembah salib, atau seorang polisi bagi orang–orang kafir ini, apakah orang–orang ini telah kehilangan kepekaan dan menanggalkan agamanya?

Kami telah berjanji kepada Allah dan bersumpah bahwa kami tidak akan mengalah sampai kami menyelamatkan orang–orang yang berduka ini dan membalaskan dendam atas kehormatan dan

martabat yang dilanggar.

Keenam: Adapun kamu wahai Allawi, maaf, maksudnya Bapak Perdana Menteri yang terpilih secara demokratis, kami telah menyiapkan untukmu racun yang mematikan dan pedang yang tajam, dan memenuhimu dengan cawan yang berisi angin dan aroma kematian.

Kalian tanpa sadar telah beberapa kali selamat dari jebakan yang kami siapkan untuk kalian, tetapi kami berjanji kepada kalian bahwa kami akan menyelesaikan perjalanan bersama kalian hingga akhir, dan kami tidak akan lelah atau letih hingga kami memberi kamu minum dari cawan tempat kami memberi minum Izzuddin Salim, atau binasa tanpanya, kalian adalah lambang–lambang kejahatan, para imam kekufuran, alamat kerja keras dalam pengkhianatan, dan kalian adalah orang–orang yang munafik.

"Mereka adalah musuh, maka waspadalah terhadap mereka." (Al Munafiqun:4).

Ketujuh: Waspadalah, waspadalah... terhadap tipu daya besar yang dirancang oleh Amerika bersama "Karzai" versi baru di Irak. Mereka berupaya mencuri kemenangan yang telah diraih oleh putra–putra kalian di Fallujah.

Tidaklah tersembunyi bagi kalian bahwa Amerika telah menyiapkan kamp–kamp tahanan besar dan berniat menghinakan seluruh lelaki Fallujah serta menodai kehormatan mereka sebagai balasan atas harga diri mereka yang terinjak di gerbang kota ini. Namun, mereka justru dikejutkan—berdasarkan kesaksian para pemimpin mereka sendiri—oleh keberanian dan kegagahan yang jarang ada bandingannya dalam sejarah. Akibatnya, serangan mereka meleset, pasukan mereka terpaksa mundur dengan hina dan penuh kekalahan. Hal ini semakin membangkitkan kebencian dan amarah mereka, hingga mereka pun memutuskan untuk merusak kebahagiaan kemenangan itu.

Namun... kali ini mereka melakukannya dengan bersekongkol bersama para pengkhianat dari kalangan kita sendiri, termasuk—sayangnya—beberapa pemuka suku yang telah murtad dari agama mereka.

Semua ini dilakukan dengan dalih bahwa aku berada di Fallujah. Klaim mereka adalah dusta! Orang-orang bodoh itu tidak tahu bahwa, dengan karunia Allah, aku adalah seorang pengembara di Irak, berpindah-pindah sebagai tamu bagi saudara-saudaraku di seluruh penjuru negeri. Tetapi bagi mereka, ini hanyalah alasan untuk balas dendam.

Maka tetaplah waspada, arahkan pandangan kalian ke musuh, jari-jari kalian tetap di pelatuk. Allah bersama kalian dan tidak akan menyia-nyiakan amal perbuatan kalian.

Kedelapan: Adapun kalian, wahai umat kami yang tercinta, aku tidak mengira masih ada orang yang berakal yang percaya pada dusta demokrasi yang dijanjikan setelah jeritan di Abu Ghraib dan skandal di Guantanamo. Kepada Allah-lah kami mengadu atas kebisuan dan pengkhianatan yang mengherankan dari umat ini—baik dari kalangan ulamanya, para da'inya, maupun rakyatnya.

Apa yang terjadi denganmu, wahai umat Islam? Mengapa kalian justru tenggelam dalam kehinaan, terlipat dalam ketundukan, serta terperangkap dalam ketidakpedulian dan sikap pasif yang mutlak? Sampai kapan ini akan berlangsung?!

Dan kalian, wahai ulama penguasa, mengapa kalian tidak mengeluarkan fatwa untuk berdo'a qunut melawan Amerika sebagaimana kalian telah berfatwa untuk berdo'a qunut melawan saudara-saudara kita para mujahidin di Jazirah Muhammad ﷺ?

Fatwa kalian ini mengingatkan kami pada kisah Bal'am bin Ba'ura, yang didesak oleh kaumnya agar berdo'a melawan Nabi Musa 'Alaihissalam. Mereka terus menekannya hingga akhirnya ia menurut, lalu Allah menghukumnya—padahal ia adalah seorang yang mengetahui ayat-ayat Allah—dengan membiarkan lidahnya

menjulur.

Kami memohon kepada Allah agar Dia menimpakan kepada kalian sebagaimana yang Dia timpakan kepadanya, karena kalian telah mengikuti jalannya dan menapaki jejaknya.

Wahai umat Islam, kita tidak butuh pelajaran tentang makna kebebasan atau sistem pemerintahan dari para koboi. Allah telah mencukupi kita dengan Al–Qur'an dan Sunnah Nabi ﷺ:

"Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Kitab (Al–Qur'an) yang dibacakan kepada mereka?" (QS. Al–'Ankabut: 51)

Sungguh, demi Allah, Allah telah mencukupi dan menyembuhkan... Sungguh, demi Allah, Allah telah mencukupi dan menyembuhkan...

Dan bergembiralah wahai umat Islam, dengan kabar yang menyenangkanmu, insya Allah. Sebab, tanda–tanda kemenangan telah mulai tampak, dan kita akan menghadapi kaum kafir dalam banyak pertempuran.

"Dan Allah berkuasa atas urusan–Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (QS. Yusuf: 21)

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Abu Mush'ab az–Zarqawi

Amir Jamaah Tauhid wal Jihad

Irak – Negeri Dua Sungai

Khutbah Ketiga Belas

Khutbah Singkat Syaikh Abu Mush'ab

Rekaman Suara Dengan Judul:

ANGIN KEMENANGAN

22 Jumadil Akhir 1425 Hijriah / 8 Agustus 2004 M

Oleh Syaikh Abu Mush'ab az–Zarqawi rahimahullah

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah, kami memuji–Nya, memohon pertolongan–Nya, dan memohon ampunan–Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barang siapa yang disesatkan–Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi–Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan–Nya.

"Wahai orang–orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar–benar takwa kepada–Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." (QS. Ali 'Imran: 102)

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari dirinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki–laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama–Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS. An–Nisa': 1)

"Wahai orang–orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Dia akan memperbaiki amal–amalmu dan mengampuni dosa–dosamu. Barang siapa

menaati Allah dan Rasul–Nya, maka sungguh, dia telah memperoleh kemenangan yang besar." (QS. Al–Ahzab: 70–71)

Amma ba'du:

Sesungguhnya sebaik–baik perkataan adalah kitab Allah Yang Maha Mulia, dan sebaik–baik petunjuk adalah petunjuk Nabi kita Muhammad ﷺ. Seburuk–buruk perkara adalah yang diada–adakan (dalam agama), setiap yang diada–adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.

Dari rahim penderitaan lahirlah harapan, dan dari kegelapan pekat muncullah cahaya...

Kabar gembira bagi kalian, wahai umat Islam!

Umat telah membangun periode waktu yang panjang di mana mereka bergantung pada dunia dan berpaling dari jalan jihad dan pengorbanan. Musuh telah menodai kehormatan umat, merampas wilayahnya sedikit demi sedikit, dan orang–orang kafir telah merajalela di negeri–negeri Islam. Sunnatullah menetapkan bahwa hari–hari (kejayaan dan keterpurukan) silih berganti, zaman terus berputar antara kejayaan dan kemunduran. Umat kita telah mencapai titik terendah, tetapi kini, dengan izin Allah, telah tiba waktunya untuk bangkit dan lepas landas kembali. Umat ini akan terus mendaki hingga mencapai puncak kejayaan dan kembali menguasai kemuliaan sebagaimana dahulu, demi terwujudnya kabar gembira yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ.

Diriwayatkan dalam Shahih Muslim dari Tsauban radliyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya Allah telah melipat bumi untukku, sehingga aku dapat melihat ujung timur dan baratnya. Dan sesungguhnya kekuasaan umatku akan mencapai apa yang telah dilipatkan untukku itu."

Begitu pula dalam riwayat Imam Ahmad dari Tamim ad–Dari

radliyallahu 'anhu, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Urusan (agama) ini pasti akan mencapai seluruh penjuru yang dilalui malam dan siang. Tidak akan ada satu rumah pun, baik dari tanah liat maupun dari bulu unta, kecuali Allah akan memasukkan agama ini ke dalamnya. Baik dengan kemuliaan bagi orang yang dimuliakan oleh Allah maupun dengan kehinaan bagi orang yang dihinakan oleh–Nya—kemuliaan yang dengannya Allah memuliakan Islam dan pemeluknya, serta kehinaan yang dengannya Allah menghinakan kesyirikan dan pengikutnya."

Dahulu, Al–Qur'an diturunkan kepada bangsa Arab di padang pasir, mereka yang fitrahnya tersesat di gurun kesyirikan, tenggelam dalam lautan kekacauan, tercerai–berai oleh perpecahan, hingga pembalasan dendam menjadi topik perbincangan mereka, dan permusuhan menjadi jalinan hubungan di antara mereka. Namun, Allah menciptakan mereka kembali dengan cahaya Al–Qur'an, menjadikan mereka bangsa yang berbeda, serta membangun peradaban yang menjulang tinggi bak menara yang menyentuh langit. Hingga akhirnya, padang pasir mereka yang gersang berubah menjadi kebun–kebun peradaban, taman–taman ilmu, dan ladang–ladang keutamaan. Mereka pun menjadi pemimpin bagi umat–umat lain dan penyeru kebenaran.

Dan kini, taman–taman Al–Qur'an, dengan izin Allah, telah kembali dihuni oleh para ksatria fajar yang cemerlang, serta lelaki–lelaki masa depan yang Allah bentuk kembali dengan didikan Al–Qur'an. Mereka akan menyambungkan kembali ikatan antara bumi dan langit, hingga hembusan angin keimanan kembali menyegarkan umat ini, membangkitkannya sekali lagi, dan mengubahnya menjadi badai dahsyat yang menghancurkan kezaliman serta para pelakunya.

Wahai umat islam!

Allah telah memuliakan anak–anak kalian dalam Jama'at Tauhid wal–Jihad untuk menjadi garda terdepan dalam pertempuran kalian, pedang kalian yang tajam, dan lengan kalian yang kuat, di

atas jalan Salaf, kita bertemu dan di bawah panji–panji jihad kita pergi.

Setiap manusia memiliki dua kekuatan:

1 – Kekuatan Ilmiah, yang dengannya ia memahami fakta dan menimbang ide.

2– Kekuatan Praktis, yang dengannya dia membuat jalan dan menciptakan peristiwa.

Tidak diragukan lagi bahwa persepsi yang paling murni adalah persepsi yang didasarkan pada Tauhid, dan usaha yang paling baik adalah usaha yang berhubungan dengan puncak punuk ajaran islam, yakni Jihad di jalan Allah.

Itulah sebabnya, kami Jama'ah Tauhid wal Jihad berjuang melawan musuh dan para penindas dalam upaya untuk mengembalikan kekhalifahan di bumi, menerapkan Syari'ah dan menegakkan agama yang lurus.

Kami berjuang di sini sementara mata kami tertuju pada Yerusalem, kami berperang di sini sementara harapan kami ada di Roma, sebagai baik sangka kepada Allah semoga saja Allah menjadikan kami termasuk para penakluk yang diberitakan dalam berita kenabian dan takdir Ilahi...

"Allah telah berjanji kepada orang–orang yang beriman dan beramal shalih bahwa Dia akan meneguhkan kedudukan mereka di muka bumi, sebagaimana Dia telah meneguhkan kedudukan orang–orang sebelum mereka, dan akan memberi taufik kepada mereka untuk menegakkan agama mereka yang telah Dia pilihkan untuk mereka, dan akan menggantikan rasa takut mereka dengan rasa aman, sehingga mereka dapat beribadah kepada–Ku dengan tidak ada rasa khawatir. Barangsiapa yang kafir setelah itu, maka mereka itulah orang–orang yang fasik." (QS. An–Nuur: 55).

Pada agama kami, kami tidak melakukan tawar–menawar, pada jalan jihad, kami tidak berkompromi, dan di tengah persimpangan,

kami tidak merasa puas. Tidak ada antara kami dan orang–orang kafir kecuali pedang islam yang terhunus hingga Allah memutuskan di antara kami dan orang–orang kafir.

Allah Maha Kuasa atas perintah–Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. [Yusuf: 21].

Abu Mush'ab az–Zarqawi

Amir Jama'ah tauhid wal Jihad

Irak – Negeri dua sungai

Surat Keempat Belas

DI MANAKAH ORANG–ORANG TERHORMAT ITU?!

26 Rajab 1425 H

11 September 2004 Masehi

Dengan suara Syaikh Abu Mush'ab az–Zarqawi rahimahullah

Segala puji bagi Allah, yang memuliakan Islam dengan pertolongan–Nya, yang menghinakan kemusyrikan dengan kekuasaan–Nya, yang mengatur segala urusan dengan perintah–Nya, dan yang memperdaya orang–orang kafir dengan tipu daya–Nya. Dialah yang menetapkan pergantian hari–hari sebagai giliran kekuasaan dengan keadilan–Nya, dan menjadikan akhir yang baik bagi orang–orang yang bertakwa dengan anugerah–Nya. Salawat dan salam semoga tercurah kepada dia yang Allah tinggikan panji Islam dengan pedangnya.

Umatku… Umat pedang dan pena!

Mengapa pedangmu patah dan penamu tertunduk? Padahal dulu engkau mulia di atas bintang–bintang, tetapi hari ini engkau menjadi debu yang diinjak–injak di bawah kaki para penjajah dan tapal kuda perampas?!

Umatku yang berharga!

Hari ini aku berbicara kepadamu dengan hati yang penuh kepedihan. Tidakkah engkau mendengar desisan ular–ular yang merayap dalam gelapnya kelalaianmu untuk membunuh fajar harapanmu?

Biarkan aku—wahai umatku tercinta—menyampaikan kata–kata yang berasal dari tanahku, tetapi mengalir dalam bahasanya langit.

Biarkan aku berbicara kepadamu tentang keadaan kita saat ini, di persimpangan jalan yang menentukan, agar engkau memahami kebenaran dan mengumpulkan kekuatan, sebelum datang

penyesalan yang tiada berguna.

Sudah diketahui oleh yang jauh maupun yang dekat tentang hakikat persekutuan setan dari tiga kelompok kekafiran dan tipu daya di tanah Irak:

Pertama, orang–orang Amerika, pembawa panji salib.

Kedua, orang–orang Kurdi, yang diwakili oleh pasukan Peshmerga yang diperkuat oleh kader–kader militer Yahudi, dipimpin oleh dua pengkhianat, Barzani dan Talabani.

Ketiga, kaum Rafidhah, musuh Ahlus Sunnah, yang diwakili oleh "Brigade Pengkhianatan"—Faylaq Badr—dan Partai Dakwah kepada Setan.

Adapun tunggangan mereka hari ini, si pengkhianat Allawi, maka dia akan mendapatkan bagian terbesar dari bidikan panah kita, insya Allah.

Wahai pengkhianat, hentikan omong kosongmu dan simpan kesombonganmu untuk orang–orang sepertimu. Bersiaplah, karena tipu daya yang tergambar di wajahmu kini—insya Allah—sudah semakin dekat dengan panah pembalasan kami. Tunggu saja Malaikat Maut di tengah keangkuhan dan kemegahan palsumu, bersama rekan–rekanmu yang tak berguna dalam sandiwara pemerintah boneka yang kau pimpin.

Jika kau bersama para penyembah salib, maka kami bersama Rabb yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Kau tak akan bisa lari dari Allah di bumi ini, dan esok hari akan menjadi saksi bagi siapa yang menunggu dengan sabar.

Wahai umatku!

Inilah hakikat si Rafidhah dengan sejarah kelamnya:

Ia terus menciptakan kisah–kisah baru setiap hari,

Memutarbalikkan fakta dalam kebohongan yang terang.

Pengkhianat umatnya yang menjerat mereka,

Dengan tali–tali ilusi hingga mereka tercekik.

Ia bagai serigala yang melemparkan pandangan beracun,

Walau tampaknya berpenampilan rapi dan anggun.

Sungguh berbeda antara pemuda yang hatinya dipenuhi keyakinan,

Dengan mereka yang hanya mengklaim tanpa bukti nyata.

Orang sesat takkan berhenti membangkang,

Menyimpan kebencian dalam dadanya yang sempit.

Kini, pemimpin kekafiran dari kubu salib telah meniru pepatah, "Singkap lengan bajumu, ikat pinggangmu, dan kenakan kulit macan", lalu mereka menyerang Najaf. Namun, apakah Najaf yang mereka tuju, ataukah mereka sedang bersiap menghadapi lawan yang lebih besar?!

Wahai umatku!

Berhati–hatilah dan pikirkan dengan cermat! Sebenarnya bukan Najaf yang mereka incar, melainkan wilayah segitiga Sunni, benteng keteguhan dan kehormatan!

Demi Allah yang meninggikan tujuh lapis langit, yang telah memenggal para toghut dan menghinakan mereka, kepala Amerika telah dihujam ke tanah di sini diinjak–injak oleh para pahlawan kita hingga mitos keperkasaannya berubah menjadi fatamorgana.

Mereka—saudara–saudara jihad dari kaum Muhajirin dan Anshar—telah membuat koalisi dunia merasakan cawan kehinaan, menampar mereka dengan tamparan yang tak terlupakan, mengajarkan pelajaran yang masih membakar dan menyiksa mereka hingga kini. Pelajaran yang menjatuhkan panji mereka, mengguncang kaki mereka, mengacaukan pikiran mereka,

menanamkan ketakutan ke dalam jiwa mereka, dan membuat tulang mereka lapuk oleh rayap keputusasaan.

Mengapa tidak? Para pahlawan kita telah mengobrak–abrik mereka, hingga mereka menyaksikan sendiri kepengecutan tentara Amerika. Mereka ingin menakut–nakuti kita dengan kekalahan mereka di Najaf seperti pengecut yang mencoba menutupi ketakutannya, mereka memulai dari sana untuk menghidupkan kembali semangat tentara mereka yang telah mati sebelum pertempuran besa yang akan mereka hadapi dengan Ahlus Sunnah, dan Itulah sifat kekafiran:

"Dan sungguh, orang–orang kafir itu hampir saja memandangmu dengan mata mereka (penuh kebencian) ketika mereka mendengar peringatan itu." (QS. Al–Qalam: 51)

Mereka ingin menumbangkan panji tauhid yang berkibar di tanah Irak dengan kemenangan palsu mereka.

Maka wahai pemuda Islam di Irak… bahkan di seluruh negeri Islam!

Wahai engkau yang mengembara mencari kehidupan,

Wahai engkau yang rindu menolong agama Allah,

Wahai engkau yang mengorbankan jiwamu di hadapan Tuhanmu,

Di sinilah bimbingan dan petunjuk,

Di sinilah kebijaksanaan dan kebenaran,

Di sinilah kenikmatan pengorbanan dan kelezatan jihad!

Bergegaslah menuju pasukan yang tak berbicara,

Dan berjuanglah di bawah panji pemimpin para nabi!

Wahai umat Islam!

Kini bangsa–bangsa telah bersekongkol melawanmu

sebagaimana para pemangsa berkumpul mengerumuni mangsanya. Maka, mengapa kalian mencela sekelompok kecil para mujahidin yang datang dari segala penjuru, meninggalkan segala yang berharga dan murah, menjual jiwa mereka demi sesuatu yang lebih mulia—agar mereka menjadi garis pertahanan pertama dalam menjaga kehormatan umat ini, serta penghalang kokoh yang menghancurkan keangkuhan Amerika yang sombong?

Wahai umat Islam!

Sampai kapan kalian terus tertipu oleh teriakan propaganda Barat dan gema pengkhianat mereka di negeri kita?! Bagaimana mungkin kalian masih mendengarkan orang–orang yang telah kehilangan keadilan?! Keadilan apa yang tersisa bagi mereka yang telah tenggelam dalam busuknya kekafiran, mengenakan selubung tipu daya, dan perbuatan mereka penuh dengan pengkhianatan?!

Bagaimana mungkin engkau, wahai umatku, mempercayai kebohongan mereka yang memfitnah anak–anakmu sendiri—mereka yang telah menjual kehidupan dunia demi akhirat, mengorbankan jiwa mereka untuk menghadang panah–panah kebencian kaum kafir demi melindungi kehormatanmu dan mempertahankan agamamu?!

Wahai umatku!

Aku memohon ampun kepada Allah, sementara umatku masih terbaring dalam tidur panjang yang meninabobokan...

Namun, wahai orang–orang yang masih memiliki kehormatan!

Sampai kapan kalian tetap diam sementara kehormatan wanita–wanita Muslim diinjak–injak?! Sampai kapan benih–benih kejahatan terus menari–nari di hadapan kalian, dan para pengecut dari barisan kafir terus mencabik–cabik kehormatan kalian lalu bersembunyi?!

Itu dia, Penjara Abu Ghraib ada di hadapan kalian—datanglah dan

tanyakan kepadanya! Betapa hati ini hancur melihat tatapan kosong yang penuh kesedihan, dada–dada yang bergemuruh dengan amarah, dan luka–luka yang telah menggores lingkaran duka di setiap hati... Sungguh, orang yang melihat dengan mata kepala sendiri tidaklah sama dengan yang hanya mendengar kabar!

Wahai orang–orang yang memiliki kehormatan!

Sampai kapan kalian akan terus resah di malam hari, mencucurkan air mata, dan menerima penghinaan yang paling keji—namun kalian hanya beristighfar, lalu menutup mata seolah–olah ini bukan urusan kalian?!

Betapa menyedihkan keadaan orang–orang yang memiliki kehormatan...

Aku masuk menemui kehormatan, dan ia sedang menangis.

Lalu aku bertanya, 'Mengapa engkau meratap, wahai gadis?'

Ia menjawab, 'Bagaimana aku tidak menangis, sementara seluruh keluargaku

telah mati, dan tidak ada lagi yang tersisa di muka bumi?!'

Setelah kehinaan yang seperti ini, katakan kepadaku, wahai umatku: Kapan engkau akan mengguncangkan debu kehinaan ini?! Kapan engkau akan mematahkan rantai kerendahan diri?! Kapan engkau akan melepaskan belenggu perbudakan?! Dan kapan engkau akan menyiapkan kuda–kuda kejayaan?!

Wahai umatku, sungguh memalukan jika kita terus mengulang–ulang bahwa kita

adalah anak–anak dari para pemimpin terdahulu yang pernah berkuasa dan berjaya,

sementara Al–Quds tenggelam dalam kesedihan, terkoyak oleh duka lara,

dan gema rintihannya terus terulang di Dataran Golan.

Sampai kapan hawa nafsu akan terus menggerogoti tekad kita?!

Sampai kapan keluhan dan kesedihan akan terus melemahkan kita?!

Wahai para mujahidin yang terasing!

Demi Allah, jalan dakwah tidak pernah dihiasi dengan bunga mawar dan harum semerbak wewangian. Harga yang harus dibayar untuk dakwah sangatlah mahal, dan membawa prinsip–prinsip kebenaran ke dalam realitas memerlukan banyak pengorbanan jiwa dan darah. Cahaya fajar dalam kegelapan ini hanya akan dinyalakan oleh para mujahid dan syuhada.

Sungguh indah kata–kata itu: "Aku menang, demi Rabb Ka'bah!"

Ah, betapa wanginya aroma surga, betapa rindunya hati kepadanya! Namun, di mana mereka yang benar–benar jujur kepada Allah sehingga Allah pun membenarkan mereka?

Alangkah lembutnya untaian kata Nabi kalian—shalawat dan salam baginya—ketika menghadapi kerasnya perjalanan dan beratnya medan, saat beliau berbicara kepada jarinya yang terluka:

Apalah arti dirimu, wahai jari yang berdarah,

Bukankah engkau terluka di jalan Allah?

Inilah Nabi kalian—shalawat dan salam baginya—yang wajahnya terluka, giginya patah, dan helmnya hancur di atas kepalanya yang mulia.

Saudara–saudaraku! Wahai kalian yang wajahnya bersinar dengan cahaya ketakwaan, dan kehormatan terpancar dari keluarga kalian!

Allah memberkahi kalian... Allah memberkahi kalian! Sungguh, ikatan apakah ini yang telah menyatukan hati kalian sedemikian rupa? Senyuman kalian yang tulus menyegarkan jiwa yang mati! Berbahagialah kalian atas keadaan kalian sekarang dibandingkan

dengan manusia lainnya. Namun, berhati–hatilah terhadap penyakit kebosanan dan jangan memilih jalan keselamatan yang semu, karena akibat dari kemunduran ini adalah penyesalan—kita berlindung kepada Allah darinya.

Percayalah jika aku katakan bahwa aku tidak mengenal ada kelompok yang lebih dizalimi oleh dunia saat ini—yang hak–haknya dirampas, dan yang keadilannya diabaikan—melebihi para mujahidin dan jihad mereka. Namun jangan khawatir, karena kebatilan hanya memiliki waktu sekejap, sedangkan kebenaran akan bertahan selamanya. Kesabaran hanya diperlukan sesaat, dan akhirnya kemenangan yang indah menanti:

"Allah bersama kalian, dan Dia tidak akan menyia–nyiakan amal kalian." (Muhammad: 35)

Majulah! Jangan puas dengan hidup yang penuh derita.

Tidak ada kemenangan bagi mereka yang enggan melangkah!

Apakah kalian mengira bahwa pemimpin Amerika lebih baik keadaannya dibanding Abu Jahl, yang dalam keadaan mabuk dan penuh kesombongan bersumpah tidak akan kembali kecuali setelah kemenangan? Namun, pada akhirnya dia tidak kembali kecuali dengan kepala terpenggal dan kekalahan yang hina.

Musuh–musuh kita telah kebingungan mencari cara untuk melemahkan kalian. Akhirnya, mereka hanya menemukan satu cara: menakut–nakuti kalian dengan senjata mereka yang canggih dan mematikan. Namun mereka lupa bahwa kekuatan yang bersumber dari Allah tidak akan hancur oleh badai zaman, dan tidak akan terpengaruh oleh teknologi Amerika.

Katakan padaku, wahai orang–orang yang selalu membaca zikir pagi dan petang!

Apa artinya bom nuklir mereka, senjata kimia mereka, dan gas beracun mereka dibandingkan dengan satu kalimat luar biasa—kalimat yang mampu menghancurkan keangkuhan semua

senjata, menyingkirkan tipu daya musuh, dan meredam ancaman para kafir?

"Dengan nama Allah, yang dengan nama–Nya tidak ada sesuatu pun di bumi dan di langit yang dapat membahayakan, dan Dia Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui."

Orang yang selalu mengamalkannya pagi dan petanglah yang benar–benar memahami kehebatannya! Jika satu kalimat dari cahaya kenabian bisa menjadi perlindungan dari bom paling mematikan, lalu bagaimana dengan orang yang tidak pernah lalai dari zikir pagi dan petang?

Mereka mengira bahwa jika kita terkena musibah, kita akan berkata: *"Seandainya kita melakukan ini, maka hasilnya akan berbeda."*

Maka bangkitlah, wahai pemuda Muhammad bin Abdullah! Tunjukkan kepada mereka dengan tindakan nyata, bukan sekadar kata–kata, makna firman Allah:

"Katakanlah, 'Sekalipun kalian berada di rumah–rumah kalian, niscaya orang–orang yang telah ditetapkan untuk terbunuh akan keluar menuju tempat kematian mereka.'" (Ali Imran: 154)

Jelaskan kepada mereka dengan keteguhan kalian di medan perang, dan buktikan kepada mereka dengan keberanian kalian makna sabda Nabi:

"Ketahuilah bahwa apa yang menimpamu tidak akan meleset darimu, dan apa yang luput darimu tidak akan pernah menimpamu."

Lalu katakan kepada mereka: ***"Matilah kalian dalam kemarahan kalian!"*** Karena kami yakin bahwa tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuk kami, dan peluru yang telah ditulis dengan nama seseorang tidak akan pernah meleset darinya.

Lihatlah sejarah, dalam perang mana jumlah pasukan Muslim

lebih banyak dibanding kaum musyrik? Lihatlah bagaimana akhirnya pertempuran Hunain!

Aku benar–benar heran dengan orang–orang dangkal yang menilai jihad kita dengan ukuran duniawi—dengan angka, uang, dan jumlah pasukan. Kemudian mereka menyebarkan desas–desus dan membungkus kebohongan mereka dengan kata–kata manis agar diterima oleh hati yang lemah atau pena yang dibayar. Mereka tidak menyadari bahwa keyakinan kita berasal dari langit dan akan selalu mendapat pertolongan dari Tuhan yang Mahatinggi.

Jika mereka menakut–nakuti kalian dengan pasukan mereka, maka ulangilah firman Allah:

"Bukankah Allah cukup bagi hamba–Nya? Namun mereka menakut–nakuti kamu dengan selain–Nya." (Az–Zumar: 36)

Dan jika mereka membesar–besarkan kekuatan mereka di hadapan kalian, maka ingatlah:

"Adapun buih, ia akan hilang begitu saja." (Ar–Ra'd: 17)

Dan jika engkau terkejut dengan kekuatan mereka yang disebarluaskan oleh media mereka—tentang jumlah, persenjataan, propaganda, dan pena–pena yang membela mereka—maka tenanglah dengan firman Allah:

"Sesungguhnya orang–orang yang kafir menafkahkan hartanya untuk menghalang–halangi (manusia) dari jalan Allah, mereka akan menafkahkannya, lalu menjadi kesedihan baginya, kemudian mereka akan mendapat azab, dan orang–orang yang kafir itu akan dimasukkan ke dalam neraka Jahannam." (QS. Al–Anfal: 36).

Jika pesawat–pesawat mereka melintasi langit, maka katakanlah kepada mereka, kepada yang di dalamnya, kepada yang menciptakannya, dan kepada yang mengutusnya, katakanlah kepada mereka*: "Hai jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah,*

kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan." (QS. Ar Rahman: 33)." Allah lebih tinggi daripada pesawat–pesawatmu dan lebih kuat!

Dan jika kamu memerangi mereka dengan berhadap–hadapan, lalu jumlah mereka menjadi terlalu besar bagimu, maka kamu akan menjadi lebih besar bagi mereka, dengan mengatakan, *"Kamu adalah golongan yang kecil yang mengalahkan golongan yang besar dengan seizin Allah."* (QS. Al Baqarah: 249).

Terakhir, jika jebakan setan muncul dengan meragukan kepastian kemenangan Allah, hentikanlah dengan mengatakan:

"Allah telah menuliskan bahwa Aku dan rasul–rasul–Ku pasti menang." [Al–Mujadalah: 21].

Mereka belum mengenal Islam kita, jadi tunjukkanlah kepada mereka Islam kita, dan janganlah mereka tertipu oleh kalimat–kalimat manis dan panji–panji palsu, tunjukkanlah kepada mereka keturunan Khalid, Al–Mutsanna, Umar dan Musa.

Inilah hari Qadisiyah, saat pertempuran memanas dan kematian mengintai para pahlawan. Saat itu, Salma, istri Sa'ad—yang menikahinya setelah wafatnya suaminya, al–Mutsanna—berseru ketika ia tidak menemukan al–Mutsanna memimpin pasukan dan para ksatria ke medan perang.

Ia pun berteriak:

"Wahai Mutsanna...! Tiada lagi Mutsanna hari ini bagi kuda–kuda perang...Wahai Mutsanna...! Tiada lagi Mutsanna bagi kaum Muslimin hari ini...Musuh–musuh itu sebanding, namun tiada Mutsanna bagi mereka."

Sejarah terus meriwayatkan kisahnya, Betapa sering kami mengulangnya dengan kerinduan.

Betapa banyak kisah yang memikat hati kami, Dan semakin menggugah jiwa saat kami mengulangnya.

Derap kaki kuda di Baghdad adalah lagu, Tanahmu melantunkannya, pasir pun menjadi lisan.

Ringkikan kuda–kuda Allah menggetarkan hatiku, Perang berkecamuk, dan Allah adalah penolongnya.

Derap mereka di jalan kebenaran menguasai jiwaku, Betapa aku larut dalamnya, mencintainya dengan sepenuh hati.

Inilah al–Mutsanna yang menyirami bumi dengan darahnya, Mata pun menyaksikan peristiwa–peristiwa dengan kedua matanya.

Tak pernah ia meminta mata lain untuk melihat, Tak pula bibir lain untuk bersuara, Tak pernah telinganya mendengar tipu daya.

Wahai Baghdad, kekuatanmu kokoh dengan pedang al–Mutsanna, Dan cahaya kebenaran yang telah meneranginya.

Cahaya pagi bersinar di lengan matahari, Cahaya bulan pun bersinar di lengannya di waktu malam.

Semoga Allah merahmati Musa bin Nushair, penakluk Maghrib dan penyempurna penaklukan Andalusia. Bagaimana ia meraih kemenangan?

Ketika khalifah bertanya kepadanya, *"Apa yang paling engkau andalkan dalam menghadapi musuh di medan perang?"* Musa menjawab, *"Bertawakal dan berdo'a kepada Allah. Aku turun ke medan perang dengan merasakan ketakutan dan kesabaran, berlindung dengan pedang dan baju perang, serta memohon pertolongan Allah dan mengharapkan kemenangan dari–Nya."*

Lalu khalifah bertanya lagi, *"Ceritakan kepadaku tentang Romawi!"* Musa menjawab, *"Mereka adalah singa di benteng mereka, elang di atas kuda mereka, dan wanita dalam kapal mereka. Jika melihat peluang, mereka akan memanfaatkannya. Namun, jika mereka merasa kalah, mereka lari seperti kambing gunung. Mereka tidak menganggap kekalahan sebagai aib."*

Sungguh mulia engkau, wahai Musa, dan mulia pula perjuanganmu. Engkau telah menggambarkan mereka dengan tepat dan berkata dengan benar. Betapa miripnya keadaan hari ini dengan masa lalu, dan betapa miripnya Amerika dengan Romawi mereka.

Maha suci Allah, mustahil Dia menyia–nyiakan kalian, wahai kaum terasing! Bagaimana mungkin Tuhan kita meninggalkan mereka yang meninggikan kalimat–Nya dan membela agama–Nya? Demi Allah, Dia tidak akan meninggalkan kalian, karena kalian telah menghadapi musuh dan meninggalkan istri serta anak–anak kalian.

Dia tidak akan menyia–nyiakan kalian, karena kalian telah meninggalkan kenikmatan dan hawa nafsu, keluarga, serta tetangga kalian demi mengharapkan surga–Nya.

Dia tidak akan menghinakan kalian, karena kalian telah berangkat dengan tulus mencari ridha Allah, menyeru kepada–Nya dengan penuh keyakinan, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, mendirikan shalat malam dan berpuasa di siang hari, menyambung tali silaturahmi, menjaga syari'at, membela kehormatan, dan memerangi kehinaan.

Selama kalian tetap berada di atas kebenaran, bergembiralah! Demi Allah, Dia tidak akan pernah menghinakan kalian.

Demi Allah, Amerika akan dikalahkan. Sungguh, Amerika pasti akan dikalahkan, meskipun setelah beberapa waktu, hingga ia menjadi noda hitam di wajah sejarah!

Ambillah pelajaran dari kisah Nabi kalian, ketika beliau berkata kepada Ka'b bin Malik:

"Tuhanmu tidak akan melupakan sebuah bait yang pernah kau ucapkan."

Ka'b bertanya, *"Apa itu?"*

Beliau bersabda, *"Bacakanlah wahai Abu Bakar!"* Lalu Abu Bakar

pun melantunkannya:

"Sakhīyah mengira ia akan mengalahkan Rabbnya,

Namun sungguh, penguasa segala penguasa pasti menang."

Maka bertakwalah kepada Allah dalam menjaga agama kalian. Bertakwalah kepada Allah dalam menjaga saudara–saudara kalian dan diri kalian sendiri. Bertakwalah kepada Allah dalam menjaga akidah dan kehormatan kalian. Janganlah Islam dilemahkan dari arah kalian!

Peperangan di hadapan kalian adalah penentu. Sekutu–sekutu kekufuran kembali datang, dan musuh telah membara. Maka tidak ada pilihan selain menguatkan tekad, membangkitkan semangat menuju puncak kemenangan. Waspadalah agar mereka tidak lebih rakus terhadap dunia mereka dibanding kalian terhadap agama kalian!

Sungguh, kalian berada di antara dua kebaikan: menjadi syahid yang diberi rezeki atau memperoleh kemenangan yang dekat.

Serukanlah dari lubuk hati kalian:

Aku tidak akan berdamai dengan kalian selama kudaku masih bersamaku,

Dan jemariku menggenggam erat pedangku!

Ini adalah seruan yang datang dari lubuk hati,

Kepada para singa di Baghdad dan Anbar;

Kepada para pemberani di Diyala dan Samarra;

Kepada para pejuang di Mosul dan utara!

Bersiaplah untuk perang! Tajamkan pendengaran kalian, awasi dengan seksama, dan bersiagalah terhadap apa yang akan terjadi di sekitar kalian. Letakkan jari–jari kalian di pelatuk, karena di depan kalian terbentang jalan yang penuh kesulitan, malam yang kelam, dan fitnah yang dahsyat.

Namun kemenangan akan menjadi milik kalian dengan izin Allah, jika kalian bersabar, berjuang, dan tetap teguh. Maka percayalah kepada Allah, bersabarlah, berjuanglah, dan berjagalah! Bertakwalah kepada Allah agar kalian beruntung.

Kini, percikan api telah menyala di Irak, dan dengan izin Allah, dan nyalanya akan semakin membesar hingga membakar pasukan Salib di Dabiq!

Wahai para pahlawan Islam di seluruh penjuru Irak!

Kini kekufuran telah melepaskan panahnya dari satu busur yang sama, bersekongkol dengan para pembelot dan munafik untuk merendahkan kaum lelaki, menodai kehormatan kaum wanita, serta menistakan segala yang suci. Mereka hendak meninggikan salib di atas tanah kita dan di bawah langit kita. Maka janganlah kalian tunduk dalam agama kalian, dan janganlah kalian mendengar tipu daya seorang pendusta yang berbalut kepalsuan, yang hendak menghalangi kalian dari kesyahidan atau kemenangan.

Jika musuh kita, meskipun mendapat tikaman dari sana–sini, masih tetap bertahan dan menampakkan diri bagaikan singa yang mengaum—menindas manusia serta melakukan kezaliman, maka bagaimana jadinya jika mereka menguasai Irak sepenuhnya, jika kapal mereka berlayar tanpa gelombang yang menghalanginya?!

Sungguh, jika musuh kita menang, mereka akan menghancurkan kehidupan dan keturunan. Mereka akan menodai benteng pertahanan kalian tanpa memperhitungkan ikatan keimanan atau perjanjian. Allah telah berfirman:

"Mereka menyenangkan hatimu dengan mulut mereka, tetapi hati mereka menolak." (At–Taubah: 8)

Mereka akan menyuguhkan bagi kaum Muslimin cawan–cawan yang paling manisnya pun terasa pahit dan beracun.

Maka tiada perdamaian hingga kuda–kuda tergelincir di ujung

tombak,

Dan pedang-pedang tajam menebas kepala-kepala mereka.

Katakanlah sebagaimana para pahlawan sebelum kalian pernah berkata. Yakinkanlah diri kalian, karena tidur dan bangun kalian pun berpahala—insya Allah. Mereka berkata:

Jika pemberian terasa sempit, Maka kami adalah kurban bagi agama ini.

Di jalan ini, para lelaki telah menyerukan, Dengan lisan pengorbanan yang fasih.

Dan kemenangan hanya dipetik dengan darah, Dengan tombak, dan dengan pedang-pedang tajam.

Biarlah dunia seluruhnya tahu bahwa jalan kita tidak menerima perbudakan, dan tidak rela diperjualbelikan di pasar tawar-menawar. Kita akan terus melangkah—dengan pertolongan Allah—sekalipun jalan terasa panjang, ujian semakin berat, dan pengkhianat semakin banyak. Sebab, perjuangan ini lebih besar dari semua itu—ini adalah urusan Tuhan semesta alam, ini adalah demi surga Firdaus.

Maka siapa yang tidak mendengar suara pena yang menggores, Dan gema pekikan kata-kata, niscaya ia akan mendengar gemerincing pedang yang beradu.

Jika bibir-bibir terbata-bata dalam berbicara, Maka luka-luka kamilah yang akan berbicara.

Rahim-rahim yang melahirkan Khalid bin Walid masih terus melahirkan dan akan terus melahirkan, meskipun kebatilan bersikap angkuh dan pongah.

Kami berasal dari umat yang murni asal-usulnya, Tiada cela dan tiada kebengkokan dalam akhlaknya.

Terkoyak oleh luka, namun tak terguncang. Dirantai kakinya, namun tak tertawan.

Jika bangsa ini diserbu oleh para budak cambuk, Maka mereka harus yakin bahwa kami akan mengusir mereka sebagaimana mereka masuk!

Kebenaran adalah senjata kami dalam perang melawan kebatilan mereka, Dan pedang adalah hujah kami ketika hujah tak lagi mempan!

Pernah menindasnya para penjajah dari Timur, Telah melewati negeri ini burung–burung elang dari Barat,

Tidak tersisa dari mereka dan dari sisa–sisa negara mereka, Selain dongeng–dongeng penuh laknat yang bercampur kutukan!

Singa tak akan diam terhadap luka yang dialaminya, Selama dalam dirinya masih mengalir darah keimanan!

"Wahai orang–orang yang beriman, jika kalian bertemu dengan pasukan musuh, maka tetaplah teguh dan ingatlah Allah sebanyak –banyaknya agar kalian beruntung!" (Al–Anfal: 45)

"Dan Allah tetap mengalahkan urusan–Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (Yusuf: 21)

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.

Abu Mush'ab Az–Zarqawi

Amir jama'ah tauhid wal jihad

Irak– negeri dua sungai.

Khutbah Kelima Belas

BELASUNGKAWA

SYAIKH ABU MUSH'AB AZ–ZARQAWI BERBELASUNGKAWA UNTUK SYAIKH ABU ANAS ASY–SYAMI—RAHIMAHULLAH

12 Sya'ban 1425 H

26 September 2004 M

(Dengan suara Syaikh Abu Mush'ab Az–Zarqawi—rahimahullah)

Bismillahirrahmanirrahim

Aku menerima kabar kematiannya, dan awalnya aku tidak mempercayainya...

Aku tetap berada di antara harapan dan ketakutan, hingga akhirnya datanglah berita yang pasti.

Kenangan–kenangan berkelebat di benakku...

Setiap kali terbayang di hadapanku jejak perjuangan dan para mujahidin di tanah para khalifah, tanah Irak.

Aku merasakan seolah tubuhku terbelah dua...

Dan mataku tak mampu menahan air mata yang sesekali menetes.

Ia adalah teman seperjuanganku dalam duka maupun suka...

Dalam perjalanan dan persinggahan, seperti bayangan yang tak pernah meninggalkanku.

Seorang sahabat yang tulus, penuh nasihat dan kasih sayang.

Semoga Allah merahmatimu, wahai Abu Anas.

Engkau adalah pembawa risalah yang sejati...

Sungguh, engkau telah meninggalkan kekosongan yang tak bisa diisi oleh siapa pun...

Dan mewariskan kepedihan di hati yang tak akan reda kecuali dengan pertemuan kembali di surga, insya Allah.

Demi Allah, jika kami ditanya, kami akan berkata jujur.

Dan jika kami syahid, kami akan bersaksi...

Bahwa engkau benar–benar seorang ksatria Islam, seorang ulama yang beramal, dan seorang mujahid yang berjuang.

Maka salam atas jiwamu yang kekal dalam keabadian.

Mataku berlinang dengan air mata yang deras, Tumpahkanlah ia untuk sahabat yang paling mulia.

Betapa berita ini mengguncang hatiku, Dan menyebarkan kesedihan ke relung jiwaku.

Wahai saudaraku, wahai sahabat kasih dan cinta, Terimalah ini dari hatiku yang penuh getaran.

Sungguh, cintaku pada sang Syami adalah cinta yang setia, Ia pemilik keutamaan dan budi pekerti nan lembut.

Jangan salahkan aku karena menangis, Karena aku telah menemukan tangis itu manis rasanya.

Dalam tangisan ada ketenangan dan pelipur lara, Namun kesabaran adalah obat yang paling mujarab.

Wahai Syam, engkau telah kehilangan seorang yang mulia, Hingga kesedihan melingkupimu laksana rantai yang mengikat.

Abu Mush'ab Az–Zarqawi

Amir Jama'ah Tauhid wal Jihad

Irak – Negeri Dua Sungai

Khutbah Keenam Belas

PIDATO SINGKAT DALAM VIDEO PENYEMBELIHAN ALAN ARMSTRONG

26 Sya'ban 1425 H / 10 Oktober 2004 M

Dengan suara dan gambar Syaikh Abu Mush'ab az–Zarqawi rahimahullah

Allah Ta'ala berfirman:

Apabila kamu bertemu dengan orang–orang kafir (di medan perang), maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti. (Muhammad:4)

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, serta shalawat dan salam bagi Rasul–Nya yang terpercaya.

Bergembiralah, wahai umat Islam!

Umat yang penuh pujian, kemuliaan, kejayaan, dan kehormatan. Umat yang sarat dengan kepahlawanan, kebanggaan, jihad, dan para syuhada. Umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, agar membawa mereka keluar dari perbudakan sesama makhluk menuju penghambaan kepada Tuhan seluruh makhluk.

Bergembiralah, karena anak–anakmu masih menjadi duri di tenggorokan musuh–musuh Allah! Mereka tidak membiarkan musuh tidur di malam hari, dan tidak memberi mereka ketenangan di siang hari.

Bergembiralah dan jangan berputus asa! Perjuangan para nabi dan pengikutnya selalu silih berganti, hari ini bagi mereka, esok bagi kita. Musuh takut kepada mereka sebagaimana mereka juga menakuti musuh. Mereka melukai dan dilukai, mengalami penderitaan dan memberikan penderitaan. Namun, pada akhirnya kemenangan adalah bagi orang–orang bertakwa, sementara

kehancuran dan kebinasaan adalah bagi orang–orang zalim.

Wahai umat Islam! Engkau pasti mengetahui pembantaian yang dilakukan kaum kafir! Mereka tidak membedakan antara bayi atau orang tua, antara laki–laki atau perempuan. Bom mereka merenggut nyawa dan jiwa. Tidak hanya itu, penjara mereka penuh dengan saudara–saudara kita yang telah menjual diri mereka kepada Allah demi menghalau kaum kafir dari negeri kaum Muslimin dan menegakkan syari'at Allah demi keamanan, kenyamanan, dan ketenangan bagi umat Islam.

Bukan hanya itu! **Penjara mereka juga dipenuhi saudari–saudari kita yang tidak bersalah kecuali karena mengatakan, "Tuhanku adalah Allah."** Mereka menuduh mereka dengan tuduhan palsu, **lalu dengan angkuh mempermainkan kehormatan mereka, menjadikan tubuh mereka sebagai hiburan, dan merenggut kesucian mereka.**

Bagaimana engkau bisa hidup dalam ketenangan, wahai umat Islam, sementara saudari kita yang suci dinistakan oleh seorang pengecut yang keji?

Bagaimana engkau bisa menikmati hidup sementara air mata kehinaan mengalir di pipinya, dan pancaran rasa malu itu membuat orang–orang yang berjiwa mulia menjadi geram?

Bagaimana engkau bisa tidur dengan tenang sementara putrimu berada di penjara musuh–musuhmu, mengerang kesakitan karena siksaan, dan menggeliat dalam kekejaman para tentara kafir?

Wahai saudari kami, bergembiralah! Karena tentara Allah akan datang! Mereka akan datang dengan izin Allah untuk membebaskanmu dari belenggu, mengembalikan kesucian dan kehormatanmu, serta mengantarmu kembali ke ibu dan ayahmu, atau suami dan anak–anakmu.

Dan kami berjanji, kami akan membalas kaum kafir dengan perlakuan yang sama…

Para Mujajidin akan membalaskan untukmu dengan dua kali lipat, satu gantang dengan dua gantang, satu hasta dengan dua hasta...

Hingga mereka jera dan tidak berani mengulangi perbuatan mereka dalam menawan saudari–saudari kita. Karena di belakang para wanita kita, ada para lelaki yang setia menepati janji mereka kepada Allah.

Adapun kamu wahai Bush, sang anjing Romawi, sungguh telah datang kepadamu satu kaum yang mencintai kematian sebagaimana kalian mencintai kehidupan. Membunuh dijalan Allah adalah harapan mereka paling berharga, dan membunuh tentaramu merupakan salah satu momen paling membahagiakan mereka, dan memenggal kepala orang kafir adalah pelaksanaan perintah Rabb kita.

Allah Ta'ala berfirman;

"Apabila kamu bertemu dengan orang–orang kafir (di medan perang), maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka."
(Muhammad:4)

Wahai anjing Romawi, Jangan kamu kira bahwa tentara Islam tidak menyadari rencana jahat kalian untuk mengkonsolidasikan Israel Raya sampai ke perbatasan negeri dua sungai, darah dan tubuh kami ada di antara kalian dan mimpi licik kalian, dan kalian akan melihat dari kepahlawanan putra–putra Islam apa yang tidak kalian sukai.

Akan tiba saatnya ketika kesombongan kalian akan terkubur dalam debu, dan akan hilang setelah banyak anak anjing yang memuji–muji, insya Allah.

Segala sesuatu, jika telah sempurna, pasti akan berkurang Maka janganlah seorang pun terperdaya oleh manisnya kehidupan.

Dan hari ini, kami pun membuatmu merasakan secuil dari cawan

kehinaan, agar engkau mencicipi sedikit dari penghinaan yang kalian timpakan kepada para tawanan kami di penjara–penjara kalian di seluruh penjuru dunia. Karena kalian tidak juga membebaskan saudari–saudari kami yang ditawan, sementara antek bayaran kalian, Allawi, dengan dustanya mengklaim bahwa yang tersisa hanyalah dua orang dari rezim sebelumnya.

Maka karena kalian terus menunda–nunda, kepala pertama pun telah dipenggal di hadapan kalian! Dan kini kalian memiliki waktu 24 jam. Jika kalian memenuhi tuntutan kami secara penuh dengan membebaskan seluruh wanita Muslimah, maka kalian selamat. Jika tidak, maka kepala berikutnya akan menyusul seperti yang pertama.

Sungguh, tak ada yang lebih menggembirakan daripada melihat senyum di wajah anak–anak dan orang tua kami, saat mereka menyaksikan hidungmu memerah karena marah dan geram, matamu liar mencari jalan keluar, dan gunung es kesombonganmu mencair di hadapan panasnya keimanan dan keyakinan Islam.

Dan aku bersumpah, Demi Allah, Tuhan yang telah menghancurkan para Kisra dan meruntuhkan para Kaisar, kami tidak akan pernah menyarungkan pedang kami selagi masih ada satu wanita Muslimah yang terhina di penjara–penjara kalian! Kami tidak akan diam selama masih ada nadi yang berdenyut dengan darah keimanan dan kerinduan akan surga.

Dan inilah yang akan menjadi nasib setiap antek dan pengkhianat dari sampah sejarah, yang memilih berjalan bersama penjajah, mengorbankan kehidupannya dan akhiratnya demi segenggam uang.

Bukankah Amerika tidak akan mampu memenjarakan saudari–saudari kami dan memperkosa mereka, atau merendahkan saudara–saudara kami, menghancurkan masjid–masjid dan rumah–rumah kami, serta menodai kehormatan kami—jika bukan karena bantuan tentara dan polisi kalian?!

Merekalah orang–orang yang membawa Amerika, meratakan jalan bagi mereka, dan mempermudah segala kesulitan mereka. Maka hukum mereka sama dengan hukum Amerika.

"Dan barang siapa di antara kalian yang loyal kepada mereka, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka." (Al–Ma'idah: 51)

Bagi mereka, tidak ada balasan dari kami selain pedang! Jangan sampai perbedaan seragam dan nama memperdaya kalian, karena pada akhirnya kami melihat mereka mengenakan pakaian yang sama. Bahkan cara mereka membawa senjata pun kini menyerupai orang–orang Amerika.

Segala puji bagi Allah, Amerika dan sekutu–sekutunya kini berada dalam kondisi yang mengenaskan. Kaki mereka telah terperosok dalam lumpur kebingungan dan kehancuran tanpa jalan kembali, insya Allah. Dunia akan segera menyaksikan siapa yang akan menggiling siapa pada akhirnya, Islam kami atau kekafiran mereka, tauhid kami atau pendustaan mereka, keadilan kami atau kezaliman mereka.

"Maka tunggulah, sesungguhnya kami pun menunggu bersama kalian." (At–Taubah: 52)

"Dan Allah berkuasa atas urusan–Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (Yusuf: 21)

(Di sini, Syaikh menyembelih orang Amerika yang najis ini dengan tangannya yang mulia dan suci untuk memberikan contoh kepada semua orang yang berani menyerang agama ini dan untuk membalas kehormatan para wanita mukminah yang berada di penjara–penjara tentara Salib, dan Allah Maha Besar dan segala puji milik Allah.)

Abu Mush'ab az–Zarqawi

Amir Jama'at Tauhid wal Jihad

Irak – Negeri dua sungai.

Khutbah Ketujuh Belas

PERNYATAAN

SUMPAH SETIA KEPADA ORGANISASI AL–QAEDA YANG DIPIMPIN OLEH SYAIKH USAMAH BIN LADEN

3 Ramadan 1425 Hijriah

17 Oktober 2004 Masehi

Atas perintah dan berkah dari Syaikh Abu Mush'ab az–Zarqawi rahimahullah

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Bai'at (Ikrar kesetiaan) Amir Abu Mush'ab az–Zarqawi kepada Syaikh Mujahidin, Usamah bin Laden, Untuk membuat jengkel musuh–musuh Allah dan menggembirakan setiap Muslim.

Segala puji bagi Allah yang telah mempersatukan barisan mujahidin dan memecah belah orang–orang kafir, segala puji bagi Allah yang berfirman

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai–berai." (Ali Imran: 103). Shalawat dan salam semoga tercurah kepada orang yang dengan perantaraan–Nya Allah mempersatukan hati kaum mukminin, sehingga mereka menjadi satu bangunan yang kokoh dalam menghadapi musuh–musuh agama, bersikap keras terhadap orang–orang kafir, dan penuh kasih sayang kepada orang–orang kafir, serta kepada keluarga dan para sahabatnya, yang dengan satu tangan mereka menghunus pedang kebenaran, dan dengan satu tangan pula mereka memenggal kepala orang–orang yang batil. Amma ba'du:

Ada kontak antara Syaikh Abu Mush'ab (semoga Allah melindunginya) dan saudara–saudara di Al–Qaeda delapan bulan yang lalu, dan ada pertukaran pandangan, kemudian ada

gangguan yang menentukan, dan segera Allah memuliakan kita dengan kembalinya komunikasi, dan saudara–saudara kita yang terhormat di Al–Qaeda memahami strategi "Jamaah Tauhid wal–Jihad" di Mesopotamia, tanah para Khalifah, dan hati mereka terbuka untuk mendekatinya.

Dengan datangnya bulan Ramadhan, bulan pemberian dan kemenangan, dan di saat umat Islam harus bersatu kembali untuk menjadi penusuk di mata musuh–musuh agama... Kami membawa kabar gembira kepada umat kami, umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, yang akan menggembirakan orang–orang mukmin, membunuh orang–orang kafir, dan menakut–nakuti setiap musuh kaum Muslimin.

Kami mengumumkan bai'at Jama'at Tauhid wal Jihad kepada Syaikh Mujahidin, Usamah bin Laden, untuk mendengar dan taat dalam keadaan senang dan susah, untuk berperang di jalan Allah hingga tidak ada lagi fitnah dan agama ini hanya milik Allah.

Kita telah mendengar perkataan Nabi kita, dan kita telah mengimaninya dan mempercayainya, *"Dunia tidak akan hilang sampai dunia ini menjadi milik Luka' bin Luka'."* Kita telah melihat lelucon para kepala pemerintahan saat ini, dan kita sedang menunggu janji–janji lain yang diharapkan dari para pemimpin: *"Kenabian akan menjadi apa yang Allah kehendaki, kemudian Dia akan mencabutnya jika Dia menghendaki untuk mencabutnya, kemudian akan menjadi khilafah di atas mimbar kenabian, kemudian akan menjadi apa yang Allah kehendaki, kemudian Dia akan mencabutnya jika Dia menghendaki untuk mencabutnya, kemudian akan menjadi khilafah di atas mimbar kenabian, kemudian Dia beliau terdiam."* Maka semoga hal itu ada di tangan kita.

Wahai Syaikhul Mujahidin, jika Anda membawa kami menyeberangi lautan, kami akan pergi bersamamu, insya Allah, dan jika Anda memerintahkan, kami akan mendengar, tetapi jika Anda melarang, kami tidak akan melakukannya, karena Anda

adalah komandan pasukan Islam melawan semua orang kafir, baik kafir asli maupun kafir murtad.

Marilah wahai para pemuda umat untuk bergabung dibawah panji –panji Syaikh Mujahidin, bersama–sama kita akan meninggikan kalimat "Laa ilaaha Illallah" setinggi–tingginya sebagaimana para leluhur kita yang gagah berani meninggikannya, dan menyucikan rumah–rumah Islam dari semua orang kafir dan orang murtad, hingga Islam masuk ke dalam rumah–rumah dan asrama–asrama.

Jamaat Tauhid wal Jihad

dipimpin oleh Amir:

Abu Mush'ab az–Zarqawi

Diumumkan:

Pada hari Ahad ketiga bulan Ramadhan 1425 H

Bertepatan dengan tanggal 17 Oktober 2004

Organisasi Al Qaeda di Negeri Dua Sungai

Surat Kedelapan Belas

PESAN UNTUK UMAT DAN PARA MUJAHIDIN DI FALLUJAH

29 Ramadhan 1425 H

12 November 2004 Masehi

Dengan suara Syaikh Abu Mush'ab az–Zarqawi rahimahullah

Segala puji bagi Allah yang menguatkan Islam dengan kemenangan–Nya, merendahkan kemusyrikan dengan penaklukan–Nya, mengatur segala sesuatu dengan perintah–Nya, dan mengeluarkan orang–orang kafir dengan tipu daya–Nya, serta menetapkan hari–hari sebagai hari yang penuh dengan keadilan.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada orang yang telah meninggikan derajat Islam dengan pedangnya.

"Maka tatkala orang–orang mukmin melihat rombongan itu, mereka berkata: "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul–Nya kepada kami, dan Allah dan Rasul–Nya adalah benar, dan mereka semakin bertambah keimanan dan ketaatannya." (QS. Al–Ahzab: 22).

Dari Abu Mush'ab az–Zarqawi untuk umatku tercinta.

Semoga kedamaian, rahmat Allah dan berkah–Nya tercurah kepada kalian.

Bendera jihad ini telah berkibar tinggi dan para pahlawan di Irak sangat bahagia, dan hati orang–orang Islam pun bergembira bersama mereka dan menantikan harapan akan datangnya fajar yang segera menyingsing, ketika gelapnya kehinaan yang telah lama ditimpakan kepada bangsa ini oleh orang–orang Yahudi, tentara Salib, dan antek–antek mereka di antara para penguasa murtad akan terangkat.

Kenyataan ini disadari oleh Amerika dan sekutunya, dan mereka merasa bahwa angin jihad akan mengguncang singgasana mereka dan mengguncang struktur mereka, maka mereka bersatu,

memobilisasi kelompok–kelompok mereka, dan bersatu untuk menghadapi musuh yang datang kepada mereka, yaitu Islam murni di bawah panji–panji jihad yang benar.

Aku berbicara kepada kalian, wahai umatku, ketika darah anak–anak kalian mengalir di Irak secara umum, dan di Fallujah secara khusus, setelah mereka diserang oleh para budak salib dan yang sebangsa dengan kita yang mana mereka menjual agama mereka untuk dunia dan mengkhianati Allah dan Rasul–Nya, seperti pasukan Peshmerga dan kaum Rafidlah dengan restu dari imam kafir dan bid'ah mereka, yaitu As–Sistani.

Dan tidaklah yang membantu para zalim dalam kezalimannya kecuali orang–orang hina yang menikmati aib mereka.

Mereka seperti anjing pemburu yang mengikuti tuannya demi kesenangan, tanpa mendapat manfaat, hanya kelelahan.

Wahai umatku, darah–darah ini insyaa Allah akan menjadi lentera petunjuk dalam gelapnya malam, maka berbahagialah wahai umatku, janganlah sedetik pun meragukan bahwa pertolongan Allah sudah muncul tanda–tandanya di ufuk. Buktinya inilah anak–anakmu melukiskan gambar terindah dalam memerangi amerika dan sekutunya. Maka janganlah tertipu oleh media mereka yang jahat, karena semua yang kalian dengar hanyalah kebohongan dan kepalsuan belaka. Saya menantang Amerika untuk menunjukkan kebenaran tentang apa yang terjadi di medan perang dan saya menantangnya lagi untuk mengijinkan saluran satelit masuk untuk meliput kejadian–kejadian di medan perang! Tetapi itu mustahil, karena matahari tidak lagi tertutup saringan.

Adapun kalian, para pahlawan Islam di Fallujah, semoga Allah menolong kalian dalam jihad kalian, semoga Allah menolong bangsa kalian, semoga Allah menolong agama kalian, bersabarlah selama satu jam dan kemudian kalian akan diberi ganjaran, Insya Allah, dan ingatlah Perang Ahzab dan Perang Khandaq. Nabi, semoga Allah memberkati dan memberinya kedamaian, biasa menjanjikan para sahabatnya harta Kaisar dan Kesra, sehingga

dengan kesulitan datanglah kebaikan dengan pertolongan Allah, dan kalian telah menerima pertolongan dan dukungan, musuh berjalan seperti yang telah direncanakan, rencana itu, alhamdulillah, mulai memperlihatkan dampaknya, maka tingkatkanlah do'a–do'a kalian, kalian sekarang ini menjadi garda terdepan umat ini, janganlah kalian menjadi kikir dan berusahalah untuk agama kalian.

Dan ini adalah seruan untuk para pahlawan Irak, jagalah Allah, jagalah Allah dalam urusan saudara kalian, bersegeralah dalam.menolong mereka, sebab peperangan ini adalah peperangan pemisah dalam sejarah islam dan kafir. Maka bangkitlah layaknya seorang pria, bakarlah tanah di bawah kaki para penjajah, intailah mereka di tempat–tempat pengintaian, duduklah menghadapi mereka sebagaimana singa menghadapi mangsanya, dan jadilah seperti yang dikatakan oleh penyair:

Mereka bersuci, menganggapnya sebagai ibadah bagi mereka,
dengan darah orang–orang kafir yang mereka tumpahkan.

Maka, apa yang akan engkau lakukan, wahai umat Islam?

Dan apa yang akan kalian katakan, wahai ulama Islam?

Adapun kami, kami telah menetapkan pilihan kami, menentukan jalan kami, dan kami akan terus menapakinya hingga mencapai tujuannya, insya Allah.

"Katakanlah: 'Tidak ada yang kalian tunggu–tunggu terhadap kami kecuali salah satu dari dua kebaikan, dan kami menunggu–nunggu bagi kalian agar Allah menimpakan azab kepada kalian dari sisi–Nya, atau melalui tangan kami. Maka tunggulah, sesungguhnya kami bersama kalian juga menunggu.'" (At–Taubah: 52)

Barang siapa yang tidak merasakan panasnya terik matahari
dalam mencari kemuliaan, tak akan bisa berbicara di bawah
naungan kehormatan.

"Dan Allah berkuasa atas urusan–Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (Yusuf: 21)

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Abu Mush'ab Az–Zarqawi

Amir Tandzim Al Qa'idah

di negeri dua sungai; Irak.

Surat Kesembilan Belas

PESAN SINGKAT UNTUK PARA MUJAHIDIN DI LUAR FALLUJAH

11 Dzulqa'dah 1425 H, 23 Desember 2004 M

Dengan suara Syaikh Abu Mush'ab az–Zarqawi *rahimahullah*

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah saw.

Sebuah pesan untuk para pahlawan di Baghdad dan Anbar, untuk singa–singa di Mosul dan utara, dan untuk singa–singa di Diyala, Samarra, dan Shalahuddin.

Musuh sekarang menghindari memerangi kalian karena takut akan perpecahan dan gesekan; mereka telah mengerahkan seluruh kemampuan dan energinya untuk melenyapkan Islam di Fallujah.

Jika dia menyelesaikan Fallujah, dia akan bergerak ke arahmu.

Musuh lemah dan tidak dapat memperluas pertempurannya; dia telah terluka dan tidak dapat memperluas pertempurannya.

Jangan puas dengan mengusirnya dari negerimu, tetapi bentengi ngarai–ngarai kalian, merayaplah ke sana, keluarkan mereka dari lubang–lubangnya, hujani mereka dengan roket dan mortir, putuskan jalur suplai utama dan sekundernya yang merupakan urat nadi mereka, dan sergaplah mereka di jalan–jalan tersebut, yang akan menjadi harta rampasan perang yang dingin dan punggung mereka yang terbuka.

Dan pastikan bahwa kendali pertempuran ada di tangan kalian dan bukan di tangannya, perpanjanglah durasi pertempuran, jangan biarkan satu hari pun berlalu tanpa ada hari berikutnya yang lebih buruk daripada hari pertama; karena musuh bertaruh pada hari–hari itu untuk mematahkan intensitas pertempuran, memadamkan apinya, dan membasmi kelompoknya.

Bersabar dan teruslah bersabar, sebab satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan. *Allah bersamamu dan Dia sekali–kali tidak akan mengurangi (pahala) amal–amalmu.* [Muhammad:35].

Abu Mus'ab az–Zarqawi

Amir Tandzim Al–Qaeda

di Negeri Dua Sungai, Irak.

Khutbah Kedua Puluh

DEMIKIANLAH PARA RASUL DIUJI, LALU PADA AKHIRNYA KEMENANGAN MENJADI MILIK MEREKA

11 Dzulhijjah 1425 H

21 Januari 2005 M

Disampaikan oleh Syaikh Abu Mus'ab Az–Zarqawi (rahimahullah)

Bismillahirrahmanirrahim.

"Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi. Dan sesungguhnya kami telah menguji orang–orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang–orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang–orang yang dusta." (QS. al–Ankabut: 1–3).

Segala puji bagi Allah, yang memuliakan Islam dengan pertolongan–Nya, dan menghinakan kesyirikan dengan kuasa–Nya. Dia Yang Maha Berkuasa dengan segala perintah–Nya. Dia yang menghancurkan orang–orang kafir dengan makar–Nya. Dia yang mempergilirkan hari demi hari dengan keadilan–Nya. Dia yang menjadikan akhir yang baik untuk orang–orang bertaqwa dengan anugerah–Nya.

Shalawat dan salam kepada Nabi yang dengan pedangnya Allah meninggikan menara Islam. Amma ba'du.

Inilah tetesan air mata baru yang ku kirim melalui untaian kalimat …

Inilah denyut pedih yang ku keluarkan dari lubuk hati terdalam melalui tiap helaan nafas …

Dari seorang prajurit di tengah riuh pertempuran dan denting pedang bersahutan …

Dari Abu Mush'ab az–Zarqawi kepada siapapun pemilik sikap

kesatria.

Kepedihan ummat yang memprihatinkan terus menerus menyergapku. Siluet ummat yang terluka tak pernah lepas dari benakku. Ummat yang mulia lagi agung, namun tangan–tangan khianat telah menimpakan berbagai macam keburukan; bantalnya adalah kehinaan, minumannya adalah cangkir–cangkir kekalahan dan khianat, dilumpuhkan dari fungsi dan kewajibannya, serta dirintangi dari impian dan cita–citanya.

Penyakit telah menjangkiti seluruh tubuhnya. Lalu kemudian dihempaskan ke tanah dan tubuhnya diikat erat. Serigala–serigala kelaparan dan binatang buas mengerubutinya. Hingga seluruh tubuhnya tercabik–cabik di antara paruh dan taring.

Inilah sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud dari Tsauban radhiyallahu anhu berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *'Hampir–hampir bangsa–bangsa dari berbagai penjuru mengerubuti kalian layaknya orang–orang mengerubuti hidangan di atas meja.' Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah karena jumlah kita sedikit? Jawabnya, 'Kalian ketika itu berjumlah banyak namun tak lebih seperti buih. Rasa gentar dicabut dari hati musuh kalian dan hati kalian terjangkiti wahn.' Kami bertanya, 'Apa itu wahn? Sabdanya, 'Cinta hidup dan benci mati.'* Dalam riwayat Ahmad, *'Kalian membenci perang'."*

Ketahuilah wahai ummat Islam, ujian adalah kisah dan sejarah yang panjang sejak turunnya ***La ilaha illallah*** ke bumi ini. Maka Diujilah karenanya para nabi, orang–orang jujur, dan para imam muwahhidin. Barangsiapa mengorbankan dirinya untuk memikul kalimat ***La ilaha illallah***, menolong dan menegakkannya di muka bumi, maka hendaknya dia bersiap untuk membayar harga mahal kemuliaan itu berupa rasa letih, ujian, dan bencana.

Lalu dimanakah dirimu? Jalan ini adalah jalan yang melelahkan Adam dan membuat Nuh mengeluh. Di jalan ini Sang Kekasih Allah (Ibrahim 'alaihissalam) dicampakkan ke kobaran api, Isma'il

dibaringkan untuk disembelih, Yusuf dijual dengan harga murah dan terperangkap dalam penjara selama beberapa waktu. Di jalan ini Zakaria digergaji hingga terbelah, Yahya disembelih, Ayub tertimpa penyakit, Dawud menangis terus menerus, Isa terpaksa hidup dengan binatang buas, dan Muhammad shallallahu alaihi wasallam tertimpa kemiskinan dan segala macam gangguan. Sedangkan engkau malah bergelimang senda gurau dan permainan?

Allah azza wa jalla menguji makhluk dengan sesamanya. Dia menguji mukmin dengan kafir, sebagaimana juga menguji kafir dengan mukmin. Semua makhluk mendapat ujian semacam ini.

Allah azza wa jalla berfirman, *"Maha Suci Allah Yang di tangan–Nya–lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."* (QS. al–Mulk: 1–2).

Muslim meriwayatkan dari Nabi kita shallallahu alaihi wasallam mengenai yang diriwayatkannya dari Rabbnya azza wa jalla, *"Hanyasanya Aku mengutusmu untuk mengujimu dan menguji denganmu."*

Yang kita ketahui dari al–Qur'an dan Sunnah bahwa diantara para nabi ada yang disiksa dan dibunuh oleh musuh–musuhnya seperti Yahya alaihis salam. Ada juga yang kaumnya berkehendak untuk membunuhnya sehingga terpaksalah ia kabur menyelamatkan dirinya seperti Ibrahim alaihis salam yang berhijrah ke Syam dan Isa alaihis salam yang diangkat ke langit. Diantara orang–orang mukmin juga ada yang tertimpa ujian berat. Ada yang dicampakkan ke parit yang menyala–nyala, ada yang menjadi syahid, ada yang sengsara lagi terancam hidupnya. Maka dimanakah janji Allah akan kemenangan kepada mereka di dunia, padahal mereka terusir, terbunuh, atau disiksa?

Ujian adalah ketentuan Allah atas seluruh makhluknya. Namun beratnya bertambah ketika menimpa orang–orang pilihan yang

mendapatkan naungan Allah, khususnya para mujahidin. Mereka pasti akan menempuh madrasah ujian. Mereka pasti akan menerima pelajaran *tamhish* (seleksi), *tahdzib* (pemurnian), dan *tarbiyah* (pendidikan).

Disebutkan dalam Shahihain dari Sa'ad bin Abi Waqqash radhiyallahu anhu berkata, "Aku bertanya, *'Wahai Rasulullah, siapakah yang paling berat ujiannya?'* Sabdanya, *'Para nabi, kemudian orang–orang shalih dan lalu selanjutnya. Seseorang itu diuji sesuai kadar dinnya. Jika agamanya itu kokoh maka ujiannya akan ditambah. Jika diennya itu lunak maka ujiannya akan diringankan. Ujian akan terus menimpa seorang mukmin sampai ia berjalan di muka bumi tanpa dibebani kesalahannya'."*

Baihaqi meriwayatkan dalam Syu'abul Iman, ath–Thabrani dalam al–Mu'jamul Kabir, dan Ibnu Sa'ad dalam at–Thabaqat dari Abdullah bin Iyas bin Abi Fathimah dari ayahnya dari kakeknya berkata, "Suatu kali aku sedang duduk bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau bersabda, *'Siapa yang ingin sehat terus tanpa terkena sakit?'* Kami menjawab, *'Tentu kami wahai Rasulullah'*. *'Apa?'* Kata beliau. Kami melihat wajahnya berubah. Beliau lalu bertanya, *'Apa kalian ingin menjadi seperti keledai buas?'* Mereka menjawab, *'Wahai Rasulullah, tentu tidak'*. Beliau bertanya, *'Tidakkah kalian ingin menjadi orang–orang yang selalu diuji dan dihapuskan dosanya?'* Mereka menjawab, *'Tentu wahai Rasulullah'*. Maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda, *'Demi Allah, sesungguhnya Allah betul–betul akan menguji seorang mukmin. Tidaklah Dia mengujinya kecuali karena hendak memuliakannya. Si mukmin di sisi Allah mempunyai kedudukan yang tidak bisa diraih hanya dengan amalnya saja, maka ujian ditimpakan padanya sampai ia bisa meraih kedudukan itu'."*

Tirmidzi meriwayatkan dari Jabir radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Orang–orang yang sentosa di dunia di hari kiamat benar–benar berharap kulit mereka diiris–iris dengan pisau lantaran melihat ganjaran yang*

didapatkan orang–orang yang terkena ujian."

Dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam beliau bersabda, *"Pada hari kiamat nanti akan didatangkan orang yang paling sentosa hidupnya di dunia. Allah azza wa jalla berfirman, 'Celupkanlah ia ke neraka secelupan saja'. Kemudian dia dihadapkan dan ditanya, 'Wahai anak Adam, apakah kamu dapati nikmat sekecil apapun itu? Apakah kamu melihat hal yang sedap dipandang? Apakah kamu mendapati kebahagiaan?' Jawabnya, 'Tidak, demi kemuliaan–Mu.' Kemudian Allah berfirman, 'Campakkan dia ke neraka.' Lalu dihadapkan orang yang paling sengsara hidupnya di dunia. Allah azza wa jalla lalu berfirman, 'Celupkanlah ia ke surga secelupan saja.' Lalu kemudian dia dihadapkan lagi dan ditanya, 'Wahai anak Adam, apakah kamu melihat sesuatupun yang kamu benci?' Jawabnya, 'Tidak, demi kemuliaan–Mu, aku tidak mendapati sesuatupun yang aku benci'."*

Syaqiq al–Balkhi berkata, *"Barangsiapa melihat ganjaran lantaran ujian, tentu ia tidak akan ingin terlepas darinya."*

Allah azza wa jalla mensyari'atkan jihad sebagai penyempurna syari'at–syari'at agama ini. Dia angkat kedudukan jihad hingga menjadi puncaknya kewajiban–kewajiban Rabbani. Dia jadikan jihad diliputi ujian yang dibenci oleh jiwa dan ditakuti oleh watak. Kemudian didekatkan–Nya dan dijadikan–Nya bagian dari intinya iman dan mutiara tauhid. Maka tidak ada yang mencintai, mendekati, dan mencarinya kecuali orang yang jujur imannya lagi kuat pengetahuannya.

"Sesungguhnya orang–orang yang beriman itu hanyalah orang–orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul–Nya, kemudian mereka tidak ragu–ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang–orang yang benar." (QS. al–Hujurat: 15).

Jihad pada hakikatnya berdiri di atas jiwa yang mengkilap lagi berserah diri kepada Rabb dan penciptanya. Ia laksanakan perintah–Nya. Ia meyakini dan berusaha meraih janji–janji–Nya.

Hal ini tidak akan terjadi kecuali jika jalan ini diliputi dengan ujian dan rintangan. Oleh karena itu, Allah azza wa jalla berfirman, *"Apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. Dan orang–orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia–nyiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka dan memasukkan mereka ke dalam jannah yang telah diperkenankan–Nya kepada mereka."* (QS. Muhammad: 4–6).

Dia juga berfirman, *"Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh–bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki–Nya."* (QS. al–Baqarah: 253).

Ibnu Katsir berkata mengenai tafsir ayat ini, *"Yakni bahwa haruslah terjadi sebuah ujian yang akan menampakkan wali–Nya dan menyingkap musuh–Nya. Dengannya diketahui mana mukmin yang bersabar dan mana munafik yang fajir. Yaitu pada Perang Uhud. Allah menguji orang–orang beriman sehingga muncullah keimanan, kesabaran, kekuatan, keteguhan, dan ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul–Nya shallallahu alaihi wasallam. Pada Perang Uhud pula Dia bongkar topeng orang–orang munafik hingga terlihat keengganan mereka dari berjihad dan pengkhianatan mereka atas Allah dan Rasul–Nya shallallahu alaihi wasallam."*

Perhatikanlah wahai hamba Allah, firman–Nya azza wa jalla, *"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata."* (QS. alHajj: 11).

Imam al–Baghawi meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu, *"Dahulu ada badui yang beriman kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Jika setelah masuk Islam ia dikaruniai keturunan yang banyak dan hartanya melimpah maka*

dia berkata bahwa ini adalah agama yang bagus. Dia lalu beriman dan tetap teguh. Namun jika setelah masuk Islam ia tidak dikaruniai keturunan, hartanya tidak bertambah melimpah malah tertimpa paceklik maka dia berkata ini agama yang buruk. Kemudian dia kembali kafir dan menentang."

Penulis Fi Dzilalil Qur'an berkata, *"Jiwa itu harus mengalami didikan dengan cobaan. Kekukuhan untuk terus berjuang demi kebenaran itu harus diuji. Dengan rasa takut, situasi genting, rasa lapar, kurangnya harta, hilangnya jiwa, dan hancurnya sumber pangan. Orang–orang mukmin harus mengalami ujian agar mereka mampu menanggung harga mahal akidah. Sehingga mereka tahu bahwa akidah yang tertanam dalam jiwa mereka itu sesuai dengan pengorbanan yang mereka bayar, yang tak mungkin dihindari ketika terjadi benturan pertama. Pengorbanan ini berupa sesuatu yang berharga yang membuat akidah itu tertanam kuat dalam jiwa pemeluknya terlebih dahulu sebelum tertanam dalam jiwa lainnya. Tiap kali penderitaan mereka bertambah dan tiap kali mereka berkorban demi akidah itu maka semakin dalam mengakar dalam jiwa mereka membuat mereka makin pantas. Orang lain juga tidak akan mengerti nilai dari akidah itu kecuali setelah melihat ujian yang menimpa pemeluknya dan kesabaran mereka. Ujian juga merupakan keharusan demi mengokohkan dan menguatkan pemeluk akidah itu. Musibah–musibah itu menyerang inti kekuatan dan upaya yang terpendam hingga menciptakan celah dan retakan dalam hati yang tidak mungkin dirasakan oleh seorang mukmin kecuali dalam himpitan ujian."*

Imam Syafi'i rahimahullah ditanya, *"Mana yang lebih baik bagi seorang mukmin, diuji atau diberi kekuasaan?"* Jawab beliau, *"Celaka kamu, bukankah kekuasaan itu didapat setelah ujian?"*

Dari Shafwan bin Umar ia berkata, *"Dahulu aku menjadi gubernur Himsh (Homs). Aku pernah mendapati seorang lelaki renta penduduk Damaskus yang alisnya telah memanjang sedang duduk di atas tunggangannya hendak ikut berperang. Maka aku*

berkata, 'Wahai paman, Allah telah memberi udzur padamu.' Maka dia mengangkat alisnya dan menjawab, 'Wahai anak saudaraku, Allah telah memerintahkan kita untuk berperang dalam keadaan lapang dan sempit'."

Ketahuilah wahai yang dicintai Allah dan diuji–Nya!

Bersabarlah atas hari–hari genting, karena setelahnya akan ada kebahagiaan, dan tiada bersabar kecuali orang–orang mulia.

Sebentar lagi Allah akan membukakan jalan, ketika itulah engkau akan terbebas dari letihmu.

Penulis Fi Zhilal Qur'an berkata, *"Iman bukanlah sekedar kata–kata belaka yang terucap. Ada hakikat dan harganya. Iman adalah amanat yang berat, jihad yang membutuhkan kesabaran, dan kesungguhan yang membutuhkan ketangguhan. Manusia tidak cukup hanya berkata kami beriman lalu dibiarkan begitu saja dengan klaimnya itu. Mereka harus menghadapi fitnah. Dengan fitnah itu akan membuktikan keteguhan mereka hingga mereka lulus dengan hati yang bersih dan unsur yang suci. Layaknya api yang menempa emas sehingga terlepaslah unsur–unsur yang mengotorinya. Itu juga merupakan makna kalimat fitnah secara bahasa, dan demikianlah isyarat serta indikasi yang ditunjukkannya. Demikian jugalah pengaruh fitnah kepada hati. Fitnah atas keimanan ini adalah sebuah kaidah tetap dan sunnah yang berjalan dalam timbangan Allah azza wa jalla, "Dan sesungguhnya kami telah menguji orang–orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orangorang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang–orang yang dusta." (QS. al–Ankabut: 3). Iman adalah amanat Allah di bumi–Nya. Pemikulnya adalah orang yang benar–benar pantas. Mereka memang mampu dan hatinya dipenuhi pengorbanan dan keikhlasan. Orang–orang yang lebih memilih kenyamanan, rasa aman dan sentosa, serta indahnya perhiasan dunia tak akan mampu memikulnya. Karena ini adalah amanat khilafah di bumi–Nya. Ini adalah amanat memimpin manusia menuju jalan Allah*

dan mewujudkan kalimat–Nya dalam alam kehidupan ini. Ini adalah amanat mulia, dan juga amanat yang berat. Ini adalah perintah Allah. Manusia harus menguatkan dirinya untuk melaksanakannya. Maka dari itu ia membutuhkan sikap khusus yang bisa tetap kokoh ketika diterpa ujian." selesai ucapan Sayyid Qutub.

Hendaknya sekelompok prajurit yang menempuh jalan jihad fi sabilillah itu menyadari karakteristik dan konsekuensi pertempuran ini. Jalan yang ditempuh ini sampai pada tujuan yang diinginkannya itu harus dimuluskan dengan darah orang–orang shalih dari generasi umat ini. Hendaknya mereka menyadari bahwa jalan ini berakibat hilangnya orang–orang tercinta dan para sahabat serta terusir dari tanah tumpah darah. Sebagaimana para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam merasakan pahitnya hijrah, hilangnya harta, keluarga, dan tanah kelahiran semuanya di jalan Allah sekalipun mereka adalah sebaik–baik makhluk setelah para nabi, lalu bagaimana halnya dengan kita?

Tidak ada pilihan bagi sekelompok kecil ini kecuali bersabar pada jalan yang ditempuhnya. Hendaknya ia terus menapaki jalannya itu. Hendaknya ia berharap pahala kepada Allah melaui apa yang menimpanya berupa kehilangan pemimpin dan sahabat. Hendaknya ia menyadari bahwa itu adalah sunnatullah azza wa jalla. Hendaknya ia mengetahui bahwa Allah telah memilih hamba –hamba–Nya yang shalih dari ummat ini. Hendaknya ia tidak meminta pertolongan Allah disegerakan karena sesungguhnya pertolongan–Nya pasti datang.

Hendaknya seorang muslim mengetahui bahwa mengikuti kebenaran dan bersabar di atasnya adalah jalan kemenangan tersingkat betapapun panjangnya dan banyaknya rintangan yang dihadapinya. Ia harus menyadari bahwa menyimpang dari kebenaran hanya akan membuahkan pembelotan. Sebab jalan yang mudah dan kemenangan yang terlihat dekat hakikatnya adalah fatamorgana. Allah azza wa jalla berfirman, *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan–Ku yang lurus, maka*

ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan–jalan (yang lain), karena jalan–jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan–Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertaqwa." (QS. al–An'am: 153).

Inilah jihad itu; Puncak dan buahnya hanya datang setelah kesabaran panjang dan bertahan lama di tengah medan tempur menunggu serbuan musuh dan menahan gempurannya. Penantian selama berbulan–bulan dan bertahun–tahun terus menerus. Jika engkau tidak merasakan kepedihan seperti ini, maka Allah tidak akan membuka pintu kemenangan untukmu, karena kemenangan itu bersama kesabaran. Ibnu Taimiyah telah berkata, ***"Kepemimpinan dalam Dien ini hanya diraih dengan kesabaran dan yakin."***

Konsep kebenaran dan kejujuran akidah serta tauhid itu tak lebih dari boneka tak bernyawa dalam dunia khayalan, kecuali jika didukung oleh orang–orang yang jujur lagi sabar. Mereka tanggung beban–beban perjalanan yang teramat berat ini hingga siksa terasa indah dan letih terasa manis. Mereka tidak rela kecuali kematian demi hidupnya konsep ini dan beraksi dalam dunia nyata. Bukan sebagaimana diangankan oleh sebagian orang yang ingin menyulam konsep ini dengan benang emas dalam sebuah teori filsafat, atau pidato–pidato yang menggaung namun jauh dari ruh amal, kejujuran, dan praktek.

Sungguh Islam pada hari ini amat membutuhkan lelaki–lelaki jujur lagi sabar, bersegera untuk bersungguh–sungguh, menikmati rasa letih, dan beristirahat dengan rasa lelah. Dengan diam mereka terjemahkan tuntutan–tuntutan tahapan demi tahapan. Lelaki–lelaki pemilik jiwa yang jujur, semangat yang tinggi, dan azam yang kuat. Lelaki–lelaki yang tidak memahami kecuali siap mendengar dan melaksanakan perintah tanpa patah semangat, bosan, dan tak perlu berdebat. Maka singsingkanlah lengan bajumu untuk beraksi dan bersabarlah atas kepayahan dan beratnya perjalanan. Dikatakan bahwa, "Sungguh lemahlah siapa yang tidak menyiapkan kesabaran untuk menghadapi ujian, rasa

syukur untuk setiap nikmat, dan yang tidak mengerti bahwa di tiap kesulitan ada kemudahan."

Oh wahai jiwa, semangat ini telah memuncak, Menuju surga di bawah naungan pohon Tuba.

Menuju bidadari yang pandangannya tertunduk, Nikmat abadi dan nyanyian yang merasuk kalbu.

Menuju kandil-kandil emas yang tergantung pada 'Arasy Rabbku, Bagi orang-orang yang terbunuh dan tiadalah mereka mati

Allah azza wa jalla berfirman, *"Dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal shalih pula) karena Allah akan memberi balasan kepada mereka yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. at-Taubah: 121).

Imam ath-Thabari meriwayatkan dari Qotadah mengenai tafsir ayat ini, *"Tidaklah suatu kaum bertambah jauh jaraknya di jalan Allah dari keluarga mereka kecuali mereka bertambah dekat kepada Allah."*

Maka perkara ini adalah di tangan Allah sebelum dan sesudahnya. Kita hanyalah hamba-Nya azza wa jalla yang sedang berusaha mewujudkan penghambaan kepada-Nya. Diantara kesempurnaan ibadah pada-Nya adalah kita mengetahui dan meyakini dengan pasti dsn tanpa ragu bahwa janji Allah itu pasti akan terwujud. Namun kita tidak mengerti hakikatnya karena suatu hikmah yang hanya diketahui Allah. Terkadang terlambatnya pertolongan itu sebagai bentuk ujian dan cobaan. Maha benar Allah Yang Maha agung yang berfirman: *"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman."* (QS. ar-Rum: 47).

Dia Yang Mahasuci telah menjanjikan pertolongan kepada hamba -hamba-Nya para muwahhidin. Dia berikan kekuasaan pada orang-orang yang sabar. Dia kabarkan bahwa kemenangan, kekuasaan, dan kekuatan yang diraih oleh umat-umat terdahulu

adalah karena seluruh kesabaran dan ketawakalan mereka kepada–Nya, sebagamana firman–Nya, *"Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu negeri–negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir´aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka."* (QS. al–A'raf: 137).

Allah mengabarkan bahwa kemuliaan dan kekuasaan yang diperoleh nabi–Nya Yusuf setelah keterasingan dan kejadian yang dialaminya dalam istana al'Aziz adalah buah dari kesabaran dan ketaqwaannya*, "Sesungguhnya barang siapa yang bertaqwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia–nyiakan pahala orang–orang yang berbuat baik"* (QS. Yusuf: 90).

Dia azza wa jalla juga menghubungkan kemenangan dengan kesabaran dalam firman–Nya, *"Hai orang–orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertaqwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung."* (QS. Ali Imran: 200).

Dia azza wa jalla juga menyebutkan bahwa kesudahan yang baik di dunia adalah bagi orang–orang sabar dan bertaqwa, *"Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang–orang yang bertaqwa."* (QS. Hud: 49).

Kita mengerti dengan yakin bahwa janji Allah itu selamanya tidak akan terlambat. Persoalannya adalah pandangan kita terbatas pada salah satu macamnya saja yaitu kemenangan dan kekuasaan. Belum tentu itulah kemenangan yang dijanjikan–Nya pada para nabi, rasul, dan hamba–hamba–Nya yang beriman. Terkadang kemenangan terwujud dalam bentuk lain yang tidak disadari jiwa yang lemah dan rapuh.

Di Antara Gambaran Ini:

Dahulu kabilah–kabilah Quraisy sepakat untuk mengembargo dan

mengisolasi kaum mukminin bersama Bani Hasyim di kubu Abu Thalib. Tidak ada jual beli apapun selama tiga tahun, sampai–sampai mereka terpaksa memunguti serangga untuk dimakan. Hampir saja kaum mukminin binasa jika saja bukan karena rahmat Allah.

Ashabul–Ukhdud, mereka dicampakkan ke dalam api. Mereka tidak mau menegosiasikan agamanya dan lebih memilih mati di jalan Allah. Hingga kemudian thaghut menggali parit, menyalakan api, dan menyuruh para algojo dan tentaranya untuk membakar kaum mukminin. Terjadilah sesuatu yang mengejutkan, tak ada satupun yang menjadi lemah atau kabur. Tidak ada satu riwayat pun yang menyebutkan bahwa ada yang kabur, mundur, atau bersikap pengecut. Akan tetapi kita dapati mereka maju dan berani. Mereka berlomba–lomba menceburkan dirinya ke dalam api, seolah si ghulam telah menghembuskan keberanian dan keteguhan ke dalam jiwa mereka. Inilah mereka, menyusulnya dalam menjemput kematian, seolah mereka merasakan nikmat ketika menyuguhkan jiwa sebagai tebusan bagi agama. Mereka itulah orang–orang yang mendapat kemenangan, bahkan Allah ta'ala menyebutnya sebagai "kemenangan yang besar." *"Sesungguhnya orang–orang yang beriman dan mengerjakan amal–amal shalih bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai–sungai; **itulah kemenangan yang besar.**"* (QS. al–Buruj: 11).

Dari Anas Ibnu Malik h, berkata, "Pamanku Anas bin an–Nadzar tidak hadir dalam perang Badar, maka dia berkata, *'Wahai Rasulullah, aku tidak hadir dalam perang yang pertama kalinya engkau memerangi kaum musyrikin. Jika Allah memberikanku kesempatan untuk memerangi orang–orang musyrik, niscaya Dia akan melihat apa yang akan aku perbuat.'* Maka ketika Perang Uhud, dan kaum muslimin tersingkap, dia berkata, *'Ya Allah, aku meminta uzur kepada–Mu dari apa yang mereka perbuat – yakni para shahabatnya – dan aku berlepas diri dari apa yang mereka perbuat – yakni orang–orang musyrik.'* Dia pun segera maju. Dia

berpapasan dengan Sa'ad bin Muadz, katanya, *'Hai Sa'ad bin Muadz, surga, demi Rabbnya an–Nadzar, surga demi Rabbnya an–Nadzar, sungguh aku mencium baunya dari arah Uhud.'* Sa'ad berkata, *'Wahai Rasulullah, aku tidak sanggup beraksi seperti aksinya.'* Anas berkata, *"Kami dapati ada lebih dari 80 luka sabetan pedang, tikaman tombak, atau tusukan anak panah. Kami dapati jasadnya telah dimutilasi oleh orang–orang musyrik. Tidak ada yang dapat mengenali jasadnya kecuali saudara perempuannya, lewat jari–jemarinya."* Anas berkata, *"Kami mengira bahwa ayat ini turun untuknya atau yang semisalnya, 'Di antara orang–orang mukmin itu ada orang–orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggununggu dan mereka tidak mengubah (janjinya)'."* (QS. al–Ahzab: 23).

Kita dapati makna kemenangan ini di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Khabbab. Ia datang menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu bertanya, *"Tidakkah engkau memintakan kemenangan untuk kami? Tidakkah engkau berdo'a untuk kami?"* Beliau bersabda, *"Dahulu di antara orang–orang sebelum kalian ada seorang laki–laki yang ditanam di dalam lubang, lalu digergajilah tubuhnya dari kepala hingga terbelah menjadi dua, namun hal itu tidak menghalanginya dari Diennya. Ada juga yang disisir dengan sisir besi hingga dagingnya terpisah dari tulangnya, namun hal itu tidak menghalanginya dari Diennya."*

Di antara kemenangan samar yang hanya bisa dilihat oleh mukmin bahwa musuh–musuh kebenaran, meskipun mereka begitu kuat dan berlebih–lebihan dalam memperlakukan lawan–lawannya, hanya saja mereka harus menelan berbagai macam kepahitan moral dan siksaan jiwa sebelum menyakiti musuh–musuhnya. Bahkan terkadang setelah melakukan kejahatannya mereka tidak bisa menemukan ketenangan dan merasakan kebahagiaan. Karena itu, tatkala al–Hajjaj Ibnu Yusuf membunuh Sa'id ibnu Jubair, berbagai tekanan batin dirasakannya hingga tak

dapat tidur nyenyak. Ia sering terbangun tiba–tiba dari tidurnya dan berkata, *"Ada apa antara aku dan Sa'id?"*, hingga dia mati dalam kesedihan dan kekhawatirannya itu.

Inilah yang kita yakini dalam perang melawan pembawa panji salib si thaghut durjana Amerika ini. Sekalipun dengan segala kedurjanaan dan kediktatorannya, dengan segala kekuatan dan persenjataannya, hanya saja mereka tertimpa kehinaan jiwa dan kehancuran moral yang seandainya ditumpahkan ke sebuah gunung niscaya gunung itu akan hancur.

Al–Qur'an telah menggambarkan kenyataan ini dalam surat Ali Imran, Allah ta'ala berfirman, *"Dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kalian. Katakanlah (kepada mereka), 'Matilah kalian karena kemarahan kalian itu.' Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati. Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi Jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertaqwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan."* (QS. Ali Imran: 119–120).

Allah juga berfirman, *"Dan Allah menghalau orang–orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apapun. Dan Allah menghindarkan orang–orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Mahakuat lagi Maha Perkasa."* (QS. al–Ahzab: 25).

Di antara gambaran–gambaran tersebut, yang samar bagi mereka yang tertutup mata hatinya, ialah kerinduan akan kehidupan sempurna yang telah Allah siapkan bagi para wali–Nya dan orang–orang pilihan–Nya. Allah ta'ala berfirman, *"Janganlah kamu mengira bahwa orang–orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Rabbnya dengan mendapat rizki."* (QS. Ali Imran: 169).

Siapa yang tidak mati dengan pedang maka dia pasti akan mati

dengan selainnya, karena sebab kematian itu beragam namun kematian itu satu.

Dari penjelasan di atas, jelaslah bagi kita makna yang menyeluruh dari kemenangan, dan bahwasanya tidak boleh kita membatasi jenis kemenangan pada apa yang kita kehendaki.

Sesungguhnya di antara faktor penguat keteguhan dan kuatnya perjuangan – seperti yang kita lihat di Fallujah – bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memberi tahu kita bahwa di antara tanda kemenangan Dien Islam adalah tidak ada kekuatan apa pun di muka bumi ini yang dapat membinasakan seluruh kaum mukminin, sebagaimana dahulu hampir terjadi di zaman nabi Nuh atau di awal risalah. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjelaskan bahwa jihad akan tetap ada dan dijalankan di muka bumi, seperti yang ditunjukkan dalam hadits shahih, *"Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang menjalankan perintah Allah, tidak membahayakan mereka siapa yang menggembosi atau menyelisihi mereka, hingga datanglah keputusan Allah dan mereka tetap dalam keadaan seperti itu."*

Kemenangan dan kelangsungan dien ini ada di tangan Allah. Dia telah menjaminnya dan berjanji akan hal itu. Jika Dia berkehendak maka akan menolong dan memenangkannya, dan jika Dia berkehendak maka akan menundanya dan mengakhirkannya, dan Dia Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui akan urusan–Nya. Jika Dia memperlambatnya maka itu semua karena kebijaksanaanNya yang telah ditentukan–Nya, dan tentu di dalamnya terdapat kebaikan bagi mukmin. Tidak ada yang lebih cemburu terhadap kebenaran dan pemeluknya daripada Allah ta'ala, *"Pada hari itu bergembiralah orang–orang yang beriman karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki–Nya. Dialah Yang Maha Perkasa lagi Penyayang. (Sebagai) janji yang sebenarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji–Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (QS. ar–Rum: 4–6).

Jangan kamu kira kemuliaan itu seperti kurma yang kamu

makan. Kamu tidak akan meraih kemuliaan hingga kamu mengecap kesabaran.

Sesungguhnya Allah ta'ala, Mahatinggi keputusanNya dan Mahamulia keagungan–Nya, Dia terkadang mengaruniakan kemenangan kepada orang–orang beriman dan terkadang menguji mereka. Dia menghalangi mereka dari nikmat ini dan menimpakan ujian karena hikmah yang telah ditentukan dan diketahui–Nya.

Terkadang Allah memberikan nikmat dalam ujian meski pun berat, dan terkadang Allah menguji suatu kaum dengan nikmat.

Ibnul Qayim rahimahullah di dalam Zadul Ma'ad telah menyebutkan hikmah–hikmah ini secara sekilas, beliau berkata:

*"**Di antaranya;** bahwa ini adalah salah satu ciri para rasul, seperti yang dikatakan Heraklius kepada Abu Sufyan, 'Apakah kalian memeranginya?' 'Ya', jawabnya. Heraklius bertanya lagi, 'Bagaimana perang antara kalian dengannya?' Jawabnya, 'Terkadang dia mengalahkan kami dan terkadang kami mengalahkannya.' Heraklius berujar, 'Begitulah para Rasul, mereka diuji lalu kesudahan yang baik bagi mereka.'*

***Di antaranya;** yaitu untuk memisahkan antara mukmin yang jujur dan munafik pendusta. Tatkala Allah memberikan kemenangan kepada kaum muslimin pada Perang Badar sehingga mereka ditakuti, ada orangorang yang masuk Islam secara lahir namun tidak secara batin. Sehingga Allah menguji hamba–Nya, berdasarkan hikmah–Nya, agar memisahkan antara muslim dan munafik. Pada perang orang–orang munafik mengangkat kepalanya dan melontarkan apa yang selama ini mereka sembunyikan, menampakkan apa yang mereka tutupi, dan menyerukan apa yang mereka ucapkan secara samar, sehingga ketika itu manusia terbagi menjadi mukmin, kafir, dan munafik secara jelas. Kaum mukminin menjadi tahu bahwa mereka memiliki musuh dalam selimut yang hidup bersama mereka dan tidak terpisah, sehingga bisa bersiap dan bersikap waspada.*

Di antaranya; *jika Allah selalu menolong dan memenangkan kaum mukminin di setiap pertempuran, membuat mereka berkuasa atas musuhnya terus menerus, maka mereka akan menjadi tinggi hati, angkuh, dan berlebihan. Jika pertolongan dan kemenangan dibentangkan atas mereka tentu keadaan mereka akan menjadi seperti jika rizki dibentangkan atas mereka. Hamba–hamba–Nya tidak akan menjadi lurus kecuali dengan kemudahan disertai kesulitan, dan kesempitan disertai kelapangan. Dia menggilirkan urusan hambaNya sesuai apa yang layak menurut hikmah–Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Mengetahui dan Melihat.*

Di antaranya; *menumbuhkan rasa penghambaan total para wali dan golongan–Nya, dalam kelapangan dan kesempitan, dalam sesuatu yang mereka sukai dan yang mereka benci, dalam keadaan menang atau ketika musuh menang. Jika mereka tetap taat dan menghamba dalam keadaan yang disukai maupun dibenci, maka itulah hamba–Nya yang sesungguhnya, bukan seperti mereka yang beribadah kepada Allah hanya dalam tepian saja, dalam kesenangan, kelapangan dan kemudahan.*

Di antaranya; *apabila Dia menguji mereka dengan kekalahan, kesulitan dan kehancuran, mereka akan melemah, sedih dan tunduk, sehingga akan mengundang kejayaan dan pertolongan. Karena kalung kemenangan selalu bersama dengan sikap merendah dan menghinakan diri, Allah ta'ala berfirman, 'Sungguh Allah telah menolong kalian dalam perang Badar padahal kalian (ketika itu) orang– orang yang lemah.' (QS. Ali Imran: 123), dan firman–Nya, 'Dan (ingatlah) perang Hunain, yaitu di waktu kalian menjadi congkak karena banyaknya jumlah kalian, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun.' (QS. at–Taubah: 25). Jika Allah ta'ala berkehendak menjayakan, menguatkan dan menolong hamba–Nya, Dia akan mematahkannya terlebih dahulu, sehingga penawar, penyembuh, dan pertolongannya berbanding lurus dengan lukanya.*

Di antaranya; *bahwasannya Allah telah menyiapkan kedudukan di negeri kemuliaan–Nya bagi hamba–Nya yang tidak bisa diraih*

dengan amal–amal mereka. Mereka tidak dapat meraihnya kecuali dengan ujian dan cobaan, hingga Dia mengikat sebab–sebab yang dapat mengantarkan mereka kepada–Nya, dengan ujian dan cobaan–Nya itu. Allah juga memberi taufiq untuk melakukan amal shalih, yang itu semua termasuk bagian dari sebab–sebab sampainya mereka kepada–Nya.

Di antaranya; *sesungguhnya jika jiwa terus menerus sehat, menang, dan kaya, maka dia akan angkuh dan cenderung tergesa –gesa. Itu adalah penyakit yang menghalanginya bersungguh–sungguh berjalan menuju Allah dan negeri akhirat. Jika Rabb, Pemilik, dan Sang Maha Pengasih menginginkan kemulian baginya, maka Dia akan berikan padanya ujian dan cobaan untuk menjadi obat dari penyakit itu, yang menghalangi jalan menuju kepada–Nya. Ujian dan cobaan ini laksana dokter yang memberikan obat yang pahit kepada orang sakit, dan memutus semua faktor penyebab rasa sakit, yang seandainya dibiarkan maka penyakit itu akan menguasainya dan membinasakannya.*

Di antaranya; *syahid di sisi Allah adalah derajat paling tinggi bagi para wali–Nya. Para syuhada adalah orang–orang khusus dan hamba–hamba–Nya yang dekat. Tidak ada derajat setelah orang–orang jujur selain mati syahid. Dia senang untuk menjadikan dari hamba–hamba–Nya sebagai syuhada. Darah mereka mengalir demi meraih kecintaan dan kerelaan–Nya. Mereka lebih suka kerelaan dan kecintaan–Nya daripada dirinya sendiri. Tidak ada jalan untuk meraih derajat ini kecuali dengan menyuguhkan sebab –sebab yang mengarah kepadanya, seperti dengan dikuasai musuh dan lainnya."* Selesai ucapan Ibnul Qayyim.

Allah ta'ala berfirman, *"Diwajibkan atas kalian berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kalian benci. Boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal itu amat baik bagi kalian, dan boleh jadi kalian menyukai sesuatu, padahal itu amat buruk bagi kalian; Allah mengetahui, sedang kalian tidak mengetahui."* (QS. al–Baqarah: 216).

Imam Ibnul Qoyim rahimahullah berkata di dalam al–Fawaid:

"Di dalam ayat ini terdapat sejumlah hikmah, rahasia dan kebaikan bagi hamba. Jika seorang hamba tidak mengetahui bahwa sesuatu yang dibenci terkadang membawa sesuatu yang disukai, dan sesuatu yang disukai terkadang membawa sesuatu yang dibenci, maka dia tidak boleh merasa aman dari sesuatu yang membahayakan jika datang kepadanya sesuatu yang membahagiakan, dan dia tidak boleh berputus asa dari datangnya sesuatu yang membahagiakan jika datang padanya sesuatu yang membahayakan, karena dia tidak mengetahui bagaimana suatu urusan itu akan berakhir. Allah membuatnya melakukan hal itu karena Dia mengetahui apa yang tidak diketahui hamba–Nya.

***Di antara hikmah ayat ini** ialah bahwa tidak ada hal yang lebih bermanfaat baginya selain menjalankan semua perintah meskipun pada awalnya itu adalah hal yang berat, karena pada akhirnya semua adalah kebaikan, kebahagiaan, kenikmatan, dan kesenangan. Jika nafsunya membenci maka itu adalah kebaikan dan manfaat baginya. Juga tidak ada yang lebih berbahaya baginya dari melakukan apa yang Dia larang meski nafsunya menyukainya dan condong kepadanya, karena kesudahan itu semua adalah rasa sakit, kesedihan, keburukan dan musibah. Orang yang memiliki akal akan lebih memilih menahan rasa sakit yang ringan, yang setelahnya adalah kenikmatan yang besar dan kebaikan yang banyak, serta menjauhi kenikmatan yang sebentar yang setelahnya terdapat rasa sakit yang berkepanjangan dan keburukan yang lama.*

***Di antara hikmah ayat ini** ialah bahwa ayat ini menuntut hamba untuk menyerahkan segala urusan kepada Allah yang mengetahui akhir segala urusan, dan rela dengan apa yang dipilih dan ditentukan–Nya, karena mengharap kesudahan yang baik.*

***Di antara hikmah ayat ini** ialah hendaknya seorang hamba tidak mengkritik Rabbnya, tidak memilih sesuatu di luar apa yang telah ditentukan untuknya, dan tidak meminta sesuatu yang tiada*

diketahuinya. Bisa jadi bahaya dan kebinasaan telah menunggu pada pada hal itu sedangkan dia tidak mengetahuinya. Maka janganlah dia memilih di luar apa yang telah ditentukan Rabbnya. Hendaknya dia meminta agar dirinya mampu melaksanakan hal itu dengan sebaik−baiknya dan agar Dia menjadikannya rela dengan apa yang telah ditentukan untuknya, karena tidak ada yang lebih bermanfaat baginya dari hal itu.

***Di antaranya juga**, apabila dia menyerahkan urusannya kepada Rabbnya serta rela dengan apa yang dipilih−Nya, maka Dia akan memberikan kekuatan, tekad, dan kesabaran untuk menjalani pilihan−Nya itu. Ia akan dialihkan dari keburukan, yang merupakan konsekuensi pilihannya sendiri, dan akan diperlihatkan padanya kesudahan dari pilihan−Nya, yang mungkin tidak bisa diraih walau sebagiannya jika dia bertindak menurut pilihan dirinya.*

***Di antaranya juga**, bahwa hal itu akan membuatnya tenang dari beban pikiran yang melelahkan tentang bermacam−macam pilihan, dan melegakan dadanya dari berbagai perhitungan yang terkadang naik dan terkadang turun, yang itu semua tetap tidak keluar dari ketentuan−Nya. Andai dia rela dengan pilihan Allah maka dia akan tertimpa takdir dalam keadaan terpuji dan mendapat pahala serta kelembutan−Nya. Jika tidak, maka takdir tetap berlaku atasnya sedang dia dalam keadaan tercela dan tidak mendapat kelembutan−Nya, karena dia bertindak menurut pilihannya sendiri. Ketika kerelaan dan berserah diri−nya itu telah benar maka apa yang telah ditakdirkan akan meliputinya dibarengi dengan kelembutan dan kasih sayang, sehingga dia berada di antara kelembutan dan kasih sayang−Nya. Kasih sayang−Nya akan melindunginya dari apa yang dia takutkan, kelembutan−Nya akan membuatnya merasa ringan dengan apa yang ditakdirkan−Nya. Jika suatu takdir berlaku pada seorang hamba, maka faktor utama berlakunya takdir itu adalah ketika ia berusaha untuk menolaknya, maka tidak ada yang lebih bermanfaat daripada menyerahkan diri dan memasrahkannya di hadapan takdir sebagaimana mayat, karena binatang buas tidak senang untuk*

memakan bangkai." Selesai

Dia terus mengingatkanku kepada Allah sembari duduk sedang air mata mengalir deras dari kedua pelupuknya.

Wahai putri pamanku, Kitabullah telah mengeluarkanku dengan paksa, maka apakah Allah akan menghalangiku lantaran air matamu?!

Jika aku kembali maka alangkah banyak orang yang mengembalikanku, jika aku menemui Rabbku maka carilah pengganti.

Aku bukan orang pincang atau buta sehingga itu mengudzurku, bukan juga anak kecil yang lemah yang tidak mampu berbuat apa-apa.

Diriwayatkan oleh at-Thabrani dari Ibnu Ishaq bahwa ada sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang berkata, *"Aku mengikuti Perang Uhud bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersama saudaraku. Lalu kami berdua kembali dalam keadaan terluka. Tatkala penyeru Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengumumkan untuk keluar mengejar musuh, aku berkata kepada saudaraku – atau saudaraku berkata kepadaku – 'Apakah engkau akan terlewat dari perang bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?' Demi Allah, kita tidak memiliki tunggangan dan kita terluka berat. Maka kami pun keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Lukaku lebih ringan daripada saudaraku, sehingga ketika dia kelelahan aku menggendongnya hingga ia kuat berjalan lagi, hingga kami berhasil menyusul ke lokasi konsentrasi kaum muslimin."*

Abu Darda berkata, *"Puncak keimanan adalah sabar terhadap ketentuan dan rela terhadap takdir."* Maka dengan obat ini kita membebat luka-luka yang tertoreh di sana-sini.

Setelah memahami fakta-fakta ini, kita menyadari makna di balik berdirinya pertempuran di Fallujah, keteguhannya, dan kemampuannya untuk tetap tegak dengan segala kekuatannya.

Sebab, hari ini, ia adalah satu–satunya pertempuran di garis depan Islam, dan bertahan serta berjaga di garis pertahanannya berarti menjaga benteng pertama yang darinya kita menghadapi kekufuran dan agresi.

Melihat musuh telah masuk ke wilayah kota, berkeliaran di jalan–jalannya, dan menempatkan pasukan di pinggirannya tidak berarti bahwa mereka telah mencapai kemenangan. Pertempuran kita dengan musuh adalah perang jalanan dan kota yang menggunakan berbagai taktik serta strategi pertahanan dan serangan. Peperangan besar tidak diputuskan dalam hitungan hari atau minggu, melainkan memerlukan waktu hingga tiba saatnya kemenangan diumumkan bagi salah satu pihak.

Sebelum hasil akhir ditentukan, sudah cukup bagi kita untuk merasa bahagia melihat para pemuda Islam berdiri kokoh bagaikan gunung yang tak tergoyahkan di garis pertahanan Fallujah yang diberkahi, memberikan pelajaran baru kepada umat dalam keteguhan, kesabaran, dan keyakinan.

Maka, mari kita melihat beberapa pelajaran dan hasil besar yang lahir dari pertempuran yang gagah ini. Saya pun berkata:

Pertama: Pertempuran ini kembali menghidupkan makna kemuliaan, harga diri, dan kebanggaan. Umat pun semakin yakin bahwa ada sekelompok anak umat ini yang mampu menghadapi bahaya besar dengan keberanian, keteguhan, dan tekad yang kuat. Kelompok ini telah membuktikan kesetiaannya kepada umat melalui perencanaan dan strategi yang mereka susun untuk membangkitkan kembali umat, bahkan mengorbankan banyak darah dari putra–putra dan pemimpinnya demi tujuan mulia ini.

Kedua: Umat ini meski berada dalam kehinaan dan keterpurukannya, telah belajar bahwa mereka bisa menghadapi, bertahan, dan melawan para penguasa dunia dan para toghut dengan hanya segelintir putra mereka serta persenjataan ringan. Yang dengan itu, mereka mampu menimbulkan kerugian besar bagi musuh dan memaksanya menelan pahitnya kekalahan.

Ketiga: Fallujah telah membuka medan pertempuran seluas–luasnya, membakar semangat para pemuda Islam di dalam maupun luar Irak. Dengan darah suci yang telah tertumpah di tanahnya, banyak putra Islam yang tergerak untuk memikul tanggung jawab jihad dan berangkat menghadapi serangan salibis global. Pertempuran pun berkobar di berbagai penjuru Irak, batalion dan kelompok–kelompok perlawanan terbentuk, dan para mujahidin mulai memburu konvoi musuh, menyerang patroli mereka, serta menggempur posisi–posisi mereka. Berkat pertolongan Allah, kita telah menyaksikan betapa besar kerugian yang mereka derita di seluruh Irak. Salah satu kebanggaan dari kemenangan ini adalah bangkitnya jiwa–jiwa para mujahidin, sementara mitos superioritas teknologi perang modern runtuh di hadapan mereka. Kini, semangat mereka telah terbebas dari ilusi kelemahan dan ketakutan, dan mereka pun bergerak ke medan jihad yang nyata.

Keempat: Pertempuran di Fallujah ini telah meraih kemenangan strategis yang sangat penting. Semua orang mengetahui keunggulan teknologi militer Amerika, kehebatan tentaranya, serta sistem perangnya yang mengandalkan serangan jarak jauh tanpa perlu bertarung langsung. Sistem ini dirancang untuk memastikan keselamatan prajurit Amerika agar tidak terjebak dalam pertempuran berbahaya yang bisa merenggut nyawa mereka. Namun, Fallujah berhasil—dengan rencana yang matang—menjebak mesin perang raksasa ini ke dalam perang jalanan yang brutal dan tidak teratur, menguras tenaga, sumber daya, serta persenjataan mereka. Kini, tentara Amerika menghadapi kematian yang datang dari arah yang tak terduga. Mereka terpaksa turun ke gang–gang sempit, memasuki rumah–rumah dan bangunan, sehingga menjadi sasaran empuk bagi serangan dan jebakan para mujahidin. Kemampuan para mujahidin dalam bermanuver, menyerang, dan bertahan telah mengejutkan musuh, memaksa mereka untuk bertarung dalam pertempuran jarak dekat yang tidak biasa bagi mereka. Akibatnya, mereka mengalami kerugian besar, dengan ratusan tentara dan

kendaraan tempur yang hancur.

Kelima: Pemerintah militer Amerika telah menelan kekalahan psikologis yang besar. Para arsitek dan perencana perang ini kini menyadari bahwa tidak ada bentuk tekanan apa pun yang mampu menghentikan para mujahidin, bahkan jika harus menghadapi perang pemusnahan total. Mentalitas jihad telah menjadi hambatan terbesar bagi strategi perang Amerika dan dunia. Kejayaan dan keteguhan yang ditunjukkan di Fallujah telah melemahkan semangat para pemimpin musuh, membuat mereka diliputi keputusasaan, tekanan mental, serta kebingungan. Dan apa yang menanti mereka ke depan akan jauh lebih buruk dan lebih pahit, dengan izin Allah Ta'ala.

Keenam: Keteguhan dan keberanian Fallujah telah membantu menyingkap wajah–wajah kemunafikan, pengkhianatan, dan kedustaan. Ia telah merobek topeng kepalsuan yang selama ini dikenakan oleh pemerintahan murtad Iyad Allawi. Fallujah juga telah membuka mata banyak orang akan kebohongan rezim ini yang selama ini mengklaim ingin menjaga kepentingan rakyat Irak, melindungi darah mereka, menghindarkan mereka dari perang dan kehancuran, serta berusaha meraih simpati mereka. Namun, kenyataannya, semua orang menyaksikan bagaimana pemerintahan ini justru bergegas mengesahkan keputusan perang terhadap Fallujah, menodai tangannya dengan darah penduduk kota yang suci, membantai ribuan orang, mengusir puluhan ribu lainnya, serta mengawasi penghancuran, perusakan, pelanggaran kehormatan, dan penjarahan harta benda—semua dilakukan dengan kedok perang melawan terorisme dan demi kepentingan nasional.

Ketujuh: Pertempuran ini telah merobek kedok kebusukan sekte Rafidhah yang penuh kebencian. Mereka menunjukkan permusuhan yang mendalam dalam perang ini, dan dengan pengkhianatan yang nyata, mereka turut serta dalam agresi militer terhadap Fallujah dengan restu dari imam kekafiran dan kesesatan mereka, Ali as–Sistani. Mereka memainkan peran

besar dalam aksi pembunuhan, penjarahan, penghancuran, serta pembantaian terhadap penduduk sipil, termasuk anak–anak, wanita, dan orang tua. Bahkan, kebencian mereka yang mendalam telah mendorong mereka untuk melakukan kejahatan besar dengan menyerbu masjid–masjid, menodainya, serta menggantungkan gambar pemimpin mereka, si Sistani, di dinding –dindingnya. Mereka bahkan menuliskan dengan penuh kebencian: ***"Hari ini tanah kalian, besok kehormatan kalian."***

Perlu diketahui bahwa 90% pasukan Garda Nasional Irak terdiri dari kaum Rafidhah yang penuh kebencian, sedangkan 10% sisanya adalah pasukan Peshmerga Kurdi.

Seorang ulama berkata benar tentang kaum Rafidhah: ***"Mereka adalah benih Nasrani yang ditanam oleh Yahudi di tanah Majusi."***

Kedelapan: Pertempuran ini juga membuka kedok pihak–pihak yang secara diam–diam memusuhi jihad. Terungkap bahwa beberapa kekuatan asing turut serta dalam agresi terhadap Fallujah. Diketahui bahwa 800 tentara Israel ikut berpartisipasi dalam perang ini, didampingi oleh 18 rabi Yahudi, banyak di antara mereka yang tewas sebagaimana dilaporkan oleh media mereka sendiri. Selain itu, ada pula keterlibatan militer Yordania, di mana para perwira Yordania turut ambil bagian dalam perencanaan dan serangan terhadap kota. Fakta ini menunjukkan bahwa semua pihak musuh telah memahami bahwa Fallujah adalah pusat jihad yang mengganggu tidur para musuh Islam, baik dari kalangan kafir maupun murtadin.

Kesembilan: Salah satu hasil besar dari pertempuran yang luar biasa ini adalah lahirnya semangat baru dalam diri para mujahidin, serta semakin kuatnya tekad mereka untuk meningkatkan perjuangan jihad demi mencapai tujuan yang telah digariskan. Pertempuran ini telah melahirkan generasi baru pemimpin, pejuang, dan ahli strategi yang memahami realitas perang, belajar dari pengalaman, serta semakin matang dalam jalan yang telah mereka pilih. Mereka telah ditempa oleh kerasnya pertempuran

dan kini muncul dengan keteguhan yang lebih kuat.

Sayyid Qutb, dalam tafsirnya Fi Zilalil Qur'an, berkata:

"Dalam perjuangan jihad di jalan Allah dan dalam menghadapi kematian di setiap pertempuran, jiwa manusia belajar untuk meremehkan bahaya besar yang selama ini membuat banyak orang kehilangan moral, prinsip, dan nilai–nilai mereka demi menghindarinya. Bahaya ini menjadi ringan bagi mereka yang terbiasa menghadapinya, baik mereka selamat darinya atau justru menemuinya. Mengarahkan diri kepada Allah dalam setiap detik bahaya menghasilkan efek dalam jiwa manusia, seperti efek listrik pada tubuh—seolah–olah hati dan ruh mereka dibentuk ulang dengan kesucian, kemurnian, dan kebaikan. Inilah jalan bagi perbaikan umat manusia secara keseluruhan... melalui kepemimpinan yang berada di tangan para mujahidin yang telah membebaskan jiwa mereka dari segala kepentingan duniawi dan segala gemerlapnya. Mereka telah mengorbankan kehidupan mereka demi meraih ridha Allah. Mereka tidak lagi memiliki sesuatu pun di hati mereka yang dapat mengalihkan perhatian dari Allah dan dari upaya mencari keridhaan–Nya.

Ketika kepemimpinan dipegang oleh tangan–tangan seperti ini, maka bumi akan menjadi baik, umat manusia akan menjadi baik, dan mustahil bagi mereka untuk menyerahkan kepemimpinan kepada kekafiran, kesesatan, dan kerusakan setelah mereka membelinya dengan darah dan jiwa mereka. Mereka telah mengorbankan segala yang mereka miliki demi menjaga panji ini, bukan untuk diri mereka sendiri, melainkan untuk Allah.

Selain itu, jalan ini juga merupakan sarana yang Allah permudah bagi mereka yang dikehendaki–Nya untuk memperoleh kebaikan, agar mereka dapat meraih ridha–Nya dan ganjaran yang tiada batas. Begitu pula, ini adalah sarana yang Allah permudah bagi mereka yang dikehendaki–Nya untuk mendapatkan keburukan, sehingga mereka mengumpulkan dosa–dosa yang layak membuat mereka mendapat murka–Nya, sesuai dengan apa yang

Allah ketahui tentang rahasia hati dan niat mereka." (Selesai kutipan Sayyid Qutb, rahimahullah).

Kesepuluh: Kesaksian atas pemilihan ilahi; sesungguhnya kelompok mukmin ini telah memperoleh kehormatan karena jalannya dilapangkan dengan darah para syuhada dan para pemimpin senior serta kader–kader mereka di garis depan. Jika hal ini menunjukkan sesuatu, maka hal ini menunjukkan keikhlasan para putra jihad ini dan dedikasi serta tekad mereka untuk mencapai tuntutan–tuntutan tauhid, iman dan tauhid dengan penuh dedikasi dan keikhlasan. Kabar gembira lainnya adalah bahwa Allah telah memilih orang–orang terbaik dan tercinta mereka untuk pertemuan dan pengangkatan mereka, maka Allah menuliskan untuk mereka kesyahidan dan meraih kepuasan atas apa yang mereka harapkan dan mereka minta, memenuhi janji dan permintaan mereka.

Ini adalah kondisi para pendahulu mereka yang shalih, yang sangat mencintai kematian sebagaimana para penerus mereka mencintai kehidupan. Kesyahidan adalah harapan mereka yang paling berharga, dan mereka bergegas menuju medan perang karena kecintaan mereka terhadap pembunuhan di jalan Allah, sebagaimana persentase para syuhada di antara para sahabat dalam semua peperangan mencapai 80%.

Pada hari itu, dari penduduk Madinah, sebanyak 360 orang syahid, sedangkan dari kaum Muhajirin yang bukan penduduk Madinah, sebanyak 300 orang syahid. Jumlah syuhada dari kalangan Muhajirin dan Anshar, serta tabi’in yang mengikuti mereka dengan baik, mencapai 960 orang, yang merupakan 80% dari total 1200 syuhada dalam Perang Yamamah.

Cukuplah disebutkan bahwa jumlah syuhada dari kalangan qari' (penghafal Al–Qur'an), ulama, dan para ahli agama pada saat itu dalam Perang Yamamah mencapai 300 orang, dan dalam riwayat lain disebutkan 500 orang. Ini berarti bahwa dalam satu pertempuran saja, persentase syuhada dari kalangan qari' adalah

25% menurut satu riwayat, dan 45% menurut riwayat lain, suatu angka yang sangat tinggi.

Siapa pun yang meneliti sejarah para sahabat radhiyallahu 'anhum, akan mendapati bahwa satu dari lima orang shahabat meninggal di tempat tidur mereka, sedangkan empat lainnya syahid di medan jihad. Maka, janganlah heran dengan kecepatan ekspansi Islam yang luar biasa pada abad pertama Hijriyah, serta keteguhan dan keberlanjutannya.

Dalam kesempatan ini, kita patut memuji keteguhan para mujahidin kita yang gagah berani, serta menyebutkan sebagian kecil dari nikmat Allah kepada mereka, berupa karamah dan keajaiban ilahi yang menyertai mereka dalam pertempuran melawan Amerika dan sekutunya di Fallujah. Itu semua menjadi penguat bagi mereka dan penghibur dalam keadaan mereka.

Di antara kejadian yang terjadi adalah bahwa pada hari ketiga pertempuran, setelah serangan udara yang sangat hebat dan dahsyat terhadap berbagai kawasan di Fallujah, para mujahidin terbangun dari malam mereka dan mendapati kendaraan lapis baja serta tank–tank Amerika telah berada di jalan–jalan utama dan gang–gang kecil.

Maka, para pemimpin Islam pun muncul di tengah pertempuran, dipimpin oleh Abu Azzam, Umar Hadid, Abu Nasir al–Libi, Abul Harith Muhammad Jassim al–Isawi, serta banyak pahlawan lainnya. Mereka menyerang pasukan penjajah dan berhasil mengusir mereka ke pinggiran Fallujah, meskipun hanya menggunakan senjata ringan seperti PKM (Pulemyot Kalashnikova Modernizirovannyi) dan Kalashnikov dalam pertempuran itu.

Pasukan Amerika mengalami kekalahan besar, hingga banyak dari mereka melarikan diri dari pertempuran dan bersembunyi di rumah–rumah penduduk Muslim. Awalnya, para mujahidin enggan memasuki rumah–rumah tersebut karena takut mencelakai warga sipil. Namun, setelah mereka memastikan bahwa tentara Amerika

bersembunyi di dalamnya, mereka pun masuk dan menemukan para tentara tersebut gemetar ketakutan, bersembunyi di sudut–sudut rumah. Maka, mujahidin membunuh mereka sebagaimana membunuh serangga dan lalat. Segala puji bagi Allah atas karunia dan pertolongannya.

Beberapa hari setelah pertempuran, salah seorang pemimpin mujahidin menawarkan kepada Umar Hadid dan Abul Harith Jassim al–Isawi agar mereka mencukur jenggot mereka dan meninggalkan Fallujah melalui jalur aman yang telah disiapkan, sehingga mereka bisa melanjutkan perjuangan dari luar kota. Namun, kedua pahlawan itu menolak dan berkata,

"Demi Allah, kami tidak akan keluar dari kota ini selama masih ada satu Muhajir yang tetap bertahan di sini."

Maka, keduanya terus bertempur hingga akhirnya syahid. Semoga Allah merahmati mereka berdua dan menerima mereka dalam golongan hamba–hamba–Nya yang syahid.

Di antara kejadian luar biasa yang dialami para mujahidin adalah sebagai berikut:

Beberapa ikhwan mengalami kelaparan selama berhari–hari, hingga akhirnya, setelah berdo'a dan bertawakal kepada Allah, mereka menemukan sebuah semangka besar. Ketika mereka membelahnya, isinya merah segar, tampak begitu sempurna. Mereka memakannya selama beberapa hari, merasa kenyang, bersyukur, dan terheran–heran, hingga mereka yakin bahwa mereka belum pernah merasakan makanan dengan rasa sebaik itu di dunia ini. Padahal, diketahui bahwa saat itu bukan musim semangka dan bukan pula daerah yang dikenal memiliki buah tersebut.

Diantara kejadian luar biasa ini: Mereka juga mengalami kesulitan besar dalam mendapatkan makanan dan minuman, hingga air minum pun tidak tersedia dan menjadi sangat langka. Kekeringan begitu parah hingga bibir mereka mulai pecah–pecah

dan mengering. Ketika mereka mulai mencari beberapa tetes air untuk melepas dahaga, mereka masuk ke sebuah rumah dan menemukan tiga wadah air tersusun dengan pola yang aneh. Mereka terkejut, karena tidak biasa melihat air ditempatkan dalam wadah seperti itu, baik di Fallujah maupun di Irak. Ketika mereka mencicipi air itu, mereka segera menyadari bahwa air tersebut bukanlah air biasa dari dunia ini. Mereka minum hingga puas dan bersumpah bahwa mereka belum pernah merasakan air seperti itu sepanjang hidup mereka.

Diantaranya juga: Seorang ikhwan dari Jazirah Arab terkena tembakan sniper di kepalanya. Peluru menembus dahinya dan keluar dari bagian belakang kepalanya yang menyebabkan bagian otaknya tercerai–berai dan jatuh di bahunya. Saudara–saudaranya segera berlari ke arahnya, mengumpulkan serpihan otaknya, dan mengembalikannya ke tempatnya. Mereka kemudian membalut lukanya dan meninggalkannya dalam keadaan demikian. Beberapa hari kemudian, ia pulih, dan hingga kini ia masih hidup, meskipun lidahnya mengalami sedikit kesulitan dalam berbicara. Semoga Allah menerima amalnya dan amal saudara–saudaranya.

Adapun tentang wangi misik (kasturi)... Apa yang bisa diketahui tentang keharuman misik itu? Kisah–kisah tentangnya telah menjadi mutawatir (tersebar luas) di kalangan para mujahidin. Banyak ikhwan yang bersaksi bahwa mereka mencium aroma wangi yang keluar dari tubuh para syuhada dan orang–orang yang terluka. Semoga Allah menerima mereka semua.

Di antara kejadian luar biasa yang terjadi adalah kisah *al akh* pemberani Abu Thalhah al–Bayhani. Ia mengalami luka parah, namun aroma tubuhnya yang harum menyebar ke seluruh tempat, bahkan sampai ke beberapa jalan, sehingga banyak ikhwan yang mencium wanginya. Akhirnya, ia gugur sebagai syahid – demikianlah yang kami yakini, dan hanya Allah yang mengetahui hakikatnya.

Salah satu peristiwa yang menguatkan hati dan menambah

keyakinan adalah kesaksian banyak ikhwan yang hadir dalam pertempuran tersebut. Mereka mendengar ringkikan kuda dan dentingan pedang yang saling beradu saat pertempuran mencapai puncaknya. Hal ini membuat para mujahidin terheran–heran, sehingga mereka bertanya kepada saudara–saudara mereka dari kalangan penduduk setempat apakah ada kuda yang tinggal di dekat Fallujah. Namun, mereka dengan yakin menjawab "tidak!", dan menegaskan bahwa tidak ada kuda semacam itu di daerah tersebut. Maha Suci Allah, segala puji bagi–Nya di awal dan akhir.

Diriwayatkan dalam Musnad Ahmad dan al–Mustadrak al–Hakim dari Abu Burdah bin Qais, saudara Abu Musa, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Ya Allah, jadikanlah akhir kehidupan umatku dalam jihad di jalan –Mu, baik melalui tikaman senjata maupun melalui wabah penyakit."

Allah SWT berfirman:

"Dan jangan sekali–kali engkau mengira bahwa orang–orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Sebenarnya mereka hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki. Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepada mereka dan mereka bersuka cita terhadap orang–orang yang masih tertinggal di belakang mereka yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut bagi mereka dan tidak pula mereka bersedih hati." (Ali Imran: 169–170)

"Hiduplah sebagai raja atau matilah dengan kemuliaan; Jika engkau mati, dan pedangmu terhunus, itu sudah cukup sebagai alasan."

Inilah gambaran singkat tentang hasil keteguhan dan ketabahan di tanah Fallujah yang diberkahi. Pencapaian–pencapaian yang telah diraih memiliki manfaat besar dan dampak luar biasa, yang dapat dipahami oleh siapa saja yang merenungi peristiwa–peristiwa yang terjadi dengan sikap yang objektif dan adil.

Wahai Umat Islam!

Tubuhmu telah penuh luka tusukan. Luka dan penyakit yang telah membuatmu terbaring tidak akan dapat diobati kecuali dengan tauhid yang terikat di atas panji–panji jihad. Maka kapankah engkau memutuskan dengan benar untuk berangkat berperang dan melepaskan diri dari para algojo? Pertempuran hari ini tidak pernah jeda dan tidak mereda. Sungguh Nabi kita shallallahu alaihi wasallam berharap untuk tidak tertinggal dari satu pasukan pun yang berperang di jalan Allah. Kebiasaannya adalah terus menerus berperang dan berjihad.

Aku ingatkan kalian dengan hadits Jibril bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam paska perang Ahzab, yang diriwayatkan oleh al–Bukhari, dia berkata, "*Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kembali ke kota Madinah dan baru saja beliau meletakkan pedangnya, Jibril mendatanginya dan mengatakan, 'Apakah engkau meletakkan senjata? Demi Allah, sesungguhnya para malaikat belum juga meletakkan senjatanya. Bangkitlah engkau bersama sahabatmu ke Bani Quraizhah, sesungguhnya aku berjalan di depanmu untuk menggoncang benteng mereka dan menanamkan rasa gentar di dalam hati mereka.' Maka Jibril berjalan bersama rombongan para malaikat dan Rasulullah berjalan di belakangnya bersama rombongan para muhajirin dan anshar.*"

Bagaimana bisa kalian, wahai kaum muslimin, ringan saja melihat saudara–saudara dan putra–putra Dien kalian tertimpa berbagai macam siksaan, pembunuhan dan kehancuran, sedangkan kalian merasa aman di negeri kalian, nyaman bersama keluarga dan harta kalian, bagaimana bisa seperti itu?!

Kami mencampurkan darah kami dengan air mata yang bercucuran, Maka tiada yang tersisa dari kami kecuali menjadi sasaran lemparan.

Dan seburuk–buruk senjata bagi lelaki adalah air mata yang ditumpahkannya, Saat perang menyala dengan pedang yang

tajam.

Wahai kaum Muslimin, di belakang kalian ada peristiwa–peristiwa besar, Yang akan mengangkat kehormatan tinggi ke puncaknya.

Bagaimana mungkin mata dapat tidur nyenyak dalam kelopak–kelopaknya, Sementara kelalaian telah membangunkan setiap yang terlelap?

Dan saudara–saudara kalian di Irak, tempat istirahat mereka, Adalah punggung kuda perang atau perut burung pemangsa.

Mereka dihina oleh Romawi, sedangkan kalian, Menyeret ujung pakaian kelemahan seperti orang yang damai.

Di kesempatan ini, aku juga ingin menyampaikan salamku kepada pemimpin dan guru kami, Syaikh Mujahid Abu Abdullah Usamah bin Laden, semoga Allah menjaganya dan melindunginya.

Kami tetap teguh di atas janji – dengan pertolongan Allah – tidak akan menyerah atau mundur. Kami berkelana di bumi Allah dengan pedang jihad, menghadapi musuh–musuh agama dan bertarung melawan penyembah salib. Kalian tidak akan ditimpa bahaya dari arah kami selama masih ada mata yang berkedip – dengan izin Allah. Maka, pimpinlah kami ke mana pun engkau kehendaki, niscaya engkau akan mendapati kami bergegas memenuhi panggilan dan bersabar dalam menghadapi musuh. Bergembiralah dengan apa yang menyenangkan hatimu – dengan pertolongan Allah – karena demi Allah, menyenangkan hatimu lebih kami cintai daripada dunia dan seisinya. Maka, lanjutkan perjalananmu dengan berkah Allah, dan kami bersamamu.

Aku bersama Usamah ke mana pun ia pergi, Selama ia membawa panji di garis depan.

Aku bersama Usamah, apakah ia meraih kemenangan segera, Atau mencapai derajat syahid bersama para syuhada.

Salamku juga kepada para mujahidin di Afganistan, terutama kepada Mullah Muhammad Umar, semoga Allah menjaganya, juga kepada Syaikh Mujahid Dr. Ayman al–Zawahiri, Syaikh Abu Laits al–Qasimi, dan seluruh saudara–saudara yang belum kusebutkan namanya.

Salamku kepada para singa di Jazirah Muhammad ﷺ; kami memohon kepada Allah agar menjaga dan melindungi kalian, hati kami bergetar karena kalian, dan lisan kami senantiasa berdo'a untuk kalian.

Salamku kepada saudara–saudara di Chechnya, terutama Abu Hafs, as–Saif, dan rekan–rekan mereka.

Salamku kepada kaum Muslimin yang teguh dan bertauhid di Palestina, tanah Isra' dan Mi'raj.

Salamku kepada para mujahidin di Jama'ah Salafiyah untuk Dakwah dan Jihad, terutama pemimpinnya, Abu Mush'ab Abdul Wadud.

Dan salamku kepada seluruh mujahidin di tanah kaum Muslimin lainnya.

Semoga Allah menerima amal shalih dari kami dan kalian. **Setiap tahun, semoga kalian dalam keadaan baik.** Berbahagialah dengan keadaan yang kalian jalani di hari raya ini dibandingkan keadaan orang–orang lain.

Hari raya bukanlah bagi mereka yang mengenakan pakaian baru... tetapi hari raya adalah bagi mereka yang menjunjung tinggi tauhid. (Syaikh disini menangis)

Hari raya bukanlah bagi mereka yang mengenakan pakaian baru... tetapi hari raya adalah bagi mereka yang mengingkari kesyirikan dan tandingan Allah. (Syaikh kembali menangis)

Hari raya bukanlah bagi mereka yang mengenakan pakaian baru... tetapi hari raya adalah bagi mereka yang berjihad melawan para penolong kesyirikan dan penolong tandingan Allah.

"Dan Allah Maha Berkuasa atas urusan–Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (Surat Yusuf: 21)

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

Abu Mush'ab Az–Zarqawi

Amir Tandzim Al Qaeda Irak

Negeri dua aliran sungai

Khutbah keduapuluh satu

AGAR JALAN PARA PELAKU KEJAHATAN MENJADI JELAS

13 Dzulhijjah 1425 H

23 Januari 2005 M

Disampaikan oleh Syaikh Abu Mush'ab Az–Zarqawi (rahimahullah)

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah, kami memuji–Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada–Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan oleh–Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, tidak ada sekutu bagi–Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan–Nya.

Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Wahai orang–orang yang beriman! Maukah kalian Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kalian dari azab yang pedih? (Yaitu) kalian beriman kepada Allah dan Rasul–Nya serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian. Itulah yang lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui. (Jika kalian melakukan itu) niscaya Allah akan mengampuni dosa–dosa kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai–sungai, serta tempat tinggal yang baik di surga 'Adn. Itulah kemenangan yang agung. Dan (ada lagi) karunia lain yang kalian sukai, yaitu pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang–orang beriman." (QS. Ash–Shaff: 10–13)

Ibnul Qayyim (rahimahullah) berkata dalam kitab Madarij As-Salikin:

"Jika musuh dari kalangan orang kafir menyerang negeri Islam, maka itu terjadi atas ketetapan Allah. Apakah boleh bagi kaum Muslimin untuk pasrah terhadap takdir dan meninggalkan upaya menolaknya dengan takdir lain, yaitu jihad, yang dengannya mereka dapat menghalau ketetapan Allah dengan ketetapan-Nya juga?" (Selesai kutipan).

Wahai kaum Muslimin, ketahuilah bahwa jihad di jalan Allah pada hari ini merupakan obat bagi banyak penyakit yang diderita oleh umat ini. Tidak ada sesuatu pun setelah tauhid yang lebih besar manfaatnya bagi negeri dan rakyat selain jihad. Jihad adalah jalan yang dijamin oleh Allah bagi mereka yang menapakinya, sebagaimana firman-Nya:

"Dan orang-orang yang berjihad di jalan Kami, pasti akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami." (QS. Al-'Ankabut: 69)

Oleh karena itu, para salaf (generasi terdahulu) jika menghadapi kesulitan dalam memahami suatu perkara agama, mereka mengajukan pertanyaan kepada para mujahidin di garis depan dan medan jihad, dengan harapan mendapatkan petunjuk dan kebenaran dari mereka.

Jihad juga merupakan salah satu pintu surga yang dengannya Allah menghilangkan kesusahan dan kegundahan, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

"Hendaklah kalian berpegang teguh pada jihad, karena ia adalah salah satu pintu surga yang dengannya Allah menghilangkan kesusahan dan kegundahan."

Jihad juga menjaga tujuan-tujuan utama agama dan melindungi kehormatan kaum Muslimin, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Mengapa kalian tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan, maupun anak

–anak yang berdo'a: 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini yang penduduknya zalim dan berikanlah kepada kami pelindung dari sisi–Mu, serta berikanlah kepada kami penolong dari sisi–Mu'?" (QS. An–Nisa': 75)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Dan barang siapa berjihad, maka sesungguhnya dia berjihad untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam." (QS. Al–'Ankabut: 6)

Artinya, kebaikan yang diperoleh dari jihad akan kembali kepada diri kita sendiri jika kita berjihad di jalan Allah. Allah Ta'ala tidak membutuhkan kita maupun jihad kita. Selain itu, jihad merupakan ujian besar yang membedakan antara mukmin sejati dan munafik yang hanya berpura–pura serta ingin mendapatkan pujian dengan amal yang tidak dia kerjakan.

Jihad adalah penerjemah tauhid dan bukti kejujuran seorang yang bertauhid. Seseorang yang tidak memiliki sejarah dalam jihad dan pengorbanan demi menegakkan agama ini, dia tidak berhak menduduki posisi kepemimpinan, seberapa pun luas ilmunya dan seberapa pun fasih ucapannya. Jika ia tetap melakukannya, maka ia hanya berpura–pura dan mengklaim sesuatu yang bukan miliknya, seperti seseorang yang mengenakan dua pakaian kebohongan.

Betapa umat ini membutuhkan standar dan pembeda seperti ini pada zaman di mana para oportunis, munafik, dan pedagang agama semakin banyak. Allah berfirman:

"Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga, padahal Allah belum mengetahui siapa di antara kalian yang berjihad dan siapa yang bersabar?" (QS. Ali 'Imran: 142)

Allah juga berfirman:

"Dan orang–orang yang beriman, berhijrah, serta berjihad di jalan

Allah, serta orang-orang yang memberi tempat dan menolong mereka, mereka itulah orang-orang mukmin sejati." (QS. Al-Anfal: 74)

"Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, mereka lebih tinggi derajatnya di sisi Allah, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. At-Taubah: 20)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan berjihad dengan harta serta jiwa mereka di jalan Allah, mereka itulah orang -orang yang benar." (QS. Al-Hujurat: 15)

Allah menjadikan jihad mereka sebagai bukti keimanan dan tauhid mereka yang tulus. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman—yakni benar-benar bertauhid—dan mereka adalah orang -orang yang beruntung di dunia dan akhirat.

Sedangkan mereka yang tidak berjihad dan tidak berangkat ketika panggilan jihad berkumandang, atau yang hatinya gemetar setiap kali umat membuka pintu pengorbanan dan perjuangan, maka mereka adalah orang-orang yang patut dicurigai dalam keimanannya dan dusta dalam pengakuannya. Allah berfirman:

"Sesungguhnya yang meminta izin kepadamu hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, dan hati mereka ragu-ragu, sehingga dalam keragu-raguan mereka bimbang. Jika mereka benar-benar ingin berangkat (berjihad), tentu mereka akan mempersiapkan persiapan untuk itu. Tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Dia melemahkan mereka dan dikatakan kepada mereka, 'Tinggallah kalian bersama orang-orang yang tinggal.'" (QS. At-Taubah: 45-46)

Allah menjadikan ketidakterlibatan mereka bersama Rasulullah ﷺ sebagai tanda kemunafikan dan ketidaktulusan iman mereka. Demikian pula, tidak adanya persiapan dan kesiapan untuk

berjihad dianggap sebagai bukti bahwa mereka tidak jujur dalam keinginan mereka untuk berjihad di jalan Allah.

Setiap klaim membutuhkan bukti dan dalil. Klaim lisan tanpa tindakan tidak cukup, apalagi jika seseorang justru melemahkan semangat jihad umat, menyalahkan para mujahidin, dan mengkriminalisasi jihad mereka!

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam kitabnya Al-'Ubudiyyah:

"Allah telah menjadikan dua tanda bagi orang-orang yang mencintai-Nya: pertama, mengikuti Rasulullah ﷺ; kedua, berjihad di jalan Allah."

Sebab hakikat jihad adalah bersungguh-sungguh dalam mewujudkan apa yang dicintai Allah, yaitu keimanan dan amal shalih, serta dalam menolak apa yang dibenci-Nya, yakni kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan". Demikianlah perkataan beliau – rahimahullah – berakhir.

Seandainya umat Islam mengorbankan hanya sedikit dari apa yang mereka berikan demi kepentingan para thaghut ke dalam jalan jihad di jalan Allah, niscaya keadaan mereka akan berubah menjadi lebih baik, dan mereka akan memiliki kedudukan yang jauh berbeda dari keadaan mereka saat ini—yaitu kehinaan, ketundukan, dan perbudakan di bawah kekuasaan para thaghut.

Lalu bagaimana jika umat ini mengetahui fakta sebenarnya tentang jihad di tanah Irak?

Rencana dan proyek jihad terus berjalan dengan mantap di bumi Rafidain—dengan karunia Allah—dan hasilnya mulai tampak, membawa kebaikan yang mengusik ketenangan kaum kafir di wilayah itu. Maka mereka pun mulai merancang tipu daya, menyiapkan makar mereka, dan mengerahkan segala kebencian serta kekuatan mereka dalam serangan brutal terhadap bumi suci Fallujah.

Apa yang telah diperoleh penjajah Amerika dan sekutunya dari kalangan Rafidhah dan lainnya dari agresi mereka terhadap negeri Islam yang aman?

Kebusukan dan kebohongan mereka telah terbongkar di hadapan seluruh dunia. Dan dalih dan klaim mereka untuk membawa keamanan serta stabilitas bagi pemerintahan Irak yang murtad telah runtuh.

Kini, perhatian utama mereka adalah mewujudkan kebohongan besar Amerika yang disebut sebagai demokrasi.

Amerika telah mempermainkan banyak bangsa dengan kebohongan demokrasi yang "beradab" ini. Mereka menanamkan ilusi bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan suatu bangsa bergantung pada sistem buatan manusia yang lemah ini.

Setelah itu, pemerintahan kufur Amerika memutuskan untuk melancarkan perang terhadap Irak dan Afghanistan, dengan dalih bahwa mereka adalah penjaga demokrasi di dunia dan pelindung utamanya.

Di tanah Irak, mereka mendirikan pemerintahan (Alawi) untuk tujuan ini, yakni sebagai alat tipu daya untuk mencuci otak rakyat Irak dan dunia, serta untuk menipu mereka agar percaya bahwa Amerika serius dalam membangun negara Irak yang independen dan demokratis. Dengan itu, mereka menyembunyikan tujuan dan ambisi salibis mereka di kawasan ini—yaitu mengokohkan proyek Israel Raya, sekaligus menyamarkan keserakahan mereka terhadap kekayaan dan sumber daya Irak.

Sesungguhnya, salah satu hal paling utama yang dijaga oleh Islam agar tetap bersih, murni, dan istimewa adalah identitas agamanya, yaitu penerimaan Islam sebagaimana diturunkan dengan segala perintah, larangan, batasan, dan prinsip–prinsipnya—tanpa diselewengkan, dipelintir, atau dicampur dengan ekstremisme berlebihan maupun kelalaian. Prinsip ini telah ditekankan dalam banyak ayat Al–Qur’an dan hadis Nabi ﷺ.

Allah Ta’ala berfirman:

"Maka tetaplah istiqamah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertaubat bersamamu, dan janganlah kalian melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kalian kerjakan." (Hud: 112)

Allah Subhanahu wa Ta’ala juga berfirman:

"Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah menetapkan keputusan, dan Dia adalah sebaik–baik Hakim." (Yunus: 109)

Allah Ta’ala berfirman:

"Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka dengan apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka. Dan waspadalah terhadap mereka agar mereka tidak memalingkanmu dari sebagian yang telah diturunkan Allah kepadamu." (Al–Ma'idah: 49)

Allah berfirman:

"Maka berpegang teguhlah kepada wahyu yang diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya engkau berada di atas jalan yang lurus." (Az–Zukhruf: 43)

Allah Yang Maha Agung berfirman:

"Ikutilah apa yang telah diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian, dan janganlah kalian mengikuti pemimpin–pemimpin selain–Nya. Sedikit sekali kalian mengambil pelajaran." (Al–A'raf: 3)

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

"Dan bahwa inilah jalan–Ku yang lurus, maka ikutilah ia dan janganlah kalian mengikuti jalan–jalan lain yang akan memecah–belah kalian dari jalan–Nya." (Al–An'am: 153)

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barang siapa membuat perkara baru dalam urusan kami ini yang bukan darinya, maka ia tertolak."

Beliau ﷺ juga bersabda:

"Sesungguhnya siapa yang hidup setelahku akan melihat banyak perselisihan, maka berpegang teguhlah kepada sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk setelahku. Gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham kalian, dan jauhilah perkara–perkara baru, karena setiap bid'ah adalah kesesatan."

Demokrasi datang dengan mengatakan kepada kita;

Dalam sistem ini, rakyatlah yang menjadi penguasa dan rujukan utama. Dalam sistem ini, hakikatnya rakyat berkata:

"Tidak ada yang dapat menolak keputusan rakyat, dan tidak ada yang dapat mencabut hukumnya. Rakyatlah sang penguasa, dan kepada rakyatlah segala keputusan dikembalikan. Kehendaknya adalah yang paling suci, pilihannya bersifat mengikat, pendapatnya dihormati dan diutamakan. Keputusan rakyat adalah keputusan yang adil; siapa yang diangkatnya akan naik, dan siapa yang dijatuhkannya akan turun. Apa yang dihalalkan rakyat, maka itulah yang halal, dan apa yang diharamkannya, maka itulah yang haram. Apa yang diterima rakyat sebagai undang–undang dan sistem, maka itulah yang diakui, sedangkan yang lain tidak memiliki kehormatan, nilai, atau bobot—meskipun itu adalah agama yang lurus dan syari'at yang bijaksana dari Tuhan semesta alam."

Slogan ini—yakni kekuasaan rakyat untuk rakyat—adalah inti dari sistem demokrasi, porosnya, dan pusat perputaran semua urusannya. Tanpa prinsip ini, demokrasi tidak akan ada. Maka inilah agama demokrasi itu.

Yang mana dia diagungkan secara terang–terangan dan yang ditegaskan oleh para teoretisi, pemikir, serta propagandisnya di depan umum. Hal ini juga dapat kita saksikan dalam realitas kehidupan yang kita lihat dan alami.

Meskipun demokrasi memiliki banyak cabang dan interpretasi, namun ia tetap berpegang pada prinsip–prinsip utama yang dapat diringkas sebagai berikut:

Pertama: Demokrasi berasaskan prinsip bahwa rakyat adalah sumber segala kekuasaan, termasuk "kekuasaan legislatif". Hal ini dilakukan dengan memilih perwakilan rakyat yang bertindak atas nama mereka dalam menetapkan hukum dan undang–undang. Dengan kata lain, dalam demokrasi, legislator (pembuat hukum) yang ditaati adalah manusia, bukan Allah.

Ini berarti bahwa yang dianggap sebagai ***ma'luh*** (sembahan), ***ma'bud*** (yang disembah), dan ***mutha'*** (yang ditaati) dalam hal legislasi, penghalalan, serta pengharaman adalah manusia dan makhluk, bukan Allah Ta'ala. Ini merupakan hakikat kekufuran, kesyirikan, dan kesesatan karena bertentangan dengan prinsip–prinsip dasar islam dan tauhid. Hal ini juga berarti menjadikan manusia yang lemah dan jahil sebagai sekutu Allah dalam salah satu sifat–Nya yang paling khusus, yaitu hukum dan legislasi (tasyri').

Allah Ta'ala berfirman:

"Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia telah memerintahkan agar kalian tidak menyembah selain–Nya." (Yusuf: 40)

Allah juga berfirman:

"Dan Dia tidak menjadikan siapa pun sebagai sekutu dalam hukum–Nya." (Al–Kahfi: 26)

Allah berfirman:

"Apa pun yang kalian perselisihkan, maka keputusannya kembali kepada Allah." (Asy–Syura: 10)

Bukan kepada rakyat, massa, atau mayoritas.

Allah berfirman:

"Apakah mereka menginginkan hukum jahiliyah? Dan siapakah yang lebih baik hukumnya daripada Allah bagi kaum yang meyakini?" (Al-Ma'idah: 50)

Allah juga berfirman:

"Apakah aku akan mencari hakim selain Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepada kalian dengan terperinci?" (Al-An'am: 114)

Allah berfirman:

"Apakah mereka memiliki sekutu-sekutu yang menetapkan bagi mereka suatu syari'at dalam agama yang tidak diizinkan Allah?" (Asy-Syura: 21)

Di sini Allah menyebut mereka yang membuat undang-undang tanpa izin-Nya sebagai sekutu-sekutu dan tandingan-tandingan-Nya.

Allah juga berfirman:

"Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka dengan apa yang telah diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka. Berhati-hatilah terhadap mereka agar mereka tidak memalingkanmu dari sebagian yang telah diturunkan Allah kepadamu." (Al-Ma'idah: 49)

Allah berfirman:

"Mereka menjadikan ulama dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah." (At-Taubah: 31)

Penjelasan dari Hadis dan Ulama

Dalam hadis dari 'Adi bin Hatim—yang saat itu masih seorang Nasrani—ketika datang kepada Nabi ﷺ dan mendengar beliau membaca ayat:

"Mereka menjadikan ulama dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah." (At-Taubah: 31)

Ia berkata: *“Kami tidak menyembah mereka.”*

Artinya, mereka tidak melakukan ibadah berupa do'a, sujud, dan ruku' kepada para ulama dan rahib tersebut, karena ia mengira bahwa ibadah hanya terbatas pada aspek–aspek ini.

Maka Nabi ﷺ bertanya: *“Bukankah mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah, lalu kalian ikut menghalalkannya? Dan bukankah mereka mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, lalu kalian ikut mengharamkannya?”*

Adi menjawab: *“Betul.”*

Maka Rasulullah ﷺ bersabda: *“Itulah bentuk penyembahan kalian kepada mereka.”*

Semoga Allah merahmati Sayyid Qutb yang berkata:

"Di seluruh sistem buatan manusia, sebagian orang menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Hal ini terjadi di demokrasi yang paling tinggi sebagaimana terjadi di kediktatoran yang paling rendah."

Beliau juga berkata:

"Ciri utama ketuhanan dalam kaitannya dengan manusia adalah memperbudak mereka dengan menetapkan hukum dan aturan dalam kehidupan mereka. Maka siapa pun yang mengklaim hak ini untuk dirinya sendiri, berarti ia telah mengklaim ciri ketuhanan yang paling nyata dan menempatkan dirinya sebagai tuhan selain Allah."

Beliau melanjutkan:

"Hak untuk menghalalkan dan mengharamkan hanyalah milik Allah. Tidak ada seorang pun dari manusia yang berhak melakukannya, baik individu, kelompok, bangsa, maupun seluruh umat manusia—kecuali dengan izin Allah dan sesuai dengan syari'at–Nya."

Kedua: Demokrasi juga berasaskan pada kebebasan beragama

dan berkeyakinan. Dalam sistem ini, seseorang bebas untuk meyakini agama apa pun yang diinginkannya, menganut agama apa pun yang dikehendakinya, atau bahkan keluar dari agama kapan pun yang dia mau.

Meskipun keluar dari agama ini berarti meninggalkan Islam menuju kekufuran, ateisme, atau penyembahan selain Allah, sistem demokrasi tetap menganggapnya sebagai hak individu.

Tidak diragukan lagi bahwa prinsip ini rusak, batil, dan bertentangan dengan banyak dalil syar'i. **Sebab, dalam Islam, seorang Muslim yang murtad dari agamanya dihukumi dengan hukuman mati,** sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam al–Bukhari dan lainnya:

"Barang siapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah dia."

Bukan berbunyi, *"biarkanlah dia."*

Maka seorang murtad tidak boleh diberikan perjanjian, perlindungan, atau keamanan. Dalam agama Allah, dia hanya memiliki dua pilihan: bertaubat atau pedang.

Ketiga: Demokrasi didasarkan pada prinsip bahwa rakyat adalah satu–satunya hakim yang menjadi rujukan dalam pemerintahan dan penyelesaian sengketa. Jika terjadi perselisihan antara penguasa dan rakyat, masing–masing pihak mengancam pihak lain dengan mengacu pada kehendak dan pilihan rakyat untuk memutuskan perkara yang diperselisihkan.

Hal ini bertentangan dengan prinsip tauhid, yang menegaskan bahwa Allah adalah satu–satunya hakim yang berwenang memutuskan perkara, bukan yang lain.

Allah Ta'ala berfirman:

"Apa pun yang kalian perselisihkan, maka keputusannya kembali kepada Allah." (Asy–Syura: 10)

Namun, dalam demokrasi dikatakan: *"Apa pun yang kalian*

perselisihkan, maka keputusannya kembali kepada rakyat, bukan kepada selain rakyat."

Allah juga berfirman:

"Wahai orang–orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri di antara kalian. Jika kalian berselisih dalam suatu perkara, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul jika kalian benar–benar beriman kepada Allah dan hari akhir." (An–Nisa: 59)

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata dalam I'lam al–Muwaqqi'in:

"Allah menjadikan kembalinya perkara kepada–Nya sebagai syarat mutlak keimanan. Jika perkara itu tidak dikembalikan kepada–Nya, maka keimanan pun hilang, karena sesuatu yang bergantung pada syarat akan hilang jika syaratnya tidak terpenuhi."

Kemudian, nengembalikan hukum kepada rakyat atau kepada selain Allah dianggap dalam syari'at sebagai berhukum kepada thaghut, yang wajib diingkari.

Allah berfirman:

"Apakah engkau tidak melihat orang–orang yang mengaku beriman kepada wahyu yang diturunkan kepadamu dan kepada wahyu yang diturunkan sebelumnya, namun mereka ingin berhukum kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari thaghut?" (An–Nisa: 60)

Allah menyebut keimanan mereka hanya klaim kosong tanpa kenyataan, hanya karena mereka berniat berhukum kepada thaghut dan sistem hukumnya. Setiap hukum yang bertentangan dengan hukum Allah adalah bagian dari thaghut yang wajib diingkari.

Keempat: Demokrasi juga dibangun di atas prinsip kebebasan berpendapat, apa pun isi pendapat tersebut, meskipun berupa penghinaan dan cemoohan terhadap Allah dan syari'at–Nya.

Dalam sistem ini, tidak ada yang dianggap sakral yang haram untuk dikritik atau dicaci.

Allah Ta'ala berfirman:

"Allah tidak menyukai ucapan buruk yang diucapkan secara terang–terangan, kecuali oleh orang yang dizalimi." (An–Nisa: 148)

Allah juga berfirman:

"Dan jika kamu bertanya kepada mereka (tentang ejekan mereka), niscaya mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain–main.' Katakanlah, 'Apakah kalian mengejek Allah, ayat–ayat–Nya, dan Rasul–Nya? Janganlah kalian mencari alasan! Sungguh, kalian telah kafir setelah sebelumnya beriman.' Jika Kami memaafkan segolongan dari kalian, maka Kami akan mengazab golongan yang lain." (At–Taubah: 65–66)

Kelima: Demokrasi didasarkan pada pemisahan agama dari negara, politik, dan kehidupan sosial. Agama hanya dianggap sebagai urusan ibadah di tempat–tempat peribadatan, sementara urusan politik, ekonomi, dan sosial sepenuhnya menjadi hak rakyat.

Allah Ta'ala berfirman:

"Mereka berkata, 'Ini untuk Allah (menurut anggapan mereka), dan ini untuk sekutu–sekutu kami.' Maka apa yang diperuntukkan bagi sekutu–sekutu mereka, tidak sampai kepada Allah. Sedangkan apa yang diperuntukkan bagi Allah, maka itu sampai kepada sekutu–sekutu mereka. Sungguh, buruklah apa yang mereka tetapkan itu." (Al–An'am: 136)

Keyakinan seperti ini telah diketahui secara pasti dalam Islam sebagai keyakinan yang batil dan rusak. **Bahkan, siapa pun yang meyakini hal ini telah melakukan kekufuran yang jelas, karena ia telah menolak sebagian dari ajaran agama yang menegaskan bahwa Islam adalah agama yang mencakup negara, politik, hukum, dan syari'at, bukan sekadar ritual ibadah di tempat–**

tempat suci.

Allah Ta’ala berfirman:

"Apakah kalian beriman kepada sebagian isi Kitab (Taurat) dan mengingkari sebagian yang lain? Maka tidak ada balasan bagi orang yang melakukan itu di antara kalian selain kehinaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang paling berat." (Al–Baqarah: 85)

Allah Ta’ala berfirman:

"Dan mereka berkata, 'Kami beriman kepada sebagian (dari kitab itu) dan kami mengingkari sebagian lainnya,' serta mereka ingin mengambil jalan tengah di antara itu. Mereka itulah orang–orang yang kafir dengan sebenar–benarnya, dan Kami telah menyediakan bagi orang–orang kafir azab yang menghinakan." (An–Nisa: 150–151)

Keenam: Demokrasi juga didasarkan pada kebebasan mendirikan berbagai kelompok dan partai politik, tanpa memandang akidah, pemikiran, atau moralitas dari partai–partai tersebut.

Prinsip ini batil secara syar’i, karena beberapa alasan:

1. Prinsip ini mengandung pengakuan secara sukarela, tanpa adanya paksaan, terhadap keabsahan partai–partai kafir dan musyrik, serta mengakui hak mereka untuk eksis dan menyebarkan kebatilan, kerusakan, dan kekufuran mereka di tengah masyarakat. Ini bertentangan dengan banyak dalil syar’i, yang menegaskan bahwa sikap terhadap kemungkaran dan kekufuran adalah mengingkari dan menghilangkannya, bukan mengakuinya dan melegalkannya.

Allah Ta’ala berfirman:

"Dan perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah (kesyirikan), dan agama hanya milik Allah semata." (Al–Anfal: 39)

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata:

"Setiap kelompok yang menolak untuk menerapkan satu saja dari syari'at Islam yang nyata dan mutawatir, maka wajib diperangi hingga agama ini sepenuhnya hanya milik Allah, sebagaimana disepakati oleh para ulama." (selesai)

2. Mengakui eksistensi partai–partai kafir mengandung unsur kerelaan terhadap kekufuran, meskipun seseorang tidak secara eksplisit menyatakan bahwa ia meridhai kebebasan mereka. Sedangkan ridha terhadap kekufuran adalah kekufuran itu sendiri.

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan sungguh, Dia telah menurunkan kepada kalian di dalam Kitab (Al–Qur'an) bahwa apabila kalian mendengar ayat–ayat Allah diingkari dan diperolok–olokkan, maka janganlah kalian duduk bersama mereka sampai mereka membahas pembicaraan lain, karena sesungguhnya (jika tetap duduk bersama mereka) kalian serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan orang–orang munafik dan orang–orang kafir di dalam neraka Jahannam, semuanya." (An–Nisa: 140)

3. Mengakui prinsip ini berarti membantu partai–partai sesat dalam menyebarkan kebatilan dan kekufuran di masyarakat. Dengan membiarkan mereka leluasa menyebarkan berbagai bentuk kemungkaran, kerusakan, dan syahwat, maka kita ikut serta dalam kehancuran umat dan negeri.

Ketujuh: Demokrasi juga didasarkan pada prinsip mengutamakan suara mayoritas, sehingga apa yang diputuskan oleh mayoritas dianggap sebagai kebenaran mutlak, meskipun mayoritas itu menyepakati kebatilan, kesesatan, bahkan kekufuran yang nyata.

Dalam sistem demokrasi, kebenaran yang tidak boleh dikoreksi adalah apa yang diputuskan oleh mayoritas, tanpa mempertimbangkan apakah itu sesuai dengan wahyu atau tidak.

Prinsip ini batil, karena dalam Islam kebenaran adalah apa yang sesuai dengan Al–Qur'an dan Sunnah, terlepas dari jumlah pengikutnya. Sebaliknya, kesalahan adalah segala sesuatu yang menyelisihi wahyu, meskipun didukung oleh seluruh penduduk bumi.

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah kecuali mereka juga menyekutukan–Nya." (Yusuf: 106)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan manusia di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti prasangka belaka, dan mereka hanyalah membuat dugaan–dugaan kosong." (Al–An'am: 116)

Ayat ini menunjukkan bahwa mengikuti mayoritas manusia justru akan membawa seseorang jauh dari jalan Allah, karena kebanyakan mereka berada dalam kesesatan dan tidak beriman kepada–Nya kecuali dengan menyekutukan–Nya dengan sesembahan lain.

Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu pernah berkata kepada Umar bin Maimun:

"Mayoritas yang mengaku sebagai 'jamaah' itulah yang sebenarnya telah meninggalkan jamaah. Jamaah yang sejati adalah yang berpegang teguh pada kebenaran, meskipun engkau seorang diri."

Al–Hasan Al–Bashri juga berkata:

"Sesungguhnya Ahlus Sunnah adalah kelompok yang paling sedikit jumlahnya pada masa lalu, dan mereka juga akan tetap menjadi kelompok yang paling sedikit di masa mendatang. Mereka adalah orang–orang yang tidak mengikuti orang–orang yang tenggelam dalam kesenangan duniawi, tidak pula terjerumus dalam kebid'ahan. Mereka bersabar dalam menjalankan sunnah

hingga bertemu dengan Rabb mereka. Maka jadilah seperti mereka."

Sangat mengherankan; meskipun pengalaman umat Islam dengan demokrasi telah menghasilkan dampak buruk dan kehancuran, seperti melemahnya umat, perpecahan, perselisihan, dan pertikaian, di mana satu jamaah menjadi sekte–sekte, satu partai menjadi banyak partai, dan satu gerakan menjadi gerakan–gerakan yang saling berselisih dan bermusuhan, masih saja ada orang yang tetap membela demokrasi seolah–olah mereka adalah penciptanya dan penjaganya.

Mereka terlanjur mencintai demokrasi seperti Bani Israil yang hatinya dipenuhi kecintaan terhadap anak sapi. Tak bermanfaat bagi mereka pendengaran mereka, sehingga mereka tidak tersentuh oleh ayat–ayat Al–Qur'an dan dalil–dalil syar'i. Tak bermanfaat pula bagi mereka akal dan penglihatan mereka, sehingga mereka tidak mengambil pelajaran dari kenyataan pahit yang ditimbulkan oleh penerapan demokrasi.

Sebagian mereka mencari pembenaran dengan alasan "maslahat", yaitu demi meraih kekuasaan dan kendali pemerintahan melalui mekanisme demokrasi. Mereka menganggap demokrasi sebagai sarana untuk mencapai tujuan syar'i dan kepentingan agama, tanpa memperhatikan apakah sarana itu sendiri halal atau tidak dalam syari'at Allah.

Akhirnya, mereka terjerumus ke dalam jebakan kompromi dan tawar–menawar atas prinsip aqidah, dengan dalih **"kemaslahatan dan tujuan akhir."**

At–Thabari dalam tafsirnya meriwayatkan sebuah peristiwa:

"Al–Walid bin Al–Mughirah, Al–'Ash bin Wa'il, Al–Aswad bin Al–Muththalib, dan Umayyah bin Khalaf menemui Rasulullah ﷺ, lalu mereka berkata: *'Wahai Muhammad, mari kita saling bertukar ibadah! Kami akan menyembah Tuhan yang engkau sembah, dan engkau pun menyembah tuhan–tuhan kami. Kami akan berbagi*

dalam segala urusan. Jika apa yang engkau bawa lebih baik dari apa yang kami anut, maka kami telah ikut serta di dalamnya dan mendapat bagian dari kebaikannya. Namun, jika apa yang kami anut lebih baik dari apa yang engkau bawa, maka engkau juga telah ikut serta bersama kami dan memperoleh bagian darinya.'

Lalu Allah menurunkan firman–Nya:

"Katakanlah (wahai Muhammad): 'Wahai orang–orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah. Dan kalian pun tidak akan menyembah apa yang aku sembah. Aku tidak akan pernah menyembah apa yang kalian sembah. Dan kalian pun tidak akan pernah menyembah apa yang aku sembah. Untuk kalian agama kalian, dan untukku agamaku.'" (Al–Kafirun: 1–6)

Dalam peristiwa ini, kita melihat bahwa kaum Quraisy berusaha mengajak Rasulullah ﷺ untuk berkompromi dalam agama, agar mereka bisa bertemu di titik tengah.

Sebagian orang mungkin akan berkata:

"Seandainya Rasulullah ﷺ menerima tawaran mereka dengan syarat mereka harus lebih dulu menyembah Allah, maka setelah mereka mengenal Islam, mereka tidak akan kembali kepada kekufuran. Bukankah ini suatu keuntungan besar bagi Islam, kemenangan, dan cara untuk menghilangkan penderitaan yang dialami kaum Muslimin?"

Jawabannya adalah Allah telah menegaskan sikap dalam masalah ini:

"Aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah, dan kalian pun tidak akan menyembah apa yang aku sembah." (Al–Kafirun: 2–3)

Di akhir ayat Allah menegaskan:

"Untuk kalian agama kalian, dan untukku agamaku." (Al–Kafirun: 6)

Masalah ini bukan sekadar strategi atau taktik politik, melainkan

prinsip aqidah yang tidak boleh ditawar dan tidak bisa dikompromikan sedikit pun.

Bahkan, inilah esensi aqidah Islam itu sendiri.

Merenungkan persoalan ini dan bagaimana Al–Qur'an menyelesaikannya, memberikan pelajaran yang sangat kita butuhkan. Bahkan, Al Qur'an menggambarkan metode yang jelas dalam menghadapi berbagai strategi musuh–musuh Islam, baik di masa kini maupun di masa depan.

Wahai Muslim! Jika engkau berdamai dengan mereka, mereka tidak akan berdamai denganmu kecuali dengan syarat bahwa engkau meninggalkan agamamu dan masuk dalam loyalitas serta kepatuhan terhadap sistem demokrasi mereka yang jahat—terutama jika mereka adalah pihak yang lebih kuat dalam pertempuran.

Jika engkau berharap suatu hari mereka akan meridai dirimu tanpa harus mengikuti agama mereka, maka engkau sedang berkhayal. Bacalah kembali Al–Qur'an dan pelajari kembali sejarah, baik yang dekat maupun yang jauh, agar engkau melihat betapa banyak pengkhianatan, kebencian, dan kejahatan yang telah dan masih mereka lakukan terhadap Islam dan kaum Muslimin.

Wahai kaum Muslimin di Irak! Bagaimana mungkin kalian menerima pemerintahan musuh Salibis dan antek–anteknya, yang berkuasa atas darah, tubuh, kehormatan, dan harta kalian dengan hukum yang bukan hukum Allah? Dengan agama yang bukan agama–Nya yang lurus? Padahal kalian adalah keturunan Sa’ad bin Abi Waqqash, Al–Mutsanna, Khalid bin Al–Walid, dan Al–Qa’qa’ yang telah menyirami tanah ini dengan darah mereka?!

Kalian harus waspada terhadap rencana musuh dalam menerapkan demokrasi palsu di negeri kalian. Mereka tidak menginginkannya kecuali untuk mencabut sisa–sisa kebaikan yang ada pada kalian. Mereka menjadikannya sebagai perangkap

beracun untuk memberikan kekuasaan kepada Rafidhah (Syiah) atas Irak.

Lihatlah! Mereka telah memasukkan empat juta Rafidhah dari Iran untuk ikut serta dalam pemilu, agar mereka bisa menguasai mayoritas kursi dalam parlemen sekuler, sehingga mereka dapat membentuk pemerintahan mayoritas yang akan mengendalikan seluruh aspek strategis, ekonomi, dan keamanan negara.

Dengan dalih "menjaga negara dan rakyat", "mendorong proyek demokrasi", "membersihkan sisa–sisa rezim Ba’ath", serta "memerangi para teroris dan perusuh", mereka akan mulai melakukan pembantaian ideologis terhadap Ahlus Sunnah. Mereka akan menghabisi ulama, da'i, dan tokoh–tokoh berpengaruh.

Sementara itu, media yang dikuasai mereka akan menyebarkan propaganda besar–besaran, menampilkan kebatilan mereka sebagai kebenaran, dan menyembunyikan kebusukan mereka yang sebenarnya lebih besar dari apa yang tampak di permukaan.

Setelah mereka menguasai pemerintahan, mereka akan menyebarkan paham Rafidhah (Syi'ah) yang sesat di tengah masyarakat dengan kekuatan uang dan senjata, serta dengan berbagai metode ancaman dan iming–iming.

Mereka akan memanfaatkan kontrol mereka atas sumber penghidupan umat Islam. Jika mereka berhasil dalam rencana ini, hanya dalam beberapa tahun mayoritas wilayah Baghdad dan daerah Ahlus Sunnah lainnya akan berubah menjadi Syi'ah.

Semua ini didukung oleh sikap diam dan pengkhianatan banyak orang yang mengaku sebagai ulama, yang telah mencairkan konsep loyalitas dan permusuhan (Al–Wala’ wal Bara’) dalam hati umat. Mereka membohongi umat dengan mengatakan bahwa Rafidhah adalah saudara kita dan tetangga yang harus kita jalin hubungan baik dengan mereka.

"Dan apakah yang lebih merusak agama selain para raja, ulama

buruk, dan para rahibnya?"

Sungguh menyedihkan… Jika suatu hari Baghdad berubah menjadi Rafidhah!

Baghdad, meskipun selama bertahun–tahun diperintah oleh para penguasa murtad yang menindas penduduknya dengan kehinaan dan kehancuran, namun tidak pernah sekalipun menjadi negeri Rafidhah.

Sekarang lihatlah! Baghdad mulai diliputi kegelapan hari demi hari.

Lihatlah! Simbol–simbol kesyirikan dan kebid'ahan semakin nyata di sana.

Suara pengikut Rafidhah semakin lantang, mereka melaknat para sahabat Nabi ﷺ, mencela istri–istri beliau, ibu–ibu kaum Muslimin, setiap pagi dan petang di mimbar–mimbar dan siaran–siaran mereka.

Semoga Allah merahmati Imam Malik yang pernah berkata:

"Tidak pantas seseorang tinggal di negeri yang di dalamnya Abu Bakar dan Umar dicela."

Umar Al–Faruq, yang pernah berkata ketika menjadi Amirul Mukminin:

"Demi Allah, jika aku masih hidup hingga tahun depan, aku akan pastikan bahwa para wanita Irak tidak akan lagi membutuhkan seorang pun setelahku."

Ia merasakan cemburu terhadap kehormatan kalian, meskipun ia berada di Madinah.

Namun hari ini, para Rafidhah melaknatnya pagi dan petang di tengah–tengah kalian!

Apakah kalian masih memiliki rasa cemburu, wahai rakyat Irak?!

Di mana kehormatan dan harga diri kalian dalam membela agama Allah?!

Apakah kalian telah mengkhianati nenek moyang kalian, wahai keturunan Sa'ad, Al–Mutsanna, dan Khalid?!

Apakah kalian rela hidup dalam kehinaan dan kerendahan, sementara wanita–wanita kalian dinodai oleh para perampok Romawi, penyembah salib, dan babi–babi Rafidhah?!

Karena semua alasan ini, kami telah mengumumkan perang yang keras terhadap sistem demokrasi yang jahat ini.

Kami telah menjelaskan hukum bagi para penganut akidah sesat ini dan metode mereka yang merugi.

Maka, setiap orang yang membantu menegakkan sistem ini, baik dengan bantuan atau dukungan, maka ia telah menjadi bagian darinya dan hukum baginya sama dengan hukum para pendukungnya.

Dan para calon yang mencalonkan diri dalam pemilu adalah orang–orang yang mengklaim ketuhanan dan keilahian!

Sedangkan mereka yang memilih mereka, telah menjadikan mereka sebagai tuhan–tuhan selain Allah!

Dan hukuman mereka dalam agama Allah adalah: Kafir dan keluar dari Islam!

Ya Allah saya sudah menyampaikan....Ya Allah, saksikanlah!

Ya Allah saya sudah menyampaikan....Ya Allah, saksikanlah!

Ya Allah saya sudah menyampaikan....Ya Allah, saksikanlah!

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.

Abu Mush'ab Az–Zarqawi

Amir Al–Qaeda di Negeri Dua Sungai

Irak

Khutbah Kedua Puluh Dua

WAHAI AHLI ISLAM, KUATKAN TEKAD… KUATKAN TEKAD…!

30 Rabiul Awwal 1426 H / 29 April 2005 M

Dengan suara Syaikh Abu Mush'ab Az–Zarqawi rahimahullah

Bismillahirrahmanirrahim

"Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama pengikutnya yang bertakwa, tetapi mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, mereka tidak patah semangat dan tidak menyerah. Dan Allah mencintai orang–orang yang sabar. Dan tidak ada ucapan mereka selain berkata: 'Ya Tuhan kami, ampunilah dosa–dosa kami dan tindakan kami yang berlebihan dalam urusan kami, teguhkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami menghadapi kaum kafir.' Maka Allah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah mencintai orang–orang yang berbuat baik." (QS. Ali Imran: 146–148)

Segala puji bagi Allah yang memuliakan Islam dengan pertolongan–Nya, yang menghinakan kesyirikan dengan kekuasaan–Nya, yang mengatur segala urusan dengan perintah–Nya, dan yang memperdaya orang–orang kafir dengan tipu daya–Nya. Dialah yang menetapkan pergantian zaman dengan keadilan –Nya dan menjadikan akhir yang baik bagi orang–orang bertakwa dengan karunia–Nya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada dia yang Allah angkat panji Islam dengan pedangnya…

Amma ba'du…

Dari Abu Mush'ab Az–Zarqawi kepada Mujahidin yang jujur di tanah rafidain, tanah keberanian dan pengorbanan. Kepada para singa yang memiliki tekad yang kuat. Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Kepada saudara–saudaraku, kusemogakan keselamatan, sebuah salam yang diiringi pujian atas persaudaraan.

Dan katakanlah kepada mereka setelah salam ini: kalian adalah bagian dari jiwaku dan hartaku, baik yang baru maupun yang lama.

Kini telah berlalu dua tahun sejak jatuhnya Baghdad ke tangan kaum Salib, yang tidak memperoleh apa pun selain kekalahan, kehinaan, dan kehancuran. Dua tahun telah berlalu, dan dengan karunia serta pertolongan Allah, para penyembah salib dari bangsa berkulit kuning itu tidak berhasil mencapai satu pun dari tujuan mereka datang ke sini.

Mereka berniat menaklukkan Irak untuk menguasai umat dan memberi kekuatan kepada negara Bani Zion dari Sungai Nil hingga Sungai Eufrat. Namun, dengan izin Allah dan berkat serangan para mujahidin, harapan mereka sia–sia, panah mereka meleset, dan mereka kembali dalam keadaan hina dan merugi.

Hari ini, wahai para mujahidin, dengan izin Allah, kalian adalah garda terdepan umat, benteng perlindungannya, perisai yang kokoh, dan batu karang yang di atasnya hancur kesombongan keangkuhan Amerika.

Dengan pertempuran kalian melawan para pengusung panji salib, serta mereka yang berada di bawahnya dari kalangan munafik dan murtad dari bangsa kita sendiri, kalian tidak hanya membela Tanah Rafidain, tetapi kalian juga membela seluruh umat.

Musuh kalian, Amerika, kini berada dalam situasi yang tidak bisa mereka banggakan, akibat serangan–serangan kalian yang tepat sasaran dan terarah, dengan izin Allah. Hal ini memaksa mereka untuk berusaha keras membuka dialog dengan mujahidin. Namun, sekali–kali tidak! Itu hanyalah tipu daya Iblis yang diilhamkan kepada setan–setan dari kalangan manusia.

Apa yang mendorong mereka untuk menyatakan perlunya membuka pintu dialog dengan kelompok–kelompok perlawanan,

sebagaimana yang mereka klaim? Itu tidak lain karena jihad kalian, kesabaran kalian, dan keteguhan kalian dalam menghadapi musuh ini.

Surat kabar The Washington Post dalam sebuah artikel panjang yang diterbitkan pada 19 Maret tahun ini, yang ditulis oleh Scott Tyson dengan judul "Setelah Dua Tahun, Irak Menguras Militer Amerika", menyebutkan:

"Setelah dua tahun sejak Amerika Serikat melancarkan perang di Irak, operasi perlawanan Irak masih terus menghancurkan sumber daya militer Amerika, di tengah tuntutan berat dan tak terduga untuk mendukung pertempuran darat yang semakin menguras kekuatan personel militer Amerika."

Penulis mengutip pernyataan Jenderal Richard, Wakil Kepala Staf Angkatan Darat, dalam sidang dengar pendapat di Senat:

"Yang membuat saya tetap terjaga di malam hari adalah satu pertanyaan: bagaimana kondisi kekuatan pasukan relawan pada tahun 2007?"

Artikel itu juga menyoroti salah satu pertempuran tersulit yang dihadapi militer Amerika, bukan di medan perang, tetapi yang mengancam kehancurannya, yaitu perekrutan pasukan.

Penulis menyebutkan:

"Angkatan Darat reguler, Korps Marinir, serta sebagian besar pasukan cadangan gagal mencapai target perekrutan pada kuartal pertama tahun 2005, menurut statistik Departemen Pertahanan. Kekurangan dalam dinas militer ini terjadi di tengah meningkatnya kekhawatiran di kalangan pejabat militer dan Korps Marinir."

Komandan Pasukan Garda Nasional, Rogers Schultz, mengatakan:

"Jika kita tidak menangani masalah ini dengan benar, bahayanya akan melampaui batas."

Schultz juga menyebutkan bahwa *"kelelahan telah melanda 20%*

anggota Garda Nasional," dan ia memperkirakan bahwa dua pertiga dari pasukan Garda Nasional akan meninggalkan dinas setelah kembali dari Irak.

Wahai para mujahidin!

Setelah musuh kalian menyadari bahwa jalan di depannya tertutup dan pintu terkunci rapat, mereka mulai menjalankan rencana licik untuk menarik karpet dari bawah kaki mujahidin yang jujur dan mengelilingi jihad yang diberkahi ini. Mereka menawarkan kepada beberapa orang yang kalah—yang secara dusta dan penuh kebohongan dianggap bagian dari mujahidin—untuk membentuk inti tentara Irak di wilayah Ahlus Sunnah. Tujuan mereka tidak lain adalah menggunakan orang–orang ini untuk menghadang mujahidin dan menghalangi mereka dari menghadapi penyembah salib.

Namun, aku bertanya–tanya:

Di mana mereka saat peluru dan bom berjatuhan menghujani mujahidin?

Di mana mereka saat darah para mujahidin mengalir demi membela agama ini?

Di mana mereka saat para mujahidin mempertahankan kehormatan kaum muslimin dan muslimat di negeri Rafidain ini?

Wahai mujahidin yang jujur!

Waspadalah terhadap makar besar yang dirancang oleh para pendukung Iblis siang dan malam!

Wahai mujahidin!

Jihad adalah pintu yang dengannya Allah menghilangkan kesedihan dan kesusahan. Surga berada di bawah naungan pedang. Allah telah membukakan bagi kalian pintu–pintu surga dan mendatangkan musuh kalian agar kalian bisa membuka pasar jihad!

Semoga Allah merahmati Ibnu Qayyim, yang berkata:

"Allah menetapkan peperangan di antara negeri–negeri agar Dia memilih di antara kalian para syuhada," atau sebagaimana yang dikatakannya.

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama ini hanya milik Allah. Jika mereka berhenti, maka tidak ada permusuhan kecuali terhadap orang–orang yang zalim." (QS. Al–Baqarah: 193)

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan–Nya, sungguh aku akan memerangi mereka atas urusanku ini sampai leherku terpenggal, dan sungguh Allah akan menegakkan perintah–Nya."

Jihad kalian akan terus berlanjut, dan pertempuran kalian akan tetap berlangsung hingga Allah mengangkat cobaan ini dan menghilangkan penderitaan dari umat.

Jika hatimu cerdas dan pedangmu tajam, serta hidungmu tinggi tak sudi diinjak, maka kezhaliman tak akan menimpamu.

Dan ini Adalah Seruan Kepada Mujahidin yang Jujur!

Di Baghdad ar–Rasyid: Wahai para pahlawan di Haifa, Al–A'dzamiyah, Al–Ghazaliyah, Al–Amiriyah, Al–Khadra, Al–Mansur, Ad–Dura, Al–Amin, dan Al–Ma'mun!

Kepada para singa di Alexandria, Al–Haswah, Al–Musayyib, Al–Mahmudiyah, Al–Latifiyah, Al–Yusufiyah, Al–Ridwaniyah, Zoba', Abu Ghraib, Al–Mada'in, At–Tarmiyah, dan At–Taji!

Kepada para pemberani di Diyala: Ba'qubah, Al–Miqdadiyah, Al–Khalis, Baladruz, Jalula, Bahraz, Sahraban, dan Khanaqin!

Kepada para pejuang di Shalahuddin: Tikrit, Samarra, Balad, Baiji, dan Al–Ishaqi!

Dan kepada para singa pemberani di Ninawa dan utara, di Mosul, Tal Afar, Rabi'ah, Hawija, Kirkuk, Dahuk, Erbil, dan Sulaymaniyah!

Kepada para pejuang gigih di Anbar, di Ramadi, Fallujah, Al–Qarmah, Al–Amiriyah, Al–Saqlawiyah, Al–Khalidiyah, Hit, Haditha, Anah, Rawa, Al–Qa'im, dan Ar–Rutbah!

Kepada para pelopor yang diberkahi, di Hillah, Nasiriyah, Karbala, dan Basra!

Allah telah menganugerahkan kepada kalian dua tahun penuh jihad yang terus berlanjut. Betapa banyak jiwa dan darah yang telah kalian korbankan demi agama kalian! Betapa banyak penderitaan dan kesulitan yang telah kalian hadapi di jalan ini!

Maka, jagalah agama kalian!

Jagalah jihad kalian!

Jagalah darah saudara–saudara kalian dan kehormatan saudari–saudari kalian!

Janganlah kalian menjadi seperti perempuan yang setelah menenun benangnya dengan kuat, lalu merusaknya kembali menjadi kusut. Janganlah kalian tertipu oleh banyaknya orang yang binasa, dan janganlah gentar karena sedikitnya orang yang menempuh jalan ini. Persiapkanlah diri kalian dengan bekal terbaik: sabar dan keyakinan!

Semoga Allah merahmati Khalid bin Walid ketika ia berkhutbah kepada tentaranya:

"Wahai kaum muslimin, sesungguhnya kesabaran adalah kemuliaan, sedangkan kegagalan adalah kelemahan. Dengan kesabaran, kalian akan meraih kemenangan. Para penyabar adalah yang paling tinggi derajatnya! Kegagalan hanyalah milik orang yang lemah dan batil. Adapun orang yang berada di atas kebenaran, ia tidak akan gagal, karena ia tahu bahwa Allah bersamanya, bahwa ia berjuang demi membela kehormatan Allah, dan bahwa jika ia wafat, Allah akan memuliakan tempat

kembalinya dan membalas amalnya dengan kebaikan, karena sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri dan mencintai hamba–Nya yang bersyukur."

Maka bersabarlah, wahai saudara–saudara tauhid!

Hari–hari ini hanyalah beberapa saat yang singkat, lalu kemenangan akan menjadi milik kalian.

Kalian berada di antara dua kebaikan: mati syahid yang diberi rezeki di sisi Allah, atau kemenangan yang dekat!

Wahai keturunan Sa'd, Al–Mutsanna, Khalid, dan Abu 'Ubaidah!

Wahai singa medan tempur dan ksatria di medan perang!

Bela dan pertahankan akidah kalian! Lindungi kehormatan kalian! Asah pedang kalian! Berperanglah di jalan Allah dengan penuh ketulusan!

Ingatlah Khalid bin Walid ketika ia menyeru tentaranya di tengah pertempuran:

"Wahai kaum muslimin! Teguhkan hati! Seranglah musuh–musuh kalian, semoga Allah merahmati kalian!"

Jika kalian memerangi mereka dengan niat yang tulus hanya untuk mengharap wajah Allah, mereka tidak akan mampu berdiri menghadapi kalian walau hanya sesaat!

Hindarilah kelemahan dan kemalasan!

Jangan biarkan keyakinan kalian melemah karena propaganda media dan kekuatan militer mereka! Jika kalian memurnikan niat dan memperbaiki tujuan, niscaya kalian akan memperoleh kemenangan dari Tuhan seluruh makhluk.

Ketahuilah bahwa pertolongan datang sesuai dengan niat, pahala sesuai dengan pengorbanan, dan seorang muslim tidak boleh takut terhadap apa pun selama Allah membantunya.

Bagaimana mungkin keyakinan kalian melemah dan semangat

kalian redup, sedangkan kalian melihat musuh telah menodai negeri–negeri Islam, merampas kehormatan, dan menimpakan kehinaan serta kesengsaraan kepada umat?!

Apakah kalian tidak mendengar jeritan saudari–saudari kalian yang meminta pertolongan dari balik tembok penjara kezaliman Salibis?!

Apakah kalian belum mengetahui apa yang menimpa saudari–saudari kalian di Fallujah, kota kehormatan?!

Apakah kalian tidak mendengar tangisan seorang ibu yang diinjak kehormatannya oleh seorang Rafidhi keji?

Pada hari ketika mereka datang untuk menangkap suaminya, tetapi tidak menemukannya, mereka malah menangkap dirinya. Ia menangis dan memohon, bahkan sampai mencium sepatu si pengkhianat itu, berharap agar ia tidak diserahkan kepada orang–orang Amerika. Ia berkata kepadanya:

"Aku orang Irak, dan engkau juga orang Irak, mengapa engkau menyerahkan aku kepada mereka?!"

Namun, para tentara al–Haras al–Wathani (Penjaga Nasional) itu malah menutup matanya, mengikat kedua tangannya ke belakang, lalu membawanya dan melemparkannya ke dalam mobil tahanan Amerika.

Baghdad, engkau ditangisi oleh darah hati karena seorang wanita muslimah...

Telah diinjak kehormatannya oleh para pemuja salib di hadapan umat manusia...

Aku menangis untuk seorang gadis suci bak salju putih...

Yang kesuciannya telah dirampas oleh anjing dan serigala...

Nikephoros (kaisar Bizantium) telah kembali, namun tiada Harun (Al–Rasyid) yang menghalaunya...

Ia kembali dengan api, namun tiada yang membuatnya bertekuk lutut dengan kepasrahan penuh...

Nikephoros telah kembali, sedangkan bangsa Arab telah menundukkan kepala mereka...

Bagaimana mungkin tikus–tikus akan bangkit melawan?!

Celakalah para pemuka kaumku yang terombang–ambing...

Antara jalan yang lurus dan berbagai kebatilan serta berhala...

Betapa menyesalnya hati, tiada lagi Islam yang menyatukan kita...

Menuju kemuliaan, sementara di antara kita tiada pemimpin sejati...

Baghdad, janganlah engkau terkejut, sebab bangsa Arab telah gila...

Dan dalam peperangan, maksiat membawa kehinaan...

Usaplah air matamu, karena kaum ini telah fasik...

Dan perbekalan perang sebelum pedang adalah iman...

Di manakah suara para ulama buruk yang tidak kita dengar, kecuali ketika mereka menentang para mujahidin?!

Di manakah mereka ketika harus membela kehormatan wanita–wanita muslimah?!

Seandainya mereka tidak mau membela agama karena ghirah (kecemburuan) terhadap agama ini...

Seandainya mereka mengingat kehormatan wanita, walaupun mereka tidak menginginkan pahala...

Jika mereka lari dari medan perang karena takut, mengapa mereka tidak datang karena berharap harta rampasan?!

Labbaik, wahai ibuku! Labbaik, wahai saudariku! Labbaik, wahai

wanita suci dan terhormat!

Demi Allah, kami tidak akan merasakan ketenangan hidup, tidak akan memejamkan mata dengan nyaman, dan tidak akan menyarungkan pedang kami sampai kami membalas kehormatan dan martabat kalian!

Dan kami bersumpah kepada Allah, wahai anjing Romawi, Bush! Kamu tidak akan mendapatkan ketenangan dan pasukanmu tidak akan merasakan hidup yang nyaman dan tempat yang aman, selama di antara kami masih ada urat nadi yang berdenyut dan jantung yang berdetak! Kami akan datang dengan pertolongan Allah, kami akan datang!

Wahai singa tauhid di negeri yang dicintai, tanah Irak!

Aku meminta kalian dengan sungguh–sungguh, jika seruanku ini sampai kepada kalian, jangan biarkan malam berlalu kecuali pedang–pedang kalian telah berlumuran darah musuh–musuh kalian!

Kembalikanlah kejayaan Islam seperti dahulu kala!

Berdirilah sebagai satu barisan yang kokoh!

Tidak ada kebaikan dalam hidup di mana kehormatan kita dinodai, di mana saudari–saudari kita diinjak martabatnya, di mana kaum Salibis menjadi penguasa!

Jadikanlah serangan balasan ini sebagai awal era baru untuk kemenangan Islam, insya Allah!

Wahai batalyon para syuhada! Majulah dengan keberkahan Allah! Jangan biarkan ada konvoi musuh yang berjalan, jangan biarkan ada pos pemeriksaan yang berdiri!

Ubah malam mereka menjadi siang! Ubah kesejukan mereka menjadi kobaran api!

Puncak agama ini adalah jihad yang hakiki...

Maka berjihadlah, atau biarkan hidup ini melupakan kita...

Ya Allah, wahai yang menurunkan kitab!

Wahai yang mempercepat hisab!

Wahai yang mengatur awan!

Kalahkanlah pasukan sekutu itu!

Ya Allah, kalahkan mereka dan goncangkanlah mereka!

"Dan Allah Maha Berkuasa atas urusan–Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (QS. Yusuf: 21)

Alhamdulillahi Rabbil 'Alamin

Abu Mush'ab Az–Zarqawi

Amir Tandzim Al Qaeda Irak

Negeri dua sungai.

Khutbah Keduapuluh Tiga

KEMBALINYA KETURUNAN IBNUL 'ALQAMI

10 Rabiul Akhir 1426 H

18 Mei 2005 M

Disampaikan oleh

Syaikh Abu Mus'ab Az–Zarqawi (rahimahullah)

"Maka kelak kamu akan mengingat apa yang kukatakan kepadamu, dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba–hamba–Nya." (Ghafir: 44)

Segala puji bagi Allah, yang memenangkan Islam dengan pertolongan–Nya, menghinakan kesyirikan dengan kekuasaan–Nya, mengatur segala urusan dengan perintah–Nya, dan memperdaya orang–orang kafir dengan makar–Nya. Dia telah menetapkan pergiliran hari–hari dengan keadilan–Nya, dan menjadikan kesudahan yang baik bagi orang–orang bertakwa dengan karunia–Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah ﷺ, yang dengan pedangnya Allah meninggikan panji Islam.

Amma ba'du:

Sudah menjadi sunnatullah bahwa pertarungan antara kebenaran dan kebatilan akan selalu terjadi sejak Allah menciptakan makhluk hingga hari kiamat. Sejarah telah mencatat berbagai babak dari konflik ini.

Dan kini, satu babak baru kembali terulang di tanah Irak, di tangan para penyembah salib, setelah mereka sendiri mengumumkannya dengan lantang sebagai perang salib baru.

Mereka datang dari negeri–negeri yang jauh, menyebarkan kekafiran di tengah manusia, dan menebarkan kezaliman serta kerusakan.

Mereka menodai kehormatan, menghalalkan segala yang haram, mengotori tempat–tempat suci, dan mereka tidak sendirian.

Bersama mereka adalah sekutu setia mereka, kaum Syiah Rafidhah, yang dalam setiap peperangan melawan Islam selalu menjadi ujung tombak musuh.

Semua ini terjadi di tengah kemurtadan para penguasa umat ini, pengkhianatan para ulama buruk yang telah menjual agamanya demi sedikit keuntungan dunia, serta kelalaian sebagian orang–orang benar yang belum menyadari hakikat pertempuran ini dan dampaknya yang luas.

Namun, mujahidin yang tulus telah bangkit untuk membela agama ini dan menjaga kehormatan kaum Muslimin, meskipun jumlah mereka sedikit, perlengkapan mereka lemah, para penolong mereka jarang, dan musuh mereka banyak.

Mereka maju dengan keyakinan kuat, seolah berkata:

"Wahai para pembawa panji jihad, majulah! Biarkanlah barisan pengecut di belakang.

Terjunkan diri kalian dalam pertempuran, meski tubuh tak berperisai.

Jika pertempuran menjadi sengit, jadikanlah tubuh–tubuh musuh sebagai tunggangan!"

Mereka pun menghadapi kekuatan militer terbesar dalam sejarah modern, yang datang dengan segala keangkuhan, kesombongan, dan kelengkapan perang mereka.

Inilah sunnatullah, bahwa dalam pertarungan seperti ini, kebatilan selalu tampak lebih banyak jumlahnya dan lebih kuat persenjataannya, sebagai ujian dari Allah untuk hamba–hamba–Nya, sebagai penyaringan bagi para wali–Nya, dan agar mereka menyadari bahwa kemenangan bukan di tangan mereka, melainkan semata–mata karunia Allah.

Maka hendaklah mereka berharap kepada–Nya dengan penuh keikhlasan dan bertawakal hanya kepada–Nya dalam jihad mereka.

Ketika mujahidin menyaksikan perbedaan kekuatan yang begitu besar antara mereka dan musuh mereka, mereka menyadari bahwa mereka harus mengambil tindakan yang dapat menutup celah ini dan menyeimbangkan situasi. Agar nyala jihad tidak padam dan apinya tidak redup, maka berangkatlah pasukan istisyhadiyyin (pelaku serangan syahid), berlomba–lomba mencari keridhaan Allah dan mendahului satu sama lain menuju surga.

Mereka menghancurkan benteng–benteng kekufuran, menggempur pasukan salib, menimbulkan kerugian besar bagi musuh, melukai mereka dengan luka yang dalam, menghancurkan wibawa mereka, dan melemahkan kekuatan mereka.

Mereka juga membangkitkan semangat umat ini untuk melawan musuh, menyemai harapan baru di dalam hati kaum Muslimin. Maka segala puji dan karunia hanya bagi Allah.

Namun, sebagian orang yang kalah mental dari kalangan kita sendiri menolak untuk sekadar berdiam diri, mereka bukan hanya tidak ikut serta dalam jihad, tetapi juga malah menusuk mujahidin dari belakang.

Mereka menjadi pembantu para penyembah salib, baik sadar maupun tidak.

Mereka mengarahkan panah fitnah mereka ke arah para mujahidin, melontarkan kritik yang menyakitkan, menggunakan lidah dan pena mereka untuk mencemarkan jihad serta menuduh mujahidin melakukan kejahatan besar.

Alasan mereka? Mereka mengklaim bahwa dalam beberapa operasi jihad, ada korban jiwa dari kalangan yang mereka sebut ‘warga sipil tak bersalah’.

Padahal, saya mengetahui bahwa mujahidin (saya menganggap

mereka demikian, dan saya tidak menyucikan siapa pun di hadapan Allah) tidak akan melakukan operasi semacam ini kecuali dengan berpegang teguh pada ketentuan syari'at dan perintah agama.

Bagaimana mungkin tidak? Mereka telah meninggalkan kehidupan dunia, berangkat ke medan jihad semata–mata untuk mencari ridha Allah, membela agamanya, dan meninggikan kalimat–Nya.

Maka saya ingin menjelaskan hukum syari'at mengenai kejadian –kejadian di mana Muslim terbunuh secara tidak sengaja dalam operasi jihad, berdasarkan pendapat para imam dan ulama umat ini.

Bukan untuk membahas hukum operasi istisyhadiyyah (serangan syahid), karena para ulama kita telah menetapkan kebolehannya, bahkan menganjurkannya.

Saya menyusun tulisan ini berdasarkan kajian Syaikh Abu Abdullah Al–Muhajir (hafizhahullah) dengan sedikit perubahan dan penerapan pada realitas jihad di Irak.

Maka saya katakan seraya memohon taufiq Allah:

Tidak diragukan lagi bahwa Allah telah memerintahkan kita untuk menyerang, membunuh, dan memerangi kaum kafir harbi dengan segala cara yang dapat mencapai tujuan tersebut.

Maka disyari'atkan bagi para mujahidin untuk membunuh mereka dengan berbagai metode yang dapat mencabut nyawa mereka, menghilangkan roh mereka dari jasad, menyucikan bumi dari najis mereka, dan menyelamatkan manusia dari fitnah mereka—apa pun caranya.

Bahkan jika dalam serangan itu terdapat korban yang tidak disengaja dari kalangan wanita, anak–anak, atau mereka yang statusnya dalam syari'at tidak boleh menjadi target langsung pembunuhan.

Ini adalah istilah yang digunakan oleh para fuqaha untuk menyebut *(al-qatl bima ya'umm)*—pembunuhan yang mencakup banyak orang tanpa bisa membedakan antara target utama dan mereka yang tidak dimaksudkan untuk dibunuh.

Hukum ini juga ditetapkan sebagai suatu kebolehan dalam syari'at, meskipun dapat mengakibatkan terbunuhnya sejumlah Muslim yang kebetulan berada di lokasi pertempuran karena alasan tertentu.

Sebabnya adalah ketidakmampuan untuk menghindari mereka dan membedakan antara mereka dan target utama, yaitu kaum kafir harbi.

Meskipun tidak diragukan bahwa terbunuhnya sejumlah Muslim yang darahnya terjaga adalah suatu kemungkaran besar, namun terjatuh dalam kemungkaran ini tetap diperbolehkan, bahkan menjadi keharusan, untuk menghindari kemungkaran yang lebih besar lagi—yaitu terhentinya jihad.

Karena jika dikatakan bahwa tindakan ini tidak boleh dilakukan, terutama dalam kondisi peperangan modern seperti sekarang, maka konsekuensinya adalah jihad akan lumpuh, bahkan mati sepenuhnya.

Ini berarti menyerahkan negeri-negeri dan umat Islam ke tangan kaum kafir yang membenci Islam dengan kebencian yang paling besar.

Akibatnya, mereka akan berbuat sesuka hati—menjadikan umat Islam sebagai budak yang tunduk pada mereka, menyeret mereka ke tempat penyembelihan secara massal, memaksa mereka keluar dari agama mereka, mengubah Islam, membelokkan akidahnya, dan merombaknya menjadi agama baru yang berbeda dari yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ.

Inilah tujuan utama mereka.

Mereka bahkan mendapat bantuan dari orang-orang yang lemah

pemikirannya, yang mengaku Muslim—termasuk para ‘ulama duniawi’ dan lainnya.

Maka, manakah di antara dua kemungkaran ini yang lebih besar dalam pandangan Allah dan syari'at–Nya?

Sebelum menyebutkan dalil–dalil kebolehan tindakan ini, perlu ditegaskan dua prinsip penting:

Prinsip pertama: Kesucian Darah Kaum Muslimin dan Keharaman Menumpahkannya

Tidak diragukan lagi bahwa darah seorang Muslim itu suci dan terjaga oleh Islam, kecuali jika ada alasan yang sah.

Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, serta mendirikan salat dan menunaikan zakat. Jika mereka telah melakukan itu, maka darah dan harta mereka terjaga dariku, kecuali dengan hak Islam, dan hisab mereka ada di sisi Allah.”

Allah juga berfirman:

“Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah Neraka Jahannam, ia kekal di dalamnya, Allah murka kepadanya, melaknatnya, dan menyediakan baginya azab yang besar.” (QS. An–Nisa: 93)

Syaikh As–Sa‘di rahimahullah berkata tentang ayat ini:

“Tidak ada dosa besar lain yang disebutkan dalam Al–Qur’an dengan ancaman yang lebih berat dari ini, bahkan tidak ada yang mendekatinya.”

Diriwayatkan dalam Sunan An–Nasa’i dari Abdullah bin Amr bin Al –‘Ash bahwa ia berkata:

“Membunuh seorang mukmin lebih besar dosanya di sisi Allah dibandingkan hilangnya dunia ini.”

Juga diriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah (meskipun sanadnya lemah) bahwa Abdullah bin Amr radhiyallahu ‘anhuma berkata:

“Aku melihat Rasulullah ﷺ mengelilingi Ka‘bah seraya berkata:

"Alangkah harumnya dirimu dan alangkah harumnya baumu. Alangkah agungnya dirimu dan alangkah agungnya kehormatanmu. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan–Nya, kehormatan seorang mukmin lebih besar di sisi Allah dibandingkan kehormatanmu, baik hartanya maupun darahnya, serta tidak boleh berprasangka buruk kepadanya kecuali dengan kebaikan.’”

Prinsip kedua: Menjaga Agama Lebih Utama daripada Menjaga Nyawa

Syari'at telah menetapkan bahwa agama adalah sesuatu yang lebih agung dibandingkan dengan nyawa, kehormatan, dan harta. Agama adalah kebutuhan paling mendasar dalam Islam dan menjadi dasar bagi semua kebutuhan lainnya. Bahkan, tidak ada perlindungan terhadap kebutuhan–kebutuhan lain ini kecuali dengan tegaknya agama. Banyak ayat dan hadits yang menyuruh untuk berjihad, menganjurkannya, dan melarang untuk meninggalkannya. Semua itu menegaskan bahwa menjaga agama lebih diutamakan daripada kebutuhan lainnya.

Allah berfirman:

*“Bunuhlah mereka di mana saja kamu temui, dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusirmu, karena **fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan**.” (*QS. Al–Baqarah: 191)

Mujahid rahimahullah menafsirkan ayat ini:

“Murtadnya seorang mukmin hingga kembali kepada penyembahan berhala itu lebih berat baginya dibandingkan kematiannya.”

Qatadah, Ar–Rabi‘ bin Anas, dan Adh–Dhahhak berkata:

“Syirik itu lebih berat daripada pembunuhan.”

Ibnu Zaid berkata:

“Fitnah di sini maksudnya adalah kekafiran.”

Maka Allah telah menegaskan bahwa kekafiran dan syirik lebih berat dalam syari'at–Nya dibandingkan pembunuhan. Ini merupakan dalil yang jelas bahwa menjaga agama lebih diutamakan dibandingkan empat kebutuhan mendasar lainnya, terutama nyawa. Karena jika kebutuhan–kebutuhan ini dijaga tetapi agama dibiarkan hancur, maka itu adalah fitnah yang sesungguhnya, yang harus dihindari dengan segala cara.

Imam Ibnu Jarir Ath–Thabari berkata tentang ayat ini:

“Yang dimaksud dengan ‘fitnah lebih kejam daripada pembunuhan’ adalah bahwa syirik kepada Allah lebih besar dosanya daripada pembunuhan.”

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa asal mula "fitnah" adalah ujian dan cobaan. Maka, tafsir dari ayat yang menyebutkan ujian seseorang sehingga ia menjadi musyrik setelah sebelumnya beriman kepada Allah adalah lebih berat dan lebih berbahaya baginya dibandingkan dengan pembunuhan dalam agama, sampai ia kembali kepada agamanya dan tetap teguh dalam keimanannya serta membenarkan kebenaran di dalamnya.

Imam Al–Qurthubi rahimahullah berkata mengenai firman Allah:

"Dan fitnah lebih besar dari kekufuran", yaitu bahwa fitnah yang mereka paksakan kepada kalian serta usaha mereka untuk mengembalikan kalian kepada kekufuran lebih berat daripada pembunuhan." (Selesai perkataannya, rahimahullah).

Kedua makna tersebut jelas menunjukkan relevansi dengan konteks yang sedang dibahas. Fitnah berupa kekufuran dan kesyirikan lebih besar mudaratnya dibandingkan dengan

hilangnya nyawa kaum mukminin yang terjadi sebagai konsekuensi, bukan sebagai tujuan utama, dalam rangka memberantasnya dan menyucikan dunia dari hal tersebut. Allah Ta'ala berfirman:

"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang di bulan Haram. Katakanlah: 'Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar. Tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, mengingkari–Nya, (menghalangi masuk ke) Masjidil Haram, dan mengusir penduduknya dari sekitarnya adalah lebih besar dosanya di sisi Allah'." (QS. Al–Baqarah: 217)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata:

"Kesempurnaan sikap wara' adalah dengan mengetahui mana yang lebih baik di antara dua kebaikan, dan mana yang lebih buruk di antara dua keburukan. syari'at dibangun atas dasar mencapai maslahat dan menyempurnakannya, serta menghilangkan mafsadat dan menguranginya. Jika seseorang tidak menimbang maslahat dan mafsadat dalam suatu tindakan atau larangan menurut pertimbangan syari'at, maka ia bisa saja meninggalkan kewajiban atau melakukan keharaman dengan mengira bahwa itu bagian dari wara' (kehati–hatian), atau meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar serta jihad di jalan Allah karena khawatir menimbulkan gangguan atau balas dendam dari sebagian orang, sampai akhirnya orang–orang kafir dan pelaku kejahatan menguasai orang–orang shalih. Maka, ia tidak memperhitungkan maslahat yang lebih besar. Allah Ta'ala berfirman: 'Mereka bertanya kepadamu tentang berperang di bulan Haram…' (QS. Al–Baqarah: 217). Allah menjelaskan bahwa meskipun membunuh dalam bulan Haram itu keburukan, namun fitnah yang terjadi akibat kekufuran dan dominasi orang–orang kafir lebih besar keburukannya. Oleh karena itu, wajib menghilangkan keburukan yang lebih besar dengan menanggung keburukan yang lebih ringan." (Selesai perkataannya, rahimahullah).

Beliau juga berkata:

"Allah Ta'ala membolehkan membunuh jiwa yang diperlukan untuk kemaslahatan makhluk, sebagaimana firman–Nya: 'Dan fitnah lebih besar daripada pembunuhan' (QS. Al–Baqarah: 191). Meskipun pembunuhan itu mengandung keburukan dan kerusakan, namun fitnah akibat kekufuran lebih besar keburukannya." (Selesai perkataannya, rahimahullah).

Imam Asy–Syathibi rahimahullah berkata:

"Dalam pandangan syari'at, pertimbangan terhadap agama lebih diutamakan dibandingkan dengan pertimbangan terhadap jiwa dan lainnya."

Beliau juga berkata:

"Jiwa itu dihormati, dijaga, dan diupayakan untuk tetap hidup. Sehingga, jika suatu perkara bergantung antara menyelamatkan jiwa dengan merusak harta, atau mengorbankan jiwa demi menyelamatkan harta, maka yang lebih utama adalah menyelamatkan jiwa. Namun, jika menjaga jiwa bertentangan dengan menjaga agama, maka menjaga agama lebih utama, meskipun itu menyebabkan hilangnya jiwa. Sebagaimana yang terjadi dalam jihad melawan orang–orang kafir, hukuman mati bagi orang yang murtad, dan lain sebagainya." (Selesai perkataannya, rahimahullah).

Oleh karena itu, menjaga agama dengan menghancurkan hukum thaghut yang memaksa manusia untuk menyembah selain Allah dan menyeret mereka secara keseluruhan menuju kekufuran serta kemurtadan, belum lagi kezaliman dan kerusakan yang disebarkan di negeri dan di antara hamba–hamba–Nya, lebih diutamakan secara ijma' dibandingkan menjaga hal–hal darurat lainnya, apapun bentuknya.

Imam Asy–Syathibi rahimahullah menegaskan *bahwa perintah–perintah dalam syari'at tidak semuanya memiliki tingkatan yang sama dalam penekanan dan tujuan. Perintah terkait hal–hal darurat tidak sama dengan perintah terkait kebutuhan atau*

penyempurnaan (tahsiniyat). Demikian pula hal–hal yang menjadi pelengkap dari sesuatu yang darurat tidak sama statusnya dengan hal darurat itu sendiri. Bahkan, di antara perkara darurat sendiri terdapat tingkatan–tingkatan, sehingga tuntutan untuk menjaga agama lebih kuat dibandingkan tuntutan menjaga jiwa, dan menjaga jiwa lebih kuat dibandingkan menjaga akal, serta demikian seterusnya dalam seluruh tingkatan darurat. (Selesai perkataannya, rahimahullah).

Syaikh Sulaiman bin Sahman rahimahullah dengan tajam menjelaskan permasalahan ini:

"Namun, ketika Islam kembali menjadi asing sebagaimana saat pertama kali muncul, orang–orang yang jahil terhadapnya mulai meyakini bahwa sebab rahmat adalah sebab azab, bahwa penyebab persatuan dan kebersamaan adalah sebab perpecahan dan perselisihan, serta bahwa yang melindungi darah menjadi sebab pertumpahannya. Seperti yang dikatakan Allah tentang kaum yang menuduh Nabi Musa: 'Jika mereka tertimpa keburukan, mereka berkata: Ini karena Musa dan pengikutnya' (QS. Al–A'raf: 131), dan seperti ucapan orang–orang kepada para rasul: 'Kami merasa sial karena kamu' .(QS. Yasin: 18).

Maka, siapa saja yang meyakini bahwa menerapkan hukum syari'at Islam akan mengakibatkan peperangan dan perpecahan, serta menganggap bahwa tidak mungkin terwujud persatuan dan kedamaian kecuali dengan berhukum kepada thaghut, ***maka ia adalah kafir, musuh Allah dan seluruh rasul–Nya****. Karena inilah hakikat keyakinan kaum Quraisy kafir yang menganggap bahwa kebenaran ada pada ajaran nenek moyang mereka, bukan pada ajaran yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."*

Beliau juga berkata:

"Ketika telah jelas bahwa berhukum kepada thaghut adalah kekufuran, dan Allah telah menyebutkan dalam kitab–Nya bahwa kekufuran lebih besar daripada pembunuhan, maka seandainya seluruh penduduk pedalaman dan perkotaan berperang hingga

mereka binasa, itu lebih ringan dibandingkan mendirikan hukum thaghut di muka bumi yang memerintah dengan selain syari'at Islam yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." (Selesai perkataannya, rahimahullah).

Maka, fitnah terbesar yang menimpa dunia ini adalah kekufuran dan kesyirikan, yaitu memperbudak manusia kepada selain Tuhan yang berhak diibadahi.

Imam Asy–Syaukani rahimahullah berseru dengan lantang:

"Wahai ulama Islam, wahai para penguasa Muslim! Bencana apa yang lebih besar bagi Islam dibandingkan kekufuran? Cobaan apa yang lebih merusak agama ini dibandingkan mempersembahkan ibadah kepada selain Allah? Musibah apa yang lebih parah menimpa kaum Muslimin dibandingkan ini? Dan kemungkaran apa yang lebih wajib diingkari jika bukan kemungkaran syirik yang jelas ini?" (Selesai perkataannya, rahimahullah).

Dalam ilmu ushul fiqh telah ditetapkan bahwa kerugian khusus dapat ditanggung untuk menghindari kerugian yang lebih umum, bahwa bahaya yang lebih besar harus dihilangkan dengan bahaya yang lebih ringan, bahwa jika ada dua kemudaratan yang bertentangan, maka yang lebih besar harus dihindari, dan bahwa pilihan harus jatuh pada yang lebih ringan dari dua keburukan.

Telah jelas bagi setiap orang yang berakal bahwa bahaya meninggalkan dan menonaktifkan jihad jauh lebih besar dalam aspek agama dan dunia daripada bahaya yang mungkin timbul dari jihad itu sendiri, seperti kerugian yang menimpa sebagian individu dalam hal jiwa, harta, atau yang serupa. Bahaya ini tetap merupakan bahaya khusus jika dibandingkan dengan bencana besar yang menimpa seluruh umat dalam agama dan dunia mereka.

Setelah menjelaskan dua prinsip di atas, maka kami katakan:

Bahwa diperbolehkannya menyerang kaum kafir yang memerangi dengan segala jenis senjata yang memungkinkan, meskipun di

antara mereka terdapat orang–orang Muslim yang tidak boleh dibunuh, telah ditetapkan berdasarkan dalil–dalil khusus, di samping kaidah–kaidah umum yang telah disebutkan sebelumnya.

Dalil–dalil tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama: Pendapat mayoritas fuqaha tentang hukum menyerang musuh yang menjadikan kaum Muslimin sebagai perisai.

Masalah ini dikenal dengan istilah ***Mas'alah at–Taras*** (masalah tameng manusia). Maksudnya adalah ketika musuh menjadikan sebagian kaum Muslimin sebagai tameng untuk melindungi diri mereka dari serangan kaum mujahidin. Mayoritas ulama memperbolehkan menyerang kaum kafir yang memerangi dalam kondisi seperti ini, meskipun hal itu secara pasti akan menyebabkan terbunuhnya kaum Muslimin yang dijadikan tameng. Hal ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk menolak serangan kaum kafir terhadap kaum Muslimin dan ketidakmungkinan membunuh mereka kecuali dengan cara ini.

Mazhab Hanafi dan Maliki bahkan membolehkan hal ini meskipun tidak ada kebutuhan mendesak.

Dalil dari Mazhab Hanafi

Dalam kitab Bidayat al–Mubtadi, salah satu kitab utama dalam Mazhab Hanafi, disebutkan:

"Jika mereka (kaum kafir) menjadikan anak–anak Muslim atau tawanan sebagai perisai, maka mereka tidak boleh dihentikan dari serangan panah, dan maksud dari serangan ini adalah membidik kaum kafir."

Syarah dari kitab ini menjelaskan:

"Tidak mengapa menyerang mereka (kaum kafir) dengan panah, meskipun di antara mereka ada seorang Muslim yang tertawan atau pedagang Muslim. Sebab, dalam serangan ini terdapat usaha untuk mencegah bahaya umum dengan mempertahankan agama Islam, sementara terbunuhnya seorang tawanan atau pedagang

Muslim adalah bahaya khusus. Selain itu, hampir tidak ada benteng musuh yang benar–benar bebas dari orang Muslim, sehingga jika serangan dilarang hanya karena adanya orang Muslim di dalamnya, maka pintu jihad akan tertutup sama sekali. Jika mereka menjadikan anak–anak Muslim atau tawanan sebagai tameng, maka mereka tetap boleh diserang sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Sebab, jika pembedaan dalam tindakan tidak memungkinkan, maka pembedaan dalam niat tetap bisa dilakukan, dan ketaatan itu dilakukan sesuai dengan kemampuan yang ada." (Selesai perkataannya, rahimahullah).

Imam al–Kasani dalam kitabnya Bada'i as–Shana'i menyatakan:

"Tidak mengapa menyerang mereka dengan panah, meskipun diketahui ada Muslim di antara mereka, baik berupa tawanan atau pedagang. Hal ini karena kebutuhan yang mendesak, sebab benteng–benteng orang kafir hampir tidak pernah kosong dari tawanan Muslim atau pedagang Muslim. Jika hal ini dijadikan pertimbangan, maka jihad akan terhenti. Namun, yang harus dituju dalam serangan ini adalah orang–orang kafir, bukan kaum Muslimin, sebab tidak ada keharusan untuk sengaja membunuh seorang Muslim tanpa hak. Begitu juga jika mereka menjadikan anak–anak Muslim sebagai tameng, maka tidak mengapa menyerang mereka karena darurat untuk menegakkan kewajiban jihad. Namun, yang dimaksudkan dalam serangan ini adalah kaum kafir, bukan anak–anak Muslim." (Selesai perkataannya, rahimahullah).

Dalil dari Mazhab Maliki

Dalam kitab Mukhtasar Khalil, disebutkan:

"Jika mereka menjadikan anak–anak sebagai perisai, maka mereka harus dibiarkan, kecuali dalam keadaan darurat yang mengkhawatirkan keselamatan kaum Muslimin. Seorang Muslim tidak boleh menjadikan tameng sebagai sasaran kecuali jika ditakutkan terjadi bahaya yang lebih besar terhadap kaum Muslimin."

Dalam Syarh al–Kabir dijelaskan:

"Jika mereka menjadikan seorang Muslim sebagai perisai, maka mereka tetap boleh diperangi, tetapi dengan tidak menjadikan perisai tersebut sebagai sasaran dalam serangan. Jika kita hanya mengkhawatirkan keselamatan diri sendiri, maka darah seorang Muslim tidak boleh ditumpahkan hanya karena kekhawatoghut pribadi. Namun, jika yang dikhawatirkan adalah keselamatan mayoritas kaum Muslimin, maka keharaman membunuh tameng manusia ini menjadi gugur, dan diperbolehkan menyerang mereka." (Selesai perkataannya, rahimahullah).

Imam al–Qurthubi rahimahullah dalam tafsirnya mengatakan:

"Dapat diperbolehkan membunuh orang yang dijadikan perisai, dan dalam hal ini tidak ada perbedaan pendapat, insya Allah. Hal ini berlaku jika maslahat yang dicapai bersifat darurat, menyeluruh, dan pasti. Makna darurat di sini adalah bahwa tidak ada cara lain untuk mencapai kemenangan terhadap kaum kafir kecuali dengan membunuh perisai ini. Makna menyeluruh adalah bahwa maslahat tersebut mencakup seluruh umat Islam, yaitu jika perisai ini tidak dibunuh, maka orang–orang kafir akan membunuh mereka dan kemudian menguasai seluruh umat. Dan makna pasti di sini adalah bahwa maslahat ini akan benar–benar terwujud dengan membunuh mereka." (Selesai perkataannya, rahimahullah).

Para ulama kami berkata: *“Maslahat dengan batasan–batasan ini tidak seharusnya menjadi bahan perbedaan pendapat, karena dalam kasus ini, orang yang dijadikan perisai (at–taras) pasti akan terbunuh, baik di tangan musuh—yang menyebabkan kerusakan besar berupa penguasaan musuh atas seluruh kaum Muslimin—maupun di tangan kaum Muslimin sendiri, yang dalam hal ini akan menghancurkan musuh dan menyelamatkan umat Islam seluruhnya.”*

Tidaklah masuk akal bagi seseorang untuk mengatakan bahwa dalam keadaan ini, *orang yang dijadikan perisai sama sekali tidak*

boleh dibunuh. Sebab, konsekuensi dari pandangan tersebut adalah kehancuran perisai, Islam, dan kaum Muslimin. Namun, karena maslahat ini tidak sepenuhnya terlepas dari mafsadat (kerusakan), sebagian orang yang tidak mendalami masalah ini merasa berat untuk menerimanya. Padahal, jika dibandingkan dengan maslahat yang diperoleh, mafsadat tersebut menjadi sangat kecil atau bahkan seolah–olah tidak ada. Wallahu a'lam." (Selesai perkataannya, rahimahullah).

Pendapat Mazhab Syafi'i

Imam An–Nawawi rahimahullah dalam Raudhat At–Talibin berkata:

"Jika kaum kafir menjadikan kaum Muslimin, baik tawanan atau lainnya, sebagai perisai, maka perlu diperinci: jika tidak ada kebutuhan mendesak untuk menyerang mereka dan masih memungkinkan untuk menghindari serangan, maka tidak diperbolehkan menyerang mereka. Namun, jika ada kebutuhan mendesak untuk menyerang, seperti saat pertempuran telah memuncak dan mereka (musuh) berada dalam posisi di mana jika kita tidak menyerang mereka, mereka akan mengalahkan kita dan memberikan dampak besar, maka ada dua pendapat. Pendapat pertama, tidak boleh menyerang jika tidak mungkin membunuh kaum kafir tanpa juga membunuh seorang Muslim, karena akibat terburuknya adalah kita hanya sekadar takut kehilangan nyawa, sementara darah seorang Muslim tidak boleh ditumpahkan hanya karena ketakutan belaka, sebagaimana dalam kasus seseorang yang dipaksa untuk membunuh orang lain." (Selesai perkataannya, rahimahullah).

Perbandingan dengan kasus seseorang yang dipaksa membunuh orang lain (ikrah) tidak sepenuhnya tepat. Sebab, orang yang dipaksa membunuh bertujuan untuk menyelamatkan dirinya sendiri dari bahaya khusus, padahal nyawanya tidak lebih berhak untuk diselamatkan daripada nyawa orang lain. Sementara dalam kasus ini, tujuannya adalah untuk menghindari bahaya umum

yang mengancam seluruh umat Islam, baik dalam aspek agama maupun dunia. Dengan demikian, tidak ada kepentingan pribadi bagi seorang mujahid dalam melakukan serangan tersebut.

Imam An–Nawawi juga berkata:

"Pendapat kedua—dan ini adalah pendapat yang lebih kuat serta menjadi pegangan para ulama Irak—adalah bahwa diperbolehkan menyerang mereka dengan tujuan utama membunuh kaum musyrik, sembari tetap berusaha menghindari membunuh kaum Muslimin semampunya. Sebab, kerusakan akibat membiarkan mereka (musuh) lebih besar daripada kerusakan akibat menyerang mereka. Tidaklah berlebihan jika sekelompok orang menanggung beban demi melindungi agama Islam dan menjaga maslahat yang lebih besar." (Selesai perkataannya, rahimahullah).

Pendapat Mazhab Hanbali

Imam Ibnu Qudamah rahimahullah dalam Al–Kafi berkata:

"Jika kaum kafir menjadikan tawanan Muslim atau ahli dzimmah sebagai perisai, maka tidak boleh menyerang mereka, kecuali dalam kondisi pertempuran sengit dan ada ancaman nyata terhadap kaum Muslimin. Sebab, mereka memiliki perlindungan (hurmah) atas diri mereka, sehingga tidak boleh diserang tanpa adanya kebutuhan mendesak. Namun, dalam keadaan darurat, maka diperbolehkan menyerang mereka, karena menyelamatkan pasukan Muslim lebih penting." (Selesai perkataannya, rahimahullah).

Imam Ibnu Muflih dalam Al–Mubdi' menyatakan:

"Jika musuh menjadikan kaum Muslimin sebagai perisai, maka tidak boleh menyerang mereka, kecuali jika pertempuran telah berlangsung, atau tidak ada cara lain untuk mengalahkan musuh selain menyerang mereka, atau jika ada ancaman nyata terhadap kaum Muslimin. Dalam keadaan ini, maka diperbolehkan menyerang mereka atas dasar darurat." (Selesai perkataannya, rahimahullah).

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan:

1. Para ulama sepakat bahwa diperbolehkan menyerang kaum kafir yang menjadikan Muslim sebagai perisai, meskipun hal ini akan menyebabkan terbunuhnya kaum Muslimin yang dijadikan perisai, asalkan ada kekhawatoghut bahwa jika serangan tidak dilakukan, maka kaum Muslimin akan mengalami kekalahan atau kerugian besar akibat serangan musuh.

2. Mazhab Hanafi, pendapat yang lebih kuat dalam Syafi'i, dan salah satu pendapat dalam Hanbali membolehkan serangan dalam kondisi perang, bahkan jika tidak ada kekhawatoghut langsung terhadap kaum Muslimin, selama tidak ada cara lain untuk mengalahkan musuh.t

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata:

"Para imam telah sepakat bahwa jika kaum kafir menjadikan Muslim sebagai perisai dan ada kekhawatoghut terhadap kaum Muslimin jika tidak dilakukan perlawanan, maka diperbolehkan menyerang mereka dengan tujuan utama membunuh kaum kafir. Bahkan, dalam salah satu pendapat ulama, diperbolehkan menyerang meskipun tidak ada kekhawatoghut terhadap kaum Muslimin. Siapa pun yang terbunuh demi menegakkan jihad yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul–Nya, maka ia mati syahid dan akan dibangkitkan sesuai dengan niatnya. Pembunuhan ini tidak lebih besar kerusakannya dibandingkan dengan terbunuhnya para mujahidin lainnya di medan jihad." (Selesai perkataannya, rahimahullah).

Dari perkataan terakhir Ibnu Taimiyah ini, tampak bahwa beliau lebih condong kepada pendapat yang membolehkan serangan, bahkan meskipun tidak ada ancaman langsung terhadap kaum Muslimin.

Jika dalam konteks peperangan klasik para ulama memperbolehkan serangan terhadap musuh yang menjadikan Muslim sebagai perisai dengan berbagai ketentuan, maka dalam

kondisi peperangan modern, hal ini menjadi lebih kuat lagi dengan beberapa pertimbangan:

Pertama: Pendapat para fuqaha terdahulu berdasarkan senjata tradisional seperti panah dan pedang, yang lebih memungkinkan untuk membidik target tertentu dan menghindari Muslim yang dijadikan perisai. Namun, dalam peperangan modern, musuh sering kali menggunakan teknologi canggih dan bom yang daya ledaknya luas, sehingga lebih sulit untuk menghindari korban dari kalangan Muslim.

Kedua: Kita diperintahkan secara syar'i untuk menggunakan senjata yang paling kuat dan paling mematikan terhadap musuh–musuh Allah, jika kita memiliki kemampuan dan daya untuk melakukannya. Maka bagaimana mungkin kita tidak melakukannya, padahal terdapat perbedaan kekuatan yang sangat besar antara kita dan musuh kita?

Ketiga: Kita diperintahkan secara syar'i, sebelum meraih kemenangan dan tegaknya kalimat Allah di bumi, untuk melakukan itskhan terhadap musuh–musuh Allah. Itskhan berarti melakukan pembunuhan besar–besaran yang melemahkan kekuatan mereka hingga mereka tidak mampu bangkit kembali. Allah Ta'ala berfirman:

"Maka apabila kamu bertemu dengan orang–orang kafir (di medan perang), maka pukullah batang leher mereka hingga apabila kamu telah melemahkan mereka, maka tawanlah mereka dengan kuat..." (Muhammad: 4).

Maka, tidak ada perintah untuk menawan sebelum mereka dikalahkan.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa pendapat yang membolehkan penggunaan kekuatan di era modern ini lebih utama, tanpa keraguan. Sebab, dalam kondisi saat ini, kebutuhan mendesak telah mencapai tingkat yang paling tinggi, yang mengharuskan penggunaan senjata paling canggih dan paling mematikan

terhadap musuh–musuh Allah, untuk menakut–nakuti mereka, memberikan pukulan paling keras kepada mereka, serta menciptakan keseimbangan kekuatan dalam menghadapi penjajah. Sudah diketahui bahwa kemampuan untuk membedakan target dengan senjata–senjata ini hampir mustahil dilakukan.

Keempat: Para ulama terdahulu membahas masalah ini dalam konteks jihad thalab (jihad ofensif), di mana kasus ini diasumsikan terjadi saat kaum Muslimin menyerang wilayah kaum kafir untuk menaklukkan negeri mereka dan menundukkannya di bawah hukum Islam. Sudah menjadi hal yang jelas bahwa kebolehan ini lebih utama dalam konteks jihad daf' (jihad defensif), yaitu ketika kaum Muslimin berperang untuk menghalau kaum kafir yang berusaha menguasai negeri–negeri Islam. Terlebih lagi, dalam kondisi saat ini, penjajahan tersebut telah benar–benar terjadi, dan sudah berlangsung selama bertahun–tahun, hingga kekuasaan dan hukum kaum Salib semakin mengakar di negeri–negeri Muslim serta diterapkan atas rakyatnya.

Kelima: Sebelumnya telah disebutkan perkataan Al–Qurthubi: *"Jika hal ini tidak dilakukan, maka kaum kafir akan membunuh perisai manusia tersebut."* Namun, dalam kondisi kita saat ini, jika jihad tidak dilakukan, kaum kafir tidak hanya akan membunuh perisai manusia, tetapi mereka juga akan menjerumuskan mereka dalam fitnah kekafiran dan kemurtadan, hingga kekuasaan kaum Salib semakin kuat dan kokoh, serta mereka memiliki kedudukan dan dominasi penuh atas umat Islam. Akibatnya, mereka akan menghalalkan agama serta kehormatan kaum Muslimin, dan akhirnya menyeret mereka semua menuju pelepasan dari agama Islam, dengan cara menerapkan hukum mereka yang bertentangan dengan hukum Allah.

Mengenai hal ini, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyatakan:

"Para ulama telah sepakat bahwa jika pasukan kaum kafir

menggunakan tawanan Muslim sebagai perisai manusia, dan jika kaum Muslimin menghadapi bahaya besar jika tidak memerangi mereka, maka mereka boleh berperang meskipun hal itu menyebabkan terbunuhnya tawanan Muslim yang dijadikan perisai. Jika tidak ada bahaya bagi kaum Muslimin, maka ada dua pendapat terkenal di kalangan ulama mengenai kebolehan berperang dalam kondisi tersebut. Adapun kaum Muslimin yang terbunuh dalam keadaan ini, mereka mati sebagai syahid. Tidak boleh meninggalkan jihad yang wajib hanya karena adanya orang–orang yang akan mati sebagai syahid. Jika kaum Muslimin berperang melawan kaum kafir, maka siapa pun yang terbunuh dari pihak Muslimin akan menjadi syahid. Sedangkan siapa pun yang terbunuh dalam keadaan batil tetapi tidak layak dibunuh demi kepentingan Islam, maka ia juga tetap dianggap syahid."
(Selesai perkataannya, rahimahullah).

Beliau juga mengatakan:

"Demikian pula masalah perisai manusia (tatarus) yang disebutkan oleh para ulama. Sebab, tujuan jihad adalah menghalau fitnah kekafiran, dan dalam jihad pasti akan terjadi kerugian yang lebih ringan dibandingkan fitnah tersebut. Oleh karena itu, para ulama sepakat bahwa jika tidak ada cara untuk menghindarkan bahaya dari kaum Muslimin kecuali dengan membunuh tawanan yang dijadikan perisai manusia, maka hal itu diperbolehkan, bahkan jika tidak ada kekhawatoghut terhadap kaum Muslimin. Namun, jika tidak ada cara lain untuk berjihad kecuali dengan membunuh mereka, maka terdapat dua pendapat di kalangan ulama. Adapun mereka yang membolehkan hal tersebut berpendapat bahwa membunuh mereka demi kepentingan jihad sama seperti membunuh kaum Muslimin yang ikut berperang, di mana mereka akan mati sebagai syahid."
(Selesai perkataannya, rahimahullah).

Dari pernyataan Syaikhul Islam ini, jelas bahwa membunuh tawanan yang dijadikan perisai manusia merupakan mudarat yang lebih ringan dibandingkan dengan menyebarnya kekafiran dan

kekuatannya.

Kedua: Dalil lain yang menjadi hujjah dalam permasalahan ini, yang menunjukkan kebolehan menyerang kaum kafir yang sedang berperang dengan segala jenis senjata meskipun ada kaum Muslimin di sekitar mereka, adalah hadis dari Ummul Mukminin Ummu Salamah radhiyallahu ‘anha. Ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Akan ada seseorang yang berlindung di Baitullah (Ka'bah), lalu akan dikirimkan pasukan untuk menyerangnya. Ketika mereka berada di suatu tanah lapang, Allah akan menenggelamkan mereka semua ke dalam bumi."

Aku (Ummu Salamah) bertanya, *"Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang ikut dalam pasukan tersebut tetapi sebenarnya ia tidak menyetujuinya?"*

Beliau menjawab, *"Ia juga akan ditenggelamkan bersama mereka, tetapi pada hari kiamat ia akan dibangkitkan sesuai dengan niatnya."* (HR. Al–Bukhari dan Muslim).

Dari Ummul Mukminin Hafshah radhiyallahu ‘anha, ia mendengar Nabi ﷺ bersabda:

"Akan datang suatu pasukan yang menyerang Baitullah. Ketika mereka sampai di suatu tanah lapang, mereka akan ditenggelamkan ke dalam bumi. Yang pertama akan menyeru yang terakhir, lalu mereka semua akan ditelan bumi, dan hanya akan tersisa satu orang yang akan memberi kabar tentang mereka."

Dari Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu ‘anha, ia berkata:

"Suatu ketika Rasulullah ﷺ gelisah dalam tidurnya. Kami pun berkata, ‘Wahai Rasulullah, engkau telah melakukan sesuatu dalam tidurmu yang tidak biasa engkau lakukan.’ Maka beliau bersabda, ‘Sungguh menakjubkan! Ada sekelompok orang dari umatku yang akan menuju Baitullah untuk seorang laki–laki dari

Quraisy yang berlindung di sana. Ketika mereka sampai di tanah lapang, mereka akan ditelan bumi.' Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, jalanan sering kali mengumpulkan berbagai macam orang!' Beliau menjawab, 'Ya, di antara mereka ada orang yang sadar (al–mustabsir), ada yang terpaksa (al–mahbur), dan ada yang sekadar musafir (Ibnu as–sabil). Mereka semua akan binasa dalam kebinasaan yang sama, tetapi di akhirat mereka akan dibangkitkan sesuai dengan niat mereka.'"

(Hadis ini diriwayatkan dalam Shahih Muslim dengan berbagai jalur periwayatan).

Hadis ini dengan berbagai riwayatnya menunjukkan dengan jelas bahwa azab yang diturunkan mencakup mereka yang memang menjadi target utama serta semua orang yang berada di sekitar mereka saat azab turun, meskipun mereka sebenarnya tidak termasuk dalam kelompok tersebut. Namun, mereka yang tidak bersalah akan tetap dibangkitkan sesuai dengan niat mereka di akhirat. Padahal, Allah mampu untuk hanya menghukum mereka yang benar–benar pantas menerima azab tersebut.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

"Allah Ta'ala membinasakan pasukan yang berniat menodai kehormatan tempat suci–Nya, baik mereka yang terpaksa ikut maupun yang tidak, padahal Dia mampu membedakan di antara mereka. Namun, mereka tetap akan dibangkitkan sesuai dengan niat mereka. Jika demikian, bagaimana mungkin kaum Muslimin yang berjihad diwajibkan untuk membedakan antara orang yang terpaksa dan yang tidak, sementara mereka tidak mengetahui hal itu? Bahkan, seandainya ada orang–orang shalih di antara mereka dan tidak mungkin berperang melawan musuh kecuali dengan membunuh mereka juga, maka mereka pun harus dibunuh. Dan siapa pun yang terbunuh dalam jihad yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul–Nya, meskipun secara lahiriah ia menjadi korban yang terzalimi, tetap akan dibangkitkan sebagai syahid sesuai dengan niatnya. Pembunuhan mereka tidaklah lebih besar

kerusakannya daripada terbunuhnya para mujahidin dari kalangan kaum mukminin. Jika jihad tetap wajib meskipun banyak Muslim terbunuh dalam pertempuran, maka terbunuhnya beberapa Muslim yang berada di pihak musuh juga tidak lebih besar mudaratnya dibandingkan dengan kewajiban jihad itu sendiri." (Selesai perkataannya, rahimahullah).

Dari paparan dalil–dalil khusus terkait masalah ini—yaitu hukum menyerang kaum kafir yang sedang berperang meskipun di antara mereka ada kaum Muslimin—jelas terlihat bahwa:

Keabsahan tindakan ini ditetapkan dari berbagai sudut pandang. Namun, ada satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan: selain perbedaan kekuatan yang sangat besar antara kita dan musuh dalam hal persenjataan dan perlengkapan, kondisi geografis Irak juga memaksa para mujahidin untuk mengadopsi jenis pertempuran seperti ini.

Tidak ada hutan tempat mereka bisa bersembunyi untuk menyergap musuh. Tidak ada gunung untuk berlindung dan menjadikannya sebagai basis operasi mereka. Musuh telah menancapkan kaki di pusat negeri ini, merebut tanah yang kita pijak, mendirikan pangkalan–pangkalan pertahanan, serta mendirikan pos–pos pemeriksaan dan penghalang di setiap tempat. Semua itu diperkuat oleh bantuan dari tentara, polisi, dan jaringan agen serta mata–mata yang mengawasi setiap gerakan keluar–masuk. Hal ini semakin mempersempit ruang gerak para mujahidin.

Perbandingan ini menjadi jelas bagi siapa pun yang melihat perbedaan antara situasi di Irak dan medan jihad lainnya. Di Afghanistan, gunung–gunung yang tinggi dan terjal memberikan perlindungan alami bagi para mujahidin untuk melakukan perang jangka panjang yang melelahkan musuh. Di Chechnya, hutan lebat memberikan tempat perlindungan yang aman, memungkinkan mereka membangun basis belakang yang terlindungi, sehingga mereka bisa merencanakan dan melancarkan serangan secara

strategis serta kembali ke tempat perlindungan tersebut. Semua itu tidak tersedia di negeri Irak.

Oleh karena itu, dalam kondisi seperti ini, menghadapi musuh secara langsung dalam pertempuran terbuka menjadi sangat sulit, terutama di Baghdad—pusat kekuatan musuh yang sangat terkonsolidasi. Maka, perlu dilakukan peningkatan operasi istisyhadiyah (serangan bunuh diri) untuk menggoyahkan keseimbangan musuh di kota–kota ini, serta memaksanya keluar menuju daerah–daerah di mana ia bisa lebih mudah dihantam. Operasi–operasi ini adalah senjata paling efektif untuk melukai musuh dengan parah, mengguncang mental para pasukannya, dan menimbulkan kerugian besar di pihak mereka. Selain itu, operasi ini lebih mudah dilakukan dan menimbulkan sedikit kerugian di pihak kita.

Jika operasi semacam ini dihentikan, tidak diragukan lagi bahwa semangat jihad akan melemah, bahkan bisa padam di tahap ini. Dengan melemahnya jihad dan semakin kuatnya cengkeraman musuh di Baghdad, bencana besar akan terjadi: musuh akan semakin bebas dalam menjalankan konspirasi dan rencana–rencananya, serta semakin leluasa menindas umat ini secara keseluruhan.

Seluruh dunia telah menyaksikan kejahatan kaum penyembah salib, para penyimpang Nasrani, dan budak–budak Romawi di penjara Abu Ghraib dan Bucca. Kita juga telah melihat apa yang dilakukan oleh kaki tangan mereka dari kalangan Rafidhah di penjara–penjara mereka di selatan, seperti di Kut, Hillah, Najaf, Karbala, Basra, dan tempat–tempat lainnya. Itu semua terjadi sebelum mereka benar–benar menguasai negeri ini. Lalu bagaimana jika mereka berhasil mengokohkan kekuasaan mereka atas Irak?

Kaum Rafidhah yang penuh dendam berusaha dengan segala cara untuk menunjukkan kepedulian mereka terhadap nyawa rakyat Irak, semata–mata untuk menjelekkan citra para mujahidin dan

menggambarkan mereka sebagai para pembantai. Namun, keturunan Ibnu Alqami itu telah melupakan pengkhianatan mereka terhadap umat ini—pengkhianatan yang telah terukir dalam sejarah dan tidak akan pernah terlupakan.

Dan kami akan menyebutkan beberapa kejahatan mereka, agar umat dapat mengetahui sedikit saja tentang keadaan mereka:

Pertama: Pada tahun 1981, yaitu sekitar seperempat abad yang lalu, seorang pelaku bom bunuh diri dari pasukan Faylaq al–Ghadr (Faylaq Badr) meledakkan dirinya dengan truk bermuatan bom di gedung Radio dan Televisi Irak di daerah Al–Salihiyah, menewaskan puluhan orang.

Kedua: Selama perang Iran–Irak, jalan–jalan di Abu Nawas, Al–Sa'doun, Al–Karrada, dan Al–Za'faraniyah menyaksikan puluhan operasi bom mobil yang menewaskan puluhan orang.

Ketiga: Pada tanggal 4 April 1980, elemen–elemen dari Faylaq Badr melemparkan granat ke arah para mahasiswa di Universitas Al–Mustansiriyah di Baghdad, yang menyebabkan puluhan korban jiwa. Ketika prosesi pemakaman para korban berlangsung pada hari berikutnya, granat kembali dilemparkan dari dalam gedung sekolah Iran, membunuh banyak orang yang menghadiri pemakaman tersebut.

Keempat: Dalam periode antara tahun 1991 hingga invasi Amerika, lebih dari delapan puluh serangan bom mobil terjadi di berbagai wilayah Irak oleh tangan pasukan Faylaq Badr.

Kelima: Pasukan Faylaq Badr meluncurkan 65 roket buatan lokal yang dikendalikan melalui kendaraan bergerak dari daerah–daerah dekat Baghdad seperti Al–Mahmoudiyah, Al–Latifiyah, dan distrik Al–Rashid serta Al–Amin selama tahun 1999–2000, yang menewaskan puluhan orang.

Keenam: Pemutusan jalan–jalan utama antara Amarah dan Nasiriyah serta pembunuhan para pelancong melalui pos–pos pemeriksaan palsu adalah tindakan yang dilakukan dan

dibanggakan oleh Hizb Al–Da'wah (Hizb al–Da'wah Ila al–Shaytan), pasukan Faylaq Badr, dan pasukan Karim Mahout pada tahun 1991. Hal ini tidak berakhir kecuali setelah pasukan Salibis memasuki Baghdad. Dan masih banyak lagi kejahatan mereka yang, jika kami mencoba untuk menelusurinya satu per satu, maka pembahasan ini akan menjadi sangat panjang.

Demi Allah, kami sangat berhati–hati agar tidak menyebabkan kerugian di antara kaum Muslimin. Betapa banyak operasi yang telah kami batalkan dan target besar yang kami biarkan lolos karena khawatir akan jatuhnya banyak korban dari kalangan Muslim.

Kami pun menyadari bahwa beberapa kesalahan mungkin terjadi, dan bisa saja ada korban jiwa. Demi Allah, ini adalah sesuatu yang menyayat hati kami dan membuat hati kami terluka. Namun, apa daya kami? Karena kenyataannya adalah seperti yang telah kami sebutkan—musuh telah menyusup di antara kami.

Seandainya musuh itu terpisah dan tidak bercampur dengan wilayah kaum Muslimin, kami tidak akan membenarkan diri kami sendiri untuk melakukan operasi ini dalam keadaan apa pun. Namun, jalanan adalah tempat berkumpulnya banyak orang, dan tidak mungkin memerangi orang kafir tanpa menewaskan sebagian Muslim juga. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang saudara kami:

Seandainya para mujahidin diwajibkan untuk membedakan antara kaum kafir dan kaum Muslim dalam setiap operasi, maka jihad akan terhenti di mana–mana. Para mujahidin telah melakukan operasi semacam ini dalam serangan di New York dan Washington, meskipun ada beberapa Muslim di sana. Mereka juga melakukannya di Riyadh, Bali, di kuil Yahudi di Tunisia, di Nairobi, Tatarstan, Mombasa, Karachi, Quetta, Kabul, Grozny, dan Moskow. Maka, siapa pun yang ingin mengharamkan operasi–operasi ini hanya karena ada Muslim yang terbunuh secara tidak sengaja—bukan karena disengaja—berarti dia harus melarang

jihad di seluruh tempat. Sebab, tidak ada operasi jihad yang sepenuhnya bebas dari jatuhnya korban Muslim, dan seseorang tidak dibebani dengan sesuatu yang di luar kemampuannya.

Demi Allah, kami tidak rela darah kaum Muslim tertumpah tanpa alasan yang sah. Dan, demi Allah, jika aku maju dan leherku ditebas, itu lebih aku sukai daripada sengaja membunuh seorang Muslim tanpa hak.

Tambahkan pula upaya media licik yang sengaja mendistorsi operasi–operasi ini, serta bagaimana mereka membalikkan kenyataan tentang besarnya kerugian di pihak kaum Salibis dan para murtadin yang menjadi sekutu mereka.

Dan hari ini, sungguh disayangkan, kita mendengar banyak dari para munafik di dalam umat ini yang mencela para mujahidin dan beralasan bahwa operasi syahid yang dilakukan oleh mujahidin menyebabkan pertumpahan darah kaum Muslim. Padahal mereka tahu dengan yakin bahwa para mujahidin tidak menargetkan kaum Muslim, tetapi sasaran mereka adalah kaum Salibis dan para murtadin yang menjadi sekutu mereka. Namun, orang–orang ini pada hakikatnya tidak peduli dengan urusan kaum Muslim atau darah mereka. Yang mereka pedulikan hanyalah mencari ridha para wali mereka dari kalangan murtadin dan kaum Salibis.

Kalau memang mereka benar–benar peduli, kaum Muslim dibantai di Timur dan Barat, darah mereka ditumpahkan, dan nyawa mereka dianggap paling murah. Pernahkah kalian mendengar salah satu dari para corong propaganda yang menjadi antek itu berdiri untuk membela hak Allah dan berbicara tentang kejahatan–kejahatan tersebut?

Dan apakah ada di antara mereka yang berani mengungkapkan kejahatan pasukan militer Rafidhah seperti Faylaq al–Ghadr (Faylaq Badr), yang dipimpin oleh Abdul Aziz Al–Hakim At–Thabathabai Al–Majusi?

Wahai umatku, ketahuilah bahwa pasukan–pasukan jahat ini,

ketika memasuki Irak, telah melakukan pembantaian besar–besaran terhadap Ahlut Tauhid. Mereka mengusir keluarga–keluarga Sunni dari wilayah selatan, membunuh ratusan orang dari kalangan Ahlus Sunnah, merebut masjid–masjid dan mengubahnya menjadi markas penyembahan berhala dan kemusyrikan. Semua ini dilakukan dalam program sistematis untuk melenyapkan Ahlus Sunnah. Mereka telah merebut 29 masjid di Baghdad dan mengubahnya menjadi huseiniyyah (tempat peribadatan Syiah) yang penuh dengan ritual kesyirikan. Padahal mereka tidak menyentuh satu gereja pun, tidak menutup satu pun toko minuman keras.

Ketika sebagian orang mendatangi si terkutuk Muhammad Baqir Al–Hakim untuk memohon agar masjid–masjid itu dikembalikan kepada Ahlus Sunnah, dia menjawab dengan penuh kelicikan:

"Berapa banyak masjid yang telah kami ambil dari kalian?"

Ketika mereka memberi tahu jumlahnya, dia dengan angkuh berkata:

"Hanya 29 masjid? Itu masih sedikit! Kalian, Ahlus Sunnah, memiliki 4.000 masjid di Irak. Apakah kalian merasa rugi memberikan beberapa masjid kepada kami?"

Mereka juga membunuh sebagian besar tokoh dan kader Ahlus Sunnah, termasuk para da'i, dokter, guru, serta para ahli di berbagai bidang.

Bahkan, mereka menculik banyak wanita, yang hingga kini tidak diketahui nasibnya.

Bahkan, pasukan polisi Rafidhah turut serta dalam pelecehan terhadap wanita Muslimah yang suci, bersama kaum Salibis di penjara Abu Ghraib.

Jika kalian tahu apa yang terjadi di Penjara Al–Kut, yang dikelola oleh intelijen Iran...

Atau Penjara Al–Hillah, yang dipimpin oleh seorang Rafidhi

bernama Brigadir Qais, yang memutilasi tubuh kaum Muslimin dengan gergaji listrik dan memperkosa wanita Muslimah di sana...

Belum lagi penjara di Huseiniyyah Al–Barata di Baghdad, yang menjadi markas Faylaq Badr...

Demi Allah, kami tidaklah memulai perang melawan mereka, dan tidak pula mengarahkan panah kami kepada mereka.

Di tanah Irak ini terdapat berbagai kelompok lain, seperti kaum Shabi'ah, Yazidiyah penyembah setan, serta kaum Kaldea dan Asyur. Kami tidak pernah mengulurkan tangan kami untuk mencelakai mereka atau mengarahkan panah kami kepada mereka, meskipun mereka tidak memiliki hubungan dengan Islam. Tetapi, mereka tidak terlihat berperan dalam membantu kaum Salibis memerangi para mujahidin, dan mereka tidak memainkan peran hina seperti yang dilakukan oleh Rafidhah.

Namun, katakanlah kepadaku, wahai umatku—

Apakah dalam keadaan seperti ini kita harus menyarungkan pedang dan menahan tangan kita, hanya karena takut dituduh memicu sektarianisme?

Aku benar–benar ingin tahu, sektarianisme macam apa yang mereka bicarakan?!

Sekelompok manusia—lelaki, wanita, dan anak–anak—siang dan malam mengadu kepada Allah, menangis meminta pertolongan dari kezaliman kaum Rafidhah yang penuh kebencian, yang telah memberi jalan bagi para penyembah salib untuk menindas dan menodai kehormatan mereka.

Demi Dzat yang menurunkan pembebasan Aisyah dalam kitab–Nya, yang mengokohkan kedudukan As–Siddiq atas Musailamah Al–Kadzdzab, dan yang memadamkan api Majusi di tangan Umar bin Al–Khattab! Sungguh, apa yang dialami dan terus dialami oleh Ahlus Sunnah di Irak di tangan kaum Rafidhah—keturunan Ibnu Al –Alqami—jauh lebih keji dan mengerikan daripada apa yang

mereka alami di tangan musuh Amerika.

Namun, semua ini sengaja disembunyikan dari umatku karena blokade media, serta karena diamnya para ulama su' (ulama jahat) yang memilih mendiamkan dan berkompromi.

Demi Allah, hatiku berdarah melihat penderitaan Ahlus Sunnah di Baghdad dan wilayah selatan. Jika aku menceritakan kepada kalian apa yang dialami saudara-saudara kalian di sana, kalian tidak akan bisa menikmati kehidupan—jika kalian masih memiliki rasa cemburu terhadap kehormatan kaum Muslimin.

(Di sini, sang Syaikh menangis...)

Aku akan menyebutkan sebuah kisah yang akan meremukkan hati dan membuat tubuh bergetar pilu, yang akan mengiris-iris perasaan dan membakar dada yang mendengarnya. Aku menyebutnya bukan untuk membatasi atau memperpanjang kisah, tetapi sekadar menjadi peringatan dan bukti, agar semoga ada telinga di antara umat ini yang mau mendengar dan hati yang masih hidup untuk merasakan:

Di kota Al-Hillah, pasukan polisi murtad menyerbu rumah salah seorang saudara mujahid kami. Ketika ia menyadari keberadaan mereka, ia segera melarikan diri untuk menyelamatkan diri. Maka datanglah musuh Allah, seorang Rafidhi yang dikenal dengan nama Brigadir Qais, mendekati istri saudara kami—seorang wanita suci dan terhormat. Ia menariknya dari kepalanya, menjambak rambutnya dengan kasar, sambil mengancam dan menakut-nakutinya.

"Jika kau tidak memberitahu kami di mana suamimu, aku akan merenggut kehormatanmu dan menodai kesucianmu!"

Wanita itu pun menangis dan berteriak meminta pertolongan:

"Tidakkah ada yang akan menolongku?!"

"Adakah di antara umatku yang masih memiliki rasa cemburu terhadap kehormatan kami dan mau membela kehormatan

kami?!"

Wanita malang itu tidak tahu bahwa anak-anak umat ini sibuk bermain dalam kesenangan mereka dan terlelap dalam tidur mereka. (Di sini, sang Syaikh menangis...)

Ketika kami mendengar kabarnya, kami segera bergegas menolongnya dan memenuhi panggilannya. Demi Allah, tak pantas kami disebut hidup jika kebiadaban semacam ini dibiarkan tanpa pembalasan! Maka saudara-saudara kami melakukan pengintaian ketat terhadap rumah si penjahat itu.

Lalu, salah satu singa kami yang siap mati syahid maju dengan tujuan menghancurkan markas si murtad terlaknat tersebut. Ia menggempur bentengnya yang kokoh, menghujaninya dan keluarganya dengan teror dan luka yang tak akan pernah ia lupakan sepanjang hidupnya. Namun, Allah masih menangguhkan ajalnya, menunda pembalasannya, demi mengaruniakan pahala lebih besar bagi seorang hamba yang telah menjual dunia untuk kehidupan akhirat.

Para singa kami terus mengintai si Rafidhi itu, menunggunya di setiap celah dan memburunya di setiap kesempatan, agar ia dan orang-orang sepertinya tahu bahwa kehormatan saudari-saudari Muslimah kami bukanlah barang yang bisa mereka nodai sesuka hati.

Yang semakin menambah deritaku adalah diamnya para pengkhianat yang tidak menginginkan apa pun kecuali kehidupan dunia, tetapi enggan berpegang teguh pada agama dengan kekuatan. Mereka tetap membisu terhadap kejahatan Rafidhah.

Mengapa semua ini disembunyikan dari umatku?

Mengapa fakta-fakta dibolak-balik dan kebenaran tidak diperlihatkan kepada umatku?

Mengapa, ketika mereka ditanya tentang Rafidhah, mereka segera memuji-muji mereka, tetapi ketika ditanya tentang para mujahidin,

mereka justru mencela dan mengarahkan panah fitnah kepada mereka?

Seandainya mereka memilih duduk diam dan tidak ikut berjihad, setidaknya mereka bisa menahan lidah mereka dari mencela para mujahidin. Dalam sejarah Islam yang kuketahui, ketika bangsa Tatar menyerbu Baghdad karena pengkhianatan Ibnu Al–Alqami, para ulama yang jujur seperti Ibnu Taimiyyah, Ibnu Katsir, dan Adz–Dzahabi berbicara secara terbuka tentang pengkhianatan Rafidhah dalam menyerahkan Baghdad kepada Tatar.

Kami tidak pernah mendengar ada seorang ulama pun yang membantah mereka dengan berkata:

"Ibnul Alqami hanyalah satu orang, dan Rafidhah tidak ada hubungannya dengan itu."

Atau berkata:

"Bertakwalah kepada Allah! Jangan menimbulkan fitnah sektarian!"

Justru yang sampai kepada kami dari para imam kita, generasi demi generasi, adalah pengingkaran mereka terhadap kaum Rafidhah, serta penyingkapan kesesatan dan pengkhianatan mereka.

Lihatlah Imam Ibnu Katsir dalam kitab agungnya Al–Bidayah wa An–Nihayah. Setelah runtuhnya Daulah Abbasiyah, ia memulai penulisan sejarahnya dengan mencatat peristiwa–peristiwa yang terjadi antara Ahlus Sunnah dan Syiah, serta peperangan yang terjadi di antara kedua kelompok tersebut.

Pada tahun 441 H, ia mencatat berbagai fitnah yang panjang untuk disebutkan satu per satu, termasuk pembakaran banyak rumah antara Sunni dan Syiah akibat penghinaan terhadap para sahabat dan istri–istri Nabi ﷺ.

Kemudian, pada tahun berikutnya, ia mencatat sesuatu yang sangat aneh:

"Pada tahun itu, terjadi perdamaian antara Rafidhah dan Ahlus Sunnah di Baghdad. Mereka semua pergi bersama–sama untuk berziarah ke makam Ali dan Husain, dan di Karkh, mereka semua mendo'akan rahmat dan keridhaan atas para sahabat."

Namun, Ibnu Katsir menutup catatannya dengan keheranan:

"Ini sangat aneh, kecuali jika itu hanya bentuk taqiyyah (kemunafikan) mereka."

—Selesai perkataannya, semoga Allah merahmatinya.

Dan benar firasat serta intuisi Ibnu Katsir! Sebab, pada tahun berikutnya, kembali terjadi peperangan antara Rafidhah dan Ahlus Sunnah, yang menyebabkan banyak korban jiwa dari kedua belah pihak.

Demi Allah! Kaum Rafidhah yang penuh kebencian ini jauh lebih berbahaya bagi kami daripada musuh salibis!

Namun, ada orang–orang yang menghabiskan tenaga mereka hanya untuk mencela kami dan mencari–cari kesalahan kami. Mereka ingin menyesatkan orang–orang bodoh di tengah umat ini dengan mengatakan bahwa ada orang–orang yang disebut ulama yang menolak tindakan kami dan mengingkari perbuatan kami.

Namun, mereka tidak tahu bahwa tipu daya ini, dengan karunia Allah, tak lagi bisa menipu orang–orang yang memiliki penglihatan tajam. Gelar–gelar indah yang mereka sandang tak lagi berpengaruh bagi para pemuda pilihan.

Ataukah mereka membantah kami dengan merujuk pada para penguasa murtad di negeri–negeri Muslim, yang telah menjual agama dan hati nurani mereka, serta berfatwa sesuai keinginan para tuan mereka?

Bukankah mereka dulu yang berfatwa bahwa jihad adalah fardhu 'ain ketika Uni Soviet menyerbu Afghanistan, karena saat itu fatwa tersebut sesuai dengan keinginan para majikan mereka?

Namun, ketika situasi berubah dan para penyembah salib Amerika menyerbu Afghanistan, tiba–tiba jihad berubah menjadi terorisme dan tuduhan kejahatan. Membela agama dan kehormatan justru disebut sebagai kecerobohan dan fitnah!

Orang–orang ini telah melewati tahun demi tahun, menyaksikan negeri–negeri kaum Muslimin diserbu, tempat–tempat suci mereka dinodai, tetapi mereka tidak mau bersusah payah bahkan sekadar berdebu kakinya di jalan Allah untuk membela kehormatan agama!

Seolah–olah menjadi ulama di zaman ini berarti selalu berada di barisan paling belakang, cukup dengan kata–kata, slogan, dan pidato semata.

Namun, ketika para pemuda umat ini bangkit untuk membela agama dan mempertahankan kehormatan kaum Muslimin, mereka justru mencela mereka dengan kata–kata tajam dan melabeli mereka dengan gelar–gelar buruk, menyebut mereka sebagai pemuda ingusan dan orang–orang bodoh yang berkhayal!

Tidakkah mereka mengambil teladan dari para ulama umat kita yang dahulu bergegas menuju medan jihad dan ribath?

Seperti ‘Abdullah bin Al–Mubarak, Sufyan Ats–Tsauri, Ahmad bin Hanbal, Abu Ishaq Al–Fazari—yang dikenal sebagai pendidik orang–orang di kuburan—Ibnu Qudamah Al–Maqdisi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dan Ahmad bin Ishaq As–Sarmari, yang menurut Imam Al–Hafizh Ad–Dimasyqi, adalah seorang ulama ahli ibadah dengan keberanian luar biasa.

Juga Al–Hafizh Abu Ahmad Al–Karji, yang dijuluki Al–Qassab karena begitu banyak musuh yang ia bunuh dalam ekspedisi jihadnya!

Tidakkah mereka meneladani ulama Maghrib yang, demi cemburu terhadap agama ini, menghukumi kekafiran Bani Ubaidiyah karena mereka telah mengganti hukum Allah?

Para ulama itu mengobarkan semangat jihad kepada umat dan bahkan memimpin pasukan melawan mereka!

Seolah–olah perkataan Ibnu Al–'Arabi Al–Maliki—rahimahullah—benar–benar menggambarkan keadaan kita saat ini. Ia berkata:

"Tahun 527 H, musuh Allah menyerang kami—semoga Allah membinasakannya. Ia menjarah negeri–negeri kami, menawan tetangga–tetangga kami, dan menyusup ke tengah negeri kami dengan pasukan besar yang jumlahnya menggetarkan hati manusia.

Aku pun berkata kepada penguasa saat itu: 'Ini adalah musuh Allah! Ia telah terjebak dalam perangkap. Maka, seharusnya kalian mengambil keberkahan dari Allah dan bergerak untuk membela agama–Nya, sebagaimana yang telah diwajibkan atas kalian!

Hendaknya semua orang keluar untuk melawannya, hingga tidak ada seorang pun yang tertinggal di negeri ini! Jika itu dilakukan, musuh itu pasti binasa, dengan izin Allah!'

Namun, dosa–dosa telah menguasai mereka, dan hati mereka melemah karena maksiat.

Maka, setiap orang berubah menjadi seperti rubah, bersembunyi di dalam sarangnya, tak peduli meskipun melihat tetangganya tertimpa keburukan."

Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un!

Cukuplah Allah bagi kami, dan Dia adalah sebaik–baik penolong!

Ataukah mereka membantah kami, padahal jika mendengar kehormatan Allah dinodai dan kesucian para muslimah dilanggar, mereka tetap diam—lidah mereka tidak bergerak, hati mereka tidak bergetar?

Tetapi begitu mendengar bahwa Taliban berencana menghancurkan sebuah berhala yang disembah selain Allah Yang

Maha Esa, mereka segera bergegas menggunakan tiga tingkatan dalam mengingkari kemungkaran, lalu mengklaim bahwa ini bukan bagian dari agama Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Memaksa?!

Ataukah mereka membantah kami, sementara mereka pernah mendukung perbuatan anjing Romawi, Chirac, ketika ia memerintahkan pelarangan jilbab bagi muslimah di Prancis? Mereka berkata, "Ini adalah urusan dalam negeri, tidak ada hubungannya dengan Islam dan kaum Muslimin!"

Ataukah mereka membantah kami, padahal mereka mengklaim bahwa pengkhianat murtad, Iyad Allawi, adalah pemimpin sah kaum Muslimin di Irak dan tidak boleh memberontak kepadanya?!

Ataukah mereka membantah kami, sedangkan ketika Paus Yohanes Paulus II, sang salibis, meninggal dunia, mereka buru–buru memujinya, menyebut jasa–jasanya? Tetapi kami tidak pernah melihat mereka, tidak pernah mendengar suara mereka, ketika seorang alim mujahid, Abu Anas Asy–Syami, gugur sebagai syahid!

Namun, Hamzah tidak memiliki siapa pun yang meratapinya...

Adapun para ulama yang lantang menyuarakan kebenaran, yang tegas dalam menyampaikan kejujuran, mereka justru dibungkam! Pena mereka dipatahkan! Mereka dikejar–kejar di negeri mereka sendiri, dipisahkan dari keluarga mereka, dan sebagian besar dari mereka kini mendekam di penjara–penjara para thaghut!

Wahai Rabbku, rahmatilah kami!

Wahai Rabbku, rahmatilah kami!

Di manakah para ulama mujahidin?!

Kini aku hanya menemui mereka dalam lembaran buku, atau terkubur di bawah tanah!

Kemudian, kami katakan bahwa kaidah yang telah mapan di

kalangan ulama adalah:

"Kenalilah kebenaran, niscaya engkau akan mengenali siapa yang membelanya. Jangan menilai kebenaran berdasarkan orang-orangnya."

Ketika bangsa Tatar memasuki Baghdad dan membantai kaum Muslimin, tidak ada yang berani menghadang mereka kecuali Ibnu Taimiyah—rahimahullah—meskipun saat itu terdapat banyak ulama, dai, serta mereka yang mengklaim memiliki kebijaksanaan dan memahami realitas. Justru mereka inilah yang menentang Ibnu Taimiyah!

Saat terjadi fitnah penciptaan Al-Qur'an, hanya Imam Ahmad bin Hanbal yang berani menentang para pengusungnya, meskipun kala itu ada para ulama besar seperti Yahya bin Ma'in, Ali bin Al-Madini, dan lainnya. Apakah Imam Ahmad bin Hanbal yang berdiri teguh dalam kebenaran ini disebut sebagai penyebab fitnah?!

"Dan jika ada orang-orang yang membenci kami, maka katakanlah: 'Ya Rabb, jangan biarkan selain mereka yang merasakan kehinaan!'"

Wahai umatku, ketahuilah—seandainya bukan karena pertolongan Allah, lalu keteguhan kelompok mujahidin ini dalam menghadang pasukan salib dan sekutu mereka dari kaum Rafidhah yang penuh kedengkian, niscaya keadaan Ahlus Sunnah di Irak saat ini jauh lebih buruk daripada yang kalian saksikan sekarang!

Kami meyakini bahwa kami adalah barisan terdepan umat ini, benteng pertahanan pertamanya, dan ujung tombaknya dalam menghadapi serbuan Salibis ini. Menghentikan gelombang pasukan Tatar modern di gerbang Baghdad adalah kebaikan bagi seluruh umat, meskipun dalam prosesnya mungkin terjadi beberapa kerusakan kecil.

Demi Allah, jika nyala jihad ini padam, umat ini akan menyaksikan bencana dan malapetaka yang menimpanya!

"Kematian dan pertempuran telah ditetapkan bagi kami, sebagaimana bagi para wanita cantik telah ditetapkan untuk menjulurkan gaun mereka."

Ya Allah, wahai Dzat yang menurunkan kitab, yang cepat dalam hisab, yang menggerakkan awan, hancurkanlah pasukan mereka dan tolonglah kami atas mereka.

Ya Allah, kalahkan mereka dan guncangkan mereka!

Ya Allah, kalahkan mereka dan guncangkan mereka!

Ya Allah, kalahkan mereka dan guncangkan mereka!

"Dan Allah berkuasa atas segala urusan–Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (Yusuf: 21)

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Abu Mush'ab Az–Zarqawi

Amir Tandzim Al–Qaeda

di Negeri Dua Sungai (Irak).

Khutbah Keduapuluh Empat

PESAN DARI SEORANG PRAJURIT KEPADA PEMIMPINNYA

22 Rabiul Akhir 1426 H

30 Mei 2005 M

Disampaikan oleh Syaikh Abu Mush'ab az–Zarqawi (rahimahullah)

Segala puji bagi Allah yang memuliakan Islam dengan pertolongan–Nya, menghinakan kesyirikan dengan kekuasaan–Nya, mengatur segala urusan dengan perintah–Nya, dan menyesatkan orang–orang kafir dengan tipu daya–Nya. Dialah yang menetapkan pergantian hari–hari di antara manusia dengan keadilan–Nya, dan menjadikan kemenangan bagi orang–orang bertakwa dengan karunia–Nya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi yang Allah tinggikan panji Islam dengan pedangnya.

Dari seorang prajurit yang berdiri di garis depan pertempuran, dari Abu Mush'ab az–Zarqawi

Kepada pemimpin kami yang mulia, Abu Abdullah Usamah bin Laden, semoga Allah menenangkan hatinya dengan nikmat–Nya dan melimpahkan anugerah–Nya kepadanya.

Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Amma ba’du,

Aku memuji Allah yang tiada Tuhan selain Dia.

Jika kerinduanmu kepadaku begitu besar, Maka di hatiku ada api kerinduan yang menyala.

Mudah–mudahan Allah mempertemukan kita kembali,
Menyatukan yang terpisah dan mendekatkan jarak yang jauh.

Demi Allah, wahai Syaikh kami, kami tidak memilih untuk berjauhan darimu. Seandainya burung–burung mampu menggendong kami, kami akan terbang menuju tempatmu. Kami hanya memohon kepada Allah agar mengembalikan kehangatan kebersamaan kita dan memberi kami kenikmatan bertemu denganmu.

Pemimpin kami yang mulia;

Kami yakin bahwa engkau sangat ingin mengetahui kabar kami dan memastikan keadaan kami, sebagaimana kebiasaan para pemimpin dan imam kita dari kalangan salaf yang shalih. Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu jika mengirim pasukan, ia setiap hari pergi ke pinggiran kota untuk mencari kabar mereka, menanti berita mereka dengan penuh harapan.

Kami tegaskan kepadamu bahwa kami tetap berada di jalan jihad, setia pada janji kami, siap mengorbankan segala yang kami miliki hingga Allah memenangkan agama–Nya dan meninggikan kalimat–Nya, atau kami binasa di jalan–Nya.

Kami telah menetapkan keputusan kami, memilih jalan kami, mengangkat panji jihad, menghunus pedang–pedang kami, dan mengibarkan bendera perlawanan. Kami menjadikan tombak dan pedang sebagai kapal yang membawa kami menuju kemuliaan dan kejayaan. Kami yakin bahwa suara ringkikan kuda dan dentingan pedang adalah kunci kemenangan dan jalan menuju kejayaan.

Mungkin engkau telah mendengar berita yang beredar di media tentang kabar bahwa aku mengalami luka parah dan dirawat di rumah sakit di Ramadi. Aku ingin menenangkanmu dan menenangkan kaum Muslimin di seluruh dunia bahwa semua itu hanyalah desas–desus belaka, tanpa dasar kebenaran. Hanya luka ringan sebagaimana yang disebutkan oleh para ikhwan di bagian media. Kini, dengan karunia Allah, aku berada di tengah saudara–saudaraku di tanah Irak, berjuang bersama mereka melawan kaum Salibis dan menghadapi musuh–musuh agama.

Pemimpin kami yang tercinta,

Saat pena menulis kata–kata ini untukmu, para prajuritmu menuliskan dengan darah dan pengorbanan mereka kisah keberanian dan keteguhan dalam membela agama ini dan menjaga kehormatan kaum Muslimin di kota Al–Qa'im—semoga Allah menegakkan syari'at–Nya di sana.

Al–Qa'im, dan apa yang anda ketahui tentang Al–Qa'im?

Itulah tanah pertempuran dan medan para pejuang. Di sanalah mitos Marines runtuh dan kepalsuan mereka terungkap. Para pahlawan Islam, pemuda Muhammad ﷺ dari kalangan Muhajirin dan Anshar membuktikan keberanian mereka.

Benteng–benteng musuh runtuh di hadapan Al–Qa'im. Setelah sepuluh hari pertempuran sengit tanpa henti, Allah memberikan kemenangan kepada anak–anakmu. Mereka berhasil memukul mundur serangan kaum Salibis di gerbang kota. Pasukan musuh mundur dalam keadaan hina dan tercela seraya menjilati luka–luka mereka.

Perang ini adalah salah satu pertempuran besar dalam sejarah Islam dan kaum Muslimin.

Maka Allah menimpakan kekalahan kepada mereka dan menjadikan kehancuran di pihak mereka, setelah pemimpin pasukan mereka, seorang jenderal yang dikenal sebagai peminum khamar, dengan angkuhnya menantang Allah ﷻ, dengan berkata, *"Kami akan mengalahkan mereka, bahkan jika Muhammad dan Tuhan Muhammad bersama mereka."* Ia juga menyombongkan diri bahwa ia akan meminum khamar setelah kemenangan mereka, agar dunia mendengar dan terus merasa gentar terhadap mereka.

Ucapan ini mengingatkan kita pada perkataan musuh Allah, Abu Jahl, pada hari Perang Badar, ketika ia berkata: *"Demi Allah, kami tidak akan mundur dari pertempuran melawan Muhammad sampai kami tiba di Badar, lalu kami minum khamar di sana dan*

para biduan bernyanyi untuk kami, agar seluruh bangsa Arab mendengar keberangkatan kami dan selamanya merasa takut kepada kami." Maka ia pun tiba di Badar bersama tentaranya, tetapi di sanalah mereka binasa berkat pertolongan Allah ﷻ.

Demi Allah, wahai Syaikh kami, kami bergembira mendengar ucapan jenderal terkutuk itu. Kami yakin bahwa Allah akan memenuhi janji–Nya kepada kami dan memenangkan kami atas mereka. Inilah sunnah Allah bagi siapa saja yang berani menghina agama ini dan lancang terhadap Tuhan semesta alam.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (rahimahullah) berkata dalam As–Sharim al–Maslul: *"Hal serupa telah diceritakan kepada kami oleh banyak Muslim yang adil, ahli fiqih, dan orang–orang yang berpengalaman. Mereka telah mengalaminya berkali–kali dalam pengepungan benteng dan kota–kota di pesisir Syam. Mereka berkata: Kami mengepung sebuah benteng atau kota selama sebulan atau lebih tanpa bisa menaklukkannya, hingga kami hampir putus asa. Namun, begitu penduduknya mencela Rasulullah ﷺ dan menghina kehormatannya, maka kemenangan segera datang. Benteng itu biasanya tak bertahan lebih dari sehari atau dua hari setelahnya, atau sekitar itu. Bahkan, terkadang kami menaklukkannya secara paksa, dan terjadi pembantaian besar terhadap mereka. Mereka berkata: Kami bahkan saling memberi kabar gembira akan percepatan kemenangan setiap kali mendengar mereka mencela Nabi ﷺ, meskipun hati kami dipenuhi amarah terhadap mereka karena penghinaan mereka terhadapnya."*

Dan Allah ﷻ telah memberikan taufik kepada salah seorang anakmu untuk membunuh jenderal itu. Ia berhasil mengenai helikopter yang ditumpanginya—helikopter yang ia jadikan perlindungan dari serangan para mujahidin. Maka helikopter itu jatuh, dan ia terbakar oleh api dunia sebelum api akhirat. Segala puji dan karunia hanya bagi Allah.

Allah ﷻ telah memuliakan kami dengan menebas kepala mereka,

mencabik–cabik tubuh mereka, menumpahkan darah mereka. Dengan izin Allah, mereka akan keluar dari negeri kaum Muslimin dalam keadaan hina, terhina, menjilat luka mereka, dan menyeret ekor kekalahan serta kehancuran mereka.

Penulis buku Perang Saudara Kedua, seorang veteran perang Amerika di Vietnam, pernah berkata: *"Amerika lahir dalam darah, menyusu dari darah, bertumbuh besar dengan darah, dan menjadi raksasa dengan darah. Tetapi pada akhirnya, ia akan tenggelam dalam darah."*

Wahai Syaikh kami, dan jika anjing Bani Ashfar, Bush, merasa senang dengan tertawannya saudara kami Abu Faraj al–Libi, maka ia pasti merasa sedih melihat kehancuran pasukannya di Al–Qa'im dan seluruh wilayah Irak.

Wahai Amir kami yang tercinta;

Musuh, dengan taufik Allah, berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan untuknya. Dan dengan karunia Allah, kami hampir memperketat kepungan terhadapnya. Jika rencana ini berjalan sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana yang telah disusun, maka hasilnya akan terlihat jelas bagi siapa saja yang memiliki mata, dengan sesuatu yang menggembirakan setiap Muslim dan menyusahkan setiap kafir dan munafik. Saya yakin bahwa rencana yang telah digariskan telah sampai kepada Anda atau sedang dalam perjalanan menuju Anda.

Hari ini, musuh sedang mengalami hari–hari terburuknya di tanah Rafidain (Irak). Seandainya bukan karena bantuan yang diberikan oleh kaum Rafidhah, keturunan Ibnu Alqami, terutama pemimpin kekafiran dan zindik, Sistani, maka kondisi Bani Ashfar (Barat) tidak akan seperti yang dilihat oleh umat saat ini. Hal ini telah disinggung oleh Thomas Friedman, seorang penulis Amerika di New York Times, yang mengatakan:

"Dapat dikatakan bahwa Sistani, dalam banyak aspek, memainkan peran bagi Presiden Bush yang serupa dengan peran yang

dimainkan oleh Mandela dan Gorbachev bagi Bush senior ketika ia menjadi presiden. Berkat pemikiran dan kepemimpinan Mandela, kekuasaan dapat diberikan kepada mayoritas kulit hitam di Afrika Selatan dengan cara damai, yang membantu pemerintahan Bush senior dan sekutunya untuk menyelesaikan proses itu dengan tenang.

Demikian pula, keteguhan Gorbachev dalam membubarkan Uni Soviet, khususnya Jerman Timur, dengan cara yang tidak keras, telah memungkinkan kehancuran Uni Soviet terjadi dengan perlahan dan terkendali. Seperti halnya dalam hubungan internasional atau olahraga, lebih baik menjadi beruntung daripada menjadi hebat, dan lebih baik beruntung memiliki mitra seperti Mandela, Gorbachev, dan Sistani di sisi Anda—mereka yang dapat membantu mencapai kesepakatan bersejarah pada titik persimpangan sejarah yang kritis."

Friedman menambahkan: *"Hal yang paling penting yang dilakukan oleh Sistani adalah memberikan justifikasi syar'i dan pragmatis bagi politik Arab melalui Islam. Proses demokratisasi dunia Arab akan panjang dan penuh rintangan, tetapi peluang keberhasilannya meningkat secara drastis jika kita memiliki mitra dari dalam kawasan yang memiliki legitimasi dan visi progresif. Dan Sistani adalah salah satunya. Keberuntungan terus menyertai kita dengan tetap hidupnya Ayatullah yang berusia 75 tahun ini, yang tinggal di rumah kecil di gang sempit di Najaf. Bagaimana mungkin seseorang dengan kebijaksanaan seperti itu muncul dari kehancuran Irak akibat Saddam? Saya tidak tahu. Namun yang dapat saya katakan adalah bahwa saya berharap ia hidup hingga usia 120 tahun dan mendapatkan Hadiah Nobel."*

Para budak pengkhianat dari kalangan Rafidhah dan Peshmerga (milisi Kurdi) merasa panik melihat keadaan tuan mereka yang selama ini mereka sembah, yang kini menjadi hina, lemah, dan putus asa. Maka, mereka pun bertekad dengan tekad para budak untuk menyelamatkannya dan mengeluarkannya dari lumpur yang telah menenggelamkannya. Tidak ada bukti yang lebih jelas

tentang hal ini selain pernyataan Kepala Staf Gabungan AS, Richard Myers, yang mengatakan:

"Perang di Irak telah menguras kekuatan militer Amerika, dan setiap perang baru akan membutuhkan waktu lebih lama serta sumber daya tambahan."

Seorang perwira militer AS di Zona Hijau bahkan mengakui kepada seorang wartawan:

"Orang–orang rendahan itu telah menghancurkan wibawa tentara Amerika, sesuatu yang tidak pernah berani dilakukan oleh tentara mana pun di dunia. Saya bersyukur bahwa dengan uang yang melimpah, kami masih bisa merekrut pemuda–pemuda non–Amerika untuk berperang di Irak. Inilah rahasia kelangsungan kami di sana. Namun, yang saya khawatirkan adalah suatu hari nanti tidak ada lagi orang yang bisa kami rekrut meskipun kami menawarkan jutaan dolar."

Kemudian, muncul musuh Allah, si Zionis–Amerika Jalal Talabani, mengklaim bahwa jihad di Irak telah menjadi terisolasi dan lemah. Padahal, dialah yang pernah mengucapkan pernyataan terkenalnya:

"Muhammad datang kepada kami dengan membawa Al–Qur'an di atas unta. Hari ini, karena kita tidak lagi memiliki unta, kita akan mengembalikan mushaf–mushaf ini ke Mekah dengan menggunakan keledai dan bagal."

Dan aku menantang si pendusta keji ini! Jika dia memang seorang laki–laki sejati, biarlah dia keluar dari persembunyiannya dan berkeliling di jalan–jalan Baghdad, Mosul, atau Anbar, agar semua orang, baik yang jauh maupun yang dekat, mengetahui siapa sebenarnya yang lemah dan terisolasi. Akan tetapi, demi Allah, inilah zaman ruwaibidhah—zaman di mana orang rendahan berbicara dalam urusan umat.

> ***Mereka mengatur urusan tanpa akal, namun perintah mereka tetap dijalankan, dan orang–orang pun berkata, 'Mereka telah***

memerintah dengan bijaksana.

Wahai Amir kami yang mulia, ayah dan ibuku sebagai tebusan bagimu!

Tidak ada perkataan yang lebih baik untuk mengakhiri surat ini selain hadits shahih dalam Shahih Muslim:

'Utbah bin Ghazwan radliyallahu 'anhu pernah berkhutbah di hadapan orang–orang, lalu ia memuji Allah dan berkata:

"Amma ba'du... Sesungguhnya dunia ini hampir berakhir dan berpaling dengan cepat. Yang tersisa darinya hanyalah seperti sisa air di dasar wadah yang seorang pemiliknya masih berusaha untuk meneguknya. Kalian akan berpindah darinya menuju negeri yang kekal. Maka, pindahlah dengan membawa bekal terbaik yang ada pada kalian. Sungguh, telah sampai kepada kami bahwa sebuah batu dilemparkan dari tepi neraka Jahannam, dan ia terus jatuh selama tujuh puluh tahun tanpa mencapai dasarnya! Demi Allah, neraka itu akan penuh, apakah kalian merasa heran?

Dan sungguh telah sampai kepada kami bahwa jarak antara dua daun pintu surga sejauh perjalanan empat puluh tahun, dan akan datang suatu hari di mana ia penuh sesak dengan manusia.

Aku pernah menjadi salah satu dari tujuh orang yang bersama Rasulullah ﷺ. Kami tidak memiliki makanan selain daun–daunan hingga bibir kami pecah–pecah. Aku menemukan sehelai kain usang, lalu aku belah menjadi dua: separuhnya kupakai sebagai sarung dan separuhnya kupakaikan kepada Sa'ad bin Malik. Namun lihatlah keadaan kami hari ini! Setiap orang dari kami telah menjadi pemimpin di suatu negeri.

Demi Allah, aku berlindung kepada–Nya agar tidak menjadi seseorang yang tampak besar di hadapan manusia tetapi kecil di sisi Allah!"

Wahai Amir kami;

Kami yakin bahwa sebagaimana Allah telah menolong umat ini dari ujian setelah wafatnya Nabi ﷺ—pada saat seluruh jazirah Arab murtad kecuali Makkah dan Madinah, hingga kaum Muslimin merasa terasing dan orang–orang shalih merasa gentar, sementara pedang orang–orang kafir dan munafik mulai berkilauan—maka Allah pun mempersiapkan untuk mereka sosok gunung kokoh, As–Shiddiq (Abu Bakar radliyallahu 'anhu). Beliaulah yang mengerahkan pasukan untuk memerangi kaum murtad dan mengutus ekspedisi Usamah bin Zaid radliyallahu 'anhu guna menghadapi Bani Ashfar (Romawi), musuh agama dan umat Islam.

Pasukan itu berangkat dalam kondisi yang sangat sulit, tetapi akhirnya menjadi pasukan yang paling diberkahi dan paling sukses. Maka, Tuhan yang telah mengirim pasukan tersebut di masa yang genting, pasti juga mampu mengirim pasukan yang sama di zaman ini.

"Ya Allah, kirimkanlah ekspedisi Usamah..."

Kami memohon kepada Allah Ta'ala agar menjaga engkau, memperpanjang umurmu, menjadikanmu duri dalam tenggorokan musuh–musuh–Nya, dan mengaruniakan kepadamu akhir hayat yang penuh dengan syahid. Kami menantikan arahan dan perintahmu...

Dan serahkan kepada saudara kecilmu,

"Dan Allah berkuasa atas segala urusan–Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (Yusuf: 21)

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Abu Mush'ab Az–Zarqawi

Amir Tanzim al–Qaeda di Negeri Dua Sungai

Irak

Khutbah Keduapuluh Lima

ABU MUSH'AB AZ–ZARQAWI MENGABARKAN KESYAHIDAN SYAIKH ABDULLAH AR–RASYUD – RAHIMAHULLAH

16 Jumadal Ula 1426 H

23 Juni 2005 M

Ditulis oleh Syaikh Abu Mush'ab az–Zarqawi – Rahimahullah

Bismillahirrahmanirrahim

"Jika kalian ditimpa luka, maka sesungguhnya kaum itu juga telah ditimpa luka yang serupa. Dan hari–hari itu Kami pergilirkan di antara manusia agar Allah mengetahui siapa yang beriman dan agar Dia menjadikan di antara kalian sebagai syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang–orang zalim. Dan agar Allah membersihkan orang–orang yang beriman serta membinasakan orang–orang kafir." (QS. Ali Imran: 140–141)

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Kesudahan yang baik bagi orang–orang bertakwa, dan tidak ada permusuhan kecuali terhadap orang–orang zalim. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada pemimpin para mujahidin, Nabi kita Muhammad, beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.

Amma ba'du:

Hendaknya umat Islam bergembira dengan kesyahidan seorang ulama besar dalam kebaikan, jihad, dan ilmu.

Beliau adalah seorang ulama yang mengamalkan ilmunya, guru kami Syaikh Abdullah ar–Rasyud – semoga Allah menerimanya sebagai syahid. Beliau berhijrah, berjihad dengan lisan dan pedangnya, berperang dan terbunuh di jalan Allah, serta membela kebenaran dan para pengikutnya.

Sungguh luar biasa rombongan ini! Rombongan agama,

kezuhudan, ilmu, dan amal.

Beliau keluar dari Jazirah Arab, melarikan diri dari toghut–toghut yang berkuasa di sana, menuju medan jihad dan pertempuran di negeri Irak. Di sanalah ajalnya telah ditentukan.

Beliau memasuki Irak sebagai seorang muhajir sekitar satu setengah bulan yang lalu, melewati padang pasir dan gurun, melintasi batas–batas para toghut hingga sampai ke kota Al–Qaim. Di sanalah pertempuran berkecamuk, dan perjuangan kebenaran sedang menggelora.

Dia memenuhi panggilan Tuhannya, bersegera menuju surga yang kekal, dan berlomba membela agamanya. Dia turut serta dalam pertempuran dahsyat di Al–Qaim—yang Allah anugerahi kemuliaan dan kemenangan.

Ketika pasukan Salib mencoba melakukan serangan udara di wilayah tersebut, para mujahidin bangkit menghadang mereka dan bersumpah untuk tidak menyerah dalam mempertahankan agama mereka. Para ikhwan pun merindukan perjumpaan dengan Ar–Rahman, mengharapkan ridha–Nya dan bidadari surga. Namun, musuh–musuh Allah tidak berhasil menembus barisan kebaikan yang di dalamnya ada Syaikh Abdullah ar–Rasyud—rahimahullah.

Betapa besar keberanian dan keteguhan yang ditunjukkan oleh guru kami, Ar–Rasyud, bersama sekelompok saudaranya—baik muhajirin maupun anshar. Mereka menewaskan banyak pasukan Salib, hingga musuh–musuh Allah mundur dan melarikan diri.

Ketika mereka tak mampu memasuki wilayah tersebut, pasukan Salib hanya bisa membombardir posisi mujahidin dengan pesawat tempur. Di sanalah guru kami meraih apa yang ia cita–citakan. Betapa beruntungnya mereka yang mencapai impiannya, yang lebih mengutamakan akhirat daripada dunia.

Dan jika engkau bertanya tentang wangi seorang syahid dan kebahagiaannya—ketahuilah bahwa aroma misik tercium dari darahnya. Semoga Allah merahmatinya dan menganugerahinya

surga serta kenikmatannya.

Sungguh, beliau adalah seorang ulama yang mengamalkan ilmunya dengan penuh ketawadhuan.

Tak mengherankan, sebab beginilah para ulama rabbani. Inilah peran mereka—menjadi teladan bagi umat. Maka sungguh mulia para pemimpin yang maju di garis terdepan dan meraih kemuliaan.

Kafilah para syuhada sebelumnya telah dipimpin oleh Syaikh Abu Anas, dan kini oleh Syaikh Ar–Rasyud. Semoga Allah menerima mereka sebagai syuhada dan membalas mereka dengan balasan terbaik.

Maka di manakah mereka yang bersemangat menuju surga?

Di manakah mereka yang mengharap rahmat Tuhan mereka?

Di manakah para pembela agama Allah?

Jika kalian tidak bisa menjadi seperti mereka, maka setidaknya serupailah mereka, karena meneladani orang–orang mulia adalah keberuntungan.

Bintang kita tidaklah redup, melainkan cahayanya semakin bersinar—menjadi api bagi musuh–musuh Allah dan penerang jalan bagi kaum mukminin.

Ya Allah, terimalah para syuhada kami...

Ya Allah, terimalah para syuhada kami...

Ya Allah, berikanlah kemenangan yang telah Engkau janjikan...

Allahu Akbar! Allahu Akbar!

Sungguh, kemuliaan hanya milik Allah, Rasul–Nya, dan para mujahidin!

Abu Mush'ab az–Zarqawi

Amir Organisasi Al–Qaeda di Negeri Rafidain

Irak – Negeri dua sungai

Khutbah Keduapuluh Enam

BIARKANLAH ‘AṬHIYYATULLĀH, KARENA IA LEBIH TAHU APA YANG IA KATAKAN

28 Jumadal Ula 1426 H

5 Juli 2005 M

✍️ Ditulis oleh Syaikh Abu Mush‘ab az-Zarqāwī (raḥimahullāh)

Segala puji bagi Allah, Dzat yang memuliakan Islam dengan pertolongan-Nya, menghinakan kemusyrikan dengan kekuasaan-Nya, mengatur segala urusan dengan perintah-Nya, dan menjerumuskan orang-orang kafir dengan makar-Nya. Dialah yang dengan keadilan-Nya menjadikan hari-hari kemenangan bergilir, dan dengan karunia-Nya menetapkan akhir yang baik bagi orang-orang yang bertakwa.

Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi yang Allah angkat panji Islam dengan pedangnya.

Amma ba‘du:

Dari waktu ke waktu, saudara-saudaraku di bagian media selalu berusaha menyampaikan kepadaku beberapa berita kaum Muslimin yang tersebar melalui berbagai media, baik yang dapat dilihat maupun didengar—terutama berita yang terdapat dalam forum-forum dan ruang diskusi Islam. Tempat-tempat ini sering kali menjadi sarana untuk menyampaikan berita tentang keadaan umat Islam secara umum dan para mujahidin secara khusus.

Namun, sering kali berita-berita ini tidak sampai kepadaku karena kondisi keamanan yang kuhadapi. Aku hidup dalam situasi yang mengharuskanku untuk selalu berpindah-pindah, sehingga aku terhalang dari mengetahui banyak perkembangan terkait saudara-saudaraku sesama Muslim.

Setelah sekian lama terputus dari berita-berita tersebut, Allah

telah memudahkan bagiku untuk mengikuti beberapa berita dan tanggapan dalam beberapa forum—baik yang terkait dengan keadaan Bilad ar-Rafidain (Irak) secara umum maupun yang berkaitan dengan saudara-saudara di Tanzim al-Qaeda secara khusus.

Dari sekian banyak hal yang aku temui, mataku tertuju pada sebuah artikel yang ditulis oleh saudara kami yang mulia, Syaikh ‘Aṭiyyatullāh, dalam Forum al-Ḥadath yang berada di jaringan Islam Ikhlāṣ (semoga Allah membalas orang-orang yang mengelolanya dengan sebaik-baik balasan). Artikel tersebut berisi tanggapan Syaikh ‘Aṭiyyatullāh terhadap pernyataan sebelumnya dari Tanzim al-Qaeda fi Bilad ar-Rafidain mengenai pengumuman Perdana Menteri Italia, Berlusconi, tentang penarikan pasukan negaranya dari Irak.

Aku memiliki beberapa catatan terhadap artikel tersebut:

1. Menjelaskan kedudukan Syaikh ‘Aṭiyyatullāh

Hal pertama yang perlu aku tegaskan—bukan karena kerendahan hati, demi Allah, melainkan sebagai kenyataan yang sesungguhnya—adalah bahwa saudara kita, Syaikh ‘Aṭiyyatullāh, adalah seorang yang lebih besar dan lebih mulia dibandingkan diriku. Dialah seorang syaikh, sedangkan aku hanyalah seorang lelaki biasa di antara kaum Muslimin serta seorang prajurit dari tentara Islam.

Kesalahan dan kekeliruanku jauh lebih banyak daripada kebenaranku. Aku hanya memohon kepada Allah agar meneguhkanku di atas Islam hingga aku bertemu dengan-Nya, serta menutup hidupku dengan akhir yang baik.

Sungguh jauh perbedaannya antara seseorang yang menghabiskan separuh hidupnya dalam kesia-siaan dan kemaksiatan dengan seseorang yang sejak jenggotnya mulai tumbuh dan tubuhnya mulai mengeras telah berada di medan jihad!

2. Kedalaman Ilmu dan Pengalaman Syaikh ‘Aṭiyyatullāh

Apa yang telah aku sampaikan sebelumnya berkaitan erat dengan poin berikutnya, yaitu bahwa saudara kita, Syaikh ‘Aṭiyyatullāh, telah memiliki banyak pengalaman dalam berbagai medan jihad. Hal ini telah membuatnya—kami menganggapnya demikian, dan hanya Allah yang Maha Mengetahui hakikatnya, dan kami tidak mensucikan siapa pun di sisi Allah—memiliki wawasan yang luas, pengalaman yang matang, serta pandangan jauh dalam menilai konsekuensi dari suatu perkara.

Keistimewaan-keistimewaan ini menjadikannya layak untuk memberikan pandangannya dan menyampaikan keyakinannya dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi jihad dan para mujahidin.

3. Pernyataan Syaikh ‘Aṭiyyatullāh:

Syaikh ‘Aṭiyyatullāh yang mulia menyebutkan bahwa saudara-saudara kita di Irak memiliki sikap bangga dan merasa unggul…

Apa yang ingin aku jelaskan di sini adalah bahwa kesalahpahaman yang terjadi dalam hal ini pada Syaikh ‘Aṭiyyatullāh disebabkan oleh cara saudara-saudara kita di bagian media dalam merangkai pernyataan mereka.

Sering kali, pembaca bisa merasakan ada unsur berlebihan dan kesan membesar-besarkan dalam pernyataan tersebut. Terkadang, dalam laporan-laporan mereka, saudara-saudara kita menggunakan ungkapan seperti: *“Mereka mengalami pembantaian besar-besaran…”* atau *“Mereka telah lenyap tak berbekas…”* atau *“Kami menyerang Amerika, tetapi mereka tidak bisa menyerang kami…”* serta ungkapan-ungkapan lain yang bersifat umum dan luas.

Memang, idealnya pernyataan-pernyataan, terutama yang berkaitan dengan operasi militer yang dilakukan saudara-saudara kita, haruslah akurat dan tidak berlebihan. Namun, karena sulitnya menghitung jumlah pasti korban dan kerugian musuh di medan

perang, terkadang dalam laporan tersebut terdapat ungkapan yang bersifat umum dan tidak terlalu rinci.

Demi Allah, aku bersaksi bahwa kenyataan di medan perang menunjukkan bahwa kerugian musuh jauh lebih besar dari yang dibayangkan oleh kaum Muslimin.

Segala puji bagi Allah, aku secara langsung terlibat dalam sebagian besar operasi bersama saudara–saudaraku dan mengetahui hampir semua peristiwa yang mereka lakukan. Sungguh, orang yang menyaksikan sendiri akan melihat apa yang tidak dapat dilihat oleh orang yang hanya mendengar berita dari kejauhan.

Demi Allah, jika aku bersumpah tiga kali bahwa tentara Salib telah mengalami luka yang sangat dalam dan bahwa jumlah korban mereka telah mencapai ribuan, bukan hanya ratusan, aku berharap sumpahku tidak termasuk sumpah yang melampaui batas.

Bahkan, izinkan aku memperjelas gambaran ini lebih jauh lagi: jika bukan karena kekuatan udara yang dimiliki Amerika, niscaya hari ini kami telah berada di Baghdad, dan mereka tidak akan mampu memasuki satu kota pun, apalagi menguasainya! Jika aku menggambarkan keadaan prajurit Amerika—betapa pengecut, lemah, dan ketakutannya mereka—mungkin engkau akan mengatakan bahwa aku melebih–lebihkan dan tidak adil dalam penilaianku.

4. Tentang Pendekatan dalam Menghadapi Situasi Politik

Syaikh ‘Aṭiyyatullāh juga mengkritik cara saudara–saudara kita dalam menghadapi situasi tertentu dengan pendekatan yang terlalu kaku. Menurutnya, seharusnya ada fleksibilitas politik—tentu saja fleksibilitas yang tetap berada dalam batasan syari'at. Ia mencontohkan sikap saudara–saudara kita terhadap keputusan pemerintah Italia menarik pasukannya.

Aku katakan kepadanya: Ya, ini benar. Fleksibilitas politik, atau

lebih tepatnya prinsip politik syar‘i dalam menghadapi berbagai tantangan jihad atau lainnya, tidaklah bijak jika selalu dilakukan dengan pendekatan yang sama—apakah itu selalu bersikap keras atau selalu bersikap lembut. Sebaliknya, segala sesuatu harus ditimbang sesuai dengan porsinya yang tepat.

Tidak ada salahnya memberikan kelonggaran dalam hal–hal yang memang dibolehkan oleh syari'at, sebagaimana tidak ada salahnya bersikap tegas dalam hal–hal yang memang harus ditegaskan oleh syari'at.

Dan dalam hal ini, keputusan sepenuhnya ada di tangan saudara–saudara kita di lapangan, karena merekalah yang secara langsung menghadapi perkembangan ini dan mengalaminya. Berbeda dengan orang lain yang jauh dari medan pertempuran, yang pandangannya tentu terbatas dan tidak cukup untuk memberikan penilaian yang tepat terhadap suatu kejadian tertentu. Berbeda halnya dengan orang yang mengalaminya sendiri, memahami semua detail dan dimensinya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Ya, memang benar bahwa karakter umum jihad kita di Irak cenderung mengedepankan ketegasan dan tekad yang kuat. Ini bukan sesuatu yang kami tidak sadari, justru sebaliknya—kami berusaha memperkuat prinsip ini, menanamkannya di hati saudara–saudara kami, serta membangun kesadaran ini dalam diri umat Islam di Irak maupun di luar Irak. Sebab, kebanyakan orang di negeri ini cenderung menyukai kenyamanan, ketenangan, dan memilih jalan aman.

Aku yakin, wahai saudaraku yang mulia, bahwa umat ini membutuhkan seseorang yang dapat menyalakan semangat jihad, menumbuhkan dalam diri mereka ruh pengorbanan dan kesetiaan terhadap agama ini, serta menghubungkan mereka kembali dengan masa kejayaan mereka yang telah ditorehkan oleh para leluhur dengan darah, kehormatan, dan kemuliaan mereka. Namun, dekade panjang penindasan dan kehinaan yang telah

dialami umat ini telah menghapus jejak–jejak kejayaan itu dari hati anak–anaknya. Jika kita mampu menghilangkan belenggu yang telah lama menekan dada umat ini, maka kita telah mulai menapaki jalan yang benar.

Ketegasan yang aku maksud, tekad yang aku serukan, serta kekerasan yang aku ajak untuk diterapkan, bukanlah kekerasan yang didasarkan pada kesembronoan dan tindakan gegabah yang tidak terukur. Melainkan, kekerasan yang diterapkan pada tempatnya dengan kokoh, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi kita yang mulia ﷺ dan para sahabatnya yang terhormat—bukan kekerasan yang hanya berlandaskan nafsu dan tanpa perhitungan yang matang.

Aku akan memberikan dua contoh sebagai bukti, bukan sebagai batasan atau penjabaran yang luas, karena pembahasan ini panjang dan memiliki banyak cabang.

Contoh pertama:

Dalam pertempuran kedua di Fallujah, saudara–saudara kita menculik sepupu pengkhianat Iyad Allawi beserta istrinya dan istri anaknya. Hal ini dilakukan sebagai upaya menekan si pengkhianat itu agar menghentikan pembantaian terhadap anak–anak dan wanita di Fallujah. Kami memberi mereka peringatan bahwa jika pasukan salibis dan sekutu mereka tetap melanjutkan pembantaian ini, kami akan memperlakukan keluarganya dengan cara yang sama dan membunuh mereka.

Namun, ketika akhirnya terungkap bahwa sepupunya tidak memiliki hubungan dekat dengan Allawi dan tidak terlibat langsung dalam membantu pasukan salibis, maka saudara–saudara kita justru memperlakukan mereka dengan baik dan kemudian membebaskan mereka.

Pelajaran dari peristiwa ini adalah bahwa jika jihad kita hanya sebatas aksi balas dendam buta tanpa aturan syari'at, maka saudara–saudara kita tentu sudah membunuh mereka sejak awal.

Namun, kenyataannya tidak demikian—maka renungkanlah hal ini.

Contoh kedua:

Terkadang, berdasarkan indikasi dan bukti yang ada, saudara–saudara kita menyimpulkan bahwa seseorang terlibat dalam kerja sama dengan penjajah kafir dan membantu mereka dalam memerangi para mujahidin. Oleh karena itu, mereka mengambil tindakan untuk membunuhnya. Namun, setelahnya, ternyata terbukti bahwa orang tersebut tidak bersalah dan bahwa pembunuhan itu merupakan kesalahan.

Dalam situasi seperti ini, saudara–saudara kita tidak segan untuk mencari keridhaan keluarga korban, membayar diyat (uang kompensasi), dan meminta maaf atas kesalahan yang terjadi.

Dan Allah Maha Mengetahui bahwa masih banyak sekali contoh lainnya. Prinsip utama yang menjadi pedoman kami dalam jihad yang diberkahi ini adalah menaati Allah dan Rasul–Nya serta berpegang teguh pada hukum syari'at. Jika Allah memberikan umur yang panjang, memberkahi waktu, dan memudahkan keadaan, maka aku telah bertekad untuk menerbitkan beberapa karya yang akan menjelaskan banyak aspek dari realitas perjuangan kami di Irak serta membantah berbagai tuduhan palsu yang secara zalim disematkan kepada saudara–saudara kami.

Kami memohon kepada Allah agar hal ini dapat segera terwujud.

5. Mengenai apa yang telah engkau sebutkan tentang rasa bangga dan ujub (kesombongan), memang benar bahwa kami hanyalah manusia yang memiliki kekurangan dan kelemahan. Kami memohon kepada Allah agar menganugerahkan kepada kami sifat tawadhu (rendah hati) serta menjauhkan kami dari kesombongan dan rasa bangga yang berlebihan.

Demi Allah, wahai saudaraku yang mulia, kami tidak memiliki daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Kami tidak mampu bergerak, berjuang, atau bertempur kecuali dengan pertolongan–Nya semata. Maka, kami memohon kepada–Nya

dengan nama–nama–Nya yang mulia agar Dia tidak membiarkan kami bergantung kepada diri kami sendiri walau sekejap mata. Oleh karena itu, wahai saudaraku yang tercinta, jagalah selalu semangat dalam menasihati saudara–saudaramu dan jangan pernah lalai untuk terus mengingatkan mereka dalam perkara–perkara seperti ini. Demi Allah, ini adalah hal yang besar dan termasuk dalam perkara yang dapat membinasakan seseorang.

Tidak ada keberatan bagimu—nasihatilah dengan cara yang engkau pilih, baik dengan kelembutan maupun ketegasan. Apa pun metode yang engkau gunakan, tidak ada celaan bagimu. Engkau memang pantas untuk menjadi seorang penasihat. Demi Allah, kami tidak pernah mengenalmu sebagai orang yang suka mencela atau mengejek, bukan pula seseorang yang bertindak demi kepentingan pribadi. Sebaliknya, kami mengenalmu sebagai seorang penasihat yang penuh kasih, yang begitu peduli terhadap saudara–saudaranya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah—rahimahullah—adalah salah satu orang yang paling peduli dan tulus terhadap umatnya, meskipun terkadang beliau memiliki sifat tegas dan keras. Namun, hal itu tidak mengurangi nilai nasihatnya dan tidak merendahkan kedudukannya. Beliau pernah berkata:

"Sesungguhnya seorang mukmin bagi mukmin lainnya seperti dua tangan yang saling membersihkan. Terkadang kotoran tidak bisa dihilangkan kecuali dengan sedikit gesekan yang keras, tetapi justru dari gesekan itu akan muncul kebersihan dan kelembutan yang membuat kita bersyukur atas tindakan tersebut."

Inilah yang Allah mudahkan untuk kutulis dalam kesempatan yang singkat ini. Kami memohon kepada Allah agar menganugerahkan kepada kita semua keteguhan dalam agama serta akhir kehidupan yang baik. Salamku untukmu dan juga untuk orang–orang yang ada di sekitarmu dari kalangan saudara–saudara yang sangat ingin kami temui dan rindukan wajah mereka. Kami memohon kepada Allah agar mempertemukan kita dalam

ketaatan kepada–Nya.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Abu Mush'ab az–Zarqawi

Amir Tanzim al–Qaeda di Negeri Rafidain

Irak – Negeri Rafidain

Berikut ini adalah komentar Syaikh ‘Atiyyatullah (semoga Allah menjaganya) terhadap apa yang disebutkan oleh Syaikh Abu Mus‘ab (semoga Allah merahmatinya). Kami memandang penting untuk menyertakannya agar orang–orang dapat belajar bagaimana sikap rendah hati dan kasih sayang di antara sesama Muslim, serta bagaimana memberikan nasihat yang tulus dan bertujuan, bukan celaan yang terselubung dan disamarkan dengan nama nasihat.

Komentar Syaikh ‘Atiyyatullah (semoga Allah menjaganya) atas surat Syaikh Abu Mus‘ab (semoga Allah merahmatinya)

Ya Allah, ampunilah saudaraku Abu Mush‘ab, tinggikan derajatnya, muliakan namanya di kalangan generasi setelahnya, bimbinglah dia, tambahkan petunjuk dan taufik kepadanya, serta berilah kami dan dia akhir kehidupan yang baik... Aamiin.

Demi Allah, justru aku yang lebih berhak untuk menerima nasihat dari ucapan dan perbuatan kalian. Kalian telah mendahului kami, sementara kami masih tertinggal. Kami memohon kepada Allah agar mengampuni kami dan kalian, serta menjadikan kami dan kalian termasuk orang–orang yang beruntung. Semoga Allah membalas kebaikan saudara–saudara kita—baik mereka yang menyampaikan maupun yang berprasangka baik dan berkata dengan baik.

Saudara–saudara sekalian hendaknya mengetahui bahwa aku tidak pernah menggambarkan saudara–saudara kita di Irak

sebagai orang–orang yang memiliki rasa bangga dan ujub (kesombongan), sebagaimana yang disampaikan saudaraku. Beliau telah menyampaikannya dengan makna yang sedikit berbeda dari yang aku maksudkan. Demi Allah, aku tidak pernah menyifati mereka seperti itu, dan aku tidak melihat kecuali kebaikan, insyaa Allah.

Aku hanya memperingatkan tentang bahaya ghurur (tertipu oleh diri sendiri), sebagaimana aku memperingatkan diriku sendiri. Aku mengatakan bahwa usulan sikap dan pernyataan dalam kasus penarikan pasukan Italia sebaiknya memberikan kesan kepada teman–teman dan para pendukung kita—bahkan sebelum sampai kepada musuh kita—bahwa kita adalah orang–orang yang rendah hati, bukan orang–orang yang sombong dan terlena. Bahwa kita benar–benar hanya bergantung kepada Allah, berserah diri kepada–Nya, dan merasa takut akan kekurangan kita sendiri.

Demi Allah, aku merasa gembira dengan penjelasan yang disampaikan oleh saudaraku (semoga Allah menjaganya dan menolongnya) tentang kehati–hatian saudara–saudara kita dalam bertindak—seperti dalam contoh kasus keluarga Allawi dan peristiwa lainnya yang beliau sebutkan. Demi Allah, ini adalah sesuatu yang menenangkan hati dan menyejukkan dada. Dan, demi Allah, memang inilah yang aku sangka tentang kalian, dan prasangkaku itu tetap tidak berubah. Semoga Allah memberkahi kalian, menguatkan kalian, menolong kalian, dan menerima amal kalian. Semoga Allah menjadikan kita semua sebagai pembuka pintu–pintu kebaikan dan penutup pintu–pintu keburukan.

Adapun yang disebutkan oleh saudaraku Abu Mush'ab mengenai sikap keras dan seberapa perlunya hal itu, maka hikmah adalah meletakkan segala sesuatu pada tempatnya—baik dalam hal ketegasan, kelembutan, kasih sayang, kekerasan, maupun lainnya. Orang yang mendapat taufik adalah orang yang diberi petunjuk oleh Allah Ta‘ala. Maka, mintalah pertolongan kepada Allah, karena Dia adalah Pelindung kalian. Sebaik–baik Pelindung dan sebaik–baik Penolong.

Wassalamu‘alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

‘Atiyyatullah

1 Jumadil Akhir 1426 H / 7 Juli 2005 M

Khutbah Keduapuluh Tujuh

APAKAH AGAMA INI AKAN DIBIARKAN DIKURANGI SEMENTARA AKU MASIH HIDUP?!

1 Jumadal Akhir 1426 H

7 Juli 2005 M

(Dengan suara Syaikh Abu Mus'ab Az–Zarqawi – rahimahullah)

Segala puji bagi Allah, yang memenangkan Islam dengan pertolongan–Nya, yang menghinakan kesyirikan dengan kekuasaan–Nya, yang mengatur segala urusan dengan perintah–Nya, dan yang menjerumuskan orang–orang kafir dengan tipu daya–Nya. Dialah yang menetapkan pergantian zaman dengan keadilan–Nya dan menjadikan akhir yang baik bagi orang–orang bertakwa dengan karunia–Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada sosok yang Allah tinggikan panji Islam dengan pedangnya.

Amma ba'du:

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan manusia dalam tingkatan semangat yang berbeda–beda. Di antara mereka ada yang memiliki tekad tinggi hingga menjulang ke langit, dan ada pula yang berjiwa rendah hingga merunduk ke tanah.

Yang ini merendahkan dirinya ke bumi dengan kehinaannya, sementara yang itu terangkat ke langit dengan ketinggiannya.

Orang yang memiliki tekad tinggi akan mengorbankan jiwa dan hartanya demi mencapai tujuannya. Semakin mulia jiwanya dan semakin tinggi cita–citanya, maka semakin besar pula keletihan raganya dan semakin sedikit bagian istirahatnya.

Seorang pemuda yang hatinya tak bisa menampung semua impiannya, bahkan jika ada hati yang lebih luas pun takkan cukup untuknya.

Seseorang yang bertekad tinggi tidak merasa terasing karena

sedikitnya orang yang berjalan di jalannya, tidak gentar dengan sedikitnya orang yang selamat, tidak peduli dengan banyaknya para pengecut, dan tidak terpengaruh oleh banyaknya orang yang menyimpang. Hatinya tidak mengenal kemalasan, kenyamanan, atau kemewahan.

Sebaliknya, seseorang yang berjiwa lemah, setiap kali ia ingin meraih sesuatu yang tinggi dan mendaki puncak kemuliaan, setan akan mengunci hatinya, menggenggam ubun–ubunnya, dan membisikkan, *"Malam masih panjang, tidurlah!"* Setiap kali ia mencoba untuk bangkit dari keterpurukan, ia segera diserang oleh pasukan ilusi dan angan–angan kosong. Jiwanya yang cenderung pada keburukan pun berkata, *"Mana yang lebih besar, engkau atau realitas yang ada?"*

Ketika seseorang terjerumus ke dalam kehinaan, ia jatuh ke dalam jurang yang bahkan makhluk lain pun enggan untuk jatuh ke sana. Saat ia tenggelam dalam hawa nafsunya, ia merosot ke titik terendah, bahkan lebih rendah dari hewan ternak.

Tak ada yang bersedia bertahan dalam penganiayaan, kecuali dua yang paling hina: seekor keledai hidup dan tiang pancangnya.

Tiang pancang diikat seluruhnya oleh tali, sedangkan keledai diikatkan disana dan tidak ada seorang pun yang mengetahuinya.

Sesungguhnya, generasi salaf kita yang shalih telah meraih puncak keunggulan dalam ketinggian cita–cita dan kebesaran tekad. Mereka memiliki andil dalam setiap bidang agama ini dan mengambil bagian dari setiap keutamaan.

Dalam Ibadah: Kamu tidak akan melihat mereka kecuali dalam keadaan rukuk, sujud, khusyuk, menangis, dan penuh ketundukan.

Dalam Menuntut Ilmu: Mereka meninggalkan keluarga dan anak–anak, berpindah dari satu negeri ke negeri lain, meninggalkan kenikmatan tidur, dan mengorbankan seluruh harta mereka untuk mencari ilmu.

Dalam Infak: Mereka menginfakkan hartanya sebagaimana orang yang tidak takut miskin di dunia, hanya mengharap ridha Tuhannya.

Dalam Jihad: Maka pembahasannya begitu luas. Ketika mereka menyadari keutamaannya yang tiada bandingannya dan kebaikannya yang tiada batasnya, jiwa mereka pun terpacu untuk menggapainya. Mereka mengerahkan segala usaha untuk berjihad dan berangkat untuk memerangi orang–orang kafir serta para pembangkang. Mereka mempersiapkan pasukan dan mengorbankan harta mereka untuk itu, menyerahkan jiwa mereka kepada Penciptanya, hingga Allah membalas mereka dengan surga tertinggi.

Sejarah kita telah mencatat banyak kisah yang menunjukkan tingginya tekad mereka dan besarnya tujuan mereka.

Dalam Perang Melawan Orang–Orang yang Menolak Zakat: Ketika cobaan ini datang, ujian semakin berat hingga membingungkan para sahabat senior. Namun, Abu Bakar radhiyallahu ‘anhu berdiri tegar dan berkata: ***“Demi Allah, aku tidak akan membedakan antara shalat dan zakat, dan aku akan memerangi siapa pun yang membedakannya.”*** Umar radhiyallahu ‘anhu berkata, ***“Lalu kami pun berperang bersamanya, dan kami melihat bahwa itu adalah kebenaran.”***

Abu Rajā' al–‘Atāridī berkata: *“Aku masuk ke Madinah dan melihat orang–orang berkumpul. Aku melihat seseorang mencium kepala orang lain sambil berkata, ‘**Aku tebus engkau dengan jiwaku! Kalau bukan karena engkau, kami pasti binasa!**’ Aku bertanya, ‘Siapa yang mencium dan siapa yang dicium?’ Mereka menjawab, ‘**Umar mencium kepala Abu Bakar karena jasanya dalam memerangi orang–orang yang murtad dan menolak membayar zakat hingga mereka akhirnya tunduk.**’”*

Aisyah radhiyallahu ‘anha berkata: *“Ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam wafat, beban berat menimpa Abu Bakar, yang jika beban itu menimpa gunung, niscaya gunung itu akan runtuh.*

Kemunafikan pun tampak di Madinah, dan banyak kabilah Arab murtad. Namun, demi Allah, setiap kali terjadi perbedaan pendapat, Abu Bakar selalu berpihak kepada Islam dan memperjuangkannya."

Hari itu, Abu Bakar—semoga ayah dan ibuku menjadi tebusannya—berdiri layaknya gunung yang kokoh, menjadi benteng yang tidak tergoyahkan menghadapi gelombang kemurtadan. Dengan penuh tawakal kepada Allah, ia berteriak dari lubuk hatinya:

"Wahyu telah terputus dan Diin ini telah sempurna, apakah agama ini akan berkurang sementara aku masih hidup?"

Kalimat ini keluar dari lisannya dan meluap dari hatinya. Ia menjadi prinsip yang jelas bagi setiap individu dalam umat ini: ketinggian tekad, keteguhan dalam tawakal, dan ketegaran dalam membela kebenaran.

"Apakah agama ini akan berkurang sementara aku masih hidup?"

Itulah pula yang dikatakan oleh Imam Ahlus Sunnah, Ahmad bin Hanbal, ketika ia berdiri tegak sendirian menghadapi fitnah al–Qur'an makhluk. Dengan perantaranya, Allah menghilangkan kesesatan dan menyelamatkan umat.

"Apakah agama ini akan berkurang sementara aku masih hidup?"

Begitulah semangat yang dipegang oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah ketika ia menyeru umat untuk memerangi bangsa Tatar. Ia begitu yakin akan pertolongan Allah hingga bersumpah tanpa ragu bahwa mereka akan menang. Orang–orang berkata kepadanya, *"Katakanlah 'insyaAllah.'"* Ia menjawab, ***"Ini kepastian, bukan sekadar harapan."*** Maka Allah membalikkan keadaan mereka dan membuat mereka pulang dengan kehinaan.

"Apakah agama ini akan berkurang sementara aku masih hidup?"

Begitulah yang terpatri dalam hati Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab. Ia berjalan dari negeri ke negeri, layaknya seorang

ibu yang kehilangan anaknya, sambil menangis dan berteriak, *"Wahai Islam! Wahai Islam!"*

Kesedihan dan musibah adalah pemicu kebangkitan dan pencetak para pemimpin. Jika musibah tidak mampu membangkitkan semangat kita, lalu apa yang bisa membangkitkannya?

Betapa agungnya agama ini... andai saja ia memiliki para pembela!

Kini, para penyembah salib telah menodai Kitab Rabb kita dan membuangnya ke tempat najis. Ini adalah bagian dari rencana terorganisir untuk merusak kehormatan segala yang sakral di hati umat ini. Bahkan, para penyembah berhala dari Hindu dan Yahudi pun mengikuti jejak mereka!

Sungguh memilukan wahai umatku! Jika anak–anakmu tidak bangkit untuk membela Kitab Tuhan mereka, lalu kapan mereka akan bangkit? Jika penghinaan semacam ini tidak menggerakkan mereka, lalu apa yang bisa menggerakkan mereka?

Apakah kita menunggu hujan batu dari langit? Kita memohon pertolongan dari Allah, namun kita sendiri tidak membela kitab–Nya dan kehormatannya!

Para penyembah salib telah menyerang negeri kita, merampas kehormatan kita, menodai wanita kita, dan menjarah kekayaan kita dalam kampanye Perang Salib terbesar dalam sejarah modern. Lalu, apa yang ditunggu oleh umat ini? Kapan mereka akan bangkit dari tidur panjang mereka?

Sungguh memilukan... Bagaimana mungkin semangat mereka merosot sedemikian rupa sehingga mereka rela berdiam diri dan tidak membela agama ini serta kehormatan kaum Muslimin?

Betapa besar kerugian ini!

Di negeri mereka, pintu syahid telah terbuka, kesempatan telah datang, namun mereka tetap tertidur lelap dalam kenikmatan dunia.

Namun, sunnatullah tetap berlaku. Allah senantiasa memilih hamba–hamba–Nya yang akan mengibarkan panji agama ini dan menyampaikan risalah–Nya ke seluruh dunia.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

"Akan selalu ada segolongan dari umatku yang tegak di atas kebenaran. Mereka tidak akan tergoyahkan oleh orang–orang yang mengkhianati mereka hingga datang ketetapan Allah."

Maka, teriakan jihad pun menggema dari berbagai penjuru:

“Wahai pasukan Allah, maju!”

“Wahai panji Allah, berkibarlah!”

“Wahai para pembawa panji, bangkitlah!”

Sebagian dari umat ini pun menyambut seruan itu. Mereka bangkit untuk berjihad, meninggalkan debu kehinaan dan beban kehormatan yang telah diinjak–injak. Mereka tinggalkan dunia beserta keindahannya, meninggalkan keluarga, rumah, dan harta mereka. Rambut mereka kusut, wajah mereka penuh debu. Jumlah mereka sedikit, perlengkapan mereka lemah.

Namun…

Hati mereka penuh dengan cinta kepada agama ini, jiwa mereka rindu bertemu dengan Allah. Mereka jujur dalam niatnya, maka Allah pun menepati janji–Nya kepada mereka. Mereka menimpakan kekalahan kepada para penyembah salib, menghancurkan kehebatan mereka, dan melemahkan kekuatan mereka. Allah memperlihatkan melalui tangan mereka berbagai keajaiban yang kini telah diketahui oleh setiap orang yang memiliki dua mata.

Ketika Bani Asfar (Romawi/Barat) menyadari besarnya krisis yang mereka hadapi, serta banyaknya kerugian dan korban yang mereka derita, mereka segera membentuk pasukan tentara dan penjaga nasionalis sebagai perisai pelindung kaum Salibis dan

tangan yang menindas para mujahidin. Maka, kembali terbuka pasar ujian dan seleksi, sehingga siapa pun yang rendah jiwanya dan menjual agamanya demi dunia, segera memenuhi panggilan mereka.

Hukum para mujahidin terhadap mereka pun jelas dan tegas, yaitu wajib diperangi karena mereka telah murtad dari agama dan bersekutu dengan kaum Salibis. Namun, perkara ini justru membingungkan sebagian orang yang disebut sebagai "ulama," apalagi bagi masyarakat awam. Mereka pun mengeluarkan fatwa bahwa tidak boleh memerangi kelompok ini, dengan alasan menjaga "kesucian darah rakyat Irak" dan kehormatan penduduknya!

Sungguh, ini adalah krisis nyata yang dihadapi banyak kelompok Islam masa kini—yaitu, krisis dalam membedakan antara musuh eksternal dan musuh internal.

Musuh eksternal dianggap wajib diperangi dan seluruh energi jihad dikerahkan untuk melawannya. Namun, begitu mereka hengkang dari negeri kita dan menyerahkan urusan kepada para pengkhianat dari bangsa kita sendiri—yang tunduk pada perintah mereka, berhukum dengan hukum mereka, dan menindas dengan cambuk mereka—tiba-tiba umat dilarang memerangi mereka, meskipun kezaliman mereka semakin besar!

Jika musuhnya berkulit putih dan bermata biru, maka wajib diperangi. Tapi jika musuhnya berkulit sawo matang dan bermata hitam, maka tidak boleh diperangi!

Demi Allah, ini bukan jihad para muwahhidin (ahli tauhid), melainkan jihad kaum nasionalis! Ini bukan jihad orang yang menginginkan akhirat, melainkan jihad orang yang hanya mengejar dunia!

"Apakah orang-orang kafirmu lebih baik dari orang-orang itu? Ataukah kamu memiliki jaminan keselamatan dalam kitab-kitab suci?" (QS. Al-Qamar: 43)

Orang–orang yang murtad ini sama sekali tidak membentuk pasukan mereka kecuali untuk memerangi agama Allah dan menjadi tangan yang menindas orang–orang yang tulus dalam umat ini. Bukti paling nyata adalah operasi–operasi mereka yang terus–menerus dalam membantai Ahlus Sunnah—seperti operasi "Petir," "Tombak," "Belati," "Pedang," dan lainnya.

Tentara–tentara ini tidak pernah terdengar suaranya kecuali saat memerangi orang–orang beriman dan pasukan Allah...

Lihatlah bagaimana mereka menyerang para mujahidin Arab dan Afgan di Pakistan.

Bagaimana mereka menindas orang–orang shalih di Ma'an, Yordania.

Bagaimana mereka menumpas ahli tauhid di Riyadh, Qassim, dan Mekah.

Namun, setelah itu, mereka justru tunduk kepada orang–orang kafir dan berpura–pura baik kepada para pelaku kejahatan!

Kami menyatakan dengan tegas:

Bahwa tentara Irak adalah tentara murtad dan antek–antek Salibis.

Mereka didirikan untuk menghancurkan Islam dan memerangi kaum Muslimin.

Kami akan memerangi mereka sebagaimana umat Islam dahulu memerangi bangsa Tatar—yang menyerang umat ini dengan seluruh kekuatan mereka, namun tetap menampakkan dua kalimat syahadat, bahkan di dalam pasukan mereka terdapat imam, muazin, orang–orang yang shalat, dan yang berpuasa.

Keadaan mereka sempat membingungkan banyak orang, hingga para ulama pun ragu: ***"Bagaimana kita bisa memerangi mereka sementara mereka masih mengaku sebagai bagian dari umat ini dan mengucapkan syahadat?"***

Namun, Allah kemudian menghadirkan cahaya yang menerangi umat ini dan mercusuar petunjuk, yaitu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah.

Beliau berfatwa bahwa mereka telah murtad dan wajib diperangi, karena mereka telah berpaling dari hukum Allah dan meninggalkan Al–Qur'an, lalu berhukum dengan "Yasiq"—sebuah undang–undang yang dibuat oleh Jenghis Khan, yang merupakan campuran hukum Taurat, Injil, Al–Qur'an, serta adat istiadat bangsa Tatar.

Persis seperti konstitusi negara–negara Arab saat ini.

Di antara perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah:

"Orang–orang yang ditanyakan tentang mereka ini—pasukan mereka terdiri dari orang–orang kafir, seperti Nasrani dan musyrikin, serta dari orang–orang yang mengaku sebagai Muslim. Sebagian besar pasukan ini adalah mereka yang menisbatkan diri kepada Islam, mereka akan mengucapkan dua kalimat syahadat jika diminta, mereka juga mengagungkan Rasulullah. Namun, hanya sedikit sekali di antara mereka yang melaksanakan shalat, sementara puasa Ramadhan lebih banyak dilakukan daripada shalat. Mereka tetap menganggap bahwa seorang Muslim lebih utama dibanding selainnya, dan mereka pun menghormati orang–orang shalih dari kalangan Muslimin."

Kemudian beliau berkata:

"Memerangi kelompok seperti ini adalah kewajiban berdasarkan ijma' kaum Muslimin, dan tidak ada keraguan dalam hal ini bagi siapa pun yang memahami agama Islam dan hakikat kondisi mereka. Sebab, perdamaian yang mereka jalani saat ini tidak mungkin bersatu dengan agama Islam."

Beliau juga berkata:

"Jika para ulama salaf telah menganggap orang–orang yang enggan membayar zakat sebagai orang yang murtad—padahal

mereka tetap berpuasa dan shalat serta tidak memerangi kaum Muslimin secara langsung—maka bagaimana mungkin mereka yang secara terang-terangan bersekutu dengan musuh Allah dan Rasul-Nya, serta memerangi kaum Muslimin, tidak dianggap sebagai orang yang murtad?!" (Selesai kutipan dari perkataan beliau, rahimahullah)

Kami yakin bahwa dengan memerangi tentara murtad, kami pasti akan menghadapi kecaman dan kemarahan dari sebagian orang yang naif dalam umat ini. Sebab, dengan pola pikir mereka yang dangkal, mereka akan bertanya:

"Bagaimana mungkin seorang mujahid memerangi saudaranya, sepupunya, atau bahkan anggota sukunya sendiri?"

Mereka lupa bahwa Rasulullah ﷺ memulai jihadnya dengan memerangi kaumnya sendiri yang menghalangi jalan Islam, sebelum akhirnya menghadapi Bani Asfar (Romawi). Para sahabat pun mengikuti jejak beliau dalam hal ini.

Lihatlah:

Abu Ubaidah bin Al-Jarrah membunuh ayahnya sendiri dalam Perang Uhud.

Mush'ab bin Umair membunuh saudaranya, Ubaid bin Umair, dalam Perang Uhud.

Umar bin Khattab membunuh pamannya, Al-'Ash bin Hisyam, dalam Perang Badar.

Ali bin Abi Thalib, Hamzah, dan Ubaidah bin Al-Harits membunuh Utbah, Syaibah, dan Al-Walid bin Utbah dalam Perang Badar.

Dalam peristiwa ini, Allah menurunkan ayat:

"Engkau tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, mencintai orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun mereka adalah ayah-ayah mereka, anak-anak mereka, saudara-saudara mereka, atau keluarga

mereka." (QS. Al–Mujadilah: 22)

Inilah jalan mereka dan sunnah mereka, bagi siapa pun yang ingin mengikutinya!

Kemudian, muncullah sebagian orang yang membuat klasifikasi aneh terhadap jihad di Irak. Mereka berkata:

"Perlawanan (dengan segala keberatan kami terhadap istilah ini) terbagi menjadi dua:

1. Perlawanan terhormat, yaitu yang melawan penjajah kafir.

2. Perlawanan tidak terhormat, yaitu yang memerangi rakyat Irak, siapa pun mereka."

Maka kami katakan kepada mereka:

Yang kami pahami dari agama kami adalah sabda Nabi ﷺ:

"Barang siapa yang berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, maka dia berada di jalan Allah."

Perlawanan yang terhormat adalah perlawanan yang bertujuan menegakkan agama Allah, sebagaimana firman–Nya:

"Perangilah mereka hingga tidak ada lagi fitnah (kesyirikan), dan agama ini menjadi milik Allah semata." (QS. Al–Anfal: 39)

Bukanlah perlawanan yang hanya menuntut jadwal penarikan pasukan penjajah asing, lalu setelah itu mendukung pemerintahan boneka yang berhukum dengan selain syari'at Allah, bersekutu dengan musuh–musuh–Nya, dan memusuhi wali–wali–Nya. Kemudian kita berdiam diri di bawah pemerintahan itu, seolah–olah tidak ada yang terjadi!

Perlawanan yang terhormat adalah yang mengorbankan darah para pejuangnya, mengorbankan segala yang berharga, menghadapi berbagai bentuk ujian, dan semboyannya adalah:

"Ya Allah, ambillah dari darah kami hari ini hingga Engkau ridha! Ya Allah, jadikanlah kami makanan bagi burung dan binatang

buas!"

Bukanlah perlawanan yang hanya mencari keselamatan, berperang demi kepentingan pribadi, serta menjadikan operasi–operasinya sebagai alat tawar–menawar dengan penjajah guna mendapatkan posisi politik yang lebih baik!

Perlawanan yang terhormat adalah perlawanan yang memurnikan tauhidnya hanya untuk Allah. Ia mencintai siapa pun yang dicintai oleh Allah dan Rasul–Nya, walaupun dia berasal dari bangsa yang jauh, serta membenci siapa pun yang dibenci oleh Allah dan Rasul –Nya, walaupun dia berasal dari keluarganya sendiri.

Sebagaimana dikatakan dalam sebuah syair:

Jika hubungan darah memisahkan kita, maka agama yang kita tegakkan menggantikan peran ayah.

Seorang laki–laki pernah berkata kepada Khalid bin Sa'id (sahabat Nabi ﷺ), yang bersiap untuk bergabung dengan Abu Ubaidah dalam jihad:

"Seandainya engkau bergabung dengan sepupumu, Yazid bin Abi Sufyan, tentu lebih baik daripada ikut bersama orang lain!"

Maka Khalid menjawab:

"Sepupuku lebih aku cintai dalam hubungan kekerabatan, namun orang ini (Abu Ubaidah) lebih aku cintai dalam agamanya. Dia adalah saudaraku dalam agama di masa Rasulullah ﷺ, dia adalah wali dan penolongku melawan sepupuku sebelum hari ini. Aku merasa lebih tenteram bersamanya dan lebih yakin kepadanya!"

"Perlawanan yang terhormat" adalah perlawanan yang menjadikan jihadnya bersifat global, tidak terbatas oleh warna kulit, ras, atau tanah. Sebab, kaum mukminin adalah satu umat, darah mereka setara, dan mereka bersatu menghadapi musuh–musuh mereka, sebagaimana firman Allah:

“Dan orang–orang beriman, laki–laki dan perempuan, sebagian

mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain." (QS. At–Taubah: 71)

"Dan jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam urusan agama, maka wajib bagimu menolong mereka, kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Al–Anfal: 72)

Bukan "perlawanan palsu" yang menjadikan batas–batas Sykes–Picot sebagai patokan tujuan dan jihadnya.

Dahulu, Abu Darda' tinggal di Damaskus, sementara Salman Al–Farisi tinggal di Irak. Abu Darda' mengirim surat kepada Salman dan berkata:

"Datanglah ke tanah suci."

Namun Salman menjawab:

"Tanah tidak dapat menyucikan seseorang, yang menyucikan seseorang hanyalah amal perbuatannya."

"Perlawanan yang terhormat" adalah yang tetap bangkit, bertahan, dan bertawakal kepada Rabb–nya, meskipun mengalami luka, kekurangan pasukan, serta keterbatasan peralatan. Mereka tidak meminta bantuan kecuali kepada Allah, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya pada hari Hamra'ul Asad.

Bukan "perlawanan palsu" yang ketika menghadapi musibah atau ujian mulai merasa takut dan meminta pertolongan, bahkan jika itu berarti bekerja sama dengan pihak yang menentang Allah dan Rasul–Nya.

"Perlawanan yang terhormat" memiliki tujuan luhur dan syari'at yang agung, sehingga semua cara yang digunakannya tetap berada dalam batasan syari'at berdasarkan Al–Qur'an dan Sunnah.

Bukan "perlawanan palsu" yang meyakini bahwa tujuan menghalalkan segala cara, sehingga tidak masalah baginya untuk

bersekutu dan bekerja sama dengan musuh–musuh Allah demi meraih keuntungan tertentu.

Mereka yang disebut sebagai bukan bagian dari "perlawanan terhormat" adalah orang–orang yang telah berjihad lebih dari dua tahun di jalan Allah. Mereka telah mengorbankan yang paling berharga demi meninggikan agama ini. Mereka telah mempersembahkan ulama, pemimpin, dan kader terbaik mereka.

Di atas pundak siapa pertempuran di Al–Qaim terjadi?

Darah siapa yang mengalir di Ramadi, Fallujah, dan Haditha?

Leher siapa yang terpenggal di Tal Afar dan Mosul?

Nyawa siapa yang melayang dalam pertempuran di Baghdad, Diyala, dan Samarra?

Siapakah yang melakukan semua ini selain mujahidin dari Al–Qaeda—baik yang muhajirin maupun anshar, serta para pejuang ikhlas lainnya?

Mereka adalah orang–orang yang berpegang teguh pada manhaj yang murni, yang telah bersumpah untuk tidak meletakkan senjata selama masih ada mata yang berkedip dan darah yang mengalir dalam tubuh mereka!

Betapa hati ini bertambah pedih dan sakit melihat keadaan sebagian ulama—mereka yang kami anggap tulus dan mencintai jihad—namun justru mengirimkan pesan menyuruh kami untuk tidak mati–matian berperang di Irak serta tidak mengerahkan seluruh potensi umat dalam pertempuran ini!

Demi Allah, betapa perkataan mereka ini menghujam hati dengan kesedihan dan kepedihan!

Apakah ini keadaan umat kita sekarang?!

Apakah ini yang muncul dari pemikiran ulama kita?!

Sampai kapan para ulama akan terus menjauh dari medan jihad?

Mereka mengeluarkan fatwa dan memberikan arahan, namun mereka jauh dari realitas yang sedang dihadapi oleh umat ini!

Padahal, agar sebuah hukum dapat benar, dibutuhkan pemahaman terhadap syari'at dan pengalaman nyata dalam realitas kehidupan.

Sayyid Qutb rahimahullah berkata:

"Pemahaman yang benar terhadap agama ini tidak akan muncul kecuali dalam medan pergerakan. Ia tidak bisa diperoleh dari seorang faqih yang hanya duduk diam ketika seharusnya ia bergerak. Mereka yang hanya menghabiskan waktu dengan buku dan kertas untuk menggali hukum fiqih, agar bisa memperbarui atau mengembangkan fiqih Islam, sementara mereka jauh dari pergerakan yang bertujuan membebaskan manusia dari perbudakan sesama manusia menuju peribadatan hanya kepada Allah semata—dengan menegakkan syari'at–Nya dan menyingkirkan hukum para thaghut—mereka ini sesungguhnya tidak memahami hakikat agama ini, dan karena itu mereka juga tidak mampu merumuskan fiqih yang benar bagi agama ini."
*(*Akhir kutipan dari Sayyid Qutb, rahimahullah.)

Seandainya jihad yang kami lakukan adalah jihad ofensif (jihad thalab), dan kami mengalami kesulitan dalam menaklukkan beberapa benteng Bani Asfar (Romawi) sehingga merugikan pasukan mujahidin, mungkin masih ada kelonggaran dalam perkara ini.

Namun, yang kami lakukan adalah jihad defensif (jihad daf'i), di mana kami bertempur untuk membela umat kami dan agama kami dari musuh yang paling berbahaya yang telah menyerang negeri kaum Muslimin pada zaman ini.

Mereka telah merusak kehormatan, merampas negeri, menjarah kekayaan, dan memenuhi penjara–penjara mereka dengan kaum Muslimin dan Muslimah.

Bahkan, rahim wanita Muslimah telah dipenuhi dengan benih

mereka yang kotor!

Selama umat ini terus mengorbankan anak–anak terbaiknya dan menumpahkan darah putra–putranya dalam membela agama ini, maka umat akan tetap dalam kebaikan. Namun, jika umat ini pelit untuk berkorban di jalan Allah demi meninggikan kalimat–Nya, maka bangsa–bangsa lain akan menyerangnya, menjadikannya hina dan lemah, serta menyerahkan kendalinya kepada orang–orang paling rendah di antara mereka.

Sejauh mana para mujahidin berperang melawan musuh mereka dan meraih kemenangan yang nyata, sejauh itu pula kezaliman terhadap umat ini akan terangkat—dan begitu pula sebaliknya.

Kapankah kita akan bertempur mati–matian dalam membela kehormatan kaum Muslimin?

Apakah kita baru akan bertempur mati–matian saat para penyembah salib memasuki negeri Syam?

Ataukah kita menunggu hingga mereka memasuki Mekah dan Madinah, lalu menodai kehormatan kita, barulah kita bersedia berperang habis–habisan?!

Apa kabar saudari–saudari kita di Irak, para wanita yang suci dan terhormat yang kini menjerit kepada Allah di balik jeruji penjara musuh–musuh–Nya?!

Demi Allah, kuku seorang wanita Ahlus Sunnah di Irak secara umum, dan di Fallujah secara khusus, lebih aku cintai dibanding dunia dan seisinya.

Demi Allah, seandainya seluruh pasukan Al–Qaeda di Irak harus musnah hingga orang terakhir demi membebaskan wanita–wanita Muslimah dari penjara kaum salibis dan Rafidhah yang penuh kebencian, kami tidak akan ragu melakukannya walau sekejap!

Bukankah Rasulullah ﷺ telah bersabda: *"Bebaskanlah tawanan"?!*

Lalu bagaimana dengan seorang tawanan wanita yang lemah?!

Bahkan bagaimana dengan seorang wanita yang kehormatannya dinodai setiap pagi dan sore?!

Betapa memilukan keadaan umat kita…

Jika kita tidak bertempur mati–matian di saat seperti ini, lalu kapan dan di mana kita akan melakukannya?!

Kafilah berlalu di antara kelompok yang menyusui, dan duka para ibu yang kehilangan anak dan susahnya hidup para janda.

Dan antara anak–anak wanita yang air matanya mengalir, antara anakhanak kecil dan anak–anak yatim

Mereka berjalan terseret dalam kehinaan, melangkah di atas duri dan bebatuan tajam,

mata anak–anak memandang dan bertanya, "Siapa aku? Ke mana aku pergi? Wahai gurun, katakanlah kepadaku."

Akankah aku dibawa ke gereja Nasrani, atau ke rumah–rumah kemusyrikan?

Akankah kesucianku direnggut, dan kebatilan serta dosa tertanam dalam jiwaku?

Apakah mungkin "umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia" memiliki rasa cemburu dan kepedulian yang lebih rendah terhadap para tawanan dibandingkan orang–orang Yahudi?!

Al–Qurthubi rahimahullah berkata:

"Para ulama kami menyatakan bahwa Allah telah mengambil empat perjanjian dari orang–orang Yahudi:

1. Tidak berperang,

2. Tidak mengusir sesama mereka,

3. Tidak membantu musuh, dan

4. Membebaskan tawanan mereka.

Namun, mereka mengabaikan semua kecuali poin terakhir. Maka Allah mencela mereka dalam ayat-Nya:

"Apakah kalian beriman kepada sebagian Kitab dan mengingkari sebagian lainnya?" (QS. Al-Baqarah: 85)

Demi Allah, kita telah meninggalkan semua perintah itu. Kita saling membantu dalam keburukan, bukan kepada sesama Muslim, tapi justru kepada orang-orang kafir. Kita membiarkan saudara-saudara kita hidup dalam kehinaan di bawah kekuasaan musyrikin." – Selesai perkataan Al-Qurthubi rahimahullah.

Sebagian orang ingin kami menghentikan jihad di Irak, dengan dalih bahwa jihad di sana hanyalah perang pelemahan (nakaayah), bukan perang penegakan kekuasaan (tamkiin). Mereka mengatakan bahwa pihak lainlah yang akan memetik hasil jihad ini, merebut kekuasaan dengan darah para mujahidin.

Maka kami katakan:

Allah telah mewajibkan kita untuk mengikuti perintah-Nya dan menegakkan syari'at-Nya, tanpa harus memikirkan apa yang tersembunyi dan apa yang belum tampak hasilnya.

Allah telah memerintahkan kita untuk memerangi orang-orang kafir hingga tidak ada lagi fitnah dan agama ini menjadi milik Allah sepenuhnya. Itu dalam jihad ofensif (jihad thalab)—lalu bagaimana dengan keadaan kita sekarang, di mana musuh telah menyerang dan menyerbu kita?!

Allah berfirman:

"Maka berperanglah di jalan Allah, engkau tidak dibebani kecuali dengan kewajiban atas dirimu sendiri, dan kobarkanlah semangat orang-orang beriman. Mudah-mudahan Allah menahan kekuatan orang-orang kafir. Dan Allah Maha Kuat lagi Maha Keras siksa-Nya." (QS. An-Nisa': 84)

Al-Jassas dalam tafsirnya mengatakan:

"Sudah menjadi keyakinan seluruh Muslim bahwa jika penduduk perbatasan takut akan *serangan musuh, sementara mereka tidak memiliki kekuatan untuk melawan, maka menjadi kewajiban seluruh umat Islam untuk mengirimkan pasukan guna menangkis serangan musuh. Tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini, karena tidak seorang pun di antara kaum Muslimin yang berpendapat bahwa kita boleh berdiam diri hingga darah kaum Muslimin tertumpah dan anak–anak mereka ditawan."* – Selesai perkataannya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah juga berkata:

"Jika musuh menyerang wilayah Islam, maka tidak diragukan lagi bahwa wajib bagi kaum Muslimin untuk menolaknya—mulai dari yang terdekat hingga yang terjauh, karena seluruh negeri Islam adalah seperti satu kota besar. Dalam kondisi seperti ini, wajib bagi setiap Muslim untuk berangkat berjihad, bahkan tanpa perlu izin dari orang tua atau pemimpin utang. Imam Ahmad secara tegas menyatakan hal ini."

Beliau juga berkata:

"Musuh yang menyerang dan merusak agama serta dunia kita—tidak ada kewajiban yang lebih besar setelah beriman selain mengusirnya." Selesai

Maka kita diperintahkan untuk melawan musuh yang menyerang. Bahkan, berdasarkan perkataan para ulama, kami yakin bahwa dosa terbesar atas umat ini adalah ketidakpeduliannya terhadap jihad dan para mujahidin, baik dari kalangan ulama, da'i, maupun masyarakat umum.

Seandainya setiap Muslim mengikuti argumen lemah bahwa jihad ini hanya akan dimanfaatkan oleh pihak lain, Islam tidak akan pernah berjaya, dan tidak akan ada satu pun panji kaum Muslimin yang berkibar.

Apakah argumen bahwa "pihak lain akan memetik hasilnya" bukan sekadar spekulasi dan dugaan belaka?!

Sejak kapan hasil akhir menjadi tolok ukur benar atau tidaknya suatu amal?!

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Khabbab bin Al–Aratt radhiyallahu ‘anhu, ia berkata:

"Kami berhijrah bersama Nabi ﷺ dengan mengharap wajah Allah, maka pahala kami pun tergantung kepada–Nya. Di antara kami ada yang wafat tanpa sempat menikmati hasilnya sedikit pun, seperti Mush’ab bin Umair yang gugur pada Perang Uhud. Ia meninggalkan selembar kain burdah; jika kami menutupkan ke kepalanya, terbukalah kakinya, dan jika kami menutupkan ke kakinya, terbukalah kepalanya. Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan agar kami menutupi kepalanya dan meletakkan beberapa lembar daun idzkhir di atas kakinya. Dan di antara kami ada pula yang masih hidup dan menikmati hasil perjuangannya."

Dari ajaran agama Allah yang kita pahami, kita itu hanya diperintahkan untuk mentaati perintah–Nya, berangkat berjihad baik dalam keadaan ringan maupun berat, sedangkan hasil akhirnya adalah urusan Allah.

Tugasmu adalah menabur benih, bukan memetik buahnya, Dan Allah adalah sebaik–baik penolong bagi orang yang bersungguh –sungguh.

Saat sekutu kejahatan dan kekuatan kafir mengepung Madinah pada Perang Khandaq, kaum Muslimin diliputi ketakutan yang luar biasa. Bahkan Nabi ﷺ bersabda:

"Adakah seseorang yang mau membawa kabar tentang musuh, maka Allah akan menjadikannya bersamaku di Hari Kiamat?"

Beliau mengulanginya beberapa kali, namun tak ada yang menjawab. Di tengah situasi mencekam itu, Rasulullah ﷺ justru memberi kabar gembira tentang kemenangan Islam atas Persia dan Romawi. Lalu kaum munafik malah mencemooh:

"Apakah kalian tidak heran?! Dia menjanjikan kemenangan atas

istana–istana Persia dan Romawi, sementara kalian malah menggali parit bahkan tak berani keluar darinya!"

Seorang Muslim tidak boleh terputus dari sejarah leluhurnya. Sejarah Islam yang gemilang penuh dengan kisah–kisah kebanggaan dan keberanian, yang menjadi sumber inspirasi dan keteguhan bagi kita, sebagaimana firman Allah:

"Sungguh, dalam kisah–kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang–orang yang memiliki akal." (QS. Yusuf: 111)

Dengan dasar ini, aku ingin menyampaikan sebuah kisah kehormatan dan keberanian, sebagai pengingat agar kita menyingkirkan debu kehinaan yang menyelimuti kita saat ini.

(Pada tahun 463 H, Raja Romawi, Armanius, datang dengan pasukan raksasa bagaikan gunung, terdiri dari tentara Romawi, Georgia, dan Frank dalam jumlah yang luar biasa banyak. Ia membawa 35.000 panglima, masing–masing memimpin 500 hingga 2.000 pasukan berkuda. Bersamanya terdapat 35.000 tentara Frank dan 15.000 tentara dari sekitar Konstantinopel. Ia membawa 100.000 tukang gali parit dan 1.000 insinyur perang. Selain itu, ia memiliki ribuan gerobak yang membawa senjata, pelana kuda, trebuchet (manjaniq), dan peralatan perang lainnya. Bahkan ada sebuah trebuchet besar yang membutuhkan 1.200 orang untuk mengoperasikannya! Tujuannya? Untuk menghancurkan Islam dan umatnya, bahkan ia telah membagi–bagikan wilayah Muslim hingga ke Baghdad kepada para panglimanya!)

Maka aku katakan; Alangkah samanya malam itu dengan tadi malam! Bukankah ini persis seperti yang terjadi hari ini? Tentara Salib modern datang ke Irak dengan segala perlengkapan dan teknologinya: Kapal perang, pesawat pengebom, tank, dan kendaraan lapis baja. Lebih dari 150.000 tentara. Dukungan dari 30 negara dalam kampanye Salib terbesar yang pernah terjadi di

negeri ini. Mereka datang dengan dalih memerangi terorisme dan Al Qaeda, membasmi akar ekstremisme, dan istilah lainnya yang hanya menipu orang yang mata hatinya dibutakan dan dikunci oleh Allah.

(Dan wakilnya berpesan baik kepada khalifah, lalu berkata kepadanya: "Bersikaplah lembut terhadap orang tua itu, karena ia adalah sahabat kita." Kemudian, setelah kerajaan–kerajaan Irak dan Khurasan telah benar–benar berada dalam genggaman mereka, mereka pun beralih menyerang Syam dan penduduknya dalam satu serangan besar, lalu merebutnya dari tangan kaum Muslimin dan membebaskannya—menurut klaim mereka. Namun takdir berkata:

"Demi umurmu! Sesungguhnya mereka dalam kemabukan mereka terombang–ambing dalam kesesatan." (Al–Hijr: 72))

Aku katakan; Bukankah ini memang rencana mereka setelah menginvasi tanah Irak? Yaitu menyerang Syam dan penduduknya dengan dalih bahwa negeri itu memberi perlindungan kepada kaum pengikut Ba'ats dan tidak mencegah penyusupan para pejuang, seandainya bukan karena Allah menggagalkan tipu daya mereka dan menghancurkan makar mereka melalui pukulan para mujahidin yang tulus. Namun mereka tetap bersikeras melaksanakan rencana tersebut dan terus berjalan di jalannya demi mewujudkan Negara Israel dari Sungai Eufrat hingga Sungai Nil.

Dan siapa yang tahu apa yang akan terjadi? Hari–hari mengandung banyak kejadian, dan esok adalah milik mereka yang menantikannya dengan penuh harap.

(Sultan Alib Arselan bertemu dengan pasukan Romawi pada hari Rabu, lima hari sebelum berakhirnya bulan Dzulqa'dah. Jumlah pasukannya sekitar 20.000 tentara, sedangkan pasukan Raja Romawi, Armanius, sangat besar jumlahnya. Saat itu, Sultan Alib Arselan adalah penguasa Irak dan Persia. Ia mengumpulkan para pemimpin pasukannya dan berkata: *"Kalian tahu apa yang sedang*

menimpa kaum Muslimin. Apa pendapat kalian?" Mereka menjawab: "*Pendapat kami mengikuti pendapat Anda. Tetapi jumlah musuh sangat besar, tak seorang pun mampu menghadapinya."* Sultan berkata: *"Lalu ke mana kita akan lari? Tidak ada pilihan selain mati dengan mulia. Maka lebih baik kita mati dalam kehormatan!"* Mereka menjawab: *"Jika engkau sendiri siap berkorban, maka kami pun siap mengorbankan jiwa kami untukmu."* Lalu mereka sepakat untuk menghadapi musuh di perbatasan negeri Islam. Sultan berangkat dengan 20.000 pasukan pilihan yang gagah berani.

Namun, saat mereka menempuh satu tahapan perjalanan dan melakukan pemeriksaan pasukan, ternyata jumlah mereka hanya tersisa 15.000. Setelah menempuh tahapan kedua, jumlahnya berkurang menjadi 12.000. Saat fajar menyingsing dan kedua pasukan berhadapan, pemandangan yang mengerikan terpampang di depan mata. Pasukan Muslimin tampak seperti titik putih kecil di tengah lembu hitam.

Ketika pertempuran hampir dimulai, Sultan meminta gencatan senjata. Namun Armanius menolak dan berkata: *"Tidak ada gencatan senjata kecuali jika kalian menyerahkan kota Ray (wilayah Persia)!")*

Aku katakan; Bukankah ini persis seperti yang dilakukan "Armanius" zaman ini, yaitu Bush? Ketika dia pertama kali menginvasi Afghanistan dan Irak, ia menolak semua bentuk negosiasi dan perundingan. Namun, setelah Allah menimpakan kehinaan dan kekalahan kepadanya di tangan para mujahidin, barulah ia mulai menyerukan perundingan dan diplomasi.

(Sultan Alib Arselan tersulut semangatnya, lalu ulama besar, Abu Nasr Muhammad bin Abdul Malik Al–Bukhari, berkata kepadanya:

"Engkau berperang demi agama Allah yang telah dijanjikan kemenangan. Mungkin kemenangan ini akan terukir dengan namamu. Maka hadapilah mereka setelah matahari tergelincir."

Hari itu adalah hari Jumat. Ulama tersebut berkata:

"Saat itu para khatib akan berdiri di atas mimbar, dan mereka akan berdo'a untuk para mujahidin."

Di sinilah peran ulama dan imam dalam membimbing para pemimpin, menyemangati mereka dalam melawan musuh, dan mengingatkan mereka akan pertolongan Allah kepada orang–orang beriman.

Sebagaimana dikatakan: *"Agama ini tegak dengan kitab yang memberi petunjuk dan pedang yang memenangkan, dan cukuplah Tuhanmu sebagai penolong dan pelindung."*

Perhatikan kata–kata ulama tersebut:

"Para khatib di atas mimbar akan berdo'a untuk para mujahidin."

Sekarang, lihatlah keadaan umat hari ini!

Di mana para imam dan khatib kita? Jika mereka tidak ikut berperang, mengapa mereka tidak berbicara membela Islam? Jika mereka tidak mendukung mujahidin, mengapa mereka malah menjadi alat bagi kaum Salib dan kaum murtad? Sungguh celakalah umat yang justru berdo'a melaknat para pejuangnya! Umat yang justru malah mengutuk dan mencela para mujahidin, seperti **Yusuf Al–'Uyayri, Abdul Aziz Al–Muqrin, Turki Ad–Dandani, Hamad Al–Humaidi, Isa Al–'Awshan, Abdullah Ar–Rasyud, Shalih Al–'Aufi**, dan lainnya, adalah umat yang buruk.

(Lalu Sultan Alib Arselan dan pasukannya mendirikan shalat dengan penuh kekhusyukan. Sultan menangis, berdo'a, dan bersujud dengan penuh kepasrahan. Ia berkata: *"Wahai para pemimpin, siapa yang ingin pergi, silakan pergi. Tidak ada lagi Sultan di sini."* Ia mengikat ekor kudanya dengan tangannya sendiri, mengenakan pakaian putih, dan memakai wewangian kafan. Lalu ia berkata: *"Berpamitanlah satu sama lain dan sampaikan wasiat kalian."* Kemudian ia berseru: *"Aku akan*

menyerang, maka seranglah bersamaku!" Saat kedua pasukan bertemu, Sultan turun dari kudanya, bersujud kepada Allah, menggosokkan wajahnya ke tanah, dan memohon pertolongan–Nya.)

Maka aku katakan: Inilah sunnatullah: pertarungan antara kebenaran dan kebatilan tidak akan pernah berakhir! Umat Islam tidak akan bisa keluar dari kehinaan kecuali dengan jihad. Kejayaan Islam tidak akan kembali kecuali dengan pengorbanan dan pertumpahan darah. Pohon agama ini tidak akan berakar kuat hingga ia disirami oleh darah para syuhada, sebagaimana generasi terdahulu telah melakukannya. Dan kita tidak akan mendapatkan apa yang mereka dapatkan, kecuali jika kita berkorban seperti mereka berkorban.

(Kemudian Allah menurunkan pertolongan–Nya kepada kaum Muslimin dan menganugerahkan kemenangan kepada mereka. Pasukan Muslim membantai banyak tentara Romawi, dan raja mereka, Armanius, berhasil ditawan.

Sultan Alib Arselan duduk di atas singgasana kerajaan dalam tenda megah milik Raja Romawi. Ia menikmati hidangan Raja, mengenakan pakaian kebesarannya, dan kemudian Armanius dihadapkan kepadanya dalam keadaan terikat dengan tali di lehernya.

Sultan bertanya kepadanya:

"Apa yang akan kau lakukan jika engkau yang menangkapku?"

Armanius menjawab:

"Apakah engkau masih meragukan bahwa aku pasti akan membunuhmu?"

Sultan tersenyum dan berkata:

"Bagiku, engkau lebih rendah daripada layak untuk dibunuh. Bawa dia ke pasar dan jual sebagai budak!"

Para prajurit lalu membawa Armanius berkeliling kamp, dengan tali masih melilit lehernya, sambil menyerukan *"Siapa yang ingin membeli budak ini?"*

Namun, tak seorang pun mau membelinya, hingga akhirnya mereka tiba di ujung perkemahan dan bertemu dengan seseorang yang berkata: *"Jika kalian menjualnya seharga anjing ini, aku akan membelinya."*

Mereka pun menukar Armanius dengan seekor anjing dan kembali kepada Sultan, menceritakan apa yang telah mereka lakukan.

Mendengar hal itu, Sultan berkata:

"Anjing itu lebih baik darinya! Anjing itu berguna, sedangkan dia tidak berguna. Berikanlah anjing itu kepada orang yang menukarnya."

Namun, setelah itu, Sultan memaafkan Armanius, melepaskannya, dan bahkan mengikatkan anjing di lehernya sebagai penghinaan, lalu mengutusnya kembali ke negerinya.

Sesampainya di sana, Armanius dipecat dari jabatannya dan matanya dicelaki. Segala puji bagi Allah yang telah menghinakan musuh–musuh–Nya.)

Pesan kepada Para Wanita Muslimah, Khususnya di Irak, dan Seluruh Umat Islam

Di manakah kalian dari jihad yang diberkahi ini?

Apa yang telah kalian berikan untuk umat ini?

Tidakkah kalian takut kepada Allah atas kelalaian kalian?

Apakah kalian mendidik anak–anak kalian hanya supaya mereka disembelih di altar para toghut?

Apakah kalian rela tunduk dan berdiam diri dari jihad ini?

Tidakkah kalian melihat bahwa para lelaki telah meninggalkan kuda–kuda perang mereka, meletakkan senjata, dan berkata, 'Tidak ada jihad'?

Mengapa kalian tidak mengirim anak–anak kalian ke medan pertempuran agar mereka merasakan panasnya peperangan dan membela agama ini?

Mengapa kalian tidak mendorong suami dan anak–anak kalian untuk memerangi kaum Salib dan kaum murtad, serta mengorbankan jiwa dan darah mereka demi agama ini?

Pada Perang Uhud, wanita–wanita musyrikin yang tentu saka berada di pihak kebatilan, merekabahkan berusaha mendorong para lelaki mereka untuk tetap bertempur. Mereka membawa celak dan cermin, dan setiap kali ada lelaki yang mundur, mereka menyerahkan celak kepadanya sambil berkata:

"Kau ini laki–laki atau perempuan?"

Jika mereka yang di atas kebatilan saja berbuat demikian, bagaimana dengan kalian yang berada di atas kebenaran?!

Bertakwalah kalian kepada Allah! Selamatkan diri kalian dari api neraka!

Nabi ﷺ bersabda:

"Wahai para wanita, bersedekahlah! Karena aku melihat kalian adalah penghuni neraka yang paling banyak."

Wahai cucu–cucu Ummu 'Ammarah…

Tahukah kalian siapa Ummu 'Ammarah?

Pada Perang Uhud, Rasulullah ﷺ bersabda tentangnya:

"Posisinya hari ini lebih baik daripada posisi si fulan dan si fulan."

Ummu 'Ammarah berkata:

"Aku melihat kaum Muslimin tercerai-berai dari sisi Rasulullah ﷺ, dan hanya tersisa kurang dari sepuluh orang yang masih bersamanya. Aku, suamiku, dan kedua anakku berdiri di depannya untuk membelanya, sementara orang-orang melarikan diri."

Ia tidak memiliki perisai, hingga Rasulullah ﷺ melihat seorang pria yang mundur dengan membawa perisai. Nabi ﷺ berkata kepadanya:

"Lemparkan perisaimu kepada yang sedang bertempur!"

Pria itu pun melemparkannya, lalu Ummu ‘Ammarah mengambilnya dan melindungi Rasulullah ﷺ dengan perisai tersebut.

Seorang tentara musyrik berkuda mendekatinya dan menebasnya dengan pedang, namun tebasan itu gagal menembus perisainya. Ketika pria itu berbalik, Ummu ‘Ammarah menebas kaki kudanya hingga ia terjatuh.

Nabi ﷺ lalu berseru:

"Wahai putra Ummu ‘Ammarah! Ibumu! Ibumu!"

Ummu 'Ammarah berkata: "lalu dia membantuku melawan pria itu sampai dia didatangi kematian." Maksudnya, Ummu 'Ammarah membunuh pria itu.

Dan tidaklah ada bahaya mendekat kepada Rasulullah ﷺ, kecuali Ummu 'Ammarah menutupnya, sehingga Rasulullah ﷺbersabda: *"tidaklah aku melirik ke kanan dan ke kiri kecuali aku dapati dia sedang berperang didekatku."*

Ummu ‘Ammarah juga ikut serta dalam Perang Yamamah, di mana tangannya terpotong dan ia mengalami dua belas luka.

Wanita mujahidah adalah wanita yang mendidik anaknya bukan untuk sekadar hidup, tetapi untuk berperang… lalu mati… lalu hidup di surga sebagai orang yang bebas!

Betapa agungnya cita-cita ini, dan betapa tingginya niat ini!

Dikisahkan bahwa Khalid bin Walid mendengar bahwa pasukan Romawi telah berkumpul di Ajnadin, Palestina selatan, bersama orang–orang Nasrani Arab dan penduduk Syam.

Khalid pun segera bergerak dengan pasukannya. Ia mengatur barisan tentaranya dan mendorong mereka untuk bertempur dengan berani. Ia menempatkan wanita–wanita Muslim di belakang pasukan untuk berdo'a dan memohon pertolongan kepada Allah. Setiap kali ada seorang pria Muslim melewati mereka, para wanita ini menyerahkan anak–anak mereka dan berkata, "Lindungilah anak–anak dan istri–istri kalian!" Khalid bahkan memerintahkan para wanita untuk tidak mendekati para pria kecuali setelah kemenangan diraih. Kemudian Khalid bin Walid memimpin serangan terhadap Romawi, dan mereka tidak mampu bertahan bahkan sekejap. Mereka pun melarikan diri dalam kekalahan besar, dan pasukan Muslim menyapu bersih mereka serta merampas perkemahan dan harta mereka.

Bertaqwalah kepada Allah Wahai Keturunan Shafiyyah, Asma', dan Al–Khansa'?

Tidakkah kalian melihat bahwa umat ini sedang disembelih dari leher ke leher?

Tidakkah kalian melihat bahwa negeri–negeri Islam sedang dirampas dari utara ke selatan, dari timur ke barat?

Belumkah kalian mendengar tentang saudari–saudari kalian yang disiksa di penjara–penjara penjajah Salib?

Pernahkah kalian membayangkan jika kalian berada di posisi mereka?

Jika kalian yang ditawan, tidakkah kalian mengharap ada anak–anak umat ini yang datang membebaskan kalian?

Banyak saudari mujahidah di Irak telah mengirimkan permohonan kepadaku untuk melakukan operasi istisyhadiyah (serangan bunuh diri). Mereka mendesak dan terus–menerus meminta hal

itu.

Salah seorang di antara mereka bahkan mengirimkan sebuah surat yang ia tulis dengan campuran air mata dan darahnya. Itu terjadi setelah gugurnya para ikhwan dalam operasi Abu Ghraib, yang mereka lakukan dengan tujuan membebaskan para tawanan muslimah dari penjara–penjara kaum Salibis.

Dalam suratnya, ia terus–menerus mendesak saya agar memberinya izin melakukan operasi istisyhadiyah, seraya berkata:

"Hidup ini tak lagi memiliki arti setelah mereka terbunuh."

Ia bahkan bersumpah dengan nama Allah, berkali–kali, agar saya menyetujui permintaannya.

Sejak hari itu hingga saat ini—sekitar delapan bulan lamanya—ia terus berpuasa tanpa berbuka.

Demi Allah, saya sangat terpengaruh oleh kata–katanya. Saya tak kuasa menahan diri hingga menangis—bukan hanya karena penderitaan umat ini, tetapi juga karena kehinaan yang telah menimpa kita.

Apakah benar umat ini telah sampai pada titik serendah ini?

Apakah kaum lelaki telah habis hingga kita harus merekrut wanita untuk berjihad?!

Tidakkah ini menjadi aib bagi umat kita bahwa para wanita suci dan terhormat meminta untuk melakukan operasi istisyhadiyah, sementara para lelaki kita masih tertidur dan sibuk bermain–main?!

Pesan kepada Musuh Allah, George Bush!

Wahai Bush! Kekuatanmu telah menipumu. Hatimu telah dipenuhi dengan kesombongan dan kebatilan. Kamu melancarkan perang terhadap Afghanistan dan mengklaim bahwa itu adalah perang suci, bahkan mengaku bahwa Tuhanmu yang memerintahkanmu untuk berperang. Lalu nafsumu menipumu kembali, hingga kamu

melanjutkan perang ke Irak, demi mengokohkan negara Israel. Kamu mengira segalanya akan berjalan sesuai rencanamu.

Tetapi tidakkah kamu pernah membayangkan bahwa Allah telah menyiapkan kehinaan bagimu—di tangan sekelompok kecil kaum mukminin dari muhajirin dan anshar, para tentara tauhid yang telah menjatuhkan kehormatan pasukanmu di hadapan seluruh dunia?

Maka di manakah Tuhanmu yang kau klaim itu? Panggillah Dia! Biarkan Dia menyelamatkanmu dan pasukanmu dari rawa–rawa kehancuran ini—jika kau memang jujur!

Sebelumnya, kamu pernah berkata: *"Tuhan yang disembah oleh para mujahidin ini adalah Tuhan berhala yang rusak."*

Tetapi kamu tidak menyadari bahwa Tuhan yang kami sembah, kepada–Nya kami berlindung, dan kepada–Nya kami bertawakal—Dialah yang telah menanamkan ketakutan di hati pasukanmu dan telah menguatkan hati kelompok kecil ini.

Jika Tidak Maka Katakan Kepadaku!

Siapakah yang telah memenangkan mereka—pasukan yang kecil jumlahnya, miskin perlengkapannya—melawan pasukan besar dan mesin perangmu yang perkasa?

Dialah Allah, Tuhan yang menghancurkan pasukan bergajah ketika mereka datang dengan barisan besar untuk merobohkan Ka'bah.

Dia mengirim kepada mereka burung–burung Ababil, yang melempari mereka dengan batu dari neraka.

Dan Biarkan Aku Bisikan di Kupingmu Yang Tuli wahai "Sang Pemilik Pasukan Gajah" !

Wahai Bush! Tuhan yang kau sembah, dan yang disembah oleh antek–antek Rafidah yang penuh kebencian itu, adalah Tuhan

yang jahat!

Mesias yang kalian tunggu, dan “Al–‘Askari” yang dinantikan oleh kaum Rafidah, sesungguhnya adalah satu sosok yang sama denganAl–Masih Ad–Dajjal!

Maka pergilah, cari dia di lorong–lorong Samarra, atau mungkin di dataran Megiddo—siapa tahu dia bisa menyelamatkan kalian!

Tetapi kita akan segera melihat wahai orang bodoh yang ditaati—siapakah yang akan menang dalam pertempuran terakhir ini? Apakah Tuhan kami, atau Tuhan kalian?

Sebagaimana firman Allah:

"Ataukah mereka memiliki tuhan–tuhan selain Kami yang dapat melindungi mereka? Tuhan–tuhan itu tidak mampu menolong diri mereka sendiri, dan mereka pun tidak akan mendapatkan pertolongan dari Kami." (Al–Anbiya: 43)

Wahai Umat Islam!

Kami meyakini bahwa jihad di Irak adalah sebuah ujian dan cobaan dari Allah untuk membedakan yang jujur dari yang dusta, yang bersih dari yang kotor.

Mungkin kalian telah mendengar rencana makar kaum Salibis, yang dilakukan oleh Bani Ashfar (kaum Barat) setelah mereka diguncang oleh serangan mujahidin yang bertubi–tubi. Serangan tersebut telah menghancurkan keseimbangan mereka, hingga simbol–simbol kekuasaan di Gedung Putih kehilangan arah dalam pernyataan mereka.

Mereka akhirnya menyatakan kesediaan untuk bernegosiasi dengan apa yang mereka sebut sebagai "perlawanan bersenjata" di Irak.

Namun, tujuan mereka sebenarnya adalah:

1. Menghentikan pertumpahan darah pasukan mereka serta antek –antek mereka dari kalangan murtadin.

2. Memecah belah barisan mujahidin.

3. Mengaburkan makna jihad yang murni.

Maka, kami perlu menanggapi makar ini, dengan mengatakan:

Orang yang dekat dan yang jauh harus mengerti bahwa setelah pasukan Salibis menyerbu Irak dan menghancurkan Partai Ba'ats yang kafir, serta meruntuhkan para pemimpinnya dan membubarkan tentaranya, para mujahidin segera bangkit untuk membela agama ini dan mengusir para penjajah. Pasar jihad pun bergelora, para pahlawan berlomba menuju medan pertempuran, dan batalion istisyhadiyin (pejuang yang siap mati) bergerak. Mereka menjadikan malam musuh sebagai neraka yang membara. Pasukan mereka menyerang, barisan mujahidin maju, hingga musuh merasakan pahitnya kematian. Singa–singa tauhid menerkam mereka seperti elang yang menyambar burung–burung kecil. Mereka menghancurkan pasukan musuh, menjadikannya tercerai–berai. Pasar surga pun terbuka, dan para pemberani berlomba mendekat kepada Tuhan Yang Maha Pengasih.

Garis pertahanan musuh mulai runtuh. Ketakutan merayap ke dalam hati mereka. Benteng dan markas mereka berguncang hebat. Kini, dengan izin Allah, garis–garis pertempuran semakin jelas. Kerugian musuh semakin besar—baik dalam peralatan maupun nyawa. Seluruh Irak telah berubah menjadi neraka bagi kaum Salibis. Keadaan semakin sulit bagi mereka, hingga mereka tak lagi mampu menyembunyikan kenyataan pertempuran ini. Maka, mereka mulai mengangkat sekelompok bayaran dari bangsa kita sendiri, mengklaim bahwa mereka adalah "tentara perlawanan". Tujuan mereka adalah mengambil keuntungan dari jihad ini, serta menyelamatkan tuan mereka, Amerika, dari rawa kehancuran yang mereka ciptakan sendiri.

Di Mana "Perlawanan" Itu? Kami bertanya: Di manakah "perlawanan" yang mereka klaim itu? Di mana para ksatria mereka? Mengapa selama lebih dari dua tahun pertempuran sengit ini, kami tidak pernah mendengar tentang mereka atau melihat aksi

mereka? Di mana mereka ketika perang berkecamuk di Fallujah, Al–Qaim, Mosul, Diyala, Samarra, dan tempat–tempat lainnya?

Apakah mereka hanya bersikap kasar dan kejam saat damai, tetapi saat perang mereka seperti wanita yang ketakutan?

Dengan pertolongan Allah, kami mengetahui segala konspirasi yang disusun di balik layar. Para penyembah salib bersekongkol dengan kaum Rafidhah yang penuh kebencian. Sebagian partai "Islam" yang sesungguhnya pengecut juga ikut bergabung dalam konspirasi ini—seperti Partai Islam Irak. Bahkan sebagian kepala suku pun rela menjadi alat kaum Salibis untuk menghancurkan jihad dan para mujahidin.

Maka, kepada para pengkhianat ini, kami katakan:

Jihad kami adalah untuk meninggikan agama ini dan menegakkan hukum Allah. Kami berperang demi agama yang agung—agama Tuhan semesta alam. Tuhan yang telah menyelamatkan kami dari makar kaum Salibis di masa lalu, juga akan menyelamatkan kami dari konspirasi kalian. Dia akan mempermalukan kalian, dan membuka segala kebusukan kalian!

Wahai para pengkhianat, celakalah kalian! Lebih baik bagi kalian untuk bertemu Allah dengan dosa sebesar gunung–gunung Tihamah daripada bertemu dengan–Nya dalam keadaan telah berkhianat terhadap jihad dan mujahidin!

Sebagaimana firman Allah:

"Sesungguhnya orang–orang yang senang jika perbuatan keji tersebar di kalangan orang–orang beriman, mereka akan mendapatkan azab yang pedih di dunia dan akhirat." (An–Nur: 19)

Apakah ada keburukan lain yang lebih besar daripada menghentikan jihad?! Jika jihad dihentikan, maka kehormatan umat ini akan dilanggar, dan negeri–negeri Islam akan dijajah! Dan kini kalian telah bersekutu dengan kaum Salibis, Yahudi, dan Rafidhah dalam menulis konstitusi Irak. Kalian telah membantu

mereka dalam memperbudak manusia kepada selain Allah! Sungguh, ini adalah kejahatan yang membuat tubuh bergetar dan hati mual!

Sebagaimana firman Allah:

"Apakah mereka mencari agama selain agama Allah, padahal segala yang ada di langit dan di bumi telah berserah diri kepada–Nya, baik secara suka maupun terpaksa, dan kepada–Nya mereka akan dikembalikan?" (Ali Imran: 83)

Hendaklah yang jauh maupun yang dekat mendengar ini:

Kami menyatakannya dengan jelas dan tegas: Kami tidak akan menyerahkan panji jihad dan negeri ini kepada mereka yang tidak dapat dipercaya dalam urusan dunia, apalagi dalam urusan agama.

Sesungguhnya mereka tidak memiliki nilai apa pun, dan musuh tidak akan pernah mau duduk berunding dengan mereka jika bukan karena darah para mujahidin.

Demi Allah, kami tidak akan berhenti memerangi kaum Salibis dan para pengikut mereka dari kalangan murtadin, kecuali jika kami telah berada di dalam tanah, bukan di atasnya!

Dan hendaklah para pengikut metode "memegang tongkat di tengah–tengah" itu sadar:

Bahwa zaman dimana darah para mujahidin diperdagangkan dan tengkorak mereka dijadikan jembatan bagi para pencari keuntungan telah berlalu!

Adapun Antum Para Mujahidin…Wahai singa–singa medan perang dan para ksatria jihad! Musuh saat ini sedang mengalami hari–hari terburuk mereka di negeri Irak. Mereka telah mengalami kerugian besar, mereka telah mengalami luka yang dalam, mereka mengalami kehancuran mental yang luar biasa, moral pasukan mereka berada pada titik terendah. Hal ini terlihat jelas dari pernyataan–pernyataan pemimpin mereka yang mulai kehilangan

kendali. Bahkan, sebagian anggota Kongres Amerika telah mengakui bahwa mereka kalah dalam perang di Irak. Semua ini tidak lain adalah karunia dari Allah, kemudian berkat serangan kalian yang terfokus dan menghancurkan, yang telah membuat mereka ketakutan, yang telah membuat mereka mencari ke timur dan barat segala cara untuk menghentikan jihad dan para mujahidin.

Maka berhati–hatilah dan bersabarlah dalam perjuangan yang Allah tetapkan atas kalian. Hari–hari ini dan yang akan datang adalah masa–masa penting dalam sejarah jihad kalian di negeri Irak yang tercinta. Dan ketahuilah bahwa kemenangan datang bersama kesabaran, kelegaan datang setelah kesulitan, dan setelah kesempitan pasti ada kelapangan.

Janganlah kalian terkejut dengan jumlah dan kekuatan musuh. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan–Nya, umat Islam tidak pernah menang dalam pertempuran karena jumlah yang banyak atau persenjataan yang kuat, tetapi karena keikhlasan mereka dalam bertawakal kepada Allah, karena kerendahan hati mereka di hadapan–Nya, karena ketergantungan penuh mereka kepada–Nya.

Dikisahkan oleh At–Thabari dan lainnya, bahwa setelah kemenangan di Qadisiyah, sang panglima, Sa’ad bin Abi Waqqas radhiyallahu ‘anhu melanjutkan perjalanannya menuju Madinah—ibu kota Kekaisaran Persia. Di sana, ia mendapati bahwa pasukan musuh berlindung di balik Sungai Tigris yang saat itu mengalir deras hingga menimbulkan busa putih. Pada suatu malam, Sa’ad bermimpi melihat kuda–kuda kaum Muslimin menyeberangi Sungai Tigris, dan setelahnya mereka mendapatkan kemenangan besar. Keesokan harinya, ia berdiri di hadapan pasukannya dan berkhutbah:

"Musuh kalian berlindung di balik sungai ini. Mereka bisa menyerang kita kapan saja, sedangkan kita tidak bisa menyerang mereka. Kita tidak memiliki jalan kembali, dan tidak ada yang

perlu kita khawatirkan di belakang kita. Aku telah memutuskan untuk menyeberangi sungai ini kepada mereka!"

Maka, seluruh pasukan menjawab dengan penuh keyakinan:

"Semoga Allah menetapkan kita semua di atas kebenaran. Majulah, wahai Panglima!"

Mereka pun menyeberangi sungai itu dengan kuda–kuda mereka yang berenang di atas air dan Sa'ad terus mengulang–ulang:

"Hasbunallahu wa ni'mal wakil... Hasbunallahu wa ni'mal wakil...(Cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Dia adalah sebaik–baik pelindung!) Demi Allah, Allah pasti akan menolong wali–Nya, Allah pasti akan memenangkan agama–Nya, Allah pasti akan mengalahkan musuh–Nya selama tidak ada kesombongan dan dosa yang mengalahkan kebaikan kita!"

Dan mereka semua keluar dari sungai itu tanpa ada satu pun yang tenggelam. Mereka berhasik mengalahkan pasukan Persia dan merampas harta yang tak terhitung jumlahnya.

Dan inilah sungai Dijlah (Tigris) dihadapan kalian, maka tanyakanlah kepada Sungai Tigris! Pernahkah ia melihat Sa'ad dan pasukannya menyeberanginya dengan kuda–kuda mereka?

Tanyakan kembali kepadanya! Bagaimana mereka bisa menyeberanginya? Dan apa yang mereka lakukan?

Maka sungai itu akan menjawab kalian dengan bahasa keadaannya:

"Apa yang bisa kulakukan terhadap para lelaki yang datang dari padang pasir ini untuk menegakkan syari'at Allah dan membersihkan bumi dari najis kaum kafir? Aku hanyalah makhluk dari makhluk–Nya, dan salah satu tentara dari tentara–Nya. Jika kalian membawa sebab–sebab yang sama seperti yang mereka bawa, maka tentara langit dan bumi akan ditundukkan untuk kalian."

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kalian menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolong kalian dan meneguhkan kedudukan kalian." (QS. Muhammad: 7)

Tidakkah kalian melihat kesedihan yang terukir di wajahku? Bagaimana aku tidak bersedih, sementara para penyembah salib telah menajiskan airku sejak kalian berpaling dari jalan Sa'ad dan para sahabatnya? Aku mengingat hari-hari itu, dan aku tidak bisa menahan tangis—rindu dan merindu pada para lelaki itu. Hari-hari terbaikku adalah ketika aku mengalir sementara mereka menyeberang di atasku. Adakah di antara kalian, wahai keturunan Sa'ad dan Al-Mutsanna, yang akan kembali?"

Wahai para Mujahidin!

Janganlah kalian merasa gentar karena jumlah musuh yang banyak dan jumlah kalian yang sedikit.

"Betapa banyak kelompok kecil yang dapat mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 249)

Bukankah Nabi kalian, Muhammad ﷺ menang di Perang Badar meskipun jumlah mereka lebih sedikit dari kalian? Bukankah kaum Muslimin juga menang di Mu'tah, Qadisiyah, dan lainnya?

Ketahuilah! Kalian tidak akan dikalahkan karena jumlah yang sedikit. Namun kalian bisa dikalahkan karena dosa-dosa dan maksiat yang kalian lakukan! Maka berhati-hatilah, semoga Allah merahmati kalian! Janganlah kalian lebih takut kepada musuh dibandingkan takut terhadap dosa-dosa kalian!

Sesungguhnya kaum Muslimin hanya menang karena maksiat musuh-musuh mereka kepada Allah. Jika bukan karena itu, kita tidak akan memiliki kekuatan melawan mereka dan tidak akan mampu menghadapi mereka.

Bersemangatlah menuju kematian, niscaya kalian akan dikaruniai kehidupan! Tingkatkan serangan kalian terhadap mereka! Jangan

beri mereka kesempatan bernapas! Jangan lalai dalam mengawasi mereka! Jangan tinggalkan tilawah Al–Qur'an! Hidupkan malam kalian dengan membaca surah Al–Anfal dan At–Taubah! Banyaklah mengingat Allah! Demi Allah, Dia adalah sebaik–baik penolong dalam keadaan kalian saat ini:

"Wahai orang–orang yang beriman! Jika kalian bertemu pasukan musuh, maka tetaplah teguh dan perbanyaklah mengingat Allah agar kalian beruntung!" (QS. Al–Anfal: 45)

Telah shahih dari Nabi kalian shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda:

"Maukah aku beritahu kalian tentang amal yang paling baik, paling suci di sisi Tuhan kalian, paling tinggi derajatnya, lebih baik dari memberi emas dan perak, dan lebih baik daripada kalian berperang melawan musuh lalu kalian memenggal leher mereka atau mereka memenggal leher kalian?" Para sahabat bertanya, "Apa itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Mengingat Allah ‘Azza wa Jalla."

Dan jangan sampai terpedaya oleh propaganda media mereka! Mereka menamai operasi militer mereka dengan nama–nama yang menipu: "Operasi Petir", "Tombak", "Belati", dan baru–baru ini, "Operasi Pedang". Padahal Allah telah berfirman:

"Janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada–Ku, jika kalian benar–benar beriman." (QS. Ali 'Imran: 175)

Apakah kalian takut kepada mereka yang menyekutukan Allah dengan Trinitas?! Apakah kalian takut kepada para penyembah salib?! Apakah kalian takut kepada tentara bayaran mereka?!

Atau apakah kalian takut kepada "Tentara Ibnul Alqami", pengikut "Ahlul Bait al Abyad (keluarga gedung putih)"?! Justru mereka adalah orang–orang paling pengecut! Nenek moyang mereka telah dikenal sebagai pengkhianat dan pengecut. Itulah tabiat orang–orang rendah, demi Allah!

Ini dia Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu, telah menggambarkan kakek moyang mereka! Beliau berkata:

"Demi Allah, aku telah bosan dengan mereka, dan mereka juga bosan denganku. Aku membenci mereka, dan mereka juga membenciku. Mereka tidak pernah menepati janji. Siapa pun yang mengandalkan mereka, dia pasti rugi. Mereka tidak memiliki niat dan keteguhan dalam suatu perkara, serta tidak memiliki ketahanan dalam pertempuran!"

Betapa miripnya masa sekarang dengan masa lalu!

Dan kami di "Tandzim Al–Qaeda di Negeri Irak" dengan ini mengumumkan pembentukan pasukan militer yang kami namakan "Failaq Umar". Nama ini diambil dari Al–Faruq, Umar bin Al–Khattab—semoga nyawa ayah dan ibuku menjadi tebusannya! Pasukan ini kami bentuk untuk membasmi dan menghancurkan para pemimpin serta anggota "Faylaq Al–Ghadr (resimen pengkhianat) yang dikenal sebagai "Faylaq Badar". Kami akan mengurusi mereka agar kami dapat memfokuskan diri pada pertempuran melawan kaum Salibis serta pengikut mereka dari kalangan murtadin.

Sayyid Qutb rahimahullah berkata tentang firman Allah:

"Dan orang–orang yang berjihad di jalan Kami, pasti Kami tunjukkan kepada mereka jalan–jalan Kami." (QS. Al–'Ankabut: 69)

"Mereka yang berjuang karena Allah, demi mencapai–Nya dan terhubung dengan–Nya...Mereka yang menanggung penderitaan di jalan ini tetapi tidak menyerah dan tidak putus asa...Mereka yang bersabar menghadapi ujian dari diri sendiri dan dari orang lain...Mereka yang memikul beban berat lalu tetap berjalan di jalan panjang yang sulit ini...Allah tidak akan meninggalkan mereka sendirian. Dia tidak akan menyia–nyiakan iman mereka. Dia tidak akan melupakan jihad mereka. Dia akan melihat mereka dari ketinggian–Nya dan meridhai mereka. Dia akan melihat jihad mereka dan membimbing mereka. Dia akan melihat upaya mereka

mendekat kepada–Nya dan memegang tangan mereka. Dia akan melihat kesabaran dan keikhlasan mereka, lalu membalas mereka dengan balasan terbaik." Selesai

Wahai penduduk Irak yang tercinta!

Allah Maha Mengetahui bahwa kami datang bukan untuk kepentingan diri kami sendiri. Kami datang untuk menolong kalian, membela kehormatan kalian, dan melindungi kalian dari kebiadaban kaum Salibis. Kami datang agar kalian dapat hidup mulia di negeri kalian sendiri. Jika kalian mengira tujuan jihad kami hanyalah mengusir penjajah Salibis, lalu meletakkan senjata dan mengejar dunia serta kenikmatannya—demi Allah, sungguh kami telah gagal dan merugi!

Demi Allah! Seluruh kerajaan Irak tidak ada nilainya dibandingkan dengan satu malam berjaga di jalan Allah! Bahkan tidak sebanding dengan tali sandal seorang mujahid di antara saudara–saudara kami. Satu–satunya yang kami harapkan adalah agar Allah membukakan kemenangan bagi kami di Irak, lalu kami berangkat menuju Baitul Maqdis, kiblat pertama kaum Muslimin dan tempat perjalanan malam Nabi kita yang mulia ﷺ. Itulah, demi Allah,merupakab momen yang kami nantikan dengan penuh kerinduan!

"Dan mereka berkata, 'Kapan itu (terjadi)?' Katakanlah, 'Mungkin waktunya sudah dekat.'" (QS. Al–Isra: 51)

Wahai Saudara–saudara Tauhid... Wahai Saudara–saudara di Jalan Ini!

Tetaplah teguh! Tetaplah teguh!

Ingatlah **"Sayyaf", "Rabbani"** dan kelompok lainnya. Dulu, di awal perjuangan mereka melawan kaum komunis, mereka tampak berjuang untuk agama, lalu Allah pun memperlihatkan berbagai karamah melalui tangan mereka. Mereka mengaku bahwa jihad mereka bertujuan menegakkan syari'at Allah di Afghanistan. Namun, ketika manhaj mereka mulai menyimpang, ketika dosa

dan maksiat menguasai mereka, maka Allah sesatkan mereka meskipun mereka memiliki ilmu. Mereka mulai merajut hubungan dengan musuh–musuh mereka di masa lalu. Mereka berebut hasil jihad dan ingin mendapatkan kekuasaan. Mereka menggunakan dalih maslahat, memelintir dalil–dalil, dan menyimpang dari hukum–hukum agama. Musuh kemarin menjadi sahabat hari ini, rekan jihad kemarin menjadi musuh hari ini. Hingga akhirnya mereka datang dengan tank–tank Amerika, menyerang kaum Muslimin di Afghanistan!

Demi Allah, sungguh benar firman–Nya: *"Wahai orang–orang yang beriman! Janganlah kalian mengikuti langkah–langkah setan. Barang siapa mengikuti langkah–langkah setan, maka sesungguhnya ia hanya menyuruh kepada keji dan mungkar."* (QS. An–Nur: 21)

Dan juga firman–Nya: *"Maka hendaklah orang–orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih."* (QS. An–Nur: 63)

Imam Ahmad pernah berkata: *"Tahukah kamu apa itu fitnah? Fitnah adalah syirik. Jika seseorang menolak sebagian dari firman Allah, mungkin saja hatinya akan condong kepada kesesatan, lalu ia binasa."*

Wahai Mujahidin!

Sunnatullah telah berjalan! Tidak ada seorang pun yang berada di atas hukum syari'at! Bahkan Allah telah memberi peringatan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ dengan peringatan yang begitu dahsyat:

"Dan seandainya Kami tidak meneguhkan hatimu, niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka. Kalau itu terjadi, pasti Kami akan membuatmu merasakan azab dua kali lipat di dunia ini dan dua kali lipat setelah kematian, kemudian engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong pun dari Kami." (QS.

Al–Isra: 74–75)

Jika peringatan ini ditujukan kepada Nabi ﷺ—andaikan beliau condong kepada musuh, meskipun itu mustahil—maka bagaimana dengan kita yang jauh di bawah beliau?!

Maka bersegeralah menuju keselamatan! Bersabarlah! Tetaplah teguh! Berpegang teguhlah pada jalan para salaf yang Allah telah puji dalam firman–Nya:

"Di antara orang–orang beriman terdapat para lelaki yang menepati janji mereka kepada Allah. Sebagian dari mereka telah gugur, dan sebagian lainnya masih menunggu, namun mereka tidak mengubah (janji mereka sedikit pun)." (QS. Al–Ahzab: 23)

Jangan Menyimpang, Wahai Saudara–saudara Tauhid! Jangan berkhianat kepada Allah dan Rasul–Nya!

"Wahai orang–orang yang beriman! Janganlah kalian berkhianat kepada Allah dan Rasul, serta janganlah kalian berkhianat terhadap amanah yang dipercayakan kepada kalian, sedangkan kalian mengetahui." (QS. Al–Anfal: 27)

Jihad adalah amanah di leher kalian! Allah akan meminta pertanggungjawaban kalian atas amanah ini! Pengkhianat bukan hanya mereka yang membantu musuh–musuh Allah secara langsung, tetapi juga mereka yang diam, meletakkan senjata, dan rela kehormatan kaum Muslimin diserahkan kepada musuh–musuh Allah!

Demi Allah! Satu hari dalam kehidupan singa lebih baik daripada seribu hari dalam kehidupan serigala! Kemuliaan, kehormatan, dan kehidupan kalian ada dalam jihad di jalan Allah! Dan jangan sekali–kali kalian meletakkan senjata! Demi Allah, itulah tanda kehinaan, penggantian, dan pengusiran! Dan bergabunglah dengan Kafilah yang Mulia! Kafilah Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya! Buka lah rumah dan hati kalian untuk saudara–saudara kalian dari kalangan muhajirin! Mereka telah meninggalkan kenikmatan dunia dan berangkat untuk membela

agama dan kehormatan kalian! Jadilah sebaik–baik penolong bagi sebaik–baik muhajirin, jangan sampai kalian kenyang sementara mereka kelaparan. Jangan sampai kalian tidur nyenyak sementara mereka dalam ketakutan. Berusahalah agar kalian termasuk dalam kabar gembira yang disebutkan oleh Nabi ﷺ dalam sabdanya:

"Aku bagian dari kalian, dan kalian bagian dariku. Aku bagian dari kalian, dan kalian bagian dariku."

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya kaum Asy'ari, apabila mereka kehabisan bekal dalam peperangan, atau apabila makanan keluarga mereka di Madinah menipis, mereka akan mengumpulkan semua yang mereka miliki dalam satu wadah, lalu mereka bagi rata di antara mereka. Maka mereka bagian dariku, dan aku bagian dari mereka."

Apakah zaman kita ini sudah mandul sehingga tidak bisa melahirkan orang–orang seperti kaum Asy'ari?

Inilah Sebuah Contoh Pengorbanan dan Pengabdian di Jalan Agama Ini:

Setiap Muslim bangga dengan kisah ini. Pelakunya adalah singa pemberani dari kabilah "Zuba'" yang mulia, seorang mujahid bernama **Abu Abdullah Az–Zubai**. Saat para ikhwan mujahidin melancarkan serangan pertama di Abu Ghraib, Abu Abdullah adalah salah satu dari mereka yang menyediakan perlindungan bagi para mujahidin di rumahnya. Namun, Allah menakdirkan—karena hikmah yang hanya Dia yang tahu—bahwa keberadaan para mujahidin terungkap sebelum operasi dimulai.

Pesawat–pesawat tempur pun mulai membombardir rumah–rumah. Akibatnya, sekitar dua puluh anggota keluarganya gugur, termasuk kedua orang tuanya, saudara–saudaranya, dan saudari–

saudarinya. Namun ia tetap teguh, bersabar, dan mengharap pahala di sisi Allah. Ketika aku ingin menghiburnya dan menguatkan hatinya, la justru menatapku dan berkata: ***"Selama engkau dan saudara–saudaramu dari kaum muhajirin baik–baik saja, maka semua ini ringan bagiku."***

Lalu ia mengucapkannya dengan logat Irak yang khas: ***"Aku, keluargaku, dan anak–anakku adalah pengorbanan untuk para mujahidin!"***

Dan Jangan Biarkan Musuh Memisahkan Kalian! Demi Allah yang kepadanya aku akan kembali!

Tidak ada jihad yang sejati di Irak kecuali dengan keberadaan para muhajirin, anak–anak umat ini yang penuh pengorbanan. Mereka berasal dari suku–suku yang telah menanggalkan kezaliman, mereka yang menolong Allah dan Rasul–Nya ﷺ, maka jangan sampai kalian kehilangan mereka. Jika mereka pergi, maka hilanglah kekuatan kalian. Jika mereka pergi, maka hilanglah keberkahan dan kelezatan jihad. Kalian butuh mereka, dan mereka pun butuh kalian!

Dan Jangan Pernah Dengarkan Bisikan Orang–orang yang Melemahkan Semangat!

Yaitu mereka yang mencoba membungkus kelemahan mereka dengan kedok agama. Jika mereka datang kepadamu dengan dalih perundingan atau masuk ke dalam barisan tentara dan polisi dengan alasan maslahat, maka tulikan telingamu terhadap mereka, bersihkan rumah kalian dari jejak mereka dan katakan: ***"Wahai Dzat yang membolak–balikkan hati, teguhkan hati kami di atas agama–Mu!"***

Demi Allah, meskipun mereka menunggang kuda–kuda yang gagah, meskipun keledai–keledai membawa mereka di

punggungnya, kehinaan akibat maksiat tidak akan pernah meninggalkan mereka! Allah tidak akan membiarkan orang yang bermaksiat kepada–Nya hidup dalam kemuliaan, meskipun gelar mereka besar, meskipun ijazah mereka banyak, dan meskipun nama mereka tinggi. Allah tetap akan menghinakan siapa saja yang bermaksiat kepada–Nya! Semoga Allah menjauhkan mereka... Semoga Allah menjauhkan mereka!

Wahai Mujahidin!

Allah berfirman:

"Dan ketika Musa datang untuk menemui Kami pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhannya berbicara kepadanya, ia berkata, 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah (diri–Mu) kepadaku agar aku dapat melihat–Mu.' Allah berfirman, 'Engkau tidak akan dapat melihat–Ku, tetapi lihatlah ke gunung itu; jika ia tetap di tempatnya, maka engkau akan dapat melihat–Ku.' Tetapi ketika Tuhan menampakkan diri kepada gunung itu, Dia menjadikannya hancur lebur dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah sadar, ia berkata, 'Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada–Mu, dan aku adalah orang yang pertama beriman.'" (QS. Al–A'raf: 143)

Gunung yang keras dan kokoh pun hancur lebur ketika Allah menampakkan diri kepadanya padahal gunung tidak pernah bermaksiyat, apa gerangan dengan kita?!

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ:

"Setiap kalian akan berbicara langsung dengan Tuhannya, tanpa ada penerjemah di antara keduanya. Lalu ia akan melihat ke kanan, dan hanya akan melihat amal yang telah ia kerjakan. Ia akan melihat ke kiri, dan hanya akan melihat amal yang telah ia lakukan. Dan ia akan melihat ke depan, lalu ia hanya akan melihat neraka di hadapannya. Maka berlindungkah dari neraka, meskipun hanya dengan separuh butir kurma."

Bayangkan, Wahai Saudaraku dalam Jihad! Bayangkan saat engkau berdiri di hadapan Tuhanmu, Ia akan menanyaimu tentang

amanah besar ini: *"Apa yang telah kau lakukan dengannya?"* Siapkan jawabanmu! Demi Allah! Jika kalian semua harus binasa dan mengorbankan segalanya, itu lebih mulia di sisi Allah daripada kalian hidup dalam keadaan rela berada di bawah hukum salibis dan Syi'ah yang penuh kebencian!

Hari–hari ini akan berlalu, dengan manis dan pahitnya, dengan baik dan buruknya. Lalu hanya ada dua pilihan: Surga atau Neraka!

Muslim meriwayatkan dalam Shahih–nya dari Anas radliyallahu 'anhu bahwa Nabi ﷺ bersabda:

"Pada hari kiamat, akan didatangkan seseorang yang paling banyak merasakan kenikmatan di dunia, namun ia termasuk penghuni neraka. Ia akan dicelupkan sekali ke dalam neraka, lalu dikatakan kepadanya: 'Wahai anak Adam, pernahkah engkau merasakan kebaikan sedikit pun? Pernahkah melewatimu suatu kenikmatan?' Maka ia menjawab, 'Tidak, demi Allah, wahai Tuhanku!'

Kemudian akan didatangkan seseorang yang paling sengsara di dunia, namun ia termasuk penghuni surga. Ia akan dicelupkan sekali ke dalam surga, lalu dikatakan kepadanya: 'Wahai anak Adam, pernahkah engkau merasakan penderitaan? Pernahkah melewatimu suatu kesulitan?' Maka ia menjawab, 'Tidak, demi Allah, wahai Tuhanku! Tidak pernah aku merasakan kesengsaraan, dan tidak pernah aku melihat kesulitan sedikit pun!'"

Inilah Neraka dan Keadaannya. Siapa di antara kita yang mampu bersabar terhadap makanan dan minumannya? Terhadap pohon zaqqum dan panas membakar serta dinginnya yang menusuk? Bahkan Mikail 'Alaihissalam, salah satu malaikat yang paling dekat dengan Allah, tidak pernah tertawa sejak neraka diciptakan!

Dalam Latha'if al–Ma'arif karya Ibnu Rajab al–Hanbali, diceritakan:

Seorang budak perempuan milik Umar bin Abdul Aziz pernah berkata kepadanya: "Aku bermimpi melihat jembatan shirath terbentang di atas neraka Jahanam, sementara api neraka

menyala–nyala, membakar orang–orang yang melewatinya. Aku melihat banyak orang yang terjatuh ke dalamnya. Lalu aku melihat engkau, wahai Amirul Mukminin! Engkau dibawa ke jembatan itu, dan tiba–tiba engkau jatuh pingsan. Engkau terguncang dalam waktu yang lama. Aku berteriak di telingamu: 'Demi Allah! Aku melihat engkau selamat! Demi Allah! Aku melihat engkau selamat!'"

Umat ini telah mengorbankan anak–anak terbaiknya di bumi Irak. Mereka berlomba–lomba untuk memberikan jiwa mereka dengan murah demi agama ini, demi membela kehormatan kaum Muslimin. Mereka ukir dengan darah mereka kisah–kisah pengorbanan dan keberanian yang paling agung!

Dan salah satu dari singa pemberani terakhir—meski bukan yang terakhir—adalah ulama–mujahid Abdullah bin Muhammad Ar–Rasyud. Ia adalah duri di tenggorokan para thaghut di Jazirah (Arab), hingga Allah menyelamatkannya dari tangan mereka dengan anugerah–Nya. Ia pun berangkat ke medan perang, menuju tempat pertempuran! Di sanalah ia bertemu dengan kesyahidan yang selama ini ia idamkan! Ia memberikan teladan bagi para ulama tentang apa yang seharusnya mereka lakukan! Semoga mata para pengecut tidak bisa tidur dengan tenang!

Jika kematiannya menyenangkan para thaghut dari Bani Salul, maka aku berharap Allah menghidupkan kembali semangat para ulama dengan darahnya. Agar mereka bangkit! Agar mereka pergi ke medan jihad! Agar generasi setelah mereka meneladani mereka! Agar mereka wafat di atas jalan yang sama!

"Jangan sampai setelah aku mati, kau meratapiku,

Sementara ketika aku hidup, kau tidak membekaliku!"

Wahai Orang–Orang yang Tidur dan Lalai!

Sungguh memalukan bagi kalian, wahai orang–orang yang menyerah! Agama ini dihina, umat ini digiring seperti kawanan domba tapi kalian masih tidur?!

Bagaimana mungkin kalian rela membiarkan serigala tidur di tengah kawanan domba, sementara kalian merasa aman?!

Baghdad bertanya kepada kalian: Bukankah kehormatannya memiliki hak atas kalian?!

Ke mana perginya para penunggang kuda?! Ke mana menghilangnya para pedagang kehormatan?!

Ke mana larinya mereka yang dahulu bersembunyi?!

Siapa yang akan menghadapi serangan musuh hari ini sedangkan kebanyakan manusia hanyalah sekelompok orang yang lalai dan tidur?

Di cakrawala, air mata umat ini telah bertemu, Namun lenyap dari cakrawala keberanian singa yang mengaum.

Umat Islam telah menjadi bangsa yang tersesat,Berjalan tanpa arah atau sekadar terombang–ambing dalam kelelahan.

Dari kejauhan, menara–menara mereka menjulang,Berseru dan memanggil di setiap zaman yang mulia.

Menyeru umat Islam yang telah tertidur,Dalam kebodohan dan kebingungan yang menyesakkan.

Menyeru mereka: 'Inilah medan kemuliaan!Maka tumpahkanlah darah yang mulia di sini, wahai kaumku!'

Jika kalian memilih kehinaan dan bersandar kepadanya, Maka kalian akan merasakan kepedihan dan pahitnya kehinaan itu!

Apakah leher kaum Muslimin akan kalian serahkan kepada orang kafir? Dan apakah negeri ini akan tunduk kepada musuh yang bengis?!

Umat ini membutuhkan mercusuar yang hidup, yang menerangi jalan mereka dan membimbing mereka menuju kebenaran.

Inilah kisah seorang imam masjid di Irak—seorang lelaki buta penglihatannya, tetapi bercahaya hatinya. Ia datang kepada

pemimpin militer al–Qaeda di Baghdad setelah syahidnya Syaikh Abu Anas rahimahullah, dia meminta untuk diizinkan melakukan operasi syahid.

Mereka berkata kepadanya: *“Wahai Fulan, Allah telah memberikan uzur kepadamu.”* Namun ia menjawab: *"Aku meminta syahadah, semoga saja Allah memasukkanku ke dalam surga Firdaus yang tertinggi lalu aku bisa berkumpul dengan Syaikh Abu Anas.”*

Demi Allah! Darah seorang syahid adalah cahaya dan api! Dsn bukti benarnya dakwah kita ialah dengan kesyahidan ulama dan para pemimpin kita.

Para kafilah telah berlalu, Syaikh Yusuf al–‘Uyairi, Syaikh Abu Anas asy–Syami, sang Mujahid Umar Hadid, Singa Syam; Abul Ghadiyah, Singa Jazirah; Sulaiman Abul Laith an–Najdi, Singa Baqubah; Abu Sufyan az–Zubaidi. Dan masih banyak lagi yang tidak dikenal oleh Umar, tetapi dikenal oleh Rabb Umar!

Teteskan air matamu dalam tangisan yang membara, Atau pinjamlah mata orang lain yang air matanya mengalir deras.

Siapa yang akan meminjamkan matanya kepadamu untuk menangis? Pernahkah kau melihat mata yang bisa dipinjam untuk menangis?

Kami tahu bahwa dari umat ini akan muncul orang–orang yang mengulang perkataan nenek moyang mereka yang munafik. Mereka akan berkata kepada para mujahid yang telah gugur:

Orang–orang yang berkata kepada saudara–saudara mereka, padahal mereka sendiri duduk berpangku tangan: 'Sekiranya mereka mengikuti kami, tentu mereka tidak akan terbunuh.' [Ali 'Imran: 168]

Maka kami jawab mereka dengan firman Allah:

Katakanlah: 'Tolaklah kematian dari diri kalian, jika kalian memang orang–orang yang benar!' [Ali 'Imran: 168]

Ya Allah! Aku bersaksi bahwa Syaikh Abdullah bin Muhammad ar–Rasyud telah meraih kemenangan dengan berada di sisi–Mu. Engkaulah yang menjadi penilai atasnya.

Dan Engkau Maha Mengetahui, wahai Rabb–ku, bahwa dengan kepergiannya, aku telah kehilangan seorang ulama yang mengamalkan ilmunya, seorang lelaki yang tidak pernah tunduk, sebuah pedang yang selalu terhunus terhadap musuh–musuh–Mu dari kalangan orang kafir dan murtad.

Ya Allah, berilah kami pahala dalam musibah ini dan gantikanlah dengan sesuatu yang lebih baik darinya. Ya Allah, persiapkanlah bagi kami dari kalangan ulama seseorang yang lebih baik darinya, yang dengan darah dan tintanya menghidupkan ilmu jihad.

Ya Allah, Engkau Maha Mengetahui bahwa kami berperang demi agama yang agung, yaitu agama–Mu dan syari'at–Mu, wahai Rabb seluruh alam. Maka jadilah Engkau penolong dan pembela kami, aturlah segala urusan kami, karena sesungguhnya kami tidak pandai mengatur urusan kami sendiri.

Ya Allah, Engkau melihat apa yang telah dan sedang menimpa wanita–wanita Muslimah di Irak, dan Engkau mengetahui bahwa tidak ada penolong bagi mereka selain Engkau. Ya Allah, limpahkanlah rahmat–Mu kepada mereka yang tertindas.

Aku bersumpah kepada–Mu dengan nama–Mu yang agung… Aku bersumpah kepada–Mu dengan nama–Mu yang agung… Janganlah Engkau biarkan kami tanpa jalan keluar! Segerakanlah kehancuran bagi para penyembah salib, dan bukakanlah bagi kami pintu–pintu rahmat–Mu.

Ya Allah, siapa pun yang bersekongkol secara diam–diam atau terang–terangan untuk menghancurkan jihad ini, dan siapa pun yang dengan sengaja, dengan alasan atau negosiasi, membantu dalam menghancurkannya—maka tangkaplah dia dengan kekuasaan–Mu yang Maha Perkasa dan hinakanlah dia di hadapan manusia.

Ya Allah, siapa pun dari mereka yang beraksi dengan riya dan mencari ketenaran untuk menghalangi jalan agama–Mu, dan menghalangi mujahidin dari kaum Muslimin—maka panjangkanlah umurnya, panjangkanlah kefakirannya, dan timpakanlah kepadanya berbagai fitnah.

Ya Allah, ini adalah do'a Sa'ad, maka janganlah Engkau tolak…

Ya Allah, ini adalah do'a Sa'ad, maka janganlah Engkau tolak…

Ya Allah, ini adalah do'a Sa'ad, maka janganlah Engkau tolak…

"Dan Allah berkuasa atas urusan–Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."

(Yusuf: 21)

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.

Abu Mush'ab Az–Zarqawi

Amir Tanẓīm al–Qā'idah fī Bilād ar–Rāfidain

Irak – Negeri Dua Sungai

Khutbah Keduapuluh Delapan

PERNYATAAN DAN PENJELASAN ATAS APA YANG DISEBARKAN OLEH SYAIKH AL–MAQDISI DALAM WAWANCARANYA DENGAN CHANNEL AL JAZEERA

6 Jumadil Akhir 1426 H

12 Juli 2005 M

Ditulis oleh Syaikh Abu Mus'ab Az–Zarqawi (rahimahullah)

Segala puji bagi Allah, yang memenangkan Islam dengan pertolongan–Nya, yang menghinakan kemusyrikan dengan kekuasaan–Nya, yang mengatur segala urusan dengan perintah–Nya, serta yang memperdaya orang–orang kafir dengan makar–Nya. Dialah yang menetapkan pergiliran hari–hari dengan keadilan–Nya.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasul yang dengannya Allah meninggikan panji Islam dengan pedangnya.

Amma ba'du;

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa menguji hamba–hamba–Nya sepanjang masa dengan berbagai cobaan dan ujian, sebagai fitnah dan ujian bagi mereka, sebagai penyucian serta pembuktian keimanan mereka. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan sungguh, Kami benar–benar akan menguji kalian hingga Kami mengetahui siapa di antara kalian yang benar–benar berjihad dan bersabar, serta Kami akan menguji keadaan kalian." (QS. Muhammad: 31)

Dalam Shahih Muslim, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Sesungguhnya Aku mengutusmu untuk mengujimu dan menguji (manusia) denganmu."

Dan inilah salah satu bentuk ujian yang terus berulang di bumi Irak, setelah pasukan salibis menyerbu negeri ini, berusaha menyesatkan para hamba Allah dan menguasai negeri mereka dalam kampanye salibis terbesar dalam sejarah modern.

Namun Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memuliakan kami dengan menempuh jalan jihad di jalan–Nya, demi menolong agama–Nya dan meninggikan kalimat–Nya. Maka manusia pun berkumpul menghadapi kami dalam satu barisan, mengarahkan panah mereka kepada kami, serta melontarkan celaan mereka terhadap kami. Mereka pun berusaha mencemarkan dakwah dan jihad kami serta membuat manusia lari dari kami.

Namun kami tetap melangkah, berpegang pada sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Tidak akan merugikan mereka siapa pun yang mengabaikan dan menentang mereka."

Di antara hal yang menghibur kesepian kami di jalan ini serta meringankan keterasingan kami adalah bahwa para pengkritik kami berasal dari golongan yang memiliki manhaj sesat dan madzhab yang batil.

Allah telah muliakan para hamba–Nya yang berjihad serta wali–wali–Nya yang jujur dengan kemenangan dalam Perang Ahzab, yaitu pertempuran Fallujah pertama, di mana musuh mereka dihinakan dan dikembalikan dalam keadaan gagal.

Ketika para mujahidin tengah menikmati kemenangan ini, tiba–tiba muncul sesuatu yang mengusik ketenangan dan menghilangkan manisnya kemenangan. Sebuah panah baru diarahkan ke dada mereka. Namun kali ini, panah itu tidak datang dari orang–orang yang telah kami sebutkan sebelumnya, melainkan dari seseorang yang dianggap bagian dari manhaj ini dan berasal dari kalangan ulama.

Orang itu adalah **Syaikh Abu Muhammad Al–Maqdisi** (hafizhahullah), yang menulis sebuah artikel berjudul **"Zarqawi:**

Harapan dan Kesedihan, Dukungan dan Nasihat."[1]

> ***"Kezaliman dari orang terdekat lebih menyakitkan bagi seseorang, daripada tajamnya pedang yang terhunus."***

Jika ada yang tak bisa kulupakan, maka itu adalah tangisan Syaikh Abu Anas (rahimahullah) saat melihat kesedihan yang tergambar di wajahku setelah membaca nasihat tersebut, karena di dalamnya terdapat banyak penyimpangan, ketidaktepatan, serta pemutarbalikan fakta!

Ia pun menghiburku dan berkata, *"Wahai Fulan, sesungguhnya Allah akan membela orang–orang yang beriman."*

Aku tidak akan menyembunyikan rahasia bahwa pada awalnya aku mengira ini hanyalah ketergelinciran sementara dari seorang kesatria, yang akan segera bangkit kembali, dan bahwa masalah ini tidak akan berkembang lebih jauh. Namun ternyata Syaikh Al–Maqdisi (hafizhahullah) menindaklanjutinya dengan artikel ***"Waqafat Ma'a Thamarat Al–Jihad"*** (Renungan terhadap Buah Jihad), lalu memperkuat semuanya dalam wawancaranya dengan Channel Al Jazeera, di mana ia dengan jelas menyatakan bahwa ia berbicara atas kehendaknya sendiri tanpa ada yang memaksanya untuk berkata demikian.

Maka aku melihat bahwa persoalan ini mulai melampaui batas nasihat dan dukungan, serta bahwa nasihat ini telah kehilangan jalannya dan menyimpang dari koridor syar'i, hingga mulai memiliki dimensi lain terutama di masa yang berbahaya ini, di mana kelemahan pasukan penyembah salib telah tampak jelas bagi siapa pun yang memiliki mata untuk melihat. Oleh karena itu, aku merasa berkewajiban untuk menjelaskan beberapa fakta serta meluruskan beberapa kesalahan yang muncul dalam nasihat dan wawancara dengan Channel Al Jazeera, tanpa bermaksud untuk mengulas seluruh isi keduanya, karena hal itu membutuhkan banyak lembaran tulisan. Apa yang tidak bisa

---

[1] **Kitabnya berjudul:** الزرقاوي آمال وآلام، مناصرة ومناصحة

dijelaskan sepenuhnya, setidaknya jangan ditinggalkan seluruhnya. Aku memohon kepada Allah agar membimbingku dan menjauhkan diriku dari hawa nafsu.

Maka aku berkata, seraya memohon taufik dari Allah dan kepada–Nya aku bersandar:

Pertama: Pembicaraanku akan berfokus pada penjelasan beberapa fakta yang berkaitan dengan manhaj jihad kami di Irak serta hal–hal yang berhubungan dengannya. Aku tidak akan menanggapi bagian dari nasihat Syaikh (hafizhahullah) yang berkaitan dengan hubungan pribadiku dengannya atau peristiwa–peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu, karena aku melihatnya tidak relevan dengan persoalan yang sedang kita hadapi saat ini, dan justru akan menguntungkan musuh–musuh agama.

Kedua: Syaikh (hafizhahullah) menyebut dalam awal nasihatnya bahwa sebelum mempublikasikan tulisan tersebut, ia telah berusaha sekuat tenaga untuk menyampaikan banyak hal dalam isinya kepadaku, tetapi ia tidak berhasil melakukannya—sehingga ia merasa terpaksa menerbitkannya.

Jika kita menerima pernyataan ini, lalu apa alasan untuk mengulangi penyampaian hal yang sama lagi dalam wawancara dengan Al Jazeera? Jika tujuannya adalah menyampaikan nasihat, maka ia telah melakukannya sebelumnya dalam tulisannya. Lalu mengapa justru memilih waktu ini, yang tidak akan membawa manfaat kecuali bagi kaum salibis serta antek–antek mereka dari kalangan murtadin?

Ketiga: Syaikh (hafizhahullah) menyebut bahwa aku termasuk orang yang pernah mengambil manfaat darinya, berlindung di bawah bimbingannya, dan tidak pernah keluar dari pendapatnya, serta tidak pernah mengucapkan sesuatu kecuali dengan pilihannya.

Maka aku katakan: Tidak diragukan lagi bahwa Syaikh Abu Muhammad (hafizhahullah) memiliki keutamaan besar atas

hamba yang lemah ini. Dia adalah salah satu orang dari siapa aku belajar tauhid dan rincian–rinciannya. Dahulu, aku juga meyakini banyak hal yang diyakini oleh Abu Muhammad.

Namun harus dipahami bahwa aku mengikutinya bukan karena taklid buta, melainkan karena aku meyakini bahwa apa yang ia sampaikan dan tuliskan sesuai dengan Al–Qur'an dan Sunnah. Seandainya aku hanya melakukan taklid buta, maka lebih pantas bagiku untuk bertaklid kepada orang yang lebih tinggi derajat dan ilmunya darinya.

Prinsip dasar dakwah kami adalah mengikuti Al–Qur'an dan Sunnah, kemudian mengambil pendapat siapa pun yang sesuai dengannya, serta menolak dan meninggalkan pendapat siapa pun yang bertentangan dengannya.

Sebagaimana aku telah mengambil manfaat dari Syaikh Abu Muhammad (semoga Allah membalasnya dengan kebaikan), aku juga mengambil manfaat dari ulama lainnya. Hal ini tidak berarti bahwa aku harus mengikuti setiap pendapat Al–Maqdisi. Ilmu bukanlah monopoli satu orang saja, dan tidak semua yang dikatakan Al–Maqdisi itu benar dan harus diikuti—terutama dalam perkara ijtihad dan kejadian–kejadian baru yang membutuhkan kebijaksanaan khusus.

Di sepanjang perjalanan jihadku, aku tidak pernah mengambil keputusan dalam suatu perkara kecuali dengan menempatkan kaidah syari'at di hadapanku. Aku juga tidak berani memutuskan suatu perkara kecuali setelah meminta nasihat kepada para ulama yang jujur dan berjihad. Allah menjadi saksi bahwa aku tetap menjaga komunikasi dengan beberapa ulama yang lebih berilmu daripada Abu Muhammad untuk meminta fatwa mereka dalam sebagian besar masalah yang kuhadapi. Saat ini, mereka tengah menghadapi ujian, ditahan dalam penjara para thaghut. Seandainya aku tidak khawatir mereka akan terkena mudarat jika kusebut namanya, niscaya aku akan menyebutkannya.

Setiap orang yang mengenal hamba yang lemah ini serta

mengenal Syaikh—baik di dalam penjara maupun di luar penjara—pasti mengetahui dengan yakin bahwa aku kerap berbeda pendapat dengannya dalam banyak masalah, terutama yang berkaitan dengan jihad dan kerja kolektif.

Ketika aku keluar dari penjara dan memutuskan pergi ke medan jihad, aku tidak meminta pendapat Syaikh Abu Muhammad (hafizhahullah). Sebab, aku memiliki pandangan yang berbeda mengenai cara menolong agama ini, yang berbeda dari cara yang dipahami oleh Syaikh Al–Maqdisi (hafizhahullah).

Meskipun demikian, aku tetap merasa sedih dan menyesal bahwa artikel seperti ini justru muncul dari Abu Muhammad—seseorang yang prinsip dakwahnya adalah menjadikan manusia sebagai hamba Allah, bukan sebagai hamba individu tertentu. Namun dalam wawancaranya, ia mengatakan:

"Muridku, bayanganku, mereka mendapatkan manfaat dari namaku..."

(Ini adalah ungkapan yang digunakan oleh Al–Maqdisi dalam wawancaranya dengan Al Jazeera—wa Allahul musta'an).

Apakah kalian pernah menemukan dalam Al–Qur'an, As–Sunnah, atau dalam sejarah para salaf kita, bahwa seseorang yang mengambil manfaat dari seorang guru dalam suatu bidang ilmu harus menjadi hambanya, tidak boleh menyelisihinya dalam ijtihad, atau tidak boleh mengikuti pendapat ulama lain?

Keempat: Syaikh (hafizhahullah) menyebut bahwa aku pernah mengajukan syarat kepada Syaikh Usamah bin Laden (hafizhahullah) agar metode Al–Maqdisi diajarkan sebagai syarat untuk bekerja sama dengannya.

Maka aku katakan: Pernyataan ini sepenuhnya tidak benar. Aku tidak pernah duduk bersama Syaikh Usamah (hafizhahullah) untuk membahas persoalan ini sama sekali.

Dan aku bertanya kepada Syaikh (hafizhahullah) tentang

ucapannya: ***"Manhaj Abu Muhammad"***, apakah itu manhaj yang ia ciptakan sendiri dan tidak didahului oleh siapa pun, ataukah ia hanya mengikuti para imam dari salaf kita yang shalih?

Jika jawabannya yang pertama, maka kami tidak membutuhkan manhajnya, karena agama kami adalah agama yang berdasarkan *ittiba'* (mengikuti dalil), bukan *ibtida'* (membuat bid'ah/mengada–ada). Dalam manhaj para salaf kami sudah cukup, sehingga kami tidak memerlukan manhaj si fulan atau si fulan.

Namun jika jawabannya yang kedua—dan itulah yang lebih layak baginya—lantas mengapa ia menisbatkan manhaj itu kepada dirinya sendiri?

Para masyaikh jihad di zaman kita telah menyeru kepada hal yang sama seperti yang diserukan oleh Abu Muhammad, tetapi tidak pernah kita dengar dari mereka ucapan: ***"Ini adalah manhajku!"***

Aku benar–benar merasa heran bagaimana Syaikh bisa mengangkat persoalan ini tanpa memastikan kebenarannya langsung dariku. Aku juga memiliki beberapa pertanyaan yang mengusik pikiranku: *"Mengapa pernyataan ini muncul di saat yang begitu sensitif?"*

Terlebih lagi, aku saat ini adalah salah satu tentara di bawah kepemimpinan Syaikh Usamah (hafizhahullah). Apa manfaat dari menyampaikan pernyataan ini sekarang? Siapa yang akan diuntungkan dari penyebarannya?

Kelima: Syaikh (hafizhahullah) menyebut bahwa aku dahulu menirunya dalam berpendapat bahwa operasi istisyhadiyah (bom mencari syahid) tidak diperbolehkan, tetapi sekarang aku telah meluaskannya di Irak.

Maka aku katakan: Apa yang disebutkan oleh Syaikh tidaklah benar. Dahulu, aku memang berpendapat bahwa operasi tersebut tidak diperbolehkan ketika aku berada di Afghanistan pada masa invasi Soviet. Pendapat ini kuikuti dari sebagian ulama yang mulia di zaman ini.

Saat itu, aku belum pernah bertemu dengan Al–Maqdisi. Setelah aku bertemu dengannya, ternyata pendapatnya sesuai dengan keyakinanku saat itu.

Namun, setelah kami keluar dari penjara dan aku kembali ke Afghanistan, aku bertemu dengan **Syaikh Abu Abdullah Al–Muhajir**. Kami berdiskusi tentang hukum operasi istisyhadiyah. Syaikh Abu Abdullah berpendapat bahwa operasi itu diperbolehkan. Aku pun membaca risalahnya yang sangat berharga dalam masalah ini serta mendengarkan rekaman ceramahnya.

Setelah itu, Allah melapangkan dadaku untuk menerima pendapatnya. Aku tidak hanya menganggap operasi ini sebagai sesuatu yang diperbolehkan, tetapi bahkan aku melihatnya sebagai sesuatu yang dianjurkan.

Demi Allah, ini adalah salah satu keberkahan ilmu dan bergaul dengan ahlinya. Aku bahkan mengatur agar Syaikh Al–Muhajir memberikan kursus syar'i singkat selama sepuluh hari di kamp pelatihan di Herat, di mana ia menjelaskan hukum operasi ini kepada para mujahidin. Hal ini memberikan dampak yang sangat besar dalam jiwa mereka.

Lalu, mengapa Syaikh mengingkari perubahan ijtihadku dalam masalah ini, padahal ia sendiri juga mengalami perubahan ijtihad. Dulu ia menganggap operasi ini haram, tetapi sekarang ia membolehkannya dengan syarat–syarat yang ia tetapkan. Bukankah lebih adil jika ketika ia menyebut perubahan pendapatku, ia juga menyebut perubahan pendapatnya sendiri?

Dalam Shahih Al–Bukhari, disebutkan secara ta'liq dan disambungkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari Ammar bin Yasir, ia berkata:

"Tiga perkara yang jika seseorang memilikinya, maka ia telah mengumpulkan keimanan: bersikap adil terhadap diri sendiri, berinfak meskipun dalam keadaan sulit, dan menyebarkan salam

kepada seluruh manusia."

Keenam: Syaikh (hafizhahullah) menyebut bahwa aku menamai kelompokku dengan nama **"Jama'ah At-Tauhid wal Jihad"** sebagai bentuk peniruan terhadap situs webnya yang bernama **"Minbar At-Tauhid wal Jihad."**

Maka aku katakan: Istilah **"Tauhid"** dan **"Jihad"** adalah istilah syar'i yang selalu kami ulang-ulang dan kami agungkan saat berada di dalam penjara. Mengapa ia mengingkari penamaan kelompok kami dengan nama ini?

Apakah dua kata ini milik pribadi seseorang?

Aku sangat heran bagaimana pernyataan ini bisa keluar dari Abu Muhammad (hafizhahullah), padahal ingatanku kembali ke masa-masa di mana kami sering mendiskusikan persoalan dakwah serta tantangan yang kami hadapi dari sebagian kelompok Murji'ah dan Jahmiyah—seperti Ali Al-Halabi dan yang lainnya—yang sering mengkategorikan manusia berdasarkan apakah mereka sejalan atau tidak dengan pendapat mereka.

Bagi mereka, siapa yang setuju dengan mereka disebut salafi, dan siapa yang berbeda dengan mereka disebut ahli bid'ah.

Pada waktu itu, Syaikh Al-Maqdisi (hafizhahullah) sering mengatakan bahwa salafiyah bukanlah agensi eksklusif atau perusahaan terbatas yang hanya dimiliki oleh satu orang dan dilarang bagi orang lain.

Lalu mengapa kini Syaikh justru terjatuh dalam kesalahan yang dulu ia sendiri ingkari pada orang lain?

Seandainya aku menamai kelompokku dengan nama **"Al-Jama'ah As-Salafiyah lid-Da'wah wal-Qital fil Irak,"** apakah itu berarti kami harus terafiliasi dengan saudara-saudara kami di Aljazair (hafizhahumullah)?

Banyak ulama yang menulis kitab dengan judul yang serupa, tetapi tidak pernah kita dengar mereka saling mengingkari.

Misalnya:

Kitab Az–Zuhd karya Ibnul Mubarak, Ibnu Abi 'Ashim, Ahmad bin Hanbal, dan Al–Baihaqi.

Kitab Ahkamul Qur'an karya Al–Jassas dan Ibnul 'Arabi.

Kitab Fathul Bari karya Ibnu Rajab Al–Hanbali dan Ibnu Hajar Al–'Asqalani.

Jika aku menamai kelompokku dengan nama "Jama'ah At–Tauhid wal Jihad," hal itu sama sekali tidak berarti bahwa kami menjadi bagian dari Minbar At–Tauhid wal Jihad, atau bahwa kami mengikuti Syaikh Al–Maqdisi.

Namun, jika kami menamakan diri kami dengan "Jama'ah At–Tauhid wal Jihad yang berasal dari Minbar At–Tauhid wal Jihad" atau "Jama'ah yang mengikuti Syaikh Al–Maqdisi," atau bahkan mengambil logo dari situs tersebut, maka barulah klaim tersebut bisa dianggap benar.

Pertanyaan yang harus diajukan oleh setiap orang yang mendengar ucapan ini:

Apa tujuan dari membahas dan mengulang–ulang persoalan ini di setiap kesempatan?, Apa manfaat yang akan diperoleh umat darinya?

Terlebih lagi, Jama'ah At–Tauhid wal Jihad kini telah menjadi bagian dari sejarah, karena saat ini, kelompok ini telah bergabung di bawah panji Al–Qaeda.

Ketujuh: Syaikh (hafizhahullah) berkata bahwa ia tidak membenarkan pemboman gereja dan pembunuhan terhadap warga sipil.

Maka Aku katakan: Aku tidak tahu dari mana Syaikh (hafizhahullah) mendapatkan beritanya dan dari mana ia menerima informasinya.

Padahal, kami telah menyatakan secara terbuka dalam rekaman

"Wa'ad Ahfadu Ibnul 'Alqami (Kembalinya Keturunal Ibnul 'Alqami)" bahwa kami tidak menargetkan kaum Nasrani atau warga sipil lainnya.

Di dalam rekaman tersebut, kami juga menyebutkan bahwa di Irak terdapat berbagai kelompok, seperti kaum Shabi'in, Yazidiyah (penyembah setan), Kaldea, dan Asyur. Kami tidak pernah mengulurkan tangan untuk menyakiti mereka, tidak pernah mengarahkan panah kami kepada mereka, meskipun mereka tidak memiliki hubungan dengan Islam sama sekali.

Tapi, alasannya karena kami tidak melihat mereka ikut serta dalam perang salib melawan para mujahidin, tidak pula mereka memainkan peran keji seperti yang dimainkan oleh kaum Rafidhah.

Kedelapan: Syaikh menyatakan keberatannya terhadap perang kami melawan kaum Rafidhah dan berpendapat bahwa kaum awam di kalangan mereka sama dengan kaum awam di kalangan Ahlus Sunnah.

Maka aku katakan: Kami telah berulang kali menegaskan—terutama dalam rekaman yang telah disebutkan—bahwa kami tidak memulai peperangan melawan Rafidhah, tidak juga mengarahkan panah kepada mereka. Namun, mereka lah yang memulai dengan membantai para pemimpin Ahlus Sunnah, mengusir mereka, merampas masjid dan rumah-rumah mereka.

Kejahatan Faylaq Badr masih segar dalam ingatan kita, belum lagi mereka menyamar dengan seragam polisi dan tentara penjajah (Al-Harras Al-Wathani). Lebih dari itu semua, kesetiaan mereka kepada kaum salibis sudah jelas dan nyata. Apakah setelah semua ini, kita harus berpaling dan meninggalkan peperangan melawan mereka?

Adapun ucapan bahwa kaum awam Rafidhah sama dengan kaum awam Ahlus Sunnah, maka demi Allah, ini adalah kezaliman

terhadap kaum awam Ahlus Sunnah.

Apakah bisa disamakan antara orang–orang yang asalnya di atas tauhid, dengan orang–orang yang dari asalnya telah berdo'a dan meminta pertolongan kepada Al–Husain dan Ahlul Bait? Apa yang mereka lakukan di Karbala dan tempat lainnya sudah tidak lagi tersembunyi bagi siapa pun.

Mereka juga meyakini kemaksuman imam–imam mereka, mengklaim bahwa imam–imam mereka mengetahui perkara gaib dan memiliki kuasa atas alam semesta—dan berbagai bentuk kesyirikan lainnya yang tidak bisa dimaafkan karena ketidaktahuan.

Apakah bisa disamakan antara orang–orang yang asalnya menghormati dan mendo'akan keridhaan bagi para sahabat Nabi ﷺ, dengan orang–orang yang asalnya membenci para sahabat, bahkan melaknat mereka?

Mereka mengutuk Abu Bakar dan Umar (radhiyallahu ‘anhuma) serta menuduh Ummul Mukminin ‘Aisyah (radhiyallahu ‘anha) melakukan zina. Demi Allah, mereka tidaklah sama!

Demi Allah, mereka tidak akan pernah sama dan tidak akan pernah bersatu, hingga burung gagak beruban rambutnya sekalipun!

Siapa saja yang melihat kondisi mereka di Irak akan mengetahui dengan yakin bahwa mereka tidak lagi bisa disebut sebagai kaum awam dalam arti yang dimaksud.

Mereka telah menjadi tentara bagi penjajah kafir dengan menjadi mata–mata mereka terhadap mujahidin yang jujur.

Apakah Ja’fari, Al–Hakim, dan pemimpin Rafidhah lainnya bisa naik ke tampuk kekuasaan tanpa suara mereka?

Sungguh zalim jika fatwa Ibnu Taimiyah tentang Rafidhah di masanya diterapkan begitu saja pada kondisi Rafidhah hari ini tanpa mempertimbangkan perbedaan zaman dan keadaan.

Lebih dari itu, banyak ulama yang secara tegas menyatakan kekafiran Rafidhah secara individu, di antaranya:

1. Syaikh Hamud Al–‘Uqla’ (rahimahullah)
2. Syaikh Sulaiman Al–‘Alwan
3. Syaikh Ali Al–Khudair (semoga Allah membebaskannya)
4. Syaikh Abu ‘Abdillah Al–Muhajir
5. Syaikh Ar–Rashud (rahimahullah)

Dan yang lainnya.

Kesembilan: Syaikh (hafizhahullah) dalam salah satu pertemuannya menyatakan bahwa ia tidak menganjurkan pemuda mujahidin pergi ke Irak, karena menurutnya, mereka hanya akan menjadi korban di sana.

Demi Allah, ini adalah musibah besar! Bagaimana mungkin fatwa seperti ini bisa keluar dari orang seperti Abu Muhammad?! Tentang “korban” apa yang Anda bicarakan, wahai Syaikh yang mulia? Sesungguhnya, bencana yang sebenarnya adalah berpaling dari hukum Allah yang telah mewajibkan kaum Muslimin untuk berangkat ke medan jihad! Allah berfirman:

"Berangkatlah kalian, baik dalam keadaan ringan maupun berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwa kalian di jalan Allah. Itu lebih baik bagi kalian, jika kalian mengetahui." (At–Taubah: 41)

Sesungguhnya, bencana yang sebenarnya adalah mengabaikan kewajiban yang telah disepakati oleh seluruh umat, yaitu menolong kaum Muslimin yang lemah, yang telah diserang oleh musuh, tanah mereka dijajah, dan kehormatan mereka dinodai.

Allah berfirman:

"Dan jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan." (Al–Anfal: 72)

Sesungguhnya, bencana yang sebenarnya adalah berdiam diri dan tidak berupaya menyelamatkan para tawanan Muslim dari penjara Abu Ghraib dan Guantanamo.

Sesungguhnya, bencana yang sebenarnya adalah membiarkan saudari-saudari kita yang suci dan terhormat diperkosa siang dan malam oleh kaum Salibis dan Rafidhah yang penuh kebencian—di depan mata dunia yang hanya berdiam diri.

Lihatlah Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi! Meskipun ia dikenal dengan kezaliman dan kekejamannya, ketika mendengar ada seorang Muslimah yang ditawan di India dan berteriak, ***"Wahai Hajjaj!"***—ia pun berseru: ***"Aku mendengar panggilanmu! Aku akan membantumu!"***

Ia lalu mengerahkan tujuh juta dirham hingga berhasil menaklukkan India dan menyelamatkan wanita tersebut serta memperlakukannya dengan penuh kebaikan.

Lalu, apakah konsekuensi dari fatwa ini adalah meninggalkan jihad, berdiam diri, dan menyerahkan negeri-negeri kaum Muslimin kepada kaum Salibis, agar mereka berbuat semaunya terhadap kita? Sungguh, berangkat ke medan jihad tidaklah mempercepat ajal dan tidak juga mengurangi rezeki.

Nabi ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya Ruhul Qudus telah membisikkan ke dalam hatiku: Tidak akan ada satu jiwa pun yang mati sampai ia menyempurnakan rezeki dan ajalnya."

Ini dia Khalid bin Al-Walid (radhiyallahu 'anhu)—yang telah menyaksikan lebih dari seratus pertempuran—namun ia tetap meninggal di atas tempat tidurnya.

Oleh karena itu, aku menasihati kaum Muslimin agar mengabaikan fatwa yang menyatakan bahwa keberangkatan pemuda umat ini untuk membela agama mereka serta melindungi kehormatan dan harga diri mereka adalah suatu kebinasaan.

Karena Fatwa ini bertentangan dengan ijma' umat dalam kewajiban menolak musuh yang menyerang. Ikutilah para ulama dan pemimpin mujahidin!

Syaikh Usamah bin Laden berpendapat bahwa kalian berada di garis pertahanan yang agung, bahkan ia bersumpah bahwa jika ia menemukan jalan ke Irak, ia tidak akan ragu untuk berangkat.

Syaikh Ayman Az–Zawahiri juga melihat bahwa perang kalian adalah fardhu dan wajib.

Demikian pula Syaikh Sulaiman Al–'Alwan, Syaikh Abu 'Abdillah Al –Muhajir, Syaikh Abul Laith Al–Libi, Syaikh 'Abdullah ar–Rasyud (rahimahullah), Syaikh Yusuf Al–'Uyairi (rahimahullah), Syaikh Hamad Al–Humaidi, dan lainnya, mereka berpendapat bahwa jihad di Irak adalah kewajiban yang paling wajib.

Referensi kita adalah Al–Qur'an dan Sunnah. Apa pun yang sesuai dengan keduanya, kita ikuti. Dan apa pun yang bertentangan dengan keduanya, kita tolak—walaupun yang mengatakannya adalah orang yang paling berilmu.

Demi Allah, wahai Abu Muhammad! Sekalipun seluruh umat berdiri dan berkata: *"Jihad di Irak adalah kebinasaan,"* aku tidak akan pernah mentaati mereka dalam hal ini, kecuali jika mereka membawa dalil yang jelas, karena kitab Allah telah berbicara dengan kebenaran di antara kita:

"Mengapa kalian tidak berperang di jalan Allah dan (membela) orang–orang yang lemah, baik laki–laki, perempuan, maupun anak –anak yang berdo'a: 'Ya Rabb kami, keluarkanlah kami dari negeri yang penduduknya zalim ini, dan berilah kami pelindung dari sisi–Mu, serta berilah kami penolong dari sisi–Mu'?" (An–Nisa: 75)

Dan kita, alhamdulillah, bukan Rafidhah. Kita tidak menulikan telinga, tidak membutakan mata, dan tidak mengikuti ulama kita tanpa petunjuk dan bashirah. Bukankah fatwa ini—terutama di saat kekalahan tentara Amerika semakin jelas—hanya menjadi penyelamat bagi Bush dan para tentara bayaran mereka? Sadar

atau tidak sadar? Sengaja atau tidak sengaja?

Dan aku tidak menemukan jawaban yang lebih baik terhadap syubhat Syaikh (hafizhahullah), selain mengutip perkataan beliau sendiri dalam mukadimah kitab ***Ju'nat Al–Muthayyibin*** karya Syaikh Abu Qatadah (hafizhahullah), di mana beliau berkata:

"Tidak boleh kita menjadi penghalang dengan fatwa atau hukum yang sempit dan dangkal dalam memahami maqashid syariah dan realitas kaum Muslimin. Sehingga kita menghalangi setiap peperangan atau jihad yang berlangsung di muka bumi untuk membela kaum Muslimin yang lemah atau melindungi tempat–tempat suci mereka, dengan alasan bahwa jihad tersebut mengandung kesalahan atau penyimpangan...

Wahai hamba Allah, jika engkau menginginkan jihad yang murni dari segala kekeliruan dan syubhat, dan engkau tidak ingin mengorbankan jiwamu kecuali dalam jihad yang sempurna, maka itu adalah hakmu. Tidak ada seorang pun yang boleh mencelamu karenanya, karena sesungguhnya ini hanya satu nyawa, dan tidak ada yang lain untuk dicoba pengorbanannya di sini, kemudian di sana, lalu di sana lagi...

Tetapi, hati–hati jangan sampai engkau menghalangi orang lain dari jihad yang dibolehkan, bahkan diwajibkan oleh syari'at, hanya karena di dalamnya ada kekurangan, kesalahan, atau penyimpangan!

Bahkan aku akan lebih jauh lagi dalam perkataanku dan mengatakan: Hati–hati jangan sampai engkau menghalangi jihad melawan musuh–musuh Allah, meskipun para pejuangnya adalah orang–orang yang buruk dan tidak berada di jalan kaum mukminin!

Bukankah jika kita memahai jalan para penjahat dan matang dalam memahami realitas kaum Muslimin sekarang ini mengharuskan, jika kita tidak ikut serta dalam perlawanan ini, paling tidak kita tidak menghalangi atau menghambatnya?! Lalu apa yang mendorong sebagian pemuda yang masih hijau ini untuk

justru melemahkan semangat jihad dan menghalangi peperangan ini? Apakah benar ini karena nasihat kepada para mujahidin?

Jika benar demikian, maka itu bisa dilakukan tanpa harus melemahkan jihad, atau meremehkan darah yang telah tertumpah di sana." (Selesai kutipan dari Syaikh)

Dan terakhir, sebagai bentuk nasihat sebagaimana sabda Nabi ﷺ: *"Agama adalah nasihat,"* maka aku katakan kepada Syaikh (hafizhahullah):

Apa yang engkau tulis dengan mengatasnamakan dukungan dan nasihat, sesungguhnya sama sekali bukan bagian dari dukungan! Engkau menyebutkan banyak hal yang tidak ada kaitannya dengan nasihat. Bahkan, engkau menceritakan peristiwa-peristiwa dalam sejarah dakwah kita, tetapi dengan cara yang tidak adil dan tanpa ketelitian dalam penyampaiannya.

Ketahuilah, wahai Abu Muhammad!

Aku mampu membantah banyak kesalahan dan kekeliruan yang engkau sebutkan—dengan sekuat tenaga! Namun, aku menyimpan kekuatan, ketegasan, dan sikap keras ini hanya untuk musuh-musuh Islam—bukan untuk saudara-saudaraku! Karena inilah yang diperintahkan oleh Rabb kita (subhanahu wa ta'ala):

"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang di antara mereka." (Al-Fath: 29)

Wahai Abu Muhammad, aku ingin membawa kabar gembira kepadamu bahwa para penyembah salib, kaum sekuler, Rafidhah, partai Islam, Jahmiyyah, dan Murji'ah di Irak sedang menyebarkan dukunganmu kepada masyarakat untuk menghalangi mereka dari bergabung dengan barisan mujahidin.

Ketahuilah, wahai Syaikh kami yang mulia, bahwa sejak wawancaramu dengan Al Jazeera, musuh-musuh Allah telah melewati malam yang sangat membahagiakan—baik kaum

sekuler maupun para munafik dari umat ini.

Lihatlah Pengekor keluarga Salul (Al–'Awaji), ia kini berbicara dengan perintah dari para tuannya bahwa Al–Maqdisi telah menarik kembali pandangannya, dan bahwa di antara mujahidin akan terjadi perpecahan. Dialah yang dahulu muncul di televisi pada hari terbunuhnya Al–Muqrin (rahimahullah), sambil membela para thaghut, lalu berkata kepada Al–Muqrin dan Syaikh Al–'Uyairi (rahimahumallah): *"Sekarang kalian telah berada di negeri keabadian. Apa yang akan kalian katakan kepada Allah ketika Dia bertanya tentang jiwa–jiwa yang kalian tumpahkan, padahal mereka adalah jiwa yang dilindungi?"*

Dan jika engkau ditanya tentang hal ini, engkau akan mengatakan bahwa mereka telah memalsukan perkataanmu dan bahwa engkau tidak bermaksud sebagaimana yang mereka pahami (sebagaimana yang engkau sebutkan dalam pernyataan terakhirmu terkait pemberitaan di media).

Maka aku katakan, semoga Allah memaafkanmu, wahai Abu Muhammad.

Sejak kapan surat kabar dan stasiun televisi ini berniat untuk menolong kebenaran dan ahlinya? Bukankah justru engkau sendiri yang dahulu memberi kami pemahaman tentang kebusukan mereka? Mengapa engkau tidak bersabar hingga engkau mendapatkan kabar dari kami yang menjelaskan realitas yang kami alami? Kemudian setelah itu, silakan pilih cara yang syar'i untuk memberi nasihat.

Apa yang benar, kami akan menerimanya dan mengamalkannya. Dan apa yang tidak sesuai, kami akan menjelaskan kepadamu pandangan syar'i dan ijtihad kami berdasarkan realitas yang kami jalani—realitas yang engkau tidak mengetahuinya karena engkau jauh darinya.

Ketahuilah, wahai Syaikh kami yang mulia...

Masalah ini tidaklah merugikanku secara pribadi, tetapi justru

merugikan jihad ini! Aku hanyalah salah satu dari sekian banyak tentara kaum Muslimin. Sebentar lagi aku akan dipanggil, dan aku akan menyambutnya. Namun, kesedihan yang sesungguhnya adalah terhadap jihad yang telah nyata keberkahannya bagi siapa pun yang memiliki mata, namun kini ada upaya untuk meruntuhkannya. Dan jika mereka berhasil (na'udzu billah), maka engkau akan menjadi salah satu penyebab utama kehancurannya. Aku berlindung kepada Allah agar engkau tidak mengikuti langkah–langkah setan hingga binasa.

Waspadalah, wahai Syaikh kami yang mulia, terhadap tipu daya musuh–musuh Allah! Waspadalah agar mereka tidak memperdayamu hingga menyebabkan perpecahan di antara mujahidin! Bukankah engkau menyadari perhatian besar yang diberikan oleh berbagai media terhadap wawancaramu yang tidak tepat waktu dan tidak tepat isi? Bukankah engkau merenungkan bahwa media–media bayaran ini tidak pernah berusaha untuk menegakkan kebenaran atau menghancurkan kebatilan? Justru mereka hanya ingin memecah belah kaum Muslimin dan menebarkan racun dalam madu!

Lihatlah! Reporter yang mewawancaraimu di program "Ma Wara' Al–Khabar" mengatakan bahwa aparat keamanan menghubungi Syaikh (yaitu engkau) saat ia bersamanya dan meminta agar ia melakukan wawancara dengan salah satu stasiun televisi. Tahukah engkau makna ucapan ini, wahai Syaikh kami yang mulia? Tidakkah engkau sadar apa dampaknya terhadap pemahaman kaum Muslimin?

Ketahuilah, wahai Syaikh yang agung... Aku bisa saja meragukan diriku sendiri, namun aku tidak akan pernah meragukan agamamu—walau sedetik pun! Tetapi wahai Abu Muhammad, mengapa engkau lalai dari hadits tentang Shafiyyah?

Disebutkan dalam hadits dari 'Ali bin Al–Husain bahwa Nabi ﷺ sedang berada di masjid bersama istri–istrinya. Kemudian mereka pergi, lalu beliau berkata kepada Shafiyyah binti Huyay, *"Jangan*

terburu-buru, aku akan pulang bersamamu." Rumahnya berada di perkampungan Usamah. Maka Nabi ﷺ keluar bersamanya, lalu beliau bertemu dengan dua orang dari kaum Anshar. Mereka melihat Nabi ﷺ, kemudian mereka berlalu. Lalu Nabi ﷺ memanggil mereka, *"Kemarilah! Dia ini adalah Shafiyyah binti Huyay."* Mereka berkata, *"Subhanallah, wahai Rasulullah!"* Beliau bersabda, *"Sesungguhnya setan mengalir dalam tubuh manusia seperti aliran darah. Aku khawatir dia akan membisikkan sesuatu ke dalam hati kalian."* (HR. Al-Bukhari & Muslim).

Mengapa engkau justru memberi musuh-musuh Allah jalan untuk mencelakai saudaramu sendiri? Cukuplah Allah bagi kami, dan Dia adalah sebaik-baik penolong.

Sebelum mengakhiri, perlu aku katakan bahwa Syaikh Al-Maqdisi (semoga Allah menjaganya) adalah seseorang yang memiliki hak yang harus dijaga dan telah memberikan pengorbanan besar. Dia termasuk orang yang kami berbaik sangka kepadanya dan lebih berhak untuk diberikan uzur serta dimaafkan kesalahannya.

Aku tidak mengira ada seorang pun yang bertauhid di zaman ini kecuali ia memiliki utang budi kepada Syaikh. Maka, jika beliau keliru dalam suatu perkara, itu tidak berarti bahwa kedudukannya, ilmunya, serta jasa dan pengorbanannya di masa lalu harus direndahkan.

Seandainya bukan karena bahaya besar yang ditimbulkan oleh pernyataannya dan dampak buruknya terhadap jihad dan para mujahidin, tentu aku tidak akan memberikan tanggapan ini.

Aku memohon kepada Allah agar Dia memaafkan kami dan beliau, mengampuni kami dan beliau, serta mengakhiri hidup kami dan beliau dengan kebaikan. Dan aku memohon agar Allah tidak memberi jalan bagi musuh-musuh-Nya untuk mencelakai kami maupun beliau.

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad, beserta keluarga dan seluruh

sahabatnya.

Abu Mus'ab Al–Zarqawi

Amir Tanzim Al–Qaeda di Negeri Dua Sungai

Irak – Negeri Dua Sungai